MY EX-BOYFRIEND

nbook

A Story By Dewi Norma

PROLOG

"Maaf." Kennan menunduk lesu. Dia benar-benar tidak mampu menatap wajah gadis yang selama 2 tahun menemaninya, memberikannya kebahagiaan lebih.

"Aku mengerti." Milly juga menunduk. Dia memaklumi apa yang menjadi keputusan Kennan. "Jika memang sudah keputusan mu, aku akan mengikuti mu. Mungkin ada baiknya kita berpisah. Mengingat kita memang tidak akan bisa bersatu." Milly berdiri."Aku pergi." Milly melangkahkan kaki nya menjauhi Kennan.

Kennan menatap Milly menjauh, ingin rasanya dia mencegah gadis itu menjauh. Tapi, kaki nya kaku. Tidak bisa bergerak. Akhirnya Milly benar-benar menjauh. Meninggalkannya, meninggalkan cintanya.

"Seandainya kamu bukan dari keluarga itu, seandainya kamu bukan adik dari wanita itu, seandainya..." Lidah Kennan kelu. Dia meneguk air merah dalam gelasnya. Dia menarik napas pelan. "Milly." Kennan tersenyum perih, menyebut nama itu. Nama yang sudah tertanam dalam di hatinya.

***

flashback On

Malam itu ada acara makan malam karena ajakan Gary, pemilik Restaurant China sekaligus bos dari Milly dan Kennan. Setelah makan mereka pergi ke klub bersama. Tidak lama, setelah tengah malam. Semua rekan Kennan dan Milly pulang satu persatu.

Milly dan Kennan menikmati dentuman musik dengan saling menggerakkan tubuh. Kennan melekatkan matanya pada bibir Milly. Bibir yang selalu ingin dikecupnya. Sosok wanita yang menarik hatinya, hingga membuatnya menjalani hal yang bukan dirinya, dengan menjadi pelayan di sebuah restaurant.

Tatapan mata Kennan beralih pada mata Milly, mata yang selalu memintanya untuk mendekat. Kennan meraih tangan Milly, lalu menariknya keluar dari lantai dansa.

Kennan membawa Milly menuju lantai 2, tempat di mana mereka sebelumnya duduk santai menatap lantai dansa. Kennan seketika menutup pintu ruangan VIP itu setelah sudah berada di dalamnya.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kita kemari?" Milly mengerutkan alisnya.

Kennan tidak menjawab. Dia memajukan wajahnya dan mengecup bibir Milly dengan lembut.

Milly terkejut seketika menjauhkan tubuh Kennan sekuat tenaganya.

"Apa yang kau lakukan, brengsek???" Milly menyentuh bibirnya, mengusapnya dengan kasar.

"Aku hanya menciummu. Apa masalahnya??" Kennan tersenyum miring. "Bibirmu manis."

"Kau mabuk." Milly yang hendak pergi meninggalkan Kennan seketika tangan Milly dicekal oleh pria itu. Dia kembali menarik tubuh Milly hingga punggung nya bersentuhan dengan tembok. Sedikit perih.

Kennan mengurung tubuh Milly dengan kedua tangannya. "Apa kau tidak menyadari," ucap Kennan lirih. "Aku mencintaimu." Tubuh Kennan condong ke depan, dia menatap dengan tajam bibir Milly yang terus menggodanya. Dia ingin merasakannya lagi.

"Lepaskan aku. Kalau kau berani menciumku lagi, aku akan membunuhmu." Milly melebarkan matanya karena wajah Kennan semakin dekat.

"Setelah aku merasakannya, matipun aku tidak akan menyesal." Kennan tersenyum.

Bibir hangat Kennan sudah mendarat di bibir Milly. Bibir Milly mengatup begitu rapat. Kennan tidak terlalu

memusingkannya, yang dia tahu dia hanya menikmati lumatannya sendiri menyecap bibir Milly yang masih menutup rapat.

Milly meronta sekuat tenaganya. Dia tetap berusaha menutup bibirnya, dia tidak mau membiarkan pria brengsek di depannya menikmati ini. Milly memukul perut Kennan dengan kuat, tapi pria itu tidak bergeming. Kennan masih dengan dunianya sendiri. Dia tidak merasakan tangan kecil Milly yang memukulnya dengan keras.

Kennan terus melumat bibir Milly dengan kelembutan dan kehangatan. Entah segaja atau tidak, leguhan manis keluar dari bibir Milly hingga bibir yang tadi tertutup rapat sedikit terbuka. Kennan menggunakan kesempatan itu dengan sangat baik.

Dia tidak menyia-nyiakannya. Dia semakin memperdalam ciumannya, tangan Milly sekarang sudah melingkar dengan cantiknya di pinggang Kennan. Milly tidak bisa memungkiri pesona bibir Kennan lagi, dia menikmatinya. Dia bahkan bisa dipastikan akan merutuki dirinya sendiri setelah ini.

Kennan menepis jarak antara tubuhnya dengan tubuh Milly, gadis itu kembali meleguh. Tangan Kennan sekarang sedang membelai lembut rahang Milly.

Milly tiba-tiba tersadar dari nafsu yang sempat membutakannya. Dengan sekuat tenaga, Milly mendorong tubuh Kennan hingga ciuman mereka terlepas. "Dasar gila." Milly lalu pergi dengan langkah kaki yang sedikit terburu-buru. Dia takut Kennan kembali mencegahnya, dan dia kembali terlena.

Dia menjauh sambil terus mengatur napasnya, dada nya berdegub sangat kencang. Dia menyentuh dadanya dengan kedua tangan. "Hentikan, jangan diteruskan. Ini salah."

Kennan berdiri terpaku di depan ruangan, menatap Milly yang melangkah menjauh. Dia menyentuh bibir nya lalu tersenyum. "Aku tidak akan melepasmu. Aku tidak mau kehilangan bibir manis itu."

Setalah malam itu, bukan hal yang mudah bagi Kennan memperjuangkan cintanya. Segala macam penolakan, kata-kata sinis keluar dari bibir manis Milly. Kennan membuktikan rasa di dalam hatinya dengan perlahan, dan hati beku itu dengan perlahan pula dapat cair karenanya. Menjadi miliknya.

Flashback Off

***

Bagaimana adegan demi adegan ciuman pertama mereka tergambar begitu jelas dalam kepala Milly.

Melakukan ciuman pertama, dan perpisahan di tempat yang sama. Air matanya mengalir, membasahi pipi putihnya.

Dia terisak. Sesaat setelah manarik napas pelan, Milly menghapus air matanya dengan kedua tangannya.

"Semuanya sudah berakhir Ken. Sudah berakhir."

***

Malam ini Kennan mendedikasikan malamnya pada beberapa botol minuman. Dia frustasi dengan apa yang baru saja terjadi di hidupnya. Kennan menatap kosong pada kursi yang tadi di duduki oleh Milly.

Dia menangis, meneteskan air mata tanpa suara. Sepasang tangan menepuk pundaknya dengan pelan.

"Bersabarlah, semuanya akan hilang secara berlahan. Kau hanya harus bersabar saja."

Kennan menoleh, dia memandang Chen yang sudah duduk di sampingnya.

"Kapan penerbanganmu?" Chen menuang air yang sudah menjadi teman Kennan itu ke dalam gelas.

"Besok pagi."

Chen memandang Kennan. "Lalu kenapa kau masih di sini? Mau mabuk? Pulanglah, istirahat. Besok kau masih harus perjalanan jauh." Chen memaksa Kennan melepas gelas yang ada dalam cengkramannya. "Ayo."

Chen memapah tubuh Kennan yang telah melemah. Dia mengantar Kennan pulang dengan selamat, bahkan memastikan sahabatnya itu memejamkan mata dengan tenang. Walaupun jejak air mata terlihat dengan sangat jelas di sana.

Chen tidur di rumah Kennan, menemani pria patah hati yang bisa saja tertinggal penerbangan. Chen menghela napas, lalu memejamkan mata di sofa depan tv.

nbook

01

"Hai.."

Milly menengadahkan wajahnya. Menatap pria yang sudah berdiri di sampingnya. Pria yang telah 2 tahun menghilang dari hidupnya.

Pria yang dulu membuatnya jatuh cinta sekaligus patah hati.

"Hai.." Milly kembali menatap meja bartender, menghindari tatapan mata yang masih mampu menarik hatinya.

"Boleh aku duduk?"

Milly melirik sedikit. "Perlu aku jawab??"

Kennan tersenyum. Ya, dia Kennan, pria yang menjadi masalalu nya, tapi satu-satu penghuni hatinya hingga kini.

Kennan duduk di samping Milly. "Long time no see.."

Milly tersenyum tanpa menatap mata yang terus menatapnya.

"I miss you," lanjut Kennan.

Milly meneguk *wine* nya, dia memerlukan keberanian untuk hanya sekedar menatap matanya saja. "Bagaimana kabarmu? Aku dengar kau akan menikah?" Akhirnya Milly memberanikan diri bertanya dan menatap pemilik hatinya.

Kennan tersenyum. "Ya, 2 minggu lagi aku menikah."

"Selamat. Semoga kau bahagia." Milly tersenyum tipis.

Kennan menunduk sesaat. "Jika bukan denganmu, aku tidak bisa menjamin aku bisa bahagia."

Sontak pernyataan itu membuat Milly merasakan sesak di dadanya, gadis itu menghilangkan senyum di bibirnya seketika. Dia kembali menatap gelas di genggamannya.

Jika menuruti kata hatinya, dia ingin menghamburkan dirinya ke dalam pelukan Kennan. Milly tersenyum miris. "Begitukah?"

Kennan mengangguk, lalu tersenyum. "Kau masih mau, jika ku ajak menikah?"

Milly tersenyum. "Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban." Milly meraih mantel yang bersandar di kursi, lalu mengenggam tas tangan. "Aku pergi." Gadis itu berdiri.

"Tunggu." Kennan meraih tangan Milly. "Jangan pergi. Aku ingin bersamamu. Aku merindukanmu."

Milly berbalik menatap Kennan. "Aku tahu. Dan aku harus menghindari itu."

Milly melirik ponsel Kennan yang di letakannya di meja. Lampu ponsel menyala, ada panggilan masuk. Terpampang **Tunangan** di sana. "Tunanganmu." Sambil mengangkat alis dan mata mengarah pada ponsel.

Kennan tidak bergeming. "Aku tidak perduli. Aku hanya ingin bersamamu saja. Aku mohon," lanjut kennan lirih.

Milly membeku. Hati dan pikirannya sedang bergejolak, ingin pergi, namun juga ingin tinggal.

Kennan menatap Milly sesaat, lalu menggenggam tangan Milly dengan perasaan rindu yang sudah mencuat. Kennan menarik Milly, membawa Milly menjauh dari tempat itu.

Menepis semua masalah yang mungkin akan datang nanti. Dia sudah tidak peduli. Dua minggu lagi, dia tidak akan bisa melakukan ini. Menggenggam tangan gadis pemilik hatinya.

Mereka berdua menyusuri koridor dan berujung pada satu ruang yang dulu sekali menjadi tempat mereka menoreh kenangan pertama, *First Kiss.*

Kennan membawa Milly memasuki ruangan itu tanpa perlawanan. Setelah menutup pintu. Kennan melepas genggamannya. Kedua tangannya mengapit lengan Milly, gadis itu sedang menunduk. Dia menangis.

Kennan mengerutkan alis. "Kenapa menangis?" Kennan melihat bahu Milly bergetar. Kennan menyentuh lembut dagu Milly, mengangkat wajah cantiknya, matanya terpejam. Ujungnya mengalirkan air bening. Kennan mengecup bibir Milly dengan lembut. "Jangan menangis, aku mohon. Aku menjadi lemah saat melihatmu menangis." Kennan kembali mengecup bibir Milly, sesaat tapi berkali-kali.

"Hentikan Kennan." Dorongan ringan dan suara serak khas wanita menangis, menghentikan Kennan dan kecupannya.

Milly membuka matanya, bibirnya bergetar. "Aku tidak ingin patah hati lagi." Milly menatap mata Kennan dengan tajam.

Kennan, hatinya perih mendengar kata itu dari gadis pujaannya. "Satu minggu saja. Kau mau menjadi kekasihku lagi? Satu minggu." Entah kenapa Kennan mengucapkan kata semenyakitkan itu untuk Milly.

Milly terdiam, menatap mata Kennan dengan berjuta pertanyaan yang berlarian di dalam kepalanya.

"Hmmm? Untuk terkhir kalinya. Aku mohon!!" Kennan masih setia dengan sorot matanya yang penuh harap.

"Kau gila." Milly melepaskan dari kukungan Kennan.

"Untuk terakhir kalinya. Setelah ini, aku tidak akan menemui dan mengganggumu."

Milly tidak menggubris. Dia memaksa pintu VIP itu terbuka. Kennan menekan pintu dengan kedua tangannya di kanan dan kiri Milly.

"Aku mohon, setelah ini aku akan hidup bersama orang yang tidak aku cintai. Setelah ini, aku akan hidup sepeti mayat berjalan. Untuk terakhir kalinya, aku menginginkanmu, Milly."

Milly terdiam, tubuhnya membeku. Matanya telah berkaca-kaca. Dia berbalik, menengadahkan wajah menatap Kennan dengan segenap kerinduan. Deru napas keduanya tidak beraturan, antara menahan rindu, marah dan kekecewaan di saat yang bersamaan.

Dia tidak lagi menuruti isi kepalanya, kedua tangannya meraih tengkuk Kennan dan memaksanya mendekat. Milly yang memulainya. Dia menepis semua yang ada di isi kepalanya saat ini. Yang dia perdulikan hanya melepas kerinduan pada pria pemilik hatinya. Bibir hangatnya menyentuh bibir Kennan. Merasakan gejolak yang tidak lagi dapat dibendung. Keduanya memejamkan mata, dengan tangan Milly yang sudah melingkar

di bahu Kennan, dan tangan Kennan yang melingkar di pinggang Milly.

Bibir mereka saling melumat, dan menyecap. Mereka memperdalam ciuman. Kennan mengeratkan pelukannya hingga tidak ada jarak antara tubuh mereka.

Kennan mundur langkah demi langkah. Hingga dia terjatuh dan duduk di sofa. Dengan Milly yang ada di pangkuannya. Ciuman mereka tidak terlepas.

Tangan Kennan mulai bergerilya memberi belaian pada seluruh tubuh Milly. Milly meleguh ringan. Kennan dan Milly melepas ciuman mereka sesaat, napas mereka terengah-engah, saling menatap.

"Aku mencintaimu. Aku janji tidak akan ada wanita lain lagi."

Milly tersenyum dengan perih. Milly kembali mencium bibir Kennan, dan disambut dengan lumatan hangat yang semakin lama menjadi semakin panas.

Kennan menggerakkan tangannya. Menurunkan resleting dress Milly, dan memasukkan tangannya, dan membiarkan tangannya kembali merasakan kulit kekasihnya ini. Milly kembali meleguh. Sama seperti Kennan, kini tangan Milly bergerak melepas kancing kemaja Kennan satu persatu.

Keringat mulai membanjiri mereka, antara menahan gejolak nafsu dan kerinduan.

Ciuman kembali terlepas.

"Boleh??" Kennan menatap Milly dengan napas yang terengah-enggah. Milly mengangguk, lalu tersenyum.

***

Semua berjalan sempurna, remang-remang dan sepi di tengah keramaian.

Kennan mengecup seluruh wajah Milly. Milly memejamkan matanya. Meresakan hangatnya kecupan yang selama ini dia rindukan.

nbook

"Aku merindukanmu." Milly kembali meneteskan air matanya.

Kennan mengecup mata Milly. " Aku juga. Aku merindukanmu. Sangat."

Milly membuka matanya. Dia diam sesaat. "Aku mau, kita menjadi sepasang kekasih satu minggu. Sebelum aku kehilanganmu untuk selamanya."

Ego dan amarah telah menutupi batin keduanya. Masa lalu dan masa depan mereka kesampingkan sesaat. Meminta ruang untuk merasakan bahagia berdua.

Hanya berdua.

nbook

02

Kennan mencium kening Milly. Dia menatap Milly yang sedang memeluknya erat. Kennan tersenyum.

Mereka berdiri di balkon apartement Kennan. Memandang indahnya lampu kota di malam hari. Waktu menjelang pagi. Kantuk belum juga menyapa dua insan yang masih mengobati rindu itu.

"Kau tidak mengantuk??" Milly menengadahkan wajahnya, menatap Kennan.

Kennan menunduk. "Tidak. Ada kamu, aku tidak mau menyia-nyiakan waktuku dengan memejamkan mata."

Milly tersenyum. "Gombal."

Kennan mencium tengkuk dan leher Milly. "Liburan. Kamu mau?"

"Hmmm??" Milly masih belum mengerti maksud dari pertanyaan Kennan.

Kennan menghentikan aktifitasnya. "Liburan berdua. Kau mau??"

"Ke mana??"

"Ke mana saja, asal bersamamu." Kennan tersenyum bahagia, dia mengeratkan pelukannya.

"Aku harus meminta ijin dulu pada, Gary."

"Aku sudah menghubungi Gary. Aku bilang kau cuti selama 7 hari. Dan aku meminta seseorang menggantikanmu sementara di Restaurant."

Milly mengerutkan alis. "Gary mengizinkan??"

"Hmm..." Kennan tersenyum, dia mengangguk. "Aku ingin menghabiskan satu minggu ini denganmu." Kennan mengangkat tubuh Milly, hingga gadis itu melingkarkan kakinya di pinggang Kennan. Tangan Kennan di pinggul Milly, menopang tubuh itu.

Kennan mendaratkan ciuman hangatnya pada bibir Milly. Milly memejamkan mata, membalas lumatan hangat bibir Kennan. Tangannya melingkar di pundak Kennan, sesaat meremas rambut belakang Kennan.

Ciuman terlepas. " Yuk tidur. Besok kita harus berangkat." Kennan menatap Milly.

Milly tersenyum manja, lalu mengangguk pelan.

Kennan berjalan menuju kamarnya, dengan tubuh Milly dalam gendongan dan pelukannya.

"Aku mencintaimu," bisik Milly pelan.

Kennan tersiupu. "Aku juga mencintaimu."

Mereka terlelap, saling berpelukan. Menelusuri mimpi indah bersama, saling mencintai. Setidaknya untuk 7 hari ke depan.

***

nbook

"Kita ke mana??"

"Ke tempat yang dingin-dingin. Biar bisa meluk kamu." Kennan mengerling manja.

"Kenapa nggak ke pantai??"

Kennan menggeleng pasti. "Bosen. Ogah ke pantai."

"Terus?" Milly sedikit menekuk wajahnya, tempat yang menjadi favitritnya adalah pantai.

"Ke Puncak. Resort keluargaku, ya? Jangan cemberut." Kennan mencium bibir Milly sesaat sebelum kembali fokus kejalanan, memecah lalu lintas siang ini.

Petang mereka tiba di lokasi, langsung menuju resort yang dimaksudkan oleh Kennan. Tempatnya indah dan cantik.

"Yuk, sayang." Kennan sudah berdiri di samping, membukakan pintu untuk Milly. Kennan mengulurkan tangannya.

Milly menyambut uluran tangan itu. Kennan menggenggamnya erat, mereka berjalan memasuki sebuah rumah. Unik, dan cantik. Semua terbuat dari kayu, dengan segala macam ukuran di atasnya.

Kennan dan Milly sudah ada di dalam rumah itu, lalu langsung menuju kamar tidur mereka yang ada di lantai 2.

Milly terpana. Kamar mereka menghadap langsung pada Sunset. Milly tersenyum tipis. Kennan melepas genggaman tangannya. Lalu memeluk Milly dari belakang.

Bibir Kennan menyusuri tengkuk dan leher Milly. Kedua tangannya membelai perut Milly dengan lembut.

Bibirnya yang sedang menikmati dan menyecap tengkuk Milly, berpindah menuju pundak yang masih di halangi oleh selembar kain.

Tangan Kennan menjulur melepas 3 kancing atas baju Milly. Kennan menyibak baju Milly hingga menampakkan pundak mulus Milly. "Aku mencintaimu." Suara parau Kennan di sela-sela kecupannya.

Milly hanya tersenyum, dan menutup mata. Dia menikmati setiap sentuhan Kennan. Entah yang berasal dari bibir atau tangan nakalnya.

Milly meleguh lirih. Dia menghembuskan napas tertahan.

"Kau mau kan??" Kennan berbisik lembut di telinga Milly lalu menjilat dan menyecap daun telinga Milly.

"Aku lapar. Bisa kita makan dulu?"

"Jika kau yang meminta, apapun akan aku lakukan." Kennan masih tetap menciumi telinga lalu tengkuk Milly.

"Kennan, aku lapar." Milly mengulangi pernyataannya, karena Kennan yang masih belum merubah posisi.

Seketika Kennan menghentikan aktifitasnya dan tersenyum. "Maaf, tolong maklum. Aroma mu membuatku lupa diri. Tunggu sebentar ya, aku harus ke kamar mandi dulu."

Milly mengangguk. Kennan melepas pelukannya. Lalu dia berjalan menuju kamar mandi.

Milly kembali menikmati Sunset di depan matanya. Milly tersenyum tipis. Dengan tatapan mata berkaca-kaca. *Sekalipun hanya 7 hari. Aku harap ini kebahagian yang sejujur-jujurnya darimu.*

Tidak lama. Kennan keluar dengan rambut setangah basah. Milly memandangnya. Kennan sedang di depan kaca, membenarkan tatanan rambut.

"Yuk.." Kennan menghampiri Milly. Milly tersenyum, lalu melingkarkan tangannya di lengan Kennan.

Mereka berdua keluar dan berjalan menuju kedai makan yang tidak jauh dari resort.

rhook

"Duduk di mana?" Kennan menatap Milly.

Milly menunjuk tempat kosong di teras kedai.

"Oke.."

Mereka duduk di tempat itu. Kennan mengangkat tangannya. "Ko, dua ya."

"Siap, Bos."

Setelah menunggu, hidangan yang terlihat lezat tersaji di depan mereka.

Kennan dan Milly duduk berdampingan. Alasannya sederhana. Kennan dan Milly tidak suka berhadapan, jika akan mencium pipi atau kening akan jauh.

Menikmati hidangan dalam tatapan, senyuman, dan cinta. Dalam beberapa detik terdiam, menghabiskan sisa-sisa makanan. Pikiran tentang 7 hari yang akan mereka jalani, kembali menelisip ke dalam kepala Milly. Sedetik kemudian Milly menggelengkan kepala, membuang semua perasaan dan prasangka yang entah terjadi atau tidak.

“Kenapa? Kennan menatap Milly dengan rasa penasaran, karena tiba-tiba terdiam, dengan wajah sendu. Dan tiba-tiba menggelengkan kepala.

"Kenyang.." Milly tersenyum ceria, menutupi segala keresahannya.

Kennan membelai rambut Milly dengan lembut. "Sekarang waktunya aku yang memakanmu." Kennan berbisik lirih.

Milly tersenyum. "Jangan di makan, cukup di rasakan saja. Kalau kau makan, maka setelah itu sudah selesai. Kau tidak akan bisa menikmatinya lagi."

Kennan tersenyum. "Benar juga, kalau begitu ayo pulang. Aku harus meluangkan banyak waktu merasakan mu."

Kennan tersenyum dengan tatapan mata nakalnya. Begitu juga Milly.

Setelah Kennan selesai dengan urusan tagihannya. Kini mereka berjalan menuju resort yang sejuk, sebentar lagi akan berubah menjadi resort yang hangat.

"Kennan.." Milly berucap lirih, tanpa menatap orang yang baru saja di panggilnya.

"Hmm.." Kennan melirik Milly.

"Setelah 7 hari apa yang terjadi pada kita." Milly masih pada kegelisahannya.

Senyum tipis yang tadinya ada di bibir Kennan, kini menghilang seketika. "Jangan pikirkan itu. Aku,..." Kennan terdiam, dia menatap mata Milly dengan dalam.

"Aku tidak meminta apa-apa darimu. Tapi, bolehkan aku meminta satu hal saja?" Milly menghentikan langkahnya, dia menatap kennan.

Kennan mengangguk.

"Jangan pernah lupakan aku seumur hidupmu. Dengan siapapun nanti kau akan menghabiskan sisa usiamu. Aku juga akan begitu, aku tidak akan pernah melupakanmu seumur

hidupku, entah bagaimanapun dan kemanapun nanti nasib akan membawaku."

Kennan berdiri di depan Milly. Menangkupkan kedua tangannya di tengkuk Milly. "Aku janji." Kennan menengadahkan wajah Milly, lalu mendaratkan ciuman di bibir gadisnya itu. Kennan melumatnya dengan hangat dan lembut. Milly dan Kennan menutup mata. Tangan Milly melingkar di pinggang Kennan.

Alunan suara jangkrik dan angin menghiasi kehangatan mereka di kegelapan malam. Suara kecapan dan lumatan mereka terdengar lirih. Rasa hangat mulai menjalari tubuh mereka. Milly mempererat pelukannya.

Tangan Kennan sudah berpindah ke pinggung Milli, dan meremasnya dengan lembut. Kennan dan Milly menghentikan ciuman. Saling menatap dengan napas yang terengah-engah.

"Yuk pulang. Aku tidak tahan." Kennan mengerlingkan matanya menggoda.

Milly tersenyum, dia mengecup bibir Kennan sesaat.

Kennan melepas pelukan mereka, dia menggandeng Milly. Mengajaknya berlari menuju resort yang letaknya tinggal benerapa langkah lagi.

Milly dan Kennan menghiasi pacu jantung mereka dengan suara tawa kebahagiaan. Saling menautkan tangan, dan menyalurkan getaran kehangatan.

Kennan langsung menbawa Milly memasuki kamar mereka.

Kennan dan Milly saling menatap di samping ranjang dengan napas keduanya yang terengah-engah. Setelah napas yang berangsur teratur, Kennan membungkukkan badannya. Dia mencium bibir Milly.

Kennan melumat bibir Milly dengan ritme yang lambat laun semakit cepat. Milly membalasnya dengan lumatan yang tidak kalah panas. Suara kecapan bibir mereka tidak lagi lirih dan lembut seperti sebelumnya.

Mereka saling bersentuhan, saling membelai.

Kennan melangkah maju hingga memaksa Milly untuk memundurkan langkahnya. Lutut belakang Milly terbentur pada pinggiran ranjang, Milly dan Kennan terjatuh ke ranjang, dengan tangan Kennan yang dengan sigap menopang tubuhnya yang nyaris menimpa Milly.

Kennan dan Milly masih saling melumat dan bermain dengan lidah masing-masing. Ciuman terlepas. Kennan menatap Milly dengan lembut. "Aku mencintaimu."

Milly tersenyum. “Benarkah?”

Kennan tidak menjawab, pria itu kembali mencium kekasihnya. Hanyut dalam rasa yang semu, hanyut pada hati yang terluka tanpa di rasa. Mereka tidak menyadari, ada pisau tajam di belakang mereka, menunggu mereka berbalik dan menyadarkan mereka pada posisi masing-masing.

***

Kennan menatap Milly, dia mempermainkan rambut di belakang telinga gadis itu.

Milly hanya mengenakan baju tanpa lengan, dengan celana pendek saja. Sedang Kennan, hanya sebatas celana pendek tanpa menggunakan baju sama sekali.

Milly bergerak maju, dan memeluk Kennan dengan erat. Kennan mencium puncak kepala Milly saat itu, sambil membalas pelukan Milly dengan erat pula.

Mereka terdiam, meresapi suasana yang mungkin tidak akan mereka dapatkan lagi, nanti.

“Tidak mandi?” Kennan memecah keheningan.

Milly tersenyum. "Mandilah duluan.."

"Mandi bersama. Aku ingin mandi bersama." Kennan mengerlingkan matanya.

"Gendong.." Milly memasang tatapan manjanya.

Kennan tersenyum. Dia duduk lalu membopong tubuh Milly ala *Bridal Style* menuju kamar mandi.

Milly mengeratkan tangannya di bahu Kennan, dengan bibir yang mengecup dan menyesap leher Kennan hingga meninggalkan jejaknya di sana. "Kau..." Kennan menatap Milly. Milly mengerling nakal.

"Kenapa?? Kau mau marah?? Takut tunanganmu membatalkan pernikahan kalian karena *kissmark* itu??"

Kennan tersenyum. "Buat lagi." Kennan mendekatkan lehernya ke bibir Milly. "Aku malah ingin dia membatalkan pernikahan kami."

Milly tersenyum. Dia kembali membuat *kissmark* dileher Kennan.

Kennan meletakkan Milly dalam bak mandi yang kosong, memaksa Milly melepas ciumannya. Lalu mengguyur Milly dari air shower di atas bak mandi.

Kennan masuk, duduk tepat di depan Milly. Menciumi wajah gadis itu dengan gerakan pelan dan lembut. Dengan baju mereka yang masih melekat sempurna.

Milly menutup mata, sambil tangannya membelai tengkuk dan rahang Kennan.

Tangan Kennan melingkar di pinggang Milly, menarik tubuh gadis itu mendekat, hingga tidak ada jarak di antara mereka. Bibir mereka kembali menyatu, saling menyecap dan melumat di bawah guyuran air dingin.

Setelah merasa cukup lama, mereka beranjak lalu pergi menjemput mimpi.

***

Kennan terbangun lebih awal pagi ini. Dia terus menatap wajah Milly dengan semburat senyum di wajahnya. Gadis itu terlihat damai dalam mimpinya. Kennan menyentuh alis, mata, hidung, lalu bibir.

"Semua yang ada di tubuhmu milikku kan??" Kennan tersenyum tipis. "Maafkan aku Milly. Seharusnya aku bisa melawan. Bisa menguatkan hatiku sendiri." Kennan mengecup kening Milly.

Milly bergerak, dia memeluk Kennan dengan sangat erat.

"Sudah siang sayang. Kita harus kembali." Kennan membelai rambut Milly.

"Hmmm, kau bilang aku sudah mendapat ijin cuti." Mata Milly masih terpejam.

"Aku tidak, aku masih harus ke kantor, dan menyelesaikan pekerjaan." Tangan Kennan menyentuh tengkuk Milly dan menengadahkan wajahnya, Kennan kembali menghujaninya dengan ciuman.

"Lalu aku bagaimana?" Milly membuka matanya.

"Kau ikut aku ke kantor. Aku tidak mau berpisah denganmu." Sambil terus menciumi pipi, lalu kening, lalu mata.

"Orang akan bergosip tentangmu nanti."

"Aku tidak perduli." Kennan tersenyum. Dia menatap mata milly.

"Kennan, aku serius."

"Aku juga serius sayang. Aku tidak perduli."

"Tapi aku perduli."

Kennan diam sesaat. "Baiklah, aku akan mengatakan kalau kau sekertarisku. Sekertaris pribadi." Kennan menatap mata Milly. "Bagaimana?"

Milly tersenyum. "Lumayan."

"Sekertaris ranjangku." Kennan mencium bibir Milly, melumatnya dengan lembut. Kennan melepas ciumannya. "Sayang..." Kennan mengecup bibir Milly, dan menatapnya.

"Hmm? Apa?" Milly mengerutkan dahi.

"Aku ingin kamu." Kennan menyeringai manja.

"Kennan..." Milly menetap Kennan. "Aku sangat lelah. Nanti saja ya?? Hmm??"

Kennan mengerucutkan bibirnya. "Di kantor?" Wajah nya berubah menjadi tersenyum nakal. "Sepertinya asik jika kita melakukannya di ruanganku."

"Tidak. Jangan berfikiran kotor. Aku hanya mau melakukannya di ruangan pribadi. Yang mana tidak beresiko."

"Bukankah ruanganku juga ruangan pribadi??"

"Itu kantor Kenn, ruang kerja. Tidak." Milly melepas pelukannya lalu turun dari ranjang.

Kennan tersenyum, lalu turun dari ranjang mengikuti Milly. "Kau mau mandi? Aku ikut." Kennan mengalunkan suara manjanya.

Milly mempercepat langkah kakinya. "Tidak. Akan jadi apa aku nanti kalau mandi bersamamu." Milly menutup pintu kamar mandi dengan cepat.

Kennan tersenyum. Dia bahagia. Sangat bahagia. Dia menyentuh dadanya, dia tersenyum.

nbook

03

"Yuk.." Kennan menatap Milly.

"Kau yakin?" Milly menghela napas ragu, dahinya mengkerut khawatir.

Kennan mengangguk.

"Bagaimana jika ada yang tahu dan mengadu pada keluargamu? Bagaimana kamu? Bagaimana kita?" Milly menatap Kennan.

"Jangan dipikirkan sekarang. Hmmm!!" Kennan membelai rambut Milly memberinya kekuatan untuk berani. "Yuk."

Milly mengangguk ragu.

Kennan keluar dari mobilnya, dia berjalan memutari mobilnya, membukakan pintu untuk Milly. Kennan mengulurkan tangannya. Milly menyambut uluran tangan itu, lalu keluar berdiri dengan pikiran yang masih berkecamuk.

nbook

Genggaman tangan mereka terlepas, mereka harus menahan diri untuk tidak saling bersentuhan di area ini. Milly berjalan tepat di samping Kennan. Mereka berjalan menuju lift.

"Jangan gugup. Ada aku, semua akan baik-baik saja."

Milly menatap mata Kennan. Dia tersenyum getir. Setelah tiba di lantai 10. Lift terbuka. Kennan berjalan, Milly mengikuti di belakangnya. Kennan berhenti lalu menatap Milly. "Berjalanlah di sampingku, bukan di belakangku."

"Tapi di sini aku sekertarismu, sudah seharusnya begini." Milly sedikit berbisik.

Kennan tersenyum. "Baiklah, benar juga apa katamu." Kennan kembali berjalan, dan Milly pun kembali mengikuti langkahnya.

Mereka masuk dalam ruangan yang menurut Milly sangat mengagumkan. Sangat berbeda dengan pribadi Kennan yang selama ini dikenalnya. "Ini ruanganmu?" Milly masih berdecak kagum.

Kennan menghampiri Milly dan memeluknya mesra. "Iya, kau suka??"

"Ini cantik sekali. Berbeda sekali dengan dirimu."

Kennan mengerutkan alis, lalu menciumi pipi Milly. "Apanya yang berbeda sayang?"

"Ruangan ini terlihat sangat elegan dan rapi. Pemiliknya pasti seseorang yang perfect, cool, dan disiplin mungkin."

"Bukankah aku seperti itu?" Kennan tersenyum bangga.

"Tidak. Kau kebalikan dari semua itu."

Kennan mengerutkan alisnya lagi. "Kamu menghinaku?"

Milly tersenyum. "Tidak. Aku hanya mengutarakan pendapatku tentang ruangan ini. Dan seandainya kau seperti pemilik ruangan yang aku gambarkan tadi. Mungkin aku tidak akan mau denganmu."

"Kenapa?"

"Karena aku suka pribadimu yang seperti ini. Kau tidak akan bicara kepalsuan."

Kennan tersenyum. "Kau memujiku?"

"Kau baru sadar??" Milly memicingkan mata sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kennan memutar tubuh Milly dan langsung mencium bibir Milly dengan panas.

Milly mendorong tubuh Kennan. "Kennan ini di kantor."

"Kantorku." Kennan kembali mencoba mencium Milly.

Milly menahan tubuh Kennan. "Tidak."

Kennan menghela napas. "Baiklah sayang, maafkan aku. Aku hanya tidak tahan jika kamu di dekatku."

Milly tersenyum manja. "Kau kecanduan aku??"

Kennan tersenyum lalu mengangguk. "Sangat."

Tok.. tok...

Kennan berhenti tersenyum, dia menatap pintunya. Milly seketika membeku dan langsung memperbaiki setelannya. Kennan mundur 2 langkah dari Milly.

Pintu terbuka. "Selamat pagi, Tuan. Maaf saya baru saja dari ruangan HRD. Tidak menyambut kedatangan Anda."

"Baiklah, tidak masalah. Kembali bekerja." Kennan melihat wajah sekertaris nya yang sedikit mengerutkan alis saat menatap keberadaan Milly. "Dia Mia, sekertaris pribadiku. Kalau kau butuh apapun bisa lewat dia. Ee.... Aku butuh sekertaris pribadi untuk perjalanan bisnis." Keterangan panjang Kennan yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan.

Milly membungkukkan badan. "Hallo, saya Mia. Mohon bantuannya."

"Hallo, Nona, saya Shila. Sekertaris Tuan Kennan di kantor." Shila membalas membungkulkan badan. "Saya permisi dulu." Shila kembali membungkukkan badan sebelum menghilang dari balik pintu.

Kennan dan Milly seketika langsung saling menatap. "Hampir saja." Milly menyentuh dadanya, dia mengatur napasnya yang sempat tertahan tadi.

Kennan tersenyum. "Aku memeriksa pekerjaanku sebentar ya?? Lakukan apapun yang membuatmu nyaman. Oke." Kennan menatap Milly.

Milly tersenyum lalu mengangguk. Dia duduk santai di sofa, sedang Kennan, dia mulai duduk di kursi kebesarannya. Membuka beberapa lembar kertas putih di mejanya, lalu terlihat tampak serius dengan dunianya.

Milly mengambil ponselnya, dia menyandarkan tubuhnya di sofa, lalu membuka aplikasi game kesayangannya. Dan dia pun berselancar di dunianya sendiri saat ini.

Kennan melirik Milly sesaat, dia khawatir kekasihnya itu bosan. Tapi dilihatnya wajah Milly yang serius dengan gamenya, kekhawatiran Kennan tidak beralasan. Dia kembali pada kertasnya.

Sepuluh menit, tiga puluh menit, satu jam, lalu dua jam. Rasa kantuk menghampiri Milly. Keheningan ruangan ini, dan semilir angin dari AC, membuat Milly sebentar-sebentar menguap. Dia terus menguap, hingga matanya benar-benar tidak mampu lagi. Perlahan mata indah itu tertutup. Ponselnya jatuh di atas perut datarnya. Milly bermain dalam mimpi nya.

Kennan selesai dengan urusannya, dia menengadahkan kepala menatap Milly. Dia tersenyum, lalu berdiri menghampiri Milly. Kennan duduk di samping Milly, dia menatap gadis itu. Kennan mengecup bibir Milly sesaat. "Tidak akan aku biarkan kamu menghilang lagi dari hidupku sayang."

Kennan menautkan rambut Milly di belakang telinga. Kennan tersenyum. Dia kembali mengecup bibir Milly.

"Apa yang kau lakukan??" Seorang gadis perawakan tinggi, langsing dan cantik. Dia membelalakkan matanya. "Kakak." Gadis itu mengerutkan alis.

Kennan terkejut, tapi dia masih mampu mengontrol ekspresinya. Kennan berdiri dan menghampiri gadis itu. "Kakak bisa jelaskan. Ayo kita bicara di luar." Kennan menarik tangan gadis itu, meninggalkan Milly yang masih terlelap. Kennan menarik gadis itu ke lorong menuju tangga darurat.

"Kakak, jelaskan pada Kendy. Apa yang barusan Kendy lihat??" Kendy, adik kembar Kennan.

Kennan menghela napas. "Dia kekasih Kakak." Kennan melepas cengkraman tangannya pada tangan Kendy.

Kendy menyeringai tidak percaya. "Apa maksud, Kakak? Hah?? Kakak akan menikah 2 minggu lagi. Kekasih?? Lelucon apa yang Kakak bicarakan?"

"Kakak masih mencintainya." Kennan tertunduk.

"Masih mencintai? Apa dia," Kendy menutup mulut dengan satu tangannya. "Apa dia adik dari wanita itu??"

"Ya, dia masih gadis yang sama." Kennan menatap Kendy.

"Kakak gila?? Kakak lupa bagaimana Kakaknya menghancurkan keluarga kita??" Kendy meradang.

"Hanya seminggu. Setelah itu kami berpisah untuk selamanya." Kennan menghela napas. "Tolong rahasiakan ini. Hmm??"

Kendy tertawa perih. "Kakak benar-benar, Kendy akan rahasiakan. Tapi..." Kendy diam sesaat. "Tapi jika gadis itu menghancurkan kita, Kakak, atau Kak Vallen. Kendy tidak akan diam."

"Dia gadis baik. Dia tidak akan melakukan itu."

"Dari mana Kakak tahu? Kakak sudah di butakan olehnya. Sudahlah, Kendy pergi dulu." Kendy berjalan menjauh. Dia berhenti lalu berbalik. "Kendy sangat menyayangi Kak Vallen. Jangan sampai ketahuan hingga menyakitinya. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi pada gadis itu." Kendy melanjutkan langkahnya menjauh. Kennan menghela napas. Dia menatap adik perempuannya menjauh.

Dia berjalan lunglai kembali menuju ruangannya. Shila berdiri membungkukkan badannya. Kennan tersenyum. Dia masuk. Di tatapnya gadisnya, kekasihnya masih memejamkan mata dengan damai. Kennan mendekat. Dia duduk di samping Milly. "Sayang.." Kennan membelai rambut Milly dengan lembut.

Milly bergerak. Dia membuka matanya, tangannya mengucek mata itu dengan lembut. Kennan duduk di sampingnya, sedang menujukan tatapan mata teduh untuknya. "Maaf, aku ketiduran." Milly menegakkan duduknya.

Kennan tersenyum. "Tidak apa-apa. Aku yang minta maaf. Pasti sangat bosan dan lelah menungguku tadi."

Milly menggelengkan kepalanya. "Tidak kok, hanya saja aku yang tidak bisa menahan kantuk."

"Satu lagi, maaf membuatmu bergadang tadi malam." Kennan berbisik, sambil menatap Milly nakal.

"Ayo kita ke apartement. Kau bisa melanjutkan tidur di sana."

Milly menatap Kennan. "Janji kau membiarkan ku tidur jika di apartement??"

Kennan mengerutkan alis nya, dia mengurut pelipisnya pelan. "Kenapa kau memaksaku berjanji pada hal yang sulit aku tepati??"

Milly memicingkan mata. Kennan tersenyum. Dia berdiri lalu mengambil kunci mobil. "Yuk..."

Milly tersenyum. Dia berdiri, merapikan baju dan rambutnya sesaat. Lalu mengikuti langkah Kennan meninggalkan kantor.

nbook

04

Kennan dan Milly dalam mobil menuju apartement. Kennan melirik Milly sesaat. Milly tersenyum. Mereka saling berpegangan tangan sepanjang jalan. Saling melempar senyum, melempar tatapan. Dan terkadang saling berciuman saat lampu merah menyala.

Kennan dan Milly benar-benar menjadi pasangan yang di mabuk cinta. Mereka larut dalam peran masing-masing. Menjadi pemeran utama dalam drama cinta mereka. Satu kenyataan pahit yang seketika menyadarkan mereka. Tujuh hari, hanya untuk tujuh hari.

Kennan dam Milly telah ada di area parkir. Kennan mendekatkan wajahnya, bibirnya mencium bibir Milly dengan panas. Dia melumat, mengulum. Milly menyambutnya, dia memejamkan mata, tangannya membelai rahang Kennan.

Mereka melepas ciuman, dan sesaat saling menatap.

"Yuk..." Kennan menatap Milly dengan mesra. Milly membalasnya dengan senyuman.

Mereka berjalan menuju lift. Sesaat sebelum lift terbuka Kennan mengecup bibir Milly.

Mereka berpegangan tangan masuk lift, sesaat saling menatap kembali. Setelah Kennan menekan angka 7 dalam lift. Kennan kembali menghujani Milly dengan ciuman. Milly mengalungkan tangannya, Kennan memeluk pinggang Milly dengan erat. Kennan dan Milly melepas ciuman, mereka tersenyum.

Kennan mengecup kening Milly dengan mesra. Lalu memeluknya, membenamkan wajahnya antara leher dan tengkuk Milly.

"Rasanya aku ingin waktu berhenti, merasakanmu, hangatmu, selamanya."

Milly tersenyum mendengar ocehan Kennan. "Sudah di lantai 7." Suara lembut Milly menyadarkan Kennan dari kenikmatan sesaatnya.

Mereka melepas pelukan dan kembali saling menggenggam. lalu berjalan pelan menuju apartement.

"Nanti kita ke restorant Gary ya?" Kennan memandang Milly.

Milly tersenyum lalu mengangguk dengan ajakan Kennan.

"Aku merindukan suasana di restauran itu, di sana banyak kenangan tentang kita. terutama perjuanganku mengejar dan mendapatkanmu."

Milly tersipu.

"Aku bingung. sebenarnya yang Milly itu dulu atau sekarang?" Kennan menghentikan langkahnya lalu menghadap Milly.

Milly mengerutkan alis. "Maksudnya?"

Kennan memiringkan wajah. "Dulu kau sangat kejam, jutek, tanpa perasaan. apa lagi saat membentakku, menghinaku, kau terlihat sangat membenciku. sekarang." Kennan mengamati Milly dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kau sangat manis, senyummu manis, Mata mu manis, suaramu, langkah kakimu semuanya. Bahkan bibirmu juga manis." Kennan tersenyum simpul.

Milly menendang Kennan di kakinya dengan pelan.

"Sakit."

"Lebay." Milly kembali berjalan menarik Kennan yang masih larut dalam Akting nya.

"Aku mencintaimu." Kennan berbisik.

"Too." Milly menoleh lalu tersenyum.

Kennan mengecup bibir Milly sesaat.

Milly tersipu. Alisnya terangkat, matanya menatap pintu apartement Kennan yang sudah di samping mereka.

Kennan membukanya, tangan yang tadi menggenggam tangan Milly kini berpindah merangkul pundak Milly. Kennan dan Milly masuk. Kennan mendorong Milly ke tembok, menatapnya sesaat lalu menciumnya dengan panas.

"Aku mau lagi." Kennan melepas ciumannya sesaat, lalu kembali mencium Millly.

Milly membalas lumatan Kennan, tangannya telah melingkar di pinggang Kennan.

"Kenn, sayang. Kau sudah pulang??"

Suara merdu seorang gadis berasal dari dalam. Milly mendorong tubuh Kennan, Kennan terpaksa menjauh. Mereka saling menatap dengan perasaan terkejut dan takut.

Dada Milly berdegup sangat kencang saat ini.

"Tumben masih siang kamu pulang."

Suara itu mendekat. Milly merapikan dirinya. dia menghempas tangannya saat Kennan ingin menggenggamnya lagi. "Ini kesempatan kita untuk memberi tahunya tentang kamu, tentang kita." Kennan berbisik.

"Kau gila, apa kau memanfaatkan aku untuk membatalkan pernikahan." Milly menatap Horor.

"Aku mencintaimu, jelas aku memanfaatkanmu untuk bisa membatalkan pernikahan ini dan menikahimu."

"Dia siapa?" Gadis cantik bersuara merdu sudah berdiri di depan Kennan. dia menatap Kennan lalu Milly bergantian.

Kennan seketika menatap gadis cantik itu. "Hai, Vallen." Kennan menyapa.

"Selamat siang, Nona, saya Mia. Sekertaris Tuan Maxyanze." Milly membungkukkan badan.

Vallen tersenyum pada Milly sesaat, lalu kembali menatap Kennan. "Jadi kau hanya pulang sebentar? Padahal tadi mendengarmu pulang aku sangat bahagia. Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu." Vallen memeluk tubuh Kennan.

Gemuruh di dada Milly menyapa, sakit rasanya melihat orang lain menyentuh prianya. Milly menghela napas pelan.

"Aku hanya akan mengambil berkasku di lemari Vall, aku harus bertemu Klien." Kennan dingin, tidak ada suara lembut yang biasa di berikan kepada Milly, dia juga tidak membalas pelukan Vallen sama sekali.

Milly memandang sejenak dua sejoli itu, ada sedikit rasa kasian untuk Vallen. Jika dia mendapat perlakuan seperti itu, dia pasti sudah menjauh.

"Begitukah?" Suara lembut Vallen terdengar pelan.

"Lepaskan." Kennan memaksa tangan Vallen melepas pelukannya.

Kennan berjalan menuju kamarnya, mengambil setumpuk kertas untuk melengkapi sandiwaranya.

Vallen melangkah mengikuti Kennan. "Nanti kau pulang jam berapa? Aku ingin menginap, jadi aku akan menyiapkan makan malam untukmu."

"Aku tidak akan pulang Vall, aku sibuk."

"Tidak ada waktu untukku?" Wajah Vallen memelas.

"Dua minggu lagi kita menikah, jadi jangan meminta waktu padaku sebelum itu. oke." Kennan tegas. Dia sangat ingin menikmati sisa harinya, bersama wanitanya tentunya. Dia sangat

sadar, nanti setelah pernikahan, hatinya bisa dipastikan akan mati.

Vallen tersenyum. "Baiklah. tapi aku tetap menginap ya? aku sedang bertengkar dengan ibu, Gaun pernikahan pilihan ibu tidak sesuai dengan keinginanku."

"Terserah. aku pergi." Kennan berjalan menuju Milly. "Ayo."

Milly membungkukkan badannya pada Vallen, Vallen membalasnya dengan senyuman. Gadis itu melambaikan tangan seperginya Kennan dan Milly.

Kennan berjalan sangat cepat menuju lift, dengan ekspresi wajah yang sulit di artikan. Milly diam, dia mengikuti langkah Kennan dengan sesekali menghela napas panjang.

Mereka berdua di dalam lift, Milly melirik Kennan sesaat. Pria itu masih diam, dingin. Milly terlalu takut membuka suara. Dadanya terasa sakit melihat Kennan yang seperti ini, bahkan selama dia mengenal sosok Kennan.

Kennan yang ceria, tidak pernah marah, lembut. bisa berubah seperti ini. Milly kembali menghela napasnya.

Mereka tiba di parkiran. Kennan berjalan menuju mobil, Milly mengikuti. Mobil melaju dalam keheningan. Milly

sesekali melirik Kennan. Dia masih terlalu takut memulai pembicaraan.

Setelah beberapa menit dalam kediaman. "Kenn," ucap Milly lirih.

"Hmmm." Suara Kennan lembut, tidak seperti beberapa puluh menit yang lalu. "Apa sayang?" Kennan menatap Milly.

Milly tersenyum. "Syukurlah."

Kennan kembali mengamati jalanan. "Kau kenapa? Apa yang membuatmu bersyukur?"

"Kau."

"Aku?" Kennan melirik Milly sesaat.

"Iya. Beberapa puluh menit yang lalu, kau bukan Kennanku. kau membuatku takut." Milly jujur.

Kennan tersenyum. tangannya meraih tangan Milly dan menggenggamnya. "Kau lapar?"

Milly mengangguk manja. Kennan tersenyum, matanya berkaca-kaca.

"Kau kenapa? Kau baik-baik saja?" Milly menatap Kennan yang tiba-tiba berubah menyedihkan. Milly menatapnya sendu.

Kennan memperlambat laju mobilnya, menghentikannya di pinggir jalan. Milly mengelus pipi Kennan yang sudah di basahi air mata.

"Maaf." Kennan menatap mata Milly.

Milly menggeleng. "Kenapa minta maaf, tidak ada yang salah, jadi tidak ada kata maaf."

"Aku menyakitimu, aku pria kejam yang hanya ingin memanfaatkanmu. maaf."

Milly mendekatkan wajahnya, dia mengecup bibir Kennan sesaat. " Kau bilang kau mencintaiku kan?"

Kennan mengangguk. mereka saling menatap.

"Aku sangat mencintaimu, kalaupun kita bukan di takdirkan bersama. kita harus saling berjanji akan melanjutkan hidup dengan baik." Milly menghela napas. Sesak di dadanya semakin terasa mengganjal.

"Hatiku Perih tiap kali mengingat 7 hari kita. Tapi kita bisa apa? Bahkan takdir itu sendiri yang menjadi tembok pemisah untuk kita." Milly meneteskan air mata.

Milly menundukkan wajah. matanya memanas, hatinya perih. dia mengangkat wajah menatap Kennan.

"Aku mencintaimu, Milly Barmiasji, sangat." Kennan memeluk Milly dengan erat.

Milly tersenyum perih, dia balas memeluk Kennan dengan sangat erat.

nbook

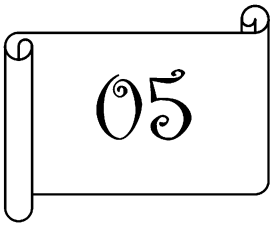

"Hai....kau merindukanku?? Aku tahu." Kennan seketika memeluk Chen setalah melangkahkan kaki memasuki restauran.

Chen memutar bola matanya. "Lepaskan aku. Kau menjijikkan."

Kennan melepas pelukannya atas paksaan Chen.

"Kau pelanggan, kan? Duduk saja di tempatmu." Gary berjalan dengan sebuah nampan kosong di tangannya.

Kennan mencibir. Dia menatap Milly yang masih berdiri di belakangnya. "Kemarilah. Ayo kita makan di ruangan Gary." Kennan meraih tangan Milly dan menggenggamnya. "Chen, antar makanannya keruangan Gary ya. Makanan kesukaanku. Oke." Kennan mengerlingkan matanya pada Chen, Chen mencibir.

Kennan dan Milly berjalan menuju ruangan Gary.

"Kau gila, jangan selancang itu. Aku tidak enak." Milly berbisik.

"Kenapa? Ada masalah?" Kennan menatap Milly.

"Iya, masalah. Setelah ini aku pasti akan di pecat oleh Gary." Milly melotot.

"Aku akan menghancurkan restauran ini jika dia berani memecatmu." Kennan tidak memperdulikan pandangan Milly yang mulai menampakkan aura menyeramkan.

Gary mendengar itu hanya bergeleng-geleng kepala.

Kennan dan Milly memasuki ruangan Gary, lalu duduk di sofa merah kebanggaan Gary. Milly menghembuskan nafasnya pelan. Dia menatap tajam Kennan, yang penuh senyuman manis terus menatap Milly dengan cinta.

"Kau sesantai itu? Masa depanku sedang di pertaruhkan sekarang, semoga saja Gary tidak tersinggung." Milly menengadahkan tangannya berdoa. "Jangan sampai aku di pecat, Tuhan, jika di pecat aku akan mati perlahan, Tuhan."

"Kau tidak akan aku pecat." Gary memasuki ruangannya. lalu duduk di kursi kerjanya. "Bagaimana kabar mu, Kenn?"

Kennan merentangkan tangannya. "Aku sehat, bugar seperti yang kau lihat."

"Aku dengar dari Will, kau akan menikah?" Wajah Gary serius.

Kennan yang semula senyum, kini seketika menjadi dingin. "Ya. dan seandainya aku bisa merubah pengantin wanitanya." Kennan menatap Milly.

"Maksudmu?" Milly mengerutkan dahi.

Kennan tersenyum.

"Bagaimana dengan kalian? Ada apa kemari? Dan bagaimana kalian bersama lagi?" Gary menatap Kennan dan Milly satu persatu.

Milly menundukkan wajahnya. Ada tusukan tajam yang tepat di dalam hatinya saat ini. "Aku tidak perlu menjelaskannya lagi kan? Kau sudah tahu."

"Perlu bantuanku?" Gary menawarkan diri.

Kennan menatap Milly, lalu Gary. "Kami tidak ingin membicarakan itu. Bisa cari bahan lain?"

Milly menarik napas. "Bagaimana kabar, Nona Lili? Dia sehat? Sudah lama aku tidak melihatnya. sampaikan salamku untuknya." Milly mengalihkan pembicaraan.

"Dia sehat, dia menjaga ayahnya sekarang. jadi sulit untuk keluar atau ke sini." Gary tersenyum. dia sangat memahami apa yang tengah di hadapi oleh kedua sahabatnya ini. "Akan aku sampaikan salam mu padanya nanti."

Milly menganggukkan kepalanya. Tidak lama Chen memasuki ruangan itu dengan nampan yang berisi makanan kesukaan Kennan. Chen menyajikan di depan Kennan dan Milly. Lalu keluar.

"Kenapa pelayanmu sekarang tidak punya sopan?" Kennan menghadap Gary.

Gary tersenyum.

"Makan saja, lalu pergi. Menyebalkan. Melayanimu saja sudah merupakan malapetaka untukku." Chen menatap Kennan Horor.

Kennan berkaca-kaca. "Sayang. Kau sekarang berubah padaku."

"Lihatlah Milly, pria mu ini sangat menjijikkan. Jika jadi kamu aku pasti sudah membunuhnya dan membuangnya ke tengah laut." Chen berlalu meninggalkan tuangan Gary.

Milly menatap Kennan. "Sandiwaramu sangat menakjubkan. Apa bersamaku juga hanya sandiwara?"

"Sayang, kenapa kau menjadi sensitif? Aku hanya menggodanya saja."

Milly menghela napas.

***

"Milly." Gary mendekati Milly. Mereka sudah berdiri di depan restaurant.

"Iya." Milly menatap Gary.

"Jangan bermain api jika tidak mau terbakar." Gary mengelus pundak Milly sejenak lalu masuk kembali ke restaurannya.

Milly menatap punggung Gary dengan seksama. Dia menghembuskan napas sesaat.

"Sayang, ayo." Kennan memandang kekasihnya yang terdiam.

Milly memandang Kennan. *Api, dia api. Aku mencintainya tapi tidak bisa memilikinya.*

Milly tersenyum, lalu mendekati Kennan. "Yuk."

Kennan menggenggam tangan Milly, menatapnya dan tersenyum. Mereka memasuki mobil Kennan. Mobil melaju dengan kecepatan normal.

Kennan dan Milly kembali ke apartement, memastikan jika Vallen sudah tidak ada di sana seperti pesan singkat yang di

kirimkan Vallen pada Kennan sebelumnya. Gadis itu berbaikan dengan ibunya.

"Dia ada?" Milly bertanya pada Kennan saat pria itu memunculkan kepala dari pintu.

Kennan tersenyum, dia menggeleng. Milly tersenyum. Kennan meraih tangan Milly dan menariknya masuk.

"I love you." Kennan berbisik. Bibirnya tersenyum sambil terus menatap Milly.

Milly menatap Kennan. Milly tersenyum tipis. Masih tergambar jelas di hatinya tentang api, bermain api. Seperti apa yang di ucapkan Gary.

Kennan menangkup pipi Milly dengan kedua tangannya. Menatapnya sesaat lalu mengecup keningnya. "Apa yang kamu pikirkan?"

Milly tersenyum. "Tidak ada. Aku hanya memikirkan mu, kita." Milly memeluk tubuh Kennan dengan erat. "Aku takut."

"Apa yang kau takutkan?" Kennan mengeratkan pelukannya, membenamkan wajahnya di leher Milly. "Aku di sini. Jangan takutkan apapun."

Milly diam. Dia menghirup dalam-dalam aroma Kennan. Aroma yang mungkin tidak akan pernah di rasakannya lagi.

"Sayang." Kennan merenggangkan pelukannya. Dia menatap Milly tajam. "Kau kenapa? Apa terjadi sesuatu??"

Milly menggeleng. Dia tersenyum. "Aku hanya ingin memelukmu saja." Milly kembali melingkarkan tangannya di pinggang Kennan.

"Ayo kita tidur, banyak hal yang harus kita lakukan besok." Kennan menghembuskan napasnya.

***

"Selamat pagi, sayang." Kennan mencium wajah Milly, dari kening, alis, mata, pipi, dan bibir.

Suara kecapan bibir Kennan memenuhi ruangan. "Good morning, sweety." Kennan terus saja mengecup wajah Milly tanpa berhenti.

"Kennan." Milly menngerakkan tubuhnya. Milly memeluk Kennan dan membenamkan wajahnya di dada Kennan.

"Ayo sayang. Sudah siang. Kita harus mandi, sarapan. Lalu jalan-jalan."

"Hmmm." Milly hanya menggeram.

"Nanti ke kantor sebentar tidak apa-apa kan? Setelah kita sarapan."

Milly mengangguk, matanya masih tertutup rapat. Milly mempererat pelukannya. "Aku suka aromamu."

Kennan tersenyum. "Aku tahu. Karena aku juga seperti itu. Aku juga suka aromaku. Aww..."

Milly menggigit dada Kennan.

"Oke aku ralat. Aku suka aromamu, apalagi saat berkeringat." Kennan berbisik. Tangannya menangkup wajah Milly, lalu kembali menciumi wajah itu.

Napas Kennan mulai memburu. Dia menjilati dan menyecap daun telinga Milly.

Milly masih memejamkan mata, dia mengerang lirih atas perlakuan itu. "Kennan."

"Hmmm.." Kennan menyecap rahang lalu leher Milly. Dan kini mendarat di bibir Milly.

Tubuh Kennan sudah ada di atas Milly. Mencium bibirnya dengan panas. Melumat dan menyecap. "Aku mencintaimu." Bisik Kennan di sela-sela ciumannya.

Kennan dan Milly kembali berciuman.

Erangan dan leguhan Milly mulai terdengar. Kennan tersenyum karena itu. "Ayo kita teruskan di kamar mandi?" Kennan menghentikan ciumannya. Sesaat di tatapnya mata Milly dalam-dalam. Dia tersenyum, Milly juga tersenyum.

Kennan turun dari ranjang, lalu membopong tubuh Milly memasuki kamar mandi. Melanjutkan aktifitas mereka lalu bersih-bersih.

***

Beberapa jam kemudian, di salah satu meja sebuah rumah makan.

Kennan menatap Milly yang terlalu banyak diam, dan melamun. "Kenapa?"

Milly tersenyum. "Tidak apa-apa?"

"Kau yakin?" Kennan menggenggam tangan Milly.

Milly tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah. Habiskan makananmu. Setelah ini kita ke kantor sebentar ya?" Kennan mencium tangan Milly sesaat.

Milly menatap Kennan. Sejujurnya di hatinya mulai ada luka, luka lama yang kembali menganga. Bagaimana rasa takutnya kehilangan, melepaskan, merelakan. Saat ini rasa itu jauh labih besar dan berat dari yang pernah di rasakannya dulu.

Apakah kami memang bukan di takdirkan bersama? Apakah aib itu menghambat kami untuk bahagia? Apakah salah jika aku tetap mencintai dan mengharapnya?

Milly menunduk, menatap menu sarapannya yang hanya beberapa sendok masuk ke dalam bibir manisnya. Dia menghela napas pelan.

"Kau yakin tidak ada masalah??" Kennan khawatir menatap Milly yang berubah drastis.

Milly mengangkat wajahnya. "Aku tidak apa-apa. Aku sudah kenyang. Bisa kita pergi sekarang?"

Kennan tersenyum, dia membelai rambut gadisnya itu sesaat. Lalu beranjak dari duduknya. "Aku ke kasir sebentar ya?"

Milly mengangguk. Dia juga beranjak dari duduknya, dan berjalan dengan perlahan sambil menunggu Kennan.

Setelah dari kasir, Kennan mendekati Milly. Menggenggam tangannya, dan menatapnya sesaat. Senyum

tergaris di bibir Kennan, menggambarkan bagaimana dia sangat bahagia dapat menggenggam erat tangan itu.

Milly menatapnya dan tersenyum.

"Yuk."

Milly mengangguk. Dan mengikuti langkah kaki Kennan meninggalkan resto itu. Mobil melaju menuju gedung perusahaan Kennan.

Mereka sudah berada di area parkir. Kennan menatap Milly. "Yuk turun."

"Tidak bisakah aku menunggu saja di sini?" Milly memohon.

"Bagaimana jika aku lama?" Kennan membelai rambut Milly.

"Kau bilang tadi sebentar." Milly cemberut.

"Ayolah sayang. Aku tidak mau meninggalkanmu di sini. Satu jam saja. Ya?" Kennan ganti memohon.

Milly menundukkan wajah sesaat. Dia tersenyum. "Baiklah."

nbook

Perasaanku tidak enak. Milly menatap pintu lift yang terbuka. Kennan berjalan masuk dan Milly mengikuti di belakangnya.

Setalah tiba di ruangan Kennan. Mereka berdua masuk keruangan. Kennan mulai disibukkan dengan pekerjaannya. Dan Milly duduk di sofa dengan game di ponselnya. "Aku ke toilet sebentar." Milly beranjak berdiri. Dia melangkahkan kaki keluar.

"Di ruangan ini juga ada toilet sayang."

Milly berhenti, dia menatap Kennan. "Benarkah?" Milly berjalan mendekat.

Kennan menunjuk arah toilet. "Di dalam. Tidak mungkin ruanganku tidak ada kamar mandinya, kan?" Kennan tersenyum.

Milly mencibirkan bibir, dia masuk. Ada ranjang single di sana. Milly melihat sekeliling sesaat. Lalu masuk ke toilet.

Kennan masih sibuk dengan berkas di tangannya. Dia menatap lalu membaca setiap berkas, lalu sesaat menatap layar laptop di depannya.

"Hallo, sayang."

Kennan menengadahkan wajah. Matanya melebar. "Mama." Kennan berdiri lalu mendekati Mamanya. Wanita tua bernama Samantha mendekati Kennan dan memeluknya sesaat.

"Mama kemari? Kenapa tidak memberi kabar terlebih dahulu?" Kennan menatap Mamanya.

Samantha tersenyum. "Tadi Mama shoping sama Vallen. Kebetulan dekat sini. Mampir deh."

Kennan melihat pintu. "Mana, Vallen?"

"Tadi ketemu sama temennya. Jadi Mama ke sini duluan."

Kennan mengangguk-angguk dengan canggung. Dia menatap sofa sekilas. Di sana tergeletak tas tangan Milly. Seketika Kennan panik."Kenn ke toilet sebentar, Ma."

Kennan menyambar tas itu, yang kebetulan berjarak dua langkah dari tempatnya berdiri. Kennan menyambar tas Milly ketika mamanya fokus berkaca. Maklum Samantha adalah pecinta Make up dan sangat mengangumi wajahnya karena Make up.

Samantha tersenyum, dia mengangguk.

Kennan masuk ke dalam kamarnya, lalu mengunci kamar itu dari dalam.

"Kenapa di sini?" Milly baru keluar dari toilet, dia menatap Kennan yang berdiri di depannya. Kennan seketika membungkam mulutnya saat dia bertanya.

"Mamaku di sini." Kennan berbisik.

Milly membelalakkan matanya.

Kennan mengangguk. "Bagaimana ini?" Kennan melepas bungkamannya.

Milly menggigit bibir bawahnya. Dia memutar otak. Mereka tidak mungkin berbohong, Samantha mengenali wajah Milly.

Milly dan Kennan saling menatap.

"Aku akan mengajak Mama turun, saat itu kau bisa keluar dan tunggu di mobil. Ya?" Akhirnya Kennan mengambil keputusan. Dia menyerahkan kunci mobilnya pada Milly.

Milly mengangguk. Menerima kunci mobil dan tas tangannya. Kennan mengelus lengan Milly sesaat.

Kennan keluar dari kamarnya. "Mama lapar?"

Samantha tersenyum. "Iya. Kau mau makan?"

"Boleh. Mama maunya di mana? Atau di kantin saja?"

Samantha melingkarkan tangannya di lengan Kennan. "Ayo kita tanya, Vallen. Dia ingin makan di mana."

Kennan dan Samantha keluar dari ruangan itu. Mereka berjalan menuju lift.

Milly keluar kamar dengan berlahan. Lalu meninggalkan ruangan Kennan. Milly lewat tangga darurat. Meminimalisir resiko ketahuan.

Kennan dan Samantha sudah ada di lantai dasar. Mereka berjalan ke arah kantin. Menemui Vallen di sana. Samantha menghubungi Vallen, dan gadis itu ingin makan di kantin saja.

Kennan mengikuti langkah Mamanya. Mereka menghampiri Vallen.

"Sayang." Gadis itu tersenyum manis melihat Kennan. Kennan membalasnya dengan senyuman tipis. "Kau mau makan apa? Biar aku pesankan?"

"Hmm... Mama juga di pesankan kan? Jangan hanya calon suami dong yang diperhatikan, calon mertua juga." Samantha menggoda Vallen.

Vallen tersenyum. "Ah Mama."

Kennan hanya diam, pikirannya berkelana memikirkan kekasihnya. Di mana dia sekarang, apakah sudah di mobil,

menunggunya. Gelisah mulai menghantui pikirannya sepanjang acara makan siang mendadak ini.

***

Milly sampai di tempat parkir. Dia terengah-engah. Keringat di keningnya sebesar biji semangka. Dia berkacak pinggang sambil membungkuk. Milly mengatur deru napasnya. Rasa lelahnya tidak kunjung hilang. Dia menyandarkan tubuhnya di diding.

Setelah napasnya sudah mulai teratur, dia berjalan mendekati mobil Kennan. Dia menekan kunci yang ada di tangannya. Milly masuk mobil.

Kennan yang masih berkutat dengan rasa gelisahnya akhirnya berdiri. "Ma, Vall. Aku harus kembali bekerja. Kalian nikmati saja makan siangnya." Kennan tersenyum sesaat. Lalu pergi.

"Sayang."

Kennan berbalik. "Apa?"

"Selamat bekerja." Vallen tersenyum manis.

Kennan mengangguk. Lalu kembali berbalik dan meneruskan langkahnya. Saat tubuhnya tidak lagi di jangkauan

pandang Samantha dan Vallen, seketika Kennan berlari ke arah parkir.

Dia ingin memastikan keresahannya tadi, dan terus berharap gadisnya tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan.

Kennan sampai di parkiran. Dia langsung menuju mobilnya. Dia tersenyum saat melihat kekasihnya sedang mengibas-ngibas tangannya. Kennan berjalan lalu masuk mobil. Dia menatap Milly dan tersenyum.

Milly melirik Kennan. "Tante Samantha sama tunangan kamu, bagaimana?"

"Mereka masih di kantin. Maafkan aku ya?" Kennan membelai rambut Milly.

"Untuk apa?"

"Karena membuatmu berkeringat tanpa kenikmatan."

Milly mengerutkan alisnya. "Maksud kamu?" Nada suara Milly meninggi.

Kennan terkekeh. Dia mendekatkan tubuhnya, lalu mengecup kening Milly dengan lembut. "Aku mencintaimu." Kennan menatap Milly dengan lekat.

Senyum manis tergambar dari bibir Milly. "Aku juga mencintaimu."

Kennan kembali mengecup kening Milly. Kennan menatap Milly. "Lets go."

Milly tersenyum.

Kennan menyempurnakan duduknya, memasang sabuk pengamana. Lalu mobil melaju.

"Kita ke mana?"

Kennan melirik Milly sesaat. " Ke mana saja sayang. Asal bersamamu."

Milly menyunggingkan senyumnya. "Receh."

Kennan tersenyum. Tangannya mengacak-acak rambut Milly.

"Aaa...." Milly berteriak dengan tingkah Kennan.

06

Flashback On.

Nafa Barmiasji, gadis cantik itu kini tengah sesenggukan menunggu dengan hati yang tidak karuan. Keluarga satu-satunya, adik perempuannya yang cantik tengah berperang dengan maut.

Nafa berdiri di depan ICU, matanya memerah. Dia menatap adiknya sedang bersama Dokter dan Perawat, dan sedang berkutat dengan alat kejut jantung.

Hatinya benar-benar remuk, adik kecilnya itu harus merasakan sakit seperti ini. Jika bisa, dia ingin dia saja yang merasakan sakitnya, dia saja yang menanggung lukanya. Nafa menghela napas berat.

Detak jantung Milly kembali. Ya, Nafa Barmiasji adalah kakak dari Milly Barmiasji. Mereka di tinggalkan orang tua saat Milly masih menginjak 7 tahun, dan Nafa sendiri 15 tahun. Kecelakaan maut yang merenggut kedua orang tua mereka 10 tahun yang lalu.

Nafa bisa bernafas lega saat di lihatnya detak jantung adiknya sudah kembali. Dokter menatapnya dan tersenyum. Dokter beserta Perawat pun keluar menemui Nafa. Mereka menundukkan badan pada Nafa.

"Syukurlah. Milly gadis yang kuat." Dokter tersenyum.

"Terima kasih, Dok." Nafa masih sesenggukan, dia membalas senyuman Dokter itu.

"Bisa kita bicara di ruangan saya?"

"Baik, Dok." Nafa menundukkan kepala. Dokter dan para Perawat itu meninggalkan dia. Nafa menatap Milly sesaat, lalu berjalan mengikuti langkah sang Dokter.

"Silahkan duduk, Nona." Dokter mempersilahkan Nafa. Mereka sudah di ruangan sang Dokter. Para perawat sudah kembali pada pekerjaan mereka masing-masing.

"Terima kasih, Dok." Nafa duduk. "Bagaimana dengan Milly Dok?"

Dokter Sam menatap Nafa sesaat. Dia menunduk lalu menarik nafas. Sungguh garak-gerik yang membuat Nafa semakin khawatir.

Dokter Sam mengangkat wajahnya. Dia memandang Nafa dengan seksama. "Milly harus segera di operasi. Dia butuh donor ginjal secepatnya."

Nafa meneteskan air matanya. Dia menatap Dokter Sam dengan tajam. Dia tersenyum miris. Nafa menunduk.

"Saya sudah pernah katakan padamu. Milly harus secepatnya mendapat perawatan. Sekarang Ginjalnya sudah..." Dokter Sam menghela napas sesaat. "Dan itu menyebabkan dia gagal jantung."

Nafa menunduk, dia terisak cukup lama. Dokter Sam berdiri dan mengelus punggung Nafa. "Ini belum akhir, kita masih bisa mengusahakan keselamatan Milly."

Nafa menatap Dokter Sam. "Ambil Ginjal saya Dokter. Milly satu-satu nya keluarga saya."

Dokter Sam terdiam sesaat. Matanya menatap Nafa. "Kau yakin?"

Dengan mantap Nafa mengangguk.

Dokter Sam menarik napas pelan. "Kita harus melakukan cek kecocokan dulu. Untuk mencegah adanya penolakan organ nantinya."

Nafa mengangguk.

"Baiklah." Dokter Sam berjalan kembali ke kursinya. Dia meraik gagang telpon di mejanya. "Siapkan cek kecocokan darah, dan jaringan ginjal untuk Nona Nafa. Dia akan menjadi pendonor untuk pasien a.n Milly Bramiasji."

Dokter Sam menatap Nafa. "Untuk sekarang kau bisa ke kamar Milly. Temani dia. Nanti jika persiapan cek sudah siap, saya akan mengabarimu."

Nafa berdiri. Dia menundukkan badannya. Dokter Sam menatap Nafa yang menjauh keluar dari ruangannya. Dokter Sam menarik napas pelan.

Nafa sudah tiba di kamar Milly. Dia mendekati adik kecilnya, adik cantiknya. Dia menghapus airmatanya dengan punggung tangan. Dia membelai rambut Milly dengan lembut.

"Kak." Gadis itu membuka matanya. Dia menatap Nafa. "Kakak menangis??"

Nafa menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kakak hanya kelilipan." Nafa mengucek-ucek matanya.

"Jangan di kucek. Nanti infeksi." Milly menggerutu.

"Kamu takut Kakak infeksi? Kamu sendiri kenapa tiba-tiba kejang-kejang di kelas?? Hah??" Nafa menatap tajam.

Milly tersenyum. "Maaf, Milly merepotkan Kakak lagi ya?"

Nafa menghembuskan napas pelan. "Tidak. Kau membuat Kakak khawatir."

"Milly nggak apa-apa kok. Cuma pusing." Milly tersenyum. "Sore ini kita pulang kan?"

Nafa menggeleng. "Kamu nggak boleh ngelak lagi, kamu harus di rawat sayang. Biar cepet sehat."

"Tapi biayanya bagaimana? Milly nggak mau Kakak kesusahan gara-gara Milly. Milly nggak apa-apa kok. Kakak jangan percaya sama Kak Sam, Kak Sam pasti bohong. Kita pulang saja ya?" Milly mencoba meyakinkan Nafa.

"Wahhh... Ada yang ngatain kakak pembohong ni?" Dokter Sam masuk.

"Emang iya, Kakak bohong sama Kak Nafa kan? Milly nggak akan mati cuma gara ginjal Milly. Kalaupun mati Milly nggak akan bikin susah Kak Nafa." Milly melirik Nafa.

"Hustt...kamu ngomong apa sih. Nggak boleh. Kamu nggak akan ke mana-mana, kamu akan terus sama Kakak. Ngerti?" Nafa kembali meneteskan air mata.

Milly tersenyum. "Iya Kakakku yang cantik. Jangan nangis lagi dong, cengeng amat."

Dokter Sam tersenyum melihat bagaimana tegarnya Milly.

***

Keesokan harinya.

"Kau siap??" Dokter Sam berdiri di depan Nafa. Nafa tersenyum lalu mengangguk.

Nafa menjalani beberapa serangkaian tes, untuk melihat jaringan dan kecocokan ginjalnya.

"Jika hasilnya sudah keluar, saya akan mengabari."

Nafa menundukkan kepala. "Terima kasih. Tolong bantu Milly, dia segalanya buat saya. Mohon bantuannya."

Dokter Sam tersenyum. "Saya akan berusaha semaksimal mungkin."

***

"Sus, berapa biaya operasi untuk Milly? Kira-kira saja." Nafa bertanya dengan ragu kepada perawat yang secara rutin mengontrol kesehatan Milly.

"Nona siapkan saja 250 juta, untuk perawatan setelahnya, sekitar 75-100 juta."

Nafa terdiam. Dia berfikir keras, biaya sebesar itu dari mana dia dapat. Dia menunduk. Memikirkan berbagai cara yang memungkinkannya mendapat uang.

Warisan kedua orang tua mereka tidak mungkin lagi di andalkan, warisan itu sudah terjual semua untuk pengobatan Milly selama ini, dari kontrol, sampai cuci darah.

Nafa menundukkan kepala pada perawat yang di ajaknya bicara tadi. Lalu dia berjalan menjauh. Pandangan matanya kosong, pikirannya melayang entah ke mana. Dia menghembuskan napas, air matanya mengalir. Dia menangis tanpa isakan.

Apa aku harus jual diri? Hanya itu cara mendapat uang banyak dalam waktu singkat.

Nafa mulai berjalan tanpa arah. Dia hanya mengikuti langkah kaki membawanya. Semakin jauh dan semakin jauh. Pikirannya berkelana, ke mana dan pada siapa dia harus mencari. Sejumlah uang yang harus dia penuhi untuk keselamatan adiknya.

Ponsel di saku celananya berbunyi. Dia masih cukup waras untuk mendengar suara itu. Langkah kakinya terhenti, dia meraih ponsel miliknya.

"Iya Dok." Telpon dari Dokter Sam.

"*Hasilnya sudah keluar. Dan ginjalmu cocok. Kau bisa melanjutkan prosedurnya. Lebih cepat lebih baik."*

Nafa terdiam sesaat. Dia menggigit bibir bawahnya, menahan isakan. "Syukurlah. Saya lega mendengarnya. Terima kasih, Dok?"

"*Kau di mana?*"

"Saya sedang di luar Dok. Saya sedang mengusahakan biaya untuk operasi Milly. Selamat sore."

"*Aku...*"

Toot.. tooo

Nafa memutuskan sambungan telpon itu.

Entah ke arah mana pikirannya melayang. Dia harus segera mendapat uang untuk operasi Milly, harus. Nafa menarik napas pelan. Matanya memerah. *Kakak akan melakukan apapun untukmu sayang. Kakak berjanji.* Dia kembali berjalan sambil bibirnya yang bergetar karena tangis, isakannya terdengar menyayat hati, dan pipi yang tak henti-hentinya basah karena air mata.

Baiklah, aku siap jika harus menjual diri. Di dalam pikirannya ada satu nama yang terlintas. Lena, temannya di sekolah dulu. Lena terkenal sebagai istri simpanan orang kaya. *Lena pasti bisa membantuku.*

Tinn... tinnnnn....

Bruuukkkk.....

Tubuh Nafa terkapar di tengah jalan. Matanya terpejam. Darah segar keluar dari kepalanya.

Dari mobil keluar seorang pria tampan. Dia bisa di katakan paruh baya, tapi tidak bisa dikatakan tua dari penampilan dan wajahnya. Dia Noel Maxyanze, pria tampan usia 50 tahun.

Dia panik, dia baru saja menabrak seorang gadis yang sejujurnya muncul tiba-tiba. Gadis itu memejamkan matanya. Noel mencoba menggoyang-goyang tubuh gadis itu. Tidak ada respon. Orang-orang mulai berkumpul. Noel membopong tubuh gadis itu dan memasuki mobilnya.

"Rumah sakit terdekat. Cepat." Noel mengeraskan suaranya. Gadis di dekapannya benar-benar tak sadarkan diri dan darah segar itu mengotori kemejanya, dia tidak perduli.

***

Nafa mengerjapkan matanya. Aroma obat-obatan menyapa penciumannya. Dia masih terpejam, rasa berat dan pusing melanda dirinya. Nafa membuka mata dengan pelan. Suasana yang tidak asing di matanya. Hanya saja ruangan ini terlihat mewah dan mahal. Mata nafa mengarah pada kalender yang bertandang manis di meja. *Aku di rumah sakit Harapan.*

Nafa dengan perlahan turun dari ranjangnya. Sesaat dia menghentikan gerakannya, saat rasa pusing tiba-tiba menjadi sangat sakit dan menyengat. Dia meneruskan gerakannya saat rasa sakit itu mereda. Nafa berjalan pelan, sambil mata yang meneliti ruangan ini. Dia meraih tas kecilnya yang ada di sofa. Tidak ada siapa-siapa di sini selain dirinya. Dia membuka pintu dan melangkah keluar.

"Maafkan aku. Aku akan menghubungimu lagi nanti."

Seorang pria sedang memegang ponsel di depan ruangan. Nafa tidak mengenalnya. Dia melanjutkan langkah kakinya menjauh.

"Nafa." Pria itu memanggilnya. Nafa berbalik, menatap pria yang menyebut namanya barusan.

"Anda mengenal saya?" Nafa menyentuh dadanya sendiri.

Pria itu tersenyum. "Syukurlah kau terlihat baik-baik saja, dan sehat." Pria itu mengulurkan tangannya. "Saya Noel

Maxyanze. Mohon maaf atas kelalaian saya menabrak Anda tadi."

Nafa baru ingat kalau dia tadi sedang di jalan, dan tiba-tiba ada mobil yang menciumnya. Dan semua nya gelap saat itu. Nafa menerima uluran tangan itu sambil menundukkan tubuhnya. "Maaf, salah saya tidak lihat kanan kiri dulu."

Noel tersenyum. "Melihatmu tidak apa-apa saya sudah sangat senang. Kembalilah ke ranjang, kau masih harus banyak istirahat."

Nafa menggeleng. "Saya harus segera pergi, Tuan."

Noel meraih dompetnya dan mengambil kartu nama. "Ini kartu nama saya. Apapun yang kamu butuhkan kamu bisa menghubungi saya."

Nafa menerimanya. "Terima kasih. Saya permisi dulu." Nafa kembali menundukkan badannya.

"Kamu yakin tidak apa-apa kan?" Noel memastikan.

Nafa tersenyum getir. Dia kembali menundukkan badan. "Terima kasih atas semuanya." Dia berjalan menjauh, hingga tubuhnya tak lagi terlihat oleh Noel. Noel lega, gadis itu baik-baik saja.

Noel pun berjalan masuk ke kamar. Dia meraih ponsel di sakunya lalu duduk di sofa.

"Apa yang kau dapat?"

"*Gadis itu yatim piatu, dia hidup hanya dengan adiknya saja. Sekarang adiknya sedang menderita sakit ginjal, dan di rawat di RS. Harapan. Gadis itu juga bekerja sebagai pelayan di restauran."*

"Dia tidak mendekatiku dengan maksud tertentu kan?"

"*Sejauh ini, menurut informasi yang saya dapat tidak, Tuan. Tidak ada aktifitas atau ruwayat hidupnya yang membuat dia mengenal, Tuan."*

"Baiklah. Kerja bagus."

"*Selamat siang, Tuan."*

Noel memutuskan sambungan telpon itu dan pikiran kembali melayang.

"Nafa Bramiasji." Tatapan matanya mengarah ke depan. Dia ingat nama yang tertera di Kartu Identitas tadi. "Benarkah kau tidak mendekatiku dengan sengaja?" Dia bergumam sendiri. Sesaat dia mengulas senyum. "Gadis muda dan cantik."

Noel berdiri dari duduknya, lalu berjalan meninggalkan ruangan. Dia menuju loby RS. Harapan. "Bisa tolong di ceck kan, pasien a.n Bramiasji yang sakit gagal ginjal. Di kamar apa ya, Sus?" Noel bertanya pada perawat yang bertugas di bagian loby.

"Baik. Sebentar ya, Pak." Perawat itu mencari di layar laptopnya. Dia kembali menatap Noel. "Anda bisa ke kamar delima di lantai 7." Perawat itu membungkukkan badannya.

"Terima kasih." Noel meninggalkan loby dan menuju lift. Untungnya lift langsung terbuka, dan Noel naik kelantai 7 seperti intruksi sang perawat tadi.

Keluar dari lift dia berjalan pelan. Membaca satu persatu nama pasien dan wali yang terpampang di ujung ruangan. "Pasien : Milly Bramiasji. Wali : Nafa Bramiasji." Noel mengangguk-anggukkan kepalanya. Kaki panjangnya kembali berjalan menuju kamar perawatan Milly.

Sesampainya di depan kamar, Noel berdiri di depan pintu. Dia melihat ke dalam kamar melalui segaris kaca bening di pintu. Dia melihat bagaimana Nafa menatap adiknya yang sedang terlelap dengan mata nanar.

Dengan pandangan iba. Sesekali gadis itu mengusap air mata dari pipinya. Hati Noel ikut sakit melihat itu. Gadis semuda itu harus menanggung beban seperti ini. Noel menarik napasnya berat. Lalu meninggalkan kamar itu.

***

Nafa menatap adiknya, gadis kecil itu sedang bermain di alam mimpinya. Nafa menghapus air matanya seketika saat Milly menggerakkan badannya, gadis itu terbangun. Dia tersenyum pada Nafa. "Kakak."

"Iya sayang. Kakak di sini." Nafa membelai rambut Milly.

"Ayo kita pulang. Semakin lama di sini akan semakin banyak biayanya." Rengek Milly.

"Kau harus operasi sayang. Bagaimana bisa pulang. Tidak." Nafa menatap wajah pucat Milly.

"Kakak sudah dapat uang?" Dengan berjuta keraguan Milly bertanya.

"Warisan Mama sama Papa masih. Tenang saja." Nafa tersenyum.

"Sungguh?"

Nafa menganggukkan kepala dengan pasti. "Jangan di pikirkan, itu tugas Kakak. Tugas kamu lakukan perawatan dan menjadi sehat. Oke?"

Milly mengangguk, dia seketika duduk dan memeluk Nafa dengan erat. "Maaf. Milly selalu membuat Kakak susah."

Nafa membelai rambut adiknya. "Tidak sayang. Siapa yang berani bicara begitu. Milly adalah adik Kakak yang paling cantik."

Mereka berpelukan semakin erat dan hangat.

"Ehmm...." Dokter Sam sudah berdiri di samping mereka. "Apakah Kak Sam juga boleh ikut berpelukan."

Nafa seketika melepas pelukannya. Milly tertawa. "Tidak. Kak Sam pelukan saja sama Suster."

Omongan Milly membuat perawat di samping Sam tersipu.

"Hust.." Nafa menatap Milly sambil melotot.

Dokter Sam tersenyum, dia mendekati Milly. "Milly bagaimana keadaannya?"

Milly mengangkat bahu sambil tersenyum. Dokter Sam mendekat, dia menatap mata Milly sesaat. "Masih pusing?"

Milly mengangguk.

Dokter Sam mundur satu langkah. Dia menatap Nafa dan tersenyum. "Bisa kita bicara?"

Nafa mengangkat alis. "Hah.." gadis itu melamun. "Iya, Dok."

"Di ruangan saya ya??"

"Iya, Dok." Nafa mengangguk sopan.

Dokter Sam berganti memandang Milly, membelai rambutnya. "Cepet sehat ya? Nggak bosen apa ketemu Kakak terus?" Senyumnya menghiasi. Dokter Sam menatap Nafa sesaat. "Milly istirahat ya??"

Milly mengangguk.

Dokter Sam meninggalkan kamar Milly. Nafa menatap Milly. "Sebentar ya?"

Milly mengangguk, dia tersenyum.

Nafa meninggalkan Milly menuju ruangan Dokter Sam.

Tok..tok...

Nafa mengetuk pintu ruangan Dokter Sam. Dia masuk.

Dokter Sam tersenyum. "Duduklah."

Nafa duduk, begitu juga dengan Dokter Sam.

"Sebelumnya aku minta maaf, jangan pernah berpikir macam-macam dengan apa yang ingin aku bicarakan. Emmm....aku ingin membantumu tentang biaya operasi Milly." Dokter Sam mengutarakan niatnya dengan hati-hati. "Anggap saja ini tawaran seorang teman." Dokter Sam menatap Nafa lekat. Dia sangat tidak mau gadis itu tersinggung atau berfikir yang tidak-tidak.

Nafa terdiam. Dia menatap Dokter Sam sesaat lalu menunduk. Pria yang 1 tahun yang lalu pernah menyatakan cinta padanya, menawarkan bantuan. Nafa menghela nafas. "Tidak perlu, saya bisa mencarinya sendiri, Dok."

Dokter Sam menghela napas. Dia sudah menjadi Dokter Milly, sejak Milly masih berusia 14 tahun. Saat dia memvonis Milly untuk pertama kalinya. "Seperti yang aku bilang tadi. Jangan berperasangka yang tidak-tidak. Aku ikhlas membantu."

"Maaf merepotkan Anda selama ini. Dan terima kasih atas tawarannya. Saya permisi." Nafa berdiri, dia menundukkan badannya sesaat.

"Nafa. Bukankah saat itu kau bilang kita berteman? Bukankah sebaiknya kau menerima bantuan temanmu ini?"

Nafa tidak menjawab. Dia hanya tersenyum. Nafa kembali menundukkan badannya, lalu berbalik dan pergi.

Mungkin orang akan membodoh-bodohkan dirinya. Ketika ada seorang Dokter menyatakan cinta, bahkan ingin memperistrinya. Dia menolak. Ketika seorang seperti Sam menawarkan bantuan biaya yang selama ini membuatnya bingung, lagi-lagi dia menolak.

Dia hanya merasa tidak pantas untuk Sam, Sam seorang Dokter, dia tampan dan berasal dari keluarga kaya. Sedang dia, dia yatim piatu, miskin. Dia tidak mau menjadi beban siapapun.

Tentang tawaran yang baru saja di dengarnya. Dia cukup senang, ternyata Dokter itu memang benar-benar orang baik. Tapi, jika dia menerima tawaran itu. Harus dengan cara apa dia membalas semua jasa Dokter Sam. Dia tidak punya apa-apa sebagai balasannya. Menikah atau menerima cinta nya? Tidak. Itu akan menegaskan jika tidak ada ketulusan di hati Nafa, dan itu akan menyakiti Dokter Sam.

Nafa berjalan dengan langkah beratnya. *Maaf, kau terlalu istimewa untuk masuk dalam hidupku. Aku takut kau akan menyesal nanti.*

Nafa meraih ponsel nya, dan mencari nama Lena di antara nama yang terpampang di kontaknya.

"Lena..."

"Nafa?? Ini kamu?? Tumben telpon aku. Ada apa?"

Nafa diam sesaat, ada keraguan di dalam hatinya. Sesaat dia menghela napas berat. "Aku butuh bantuanmu."

"Aku tidak salah dengar? Kenapa seorang Nafa membutuhkan bantuanku??"

"Bisa kita bertemu? Aku akan mengatakannya nanti."

"*Baiklah sayang. Tapi aku sedang bersama suamiku. Aku akan chat alamatnya ya? Kau bisa kan datang kemari?"*

Lena sedang bersama suami(orang)nya. "Baiklah. Aku tunggu chatmu. Terima kasih sebelumnya."

"*Baiklah. Bye."*

Suara renyah itu menjadi penutup sambungan telpon. Nafa tersenyum getir. *Ya, aku pasti bisa. Milly harus sembuh, harus.*

***

"Jadi bagaimana? Apa yang bisa aku bantu?" Lena menatap Nafa dengan senyuman ramahnya.

"Aku butuh uang." Nafa menunduk.

"Berapa? Kalau aku ada aku bisa meminjamimu."

Nafa menatap Lena. "Bukan itu."

"Lalu?"

"Aku tidak mau hutang. Emmm..." Dadanya berdegub sangat kencang. Dia sangat ragu dan takut mengutarakan niatnya. "Aku..." Bola mata nya mulai tidak fokus pada satu titik.

Lena tertawa. "Kau kenapa sih?"

"Aku..." Nafa dengan mantap menatap Lena. "Aku butuh uang."

"Iya, kau butuh uang. Dan tidak mau berhutang, lalu?" Lena mendekte satu-satu. "Tidak mungkin." Dia tiba-tiba menganga, lalu menutup bibirnya dengan satu tangan. "Jangan bilang kau menghubungiku karena mau jadi wanita sepertiku?"

Nafa menunduk sesaat, lalu menghela napas. Nafa mengangguk pelan.

"TIDAK BOLEH." Lena berteriak seketika. "Kau wanita baik-baik. Sebelum terlambat, jangan Naf." Lena memohon.

"Tapi aku sangat butuh uang, Len."

"Aku akan membantumu. Suamiku pasti mau mengeluarkan uang berapapun yang aku minta." Lena masih memohon.

"Aku tidak mau menjadi beban, aku tidak mau berhutang." Nafa sudah pada keputusannya.

"Tapi Naf.."

"Aku butuh buat operasi adikku. Dia sakit gagal ginjal, Len. Aku juga tidak punya apa-apa lagi. Kalau aku berhutang pada mu atau yang lainnya, aku masih tetap harus membayarkan, dari mana aku punya uang untuk membayar." Nafa menunduk.

"Tapi Naf." Lena benar-benar frustasi. "Bukan dengan cara jual diri kan?"

Nafa tersenyum getir. "Hanya itu cara agar aku dapat uang secepatnya Len, dan Milly secepatnya akan di operasi." Nafa menunduk.

"Ya sudah, jika itu keputusanmu. Aku akan mencari pria yang tepat untukmu." Lena menghela napas dengan berat.

"Aku mendengar. Kau yakin?" Suami Lena keluar. "Aku rasa aku bisa membantumu."

Sontak Nafa berdiri dan menundukkan badan.

Lena berdiri dan menggenggam tangan suaminya. "Bukan kamu kan, Beb??"

Pria itu tersenyum. "Kamu takut?" Pria itu menatap Lena menggoda. "Aku akan mengenalkan temanmu dengan temanku." Pria itu menatap Nafa. "Kau tidak masalah dengan usia kan?"

Nafa menatap suami Lena, dia menggeleng pelan.

Pria itu tersenyum."Aku Dendi." Dendi menyodorkan tangannya. "Pria yang akan aku kenalkan padamu 7 tahun lebih tua dariku. Kau tidak masalah?"

Nafa mengangguk. "Saya benar-benar butuh uang, Tuan."

Lena menatap Dendi. "Kamu tidak akan mengenalkan temanku pada orang sembarangan kan?"

Dendi membelai rambut Lena. "Tenang saja. Temanku pria yang tidak pernah selingkuh. Dia pria baik-baik. Dia sedang ada masalah dengan istrinya. Jadi dia bisa masuk saat ini. Kemungkinan besar dia akan menerima." Dendi menatap Nafa dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Dan dia terlihat masih segar, belum tersentuh sama sekali."

Nafa menatap Lena, Lena menatapnya juga dengan tatapan nanar. Lena menghela napas. "Baiklah. Kapan kau akan

mengenalkan Nafa pada temanmu itu, Beib? Aku akan mengurus soal penampilannya."

Dendi melihat jam di tangannya. "Malam ini. Aku akan bertemu dengannya di Star Klub pukul 9."

Lena tersenyum sambil menarik napas panjang. "Oke. Kita masih punya waktu 4 jam lagi. Nafa, aku harus mengubahmu."

Lena tersenyum manis, Nafa menghela napasnya. Dia sudah sangat siap dengan jalan yang akan diambilnya.

***

Lena memanggil beberapa orang yang ahli dalam bidang kecantikan. Mereka mengurus Nafa dengan lembut, memandikan, merawat kuku, rambut, kaki dan tangan. Hingga ke make up.

Nafa menatap dirinya di depan kaca, dress seksi yang membalut tubuh rampingnya.

Lena menghampirinya. "Kau sangat cantik, Naf." Lena menatap kagum pada Nafa.

Nafa tersenyum. "Terima kasih semuanya. Kau selalu menjadi sahabat baikku, Len."

Lena tersenyum nanar. "Sebelum terlambat. Kau tidak ingin merubah keputusanmu. Jika kau memutuskan tidak melakukan ini, maka aku akan mengusahakan segalanya untuk membantumu."

Nafa tersenyum. "Aku tidak mau menjadi bebanmu, atau beban siapapun."

Lena menghela nafasnya. "Baiklah. Yuk."

Lena mengulurkan tangannya. Lena dan Nafa bergandengan keluar dari kamar, dan berjalan menuju mobil Dendi.

Dendi terpesona, matanya tidak bisa di bohongi saat ada sosok cantik di depan matanya. "Wahhh...."

"Sayang..." Lena mengeraskan rahangnya menatap Dendi.

Dendi langsung tersadar dan menatap Lena sambil tersenyum. "Maaf. Aku hanya kagum melihat perubahan besar temanmu ini. Cintaku hanya untukmu sayang, percayalah."

"Aku percaya. Jika kau berani macam-macam. Aku akan memotong adikmu." Lena menatap Dendi tajam.

Pria itu tersenyum, lalu memeluk Lena. Lena dan Nafa melepaskan genggaman mereka.

***

Dentuman music malam ini menghiasi ruangan VVIP yang sudah di pesan oleh Dendi sebelumnya. Di sana duduk seorang pria, dia sendiri. Menatap wisky yang ada di depannya. Dengan sesekali menegak wisky itu. Dia menghela napas nya berat.

"Hai, Bro." Dendi, Lena dan Nafa masuk keruangan remang-remang itu.

Pria itu menatap Dendi, dan Lena. Ada satu gadis yang mengikuti Dendi dan Lena. Dia adalah wajah yang di temuinya tadi siang, tapi kali ini gadis itu terlihat sangat cantik dan seksi.

"Kak Noel, kenalkan dia Nafa. Teman Lena." Dendi memperkenalkan Nafa pada Noel.

Nafa membeku. "Noel," ucapnya lirih.

Noel tersenyum tipis, dia berdiri lalu mengulurkan tangannya. Nafa menatap Noel dengan tajam. Deru nafasnya seperti tersendat.

07

"Dudukmu terlalu jauh. Mendekatlah." Noel menatap Nafa dengan tatapan intimidasi.

Mereka tinggal berdua di ruangan ini. Dendi dan Lena sudah entah ke mana. Nafa menggeser duduknya dengan gerakan penuh ragu. Noel meraih lengan Nafa dan menarik tubuh gadis itu. Kini Nafa tepat ada di sampingnya, gadis itu menundukkan wajahnya. Tubuhnya gemetar.

"Angkat wajahmu." Suara Noel parau dan hangat.

Nafa mengangkat wajahnya pelan.

"Apa kejadian tadi siang sengaja? Kau ingin mendekatiku?"

Nafa menggeleng pasti, dia melebarkan matanya mencoba meyakinkan Noel.

"Lalu, apa lagi selain itu? Apakah kau sama saja dengan wanita murahan di sana? Sengaja mendekatiku karena uang." Noel menujuk ke arah jajaran wanita seksi tengah duduk sambil sesekali menggoda pria yang melewati mereka.

Nafa kembali menggelengkan kepalanya.

Noel mendekatkan wajahnya, ditatapnya dengan tajam wajah Nafa. "Lalu apa mau mu?"

"Saya memang di sini karena butuh uang. Tapi saya bukan wanita murahan." Suara Nafa lirih, hampir tidak terdengar.

Noel tertawa mendengar pernyataan itu. "Kau benar, wanita murahan tidak akan mengatakan dia murahan. Kau, di sini mendekatiku dengan menggunakan tubuhmu karena uang, lalu apa namanya jika bukan murahan?"

Nafa terdiam, matanya memanas. Dia takut dan ingin menangis. Dia menarik napas pelan. "Saya butuh uang untuk operasi adik saya, Tuan. Maaf jika Anda tidak berkenan." Nafa memberanikan diri menatap mata teduh itu. Nafa seketika berdiri dan menundukkan badannya. "Saya permisi."

Noel meraih tangan Nafa saat gadis itu hendak menjauh. "Siapa yang mengatakan aku tidak berkenan?"

Nafa berbalik, menatap Noel dengan kerutan di alisnya. "Maksud, Tuan?"

"Duduklah." Noel menarik tubuh Nafa hingga kembali duduk di sampingnya. "Berapa rekeningmu? Dan berapa yang kau butuhkan?" Noel meraih ponselnya, dan menatap Nafa.

Nafa tidak menjawab, dia mengerutkan dahinya.

"Kenapa diam. Kau bilang kau butuh uang?" Noel masih menatapnya.

Nafa menggigit bibir bawahnya. Dia menarik napasnya dalam. "Tuan..."

"Anggap saja aku menyumbang. Jadi sebutkan!! Setelah ini kau bisa pergi dari sini."

Nafa menggelengkan kepalanya. "Saya bukan pengemis."

Noel mengerutkan alisnya. "Apa kau lebih suka di sebut pelacur?"

Nafa akhirnya meneteskan airmata. "Iya. Karena pelacur masih punya usaha saat mencari uang."

Noel meraih pipi Nafa dan mengusapnya dengan lembut. "Kau sangat keras kepala."

Nafa menahan isakannya, dia sesenggukan sambil terus menatap Noel.

Noel menatap mata Nafa. "Kau mau bercinta denganku?"

Kata yang mampu membuat Nafa melemas seketika. Tubuhnya mati rasa.

"Aku akan memberi berapapun yang kamu minta." Noel menatap mata Nafa dengan kepastian.

Nafa terdiam. Dia masih mencerna setiap kata yang dikeluarkan oleh Noel. Noel meraih pipi Nafa, membelainya hingga ke tengkuk. Noel memajukan wajahnya, Nafa semakin gemetar. Dia memaksakan diri memejamkan mata, dirinya benar-benar sedang dikuasai oleh rasa takut.

Noel mencium Nafa, bibir Noel merasakan hangatnya bibir Nafa. Bibir gadis itu menutup, Noel bisa merasakan asinnya air mata dan gemetar dari tubuh Nafa. Ciuman itu hanya dihiasi beberapa lumatan tanpa balasan apa-apa.

Noel menjauhkan wajahnya. Ditatapnya Nafa sedang gemetar, dengan tangan yang tengah mengepal rok dari dress nya. Noel sesaat tersenyum. "Kau tidak pernah berciuman?"

Nafa menggeleng pelan.

Noel tersenyum lagi. "Kau tidak pernah bercinta?"

Nafa kembali menggeleng.

"Kau takut padaku?"

Nafa mengangguk.

Noel meraih tangan Nafa, dan menggenggamnya. "Kalau kau takut, kenapa kau mengambil keputusan seperti ini? Karena uang? Kalau karena uang kenapa kau tidak menerima sumbanganku saja?"

Serentetan pertanyaan yang membuat kepala Nafa memusing. Nafa menundukkan wajahnya, dia kembali menangis.

Noel mengelus punggung Nafa.

"Saya tidak punya apa-apa, Tuan. Jika Tuan memberi saya sumbangan dengan apa aku harus membalas kebaikan, Tuan."

Noel menghela napas. "Baiklah." Dia diam sesaat. "Bagaimana jika kita menikah?"

Nafa seketika menatap mata Noel dengan berjuta pertanyaan. "Maksud, Tuan?"

"Aku tidak pernah bercinta dengan wanita lain selain istriku. Kau hanya mampu memberi tubuhmu untuk uang. Jadi, jalan satu-satunya kita menikah."

"Ta..tapi Tuan."

Noel membelai rambut Nafa. "Istri kedua lebih baikkan dari pada pelacur. Aku tidak mau kau menyandang nama itu."

Entah dari mana asalnya, rasa iba itu hadir di hati kecil Noel. Nafa mungkin seusia anaknya, tapi beban yang harus di tanggung anak ini sangat berat. Muncul keinginan untuk melindungi dan menanggung semua kehidupan Nafa.

Nafa masih menatap Noel.

"Kau mau kan menikah denganku?" Noel mengulangi ucapannya. "Aku akan memberikan semua yang kau minta, apapun itu."

Nafa terdiam, bibirnya tersenyum tipis. Ada pria baik di depan matanya saat ini. Apakah ini keberuntungan baginya? Apakah dia harus mengangguk atau mengatakan ketersediaannya? Jika begitu kenapa tidak dengan Dokter Sam saja?

Tidak, mereka sangat berbeda. Mungkin jika dengan Dokter Sam, akan semakin mempersulit hidup pria itu. Sedang dengan Noel, dia pria dewasa dan mapan. Dia pasti mampu melindungi dan menjaga Nafa, dan juga Milly.

Akhirnya Nafa menjawab dengan anggukan pelannya.

Noel tersenyum. Dia memeluk Nafa dengan erat. "Pagi ini. Kita akan menikah."

Entah salah atau benar keputusan yang Nafa ambil. Gadis itu terus saja mengucapkan berubu pembenaran dalam otaknya. Dia tidak perduli apapun lagi, yang terpenting untuknya saat ini adalah uang umtuk operasi Milly. Semakin cepat administrasi di penuhi, akan semakin cepat pula operasi Milly di laksanakan.

Noel melepas pelukannya pada tubuh Nafa. Bersamaan dengan Dendi dan Lena yang kembali memasuki ruangan. "Den, besok pagi. Kami akan menikah." Noel menatap Dendi.

Seketika membuat Dendi dan Lena membelalakkan mata. "Apa? Apa aku tidak salah dengar?"

Noel menggeleng, dia tersenyum. Noel menatap Nafa yang masih membeku, dan memaksakan diri untuk ikut tersenyum. "Setidaknya, dia tidak akan berakhir sebagai pelacur." Noel menatap Nafa. Memang belum ada rasa cinta di hati mereka. Tapi rasa saling membutuhkan itu sudah bermunculan.

Lena tersenyum. Dia dan Dendi sesaat saling menatap.

Lena mendekati Nafa, dan duduk di sampingnya. "Selamat ya? Beruntung sekali dirimu." Lena melirik Dendi. "Dia saja sampai sekarang belum berani menikahiku." Bibir Lena mencibir.

"Yang penting kan aku sangat mencintaimu sayang. Dan kau juga kan sudah selalu menyebutku suamimu." Dendi tersenyum menggoda. Dia memandang Noel. "Selamat ya Bang."

Noel tersenyum.

***

Nafa terpukau dengan balutan dress putih sederhana yang disiapkan oleh Noel. Dia berdiri di depan kaca, penampilannya sudah lengkap dengan make up yang menghiasi wajah cantiknya.

Lena di belakangnya, dia tersenyum sekaligus ingin menangis. Wanita baik-baik di depannya ini memutuskan sesuatu yang sama sekali tidak diduganya. Lena datang bersama Milly. Milly duduk di sofa menatap kakaknya. Dia tersenyum.

"Kak."

Nafa menoleh dan tersenyum. "Iya, sayang."

Milly menunduk. "Apa pernikahan ini karena Milly?"

Nafa menghampiri Milly. "Tidak sayang. Kakak mencintainya, dan memang rencana pernikahan ini sudah lama kami pikirkan."

"Sungguh? Tapi dia seumuran ibu kita, Kak!" Milly menatap Kakaknya.

Nafa tersenyum. "Bukankah cinta tidak memandang usia?"

Milly mencibirkan bibirnya. "Sejak kapan Kakak jadi memperdulikan sajak itu?"

Nafa tertawa lalu memeluk Milly dengan erat. "Noel pria baik, jadi jangan khawatir sayang."

Milly mempererat pelukannya. "Syukurlah jika begitu. Milly sangat senang jika Kakak bahagia."

"Semua sudah menunggu." Lena membuyarkan fokus Kakak dan Adiknya itu.

Nafa dan Milly melepas pelukan.

Mereka semua ke halaman rumah Lena untuk melakukan pernikahan. Altar sederhana tapi sangat mengagumkan telah disiapkan oleh Lena hanya dalam beberapa jam.

Bahkan dia pergi menjemput Milly setelah itu. Nafa sangat berterima kasih atas semua yang dilakukan Lena untuk nya.

Nafa dengan anggunnya berjalan ke arah Noel berdiri. Tangannya menggenggam seikat mawar putih, dan dia berpura-pura tersenyum manis untuk Milly. Noel menyambutnya dengan senyuman dan genggaman tangan.

Pernikahan antara Noel Maxyanze, dan Nafa Barmiasji terlaksana. Mereka berdua mengucap janji suci, sehidup semati. Saling menatap sesaat. Dan Noel mencium bibir Nafa sebagai penutupnya.

Dada Nafa berdegub sangat kencang saat ini, Noel merasakan itu. Noel mencoba menenangkan Nafa dengan genggaman tangannya, dia menatap mata Nafa. "Jangan takut. Setidaknya di depan adikmu."

Nafa mengangguk.

***

"*Nafa*."

"Iya, Dok."

"*Kalian sudah bisa operasi besok siang. Aku sudah mempersiapkan semuanya."*

"Baik, Dok. Terima kasih."

"*Aku dengar kau mengajaknya keluar?"*

"Saya akan segera mengantar Milly ke rumah sakit. Terima kasih, Dok."

Nafa memutuskan sambungan. Dia jahat pada Dokter Sam, iya. Dia tidak akan membiarkan pria itu mempersulit hidup dengan masuk ke dalam masalahnya.

Nafa menatap Noel. "Tuan melakukan pembayaran?"

Noel tersenyum. "Semakin cepat semakin baik kan?" Noel menatap Nafa.

"Terima kasih, Tuan." Mata Nafa berkaca-kaca. Noel mendekat dan menyentuh pipi Nafa dengan lembut.

"Aku suamimu, jangan panggil Tuan."

Nafa melangkahkan kaki mendekat, dia memeluk Noel dengan segenap hatinya. "Terima kasih. Semua yang aku punya, sekarang milikmu. Bahkan jika kau menginginkan nyawaku, aku akan memberinya."

Noel mempererat pelukannya. "Aku hanya harus menjaga dan melindungi Milly kan?"

"Iya."

Noel menghirup aroma gadis kecilnya. Perasaan hangat yang sudah lama tidak dirasakannya.

"Ehmm..ehmmm..." Milly menatap mereka dengan tersenyum menggoda.

Noel dan Nafa melepaskan pelukan. Nafa menatap Milly yang tengah berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Masuklah sayang." Nafa tersenyum malu.

"Milly harus kembali ke rumah sakit."

"Iya, Kakak akan ganti baju dan kita ke rumah sakit." Nafa bergegas menggambil baju gantinya dia masuk ke kamar mandi sebelum Milly sempat mencegahnya.

"Aku akan siapkan mobilnya dulu." Noel berjalan keluar.

Milly menghalangi langkah kaki Noel. "Jangan K..kkak." Milly terbata-bata. "Boleh Milly panggil, Kakak?" Milly menatap Noel.

Noel tersenyum, dia menatap Nafa sesaat. "Bukahkah aku terlalu tua untuk di panggil Kakak."

"Tapi, Tuan suami dari Kakakku."

"Baiklah, panggil saja Kakak, jangan Tuan. Aku tidak suka mendengarnya." Noel memngacak-acak rambut Milly.

Milly menatap Noel sambil cemberut. "Apakah kebiasaan orang dewasa selalu sama. Mengacak-acak rambut."

Noel tertawa.

Nafa keluar. "Yuk."

"Tidak. Kalian pengantin baru, kata Kak Lena kami harus meninggalkan kalian berdua. Jadi, Kak Lena yang akan mengantar Milly ke rumah sakit."

Nafa mengangkat alisnya, dia menatap Milly. "Tapi sayang.."

"Tidak." Milly tegas. Dia menghadap Noel dan menundukkan badannya. "Tolong jaga Kakak Milly ya, Kak."

"Tentu saja." Noel menatap Milly dan tersenyum. Kakak Adik yang saling mencintai, Noel suka itu.

Milly berlari kecil manjauh. "Selamat Honey Moon." Mily melambaikan tangannya lalu menghilang di balik tembok pemisah kamarnya dengan ruang keluarga.

Noel menghampiri Nafa, gadis itu masih menggeleng-gelengkan kepalanya. Adik kecilnya sudah dewasa.

"Setelah mereka berangkat. Kita bisa pergi ke rumah sakit."

Noel mendekati Nafa. "Untuk ginjalmu, aku sudah membatalkannya. Aku sudah menemukan donor lain yang pas untuk Milly. Tanpa harus mengambil ginjalmu."

Nafa menatap Noel. "Tapi..."

"Aku tidak mau kau sakit juga. Kalian harus sehat dan bahagia bersama." Noel menatap Nafa dan tersenyum.

Nafa meneteskan airmatanya. "Terima kasih."

Noel tersenyum lalu memeluk Nafa erat.

"Kita turun. Sepertinya mereka akan berangkat."

Noel melepaskan pelukannya. "Yuk."

Noel menggenggam tangan Nafa dan keluar dari kamar. Mereka berjalan menuju halaman depan. Di mana Lena dan Milly berada. Dendi kembali ke rumah istri sahnya.

"Hati-hati. Besok Kakak akan ke rumah sakit, dan menunggumu saat operasi."

Milly tersenyum. "Siap Kakak." Milly mendekati Nafa, Nafa melepas genggaman tangannya. "Selamat ya. Milly berdoa semoga Kakak bahagia selamanya." Milly memeluk Nafa sesaat.

Milly mendekati Noel dan memeluknya. Perlakuan itu sedikit membuat Noel terkejut. "Terima kasih. Tolong jaga dan bahagiakan Kak Nafa."

Milly melepas pelukannya. Dan melambaikan tangan. Milly dan Lena menghilang dibalik gerbang.

"Yuk."

Nafa menatap Noel. "Ke mana?"

"Rumah kita." Noel tersenyum. Dia menggenggam tangan Nafa dan mengajaknya ke mobil.

Nafa terdiam saat Noel membukakan pintu mobil untuknya. Dan Noel memutar dan duduk dikursi kemudi.

"Tapi barang-barang saya." Nafa memandang Noel.

"Aku akan meminta sesorang membereskannya, dan mengantar nanti." Noel memasangkan sabuk pengaman Nafa.

Mobil melaju meninggalkan rumah itu. Dengan sesekali Noel ataupun Nafa yang saling melirik sesaat. Suasana canggung menghiasi perjalanan mereka.

"Kau menyesal?" Noel memecah keheningan.

"Maksudmu?"

"Kau menyesal menikah denganku?" Noel melirik Nafa sesaat.

Nafa menggeleng. "Tidak. Saya sudah memilih jalan hidup saya."

Noel menggenggam tangan Nafa. "Panggil namaku, dan hentikan berkata saya. Jangan terlalu kaku. Ingat, aku suamimu."

Nafa tersenyum tipis. "Baik, Noel." Nafa menatap Noel sesaat.

Mereka tiba di depan rumah megah. Nafa menganga takjub menatap rumah itu. Nafa dan Noel keluar dari mobil. Dan berjalan menuju pintu utama.

"Aku membeli rumah ini atas namamu. Masuklah Nyonya Besar."

Nafa menatap Noel. "Tapi, kenapa?"

"Karena kau istriku." Noel tersenyum.

Mereka memasuki rumah besar itu, dengan mata Nafa yang selalu meneliti dan menatap ke sana kemari. Bibirnya tak henti-hentinya berdecak kagum.

Noel memandang Nafa dan tersenyum. Dia mendekat dan memeluk Nafa dari belakang. "Aku menginginkanmu." Noel berbisik.

Nafa seketika membeku dan menghela napas pelan, sangat pelan.

Dadanya berdegub kencang atas pernyataan Noel. Nafa berbalik dan langsung menatap mata Noel. "Tapi saya belum punya pengalaman sama sekali."

Noel mengarahkan tangan Nafa memeluk pinggangnya.

Noel mengecup kening Nafa. "Jangan takut. Aku bukan pria penuntut. Kita akan melakukannya pelan-pelan." Noel menatap mata Nafa lalu bibir nya.

Nafa memejamkan mata, Noel mengecup bibir Nafa sesaat. Noel menatap Nafa, gadis itu masih memejamkan matanya.

Noel membelai pipi lalu tengkuk Nafa dengan perlahan. Tangannya menengadahkan wajah Nafa. Noel mencium bibir Nafa, bibir gadis itu tak lagi tertutup. Noel melumatnya, menyecapnya dengan lembut. Meski tidak ada balasan dari gadis itu, Noel sangat menikmatinya.

Noel menatap gadis cantik di depannya dengan tatapan hangat. Noel meraih rambut Nafa yang menutupi wajah cantiknya dan menautkannya di telinga.

Kedua tangan Noel meremas pinggul Nafa pelan, membuat gadis itu berusaha keras menahan malu dan takut secara bersamaan.

Noel mengangkat tubuh gadis itu, kaki Nafa secara otomatis melingkar di pinggang Noel. Tangan Nafa kini ada di pundak Noel. Noel terus menatapnya, pipi Nafa memerah. Noel tersenyum lalu mengecup bibir Nafa berkali-kali. Dada Nafa berdetak sangat kencang, seperti saat sedang lari maraton.

Noel mencium bibir Nafa, memperdalam rasa kecapan. Perlahan Nafa membalas ciuman itu, dia ikut melumat bibir Noel. Noel berjalan menuju kamar utama, dengan tubuh Nafa yang ada dalam gendongannya.

Noel duduk di pinggir ranjang, lalu mundur perlahan dengan hentakan kaki dan tangannya, tanpa melepas ciuman dalamnya pada bibir Nafa. Kini Noel telah bersandar pada kepala ranjang, tangannya kembali pada pinggul Nafa dan meremasnya dengan lembut dan pelan.

"Eghhh.... Noel." Nafa meleguh disela-sela ciuman mereka. Sontak Nafa menghentikan ciumannya. Di menggigit bibir bawahnya dan menatap Noel. Rasa malu

menggerayanginya saat ini. Nafa menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Noel tersenyum melihat tingkah manis istri mudanya ini. "Kau malu?"

Nafa mengangguk pelan. Noel tersenyum. Tangan Noel meraih tangan Nafa dan menciumnya dengan lembut. Noel menatap mata Nafa, sambil terus mencium tangan Nafa. Ciuman itu naik ke pergelangan Nafa, lalu naik lagi ke lengan, lalu pundak. Dan berakhir di leher jenjang Nafa dan meninggalkan tanda di sana.

Napas gadis itu kembali memburu seperti sebelumnya.

Bibir Noel kini menjelajahi rahang Nafa, menyecapnya dengan perlahan. Nafa menahan erangannya dengan menggigit bibir bawahnya.

Noel menghentikan aktifitasnya, dia menatap Nafa. "Jangan di gigit. Biar aku saja yang menggigitnya." Noel mencium bibir Nafa, melumatnya dan menyecapnya. Noel menggigit bibir bawah Nafa dengan lembut.

Nafa tak lagi dapat menahan erangannya kala dengan perlahan Noel melepas dress yang dikenakannya. Kini dia tinggal memakai pakaian dalam saja. Noel tak henti-hentinya menyentuh tiap inci kulit tubuhnya.

***

“Sudah siap?” Noel menghampiri Nafa yang sedang berdiri di depan kaca. Noel memeluk tubuh kurus itu, lalu mencium puncak kepala Nafa.

“Sudah.” Nafa tersenyum. Dia merenggangkan pelukan Noel, lalu berbalik. “Yuk.”

Noel mengangguk, dia menggenggam tangan Nafa dan mengajaknya berjalan keluar rumah.

Mereka memasuki mobil dan meninggalkan lokasi, dengan kecepatan sedang. Menuju ke rumah sakit, di mana Milly sedang dalam proses akan menjalani operasi.

Beberapa puluh menit kemudian, mobil berhenti tepat di halaman rumah sakit. Noel dan Nafa turun, sementara supir kembali melajukan mobil menuju area parkir.

Noel dan Nafa saling menggenggam, naik lift dan langsung menuju kamar Milly.

"Sayang.." Nafa masuk ke kamar Milly dengan senyuman menghiasi wajahnya.

Milly tersenyum menggoda. "Pengantin barunya datang."

Dokter Sam yang ada di samping Milly seketika menoleh menatap Nafa. Dia bersama pria yang menurutnya tua. Dada nya berdegub. "Benarkah??" Suara nya lirih.

Milly tersenyum. "Benar Kak. Mereka menikah tadi pagi. Kakak tahu kan sekarang kenapa Milly ijin keluar."

Dokter Sam menghela napas berat. Dia mengalihkan tatapannya, ketika pria yang sekarang menjadi pemilik hati dari wanita pemilik hatinya juga menatapnya. "Milly. Ingat, kamu harus sudah mulai puasa ya? Kakak ada pasien lagi," Pamit Dokter Sam pada Milly.

Milly cemberut. "Katanya tadi mau temenin Milly?"

Nafa canggung dengan keadaan itu. Dia tidak menyangka Dokter Sam ada di kamar Milly. "Milly, Dokter Sam banyak pekerjaan. Lagi pula Kakak kan sudah di sini." Nafa menatap adik cantiknya itu.

"Saya permisi." Dokter Sam menundukkan tubuhnya pada Nafa dan Noel.

Noel membalasnya dengan senyuman. Noel menatap mata merah Dokter muda itu. Dia tersenyum sesaat. Lalu menatap Nafa dan Milly sedang berbincang. Noel duduk di sofa sambil meraih ponsel dari saku celananya.

Nafa di samping Milly membenarkan selimut Milly yang sedikit berantakan. "Kamu jangan mikirin apa-apa ya? Mulai puasa. Kamu sembuh, kita jalan-jalan kemana pun kamu mau. Oke?"

Milly tersenyum. "Oke. Tapi kenapa kalian kemari?"

"Kakakmu menangis jika tidak melihatmu. Jadi aku bawa kemari." Noel ikut angkat bicara.

Nafa menatap Noel.

Milly tertawa. "Kakak ku satu ini memang sangat cengeng sekali Kak. Kakak harus bersabar padanya." Milly menatap Nafa dan Noel bergantian." Kalian kan pengantin baru. Kalian pulang gih!! Malam pertama."

Nafa membelalakkan matanya. "Eh eh...anak kecil nggak boleh ngomong gitu ya. Siapa yang ngajarin?"

Milly tertawa. "Kak Lena."

Nafa meradang. "Jangan pernah dengarkan atau percaya sama Kak Lena ya?"

Milly terkekeh melihat betapa panik Kakaknya itu. "Iya Kak. Milly sudah dewasa, walau masih kaya anak kecil. Milly tahu kok mana yang baik dan mana yang buruk."

Nafa menghela napas. Dia tersenyum tipis. *Mungkinkah kamu juga tahu jika Kakak menjadi istri kedua.*

Noel tersenyum. "Sudahlah sayang. Milly jauh lebih pintar menjaga diri dari perkiraanmu."

Nafa menoleh menatap Noel dan tersenyum. "Iya, aku percaya Milly gadis pintar. Aku hanya khawatir saja." Nafa berbalik menatap Milly dan mengelus rambutnya.

Milly tersenyum lalu memeluk Nafa. "Milly bisa melakukan dan menghadapi semuanya, selama Kakak bahagia. Itu cukup buat Milly." Dia menengadahkan wajahnya menatap Nafa. Lalu berganti menatap Noel. "Tugas Kak Noel adalah membahagiakan Kakakku."

"Siap gadis kecil." Noel tersenyum.

Milly melepas pelukannya dan menatap Noel tajam. "Milly bukan gadis kecil." Dia meradang.

Nafa dan Noel tertawa dengan bersamaan.

Flashback Off.

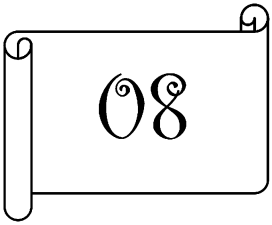

08

"Ikut aku, mau?" Kennan menatap kekasihnya.

Mereka berdua sedang ada di ayunan taman kota. Sore ini banyak pengunjung yang ikut meramaikan taman itu.

Milly menyandarkan kepalanya di pundak Kennan. Kennan merangkul Milly dengan jemari yang tak henti menyentuh dan membelai pipi Milly.

Milly menatap Kennan. "Ke mana?"

"Ke Australia, ada yang harus aku urus di sana." Kennan mengecup kening Milly.

"Bisnis?"

"Hmm.."

"Jika urusan bisnis. Aku tidak ikut. Aku hanya akan mengganggu dan merepotkanmu di sana."

Kennan menjauhkan kepala Milly, lalu menatapnya tajam. "Kau tidak merepotkan. Jika kau tidak ikut, justru

pekerjaanku di sana tidak akan cepat selesai, karena aku memikirkanmu terus. Lalu akhirnya bisnisku berantakan."

"Apa perduliku?" Milly santai. Dia kembali menyandarkan kepalanya di pundak Kennan.

Kennan menghela napas. "Dari nada bicaramu, kau masih dendam pada keluargaku?"

"Bukankah harusnya keluargamu yang dendam padaku? Aku adik dari wanita yang merebut hati kepala keluargamu." Milly mengangkat kepalanya, dan memandang wajah Kennan, gadis itu mengangkat alisnya, ada perubahan ekspresi yang cukup kentara di wajah Kennan. Milly mencoba tersenyum. "Aku hanya bercanda." Dia mencoba kembali bersandar.

Kennan terdiam.

Akhirnya Milly kembali menatap Kennan. "Sungguh. Aku hanya bercanda."

Kennan tersenyum. "Kau masih membenci keluargaku?"

Milly hanya menggeleng.

"Jika pun iya. Itu normal. Keluargaku pun masih sama terhadapmu."

Milly tersenyum miris. "Bagaimana denganmu?"

Kennan menatap Milly, mengelus pipinya dengan lembut. Kennan mengecup kening Milly, dan dia diam sesaat. "Aku mencintaimu." Kennan kembali menatap Milly dengan lembut. "Itu murni kesalahan, Ayahku. Bukan kamu."

Milly tersenyum lalu menggeleng. "Bukan salah Kak Noel. Dia pria baik yang membahagiakan Kakakku, walau hanya sekejap mata."

Kennan menghela napas. "Bisa kau hentikan memanggil Ayahku dengan sebutan Kak?"

Milly tersenyum. "Kenapa? Apanya yang salah? Aku hanya menyebut suami Kakakku dengan sebutan Kak. Kau bilang kau tidak marah padaku. Kau mencintaiku. Benar?"

"Tapi aku tidak suka itu. Kata 'Kak' menegaskan penghianatan Ayahku."

"Dan Kakakku tokoh utama atas penghianatan itu. Kau puas?" Milly berdiri sambil tersenyum miris, dan melangkah meninggalkan Kennan.

Kennan menghela napas nya sesaat. Dia terbawa emosi jika membicarakan penghianatan Ayahnya. Dia beranjak dari duduknya dan menyusul Milly. "Sayang, berhentilah."

Milly terus melangkahkan kakinya. *Benar, selamanya kita tidak akan sanggup terus mengingat kenangan itu. Maka*

selamanya pula kita tidak akan bersatu. Milly meneteskan air matanya. Kakak yang sangat dicintainya tersenyum bahagia karena pria tua itu, senyum tulus yang hanya dilihatnya saat itu saja. Harus kah dia membenci Noel. Tidak, karena pria itu yang merubah gurun di hati Nafa menjadi taman berbunga. Milly sangat berterima kasih untuk itu.

"Sayang. Aku minta maaf, aku sama sekali tidak bermaksud menyinggung atau menjelekkan Kakakmu." Kennan terus mengejar langkah Kaki Milly.

Milly tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dia terdiam.

Kennan mendekatinya lalu berdiri di depan kekasihnya itu. Gadis itu menangis tanpa suara. Kennan menghapus air matanya. "Maafkan aku."

"Jangan minta maaf. Ini salah ku. Jika saja saat itu aku tidak sakit, Kak Nafa tidak Akan menikah dengan Kak Noel, dan keluargamu tidak akan pernah hancur." Milly menunduk sesenggukan.

Kennan memeluk Milly. "Tidak ada yang salah. Mungkin memang takdir nya harus seperti itu. Maafkan aku, ya?"

Kennan memeluk Milly dengan erat. Dia membelai rambut Milly dengan lembut. "Bisakah kita melupakan itu. Aku

tidak mau berdebat denganmu karena masalah itu lagi. Aku tidak mau kau menjauh atau menghilang dari hadapanku."

Milly diam. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Kennan.

"Kau surgaku sayang." Kennan kembali mengecup puncak kepala Milly dengan kesungguhan hati.

Terserah saja masalah itu terus menghantui, Kennan hanya berharap dan meminta. Dia dan Milly merasakan bahagia sesaat, dan sekejap. Itu cukup. Milly surga nya, dan setelah ini dia akan meninggalkan surganya, menjalani hidup yang seperti neraka. Salahkah jika dia meminta senyum sebentar saja.

Kennan merenggangkan pelukannya dan menatap Milly. Dia berjanji akan melupakan semua masalah yang membatasi hubungannya dengan Milly. "Kau mau kan ikut aku ke Australia??"

Milly masih menunduk, dia belum memberi jawaban apa-apa. Dia sudah tidak menangis lagi, pelukan Kennan mampu menenangkan hatinya. Milly menghela napas pelan. "Berapa lama kita di sana?"

Kennan tersenyum. "Mungkin 2 hari sayang. Jadi bisa kau bayangkan, 2 hari aku tanpamu. Harus bagaimana?"

Milly tersenyum. Dia sungguh sudah melupakan pertengkaran dan perdebatan mereka beberapa menit yang lalu. "Sebelum ini, kau tanpaku selama 2 tahun. Kau tidak mati. Berarti yang tadi hanya manisnya bibir mu saja."

Kennan seketika mencium bibir Milly dengan dalam. Dia melumat dan menyecap. Milly memejamkan mata, begitu juga Kennan. Mereka tidak memperdulikan tempat.

Milly mendorong tubuh Kennan untuk menjauh. Ciuman terlepas. Milly mengedarkan pandangannya. Tidak ada yang melihat, Milly menghela napas lega.

Kennan tersenyum. "Bagaimana manisnya bibirku?"

Milly menatap horror. "Kau pikir kita di mana? Main cium aja."

"Kita di taman, dan mulai remang-remang. Tidak ada yang memperhatikan." Kennan menatap sekeliling. "Lihat lah mereka. Mereka sendiri sibuk pacaran."

"Ayo pulang." Milly melepas pelukan lalu berjalan menjauh.

Kennan tersenyum, dan melangkah mengikuti Milly. "Kau ingin meneruskan ciumannya di rumah? Terlalu lama. Bagaimana kalau di mobil saja?"

Milly tidak merespon, dia terus berjalan tanpa menggubris ocehan Kennan yang aneh dan menggemaskan menurutnya.

"Sayang, ya? Kita ciuman di mobil." Kennan masih menggoda Milly. Kennan meraih tangan Milly dan menggenggamnya. Dia menatap Milly, Milly melirik Kennan sesaat.

Mereka tiba di parkiran. Kennan dan Milly memasuki mobil dan meninggalkan taman itu.

"Aku ingin nonton. Kau mau?" Kennan menatap Milly saat mereka berhenti di lampu merah.

Milly mengangguk dan tersenyum.

Kennan menyambutnya dengan senyuman. Mobil melaju ke Bioskop yang butuh 20 menit perjalanan dari tempat mereka berada.

Cukup lama. Mereka menghiasi perjalanan mereka dengan candaan, senyuman. Sesekali saling membelai pipi dan rambut. Saling menatap penuh cinta.

Kini mereka telah tiba di Bioskop. Milly dan Kennan sedang berdiri membeli 1 cup popcorn dan cappuccino dingin.

Mereka masuk ke dalam ruangan besar dan remang-remang. Kennan sengaja memilih kursi paling belakang. Dia bilang pada petugas penjualan tiket supaya bisa berciuman dengan kekasihnya. Dan Milly malu setengah hidup atas kata-kata Kennan.

Mereka duduk di belakang paling pojok. Tidak ada siapapun di barisan belakang selain mereka. Kennan tersenyum menggoda menatap Milly.

"Kau sialan."

Kennan tertawa. "Salahkah aku yang ingin merasakan manisnya ini." Kennan menunjuk bibir Milly dan menatapnya.

Milly menghempaskan tangan Kennan. "Kita di sini untuk nonton kan, bukan untuk berciuman?"

Kennan tersenyum menggoda. Dia mengecup bibir Milly sesaat.

"Kennan." Milly memukul dada Kennan lalu memperhatikan sekitar.

"Ini film romantis. Lihat saja nanti, pasti mereka berciuman semua." Kennan menjamin pernyataannya.

Film mulai diputar. Pembukaan film saja sudah berciuman. Sontak membuat Kennan panas dingin karenanya.

Dia menatap Milly. Gadis itu sepertinya cukup santai menatap adegan berciuman. Tanpa Kennan tahu, Milly juga merasakan hal yang sama. Dia mulai panas dingin. Tapi dia sekuat tenaga menjaga ekspresi dan emosinya tetap stabil.

Kennan menggenggam tangan Milly, tangan satunya digunakan untuk makan popcorn dan menyuapi Milly. Tiba-tiba Kennan merasakan Milly mempererat genggaman tangannya. Kennan menatap Milly tapi wajah dan ekspresi gadis itu stabil dan datar-datar saja.

Milly menyadari kesalahannya mempererat genggaman secara reflek. Salahkan saja filmnya, adegan ciuman mereka selalu di ulang-ulang dan itu membuat Milly tidak tenang.

Kennan meletakkan popcorn di sandaran tangan sebelah kanannya. Lalu mendekati Milly, tangan kanannya membelai pipi Milly. Kennan mengecup bibir Milly sesaat lalu menatapnya. "Kalau kau merasa tidak nyaman katakan saja. Aku akan menciptakan film untukmu."

Milly mengerutkan alis menatap Kennan. "Siapa juga yang nggak nyaman?" Milly berkilah.

Kennan tersenyum. Dia masih membelai pipi Milly. Tangannya turun membelai rahang Milly, dan mencium bibir Milly. Ciuman yang dalam, yang dihiasi dengan lumatan hangat. Milly memejamkan matanya, Kennan juga. "Aku mencintaimu." Kennan bersuara di sela-sela ciuman mereka.

Kennan memperdalam ciumannya. Milly meleguh pelan. Milly melepas genggaman tangan mereka, dan mengarahkan tangannya ke pundak Kennan.

"Jangan tinggalkan aku." Milly meracau. Sebuah kata yang berasal dari hatinya yang terdalam.

Racauan yang sontak membuat Kennan berhenti, dia menatap Milly dengan tajam. Gadis itu meneteskan air matanya. Walau gelap, Kennan bisa melihat itu. Tangan Kennan mengusap lembut bibir Milly, lalu membelai pipi Milly dan menghapus air mata gadisnya.

Milly menatap Kennan dengan lembut. "Maaf. Seharusnya aku tidak pernah mengucapkan kata itu. Sebuah permintaan yang tidak akan pernah terkabul."

Kennan diam. Dia menatap Milly. Kennan kembali mencium Milly tanpa memperdulikan lagi film yang berputar di depan mata mereka.

Tanpa perduli dengan permintaan yang konyol baginya. Milly memejamkam mata. Air matanya tidak mau berhenti mengalir. *Apakah cinta memang tidak harus memiliki? Tapi kenapa? Apakah ada yang salah dengan cinta itu? Bukankah ada yang bilang cinta tidak pernah salah?.*

***

"Sayang, kau sudah siap?" Kennan berteriak dari meja makan sambil menatap pintu kamar. Kekasihnya yang cantik masih berhias diri.

"Sebentar." Milly menyahut dengan suara yang tak kalah keras.

Setelah beberapa menit gadis itu keluar. Dengan style santai yang membuat Kennan terpana. Pria itu menatap lekat kekasihnya, sambil tersenyum.

Milly menggeraikan rambutnya, dengan polesan make up minimalis. "Yuk."

Kennan tersenyum, dia berdiri lalu menggenggam tangan Milly. "Yuk."

Mereka berdua berangkat ke Bandara, 1 jam lagi mereka harus terbang ke negeri kangguru. Milly dan Kennan duduk di kursi tunggu. Menunggu penerbangan yang akan membawa mereka terbang untuk urusan Bisnis, dan urusan berlibur.

Kennan memainkam rambut panjang Milly dengan jari jemarinya. Milly sesaat melirik lalu tersenyum.

Pembicaraan panjang tentang hal-hal kecil menjadi penghias rasa bosan mereka.

"Milly." Seseorang mendekat sambil bergelagat aneh. Seperti akan memastikan bawa yang dipanggilnya ini benar-benar orang yang sama dengan perkiraannya.

Kennan menatap arah suara. "Ada pria sok ganteng memanggilmu."

Milly menoleh. Gadis itu tersenyum. "Tuan, di sini?" Milly berdiri dan mengulurkan tangannya.

Zico tersenyum. "Iya, mau ke Australia. Kamu?" Dia membalas uluran tangan Milly.

Milly menunjukkan tangannya pada Kennan. "Mau ke sana juga, Tuan. Dan ini kenalkan.."

Kenna berdiri. "Saya pacar Milly." Kennan menatap tajam, dan mengulurkan tangannya.

Zico tersenyum. "Ooww....yang kata nya pria kaya itu?" Zico melirik Milly.

Zico menyambut uluran tangan Kennan, mereka bersalaman. "Saya Zico, pelanggan restauran tempat Milly bekerja. Dan jangan takut saya sudah menikah." Zico tersenyum, menatap ada kecemburuan sedang berkobar di mata Kennan.

"Tuan." Milly tersipu. "Di mana nyonya?" Dia mengalihkan pembicaraan.

Kennan dan Zico melepaskan salaman.

Zico melambaikan tangannya pada seorang wanita cantik, istrinya. Wanita cantik itu mendekat, lalu membelalakkan matanya saat bertemu mata dengan Milly. "Hai, kok bisa Milly di sini? Sama siapa?" Mayla istri Zico.

"Mau ke Australia juga, Nyonya. Dia ada urusan bisnis."

"Berhentilah memanggilku, Nyonya. Apakah aku terlihat seperti Nyonya Nyonya?" Mayla memicingkan matanya. "Dia kekasihmu? Yang meninggalkanmu waktu itu?" Mayla menatap Kennan tajam.

Kennan mengerutkan alis, lalu menatap Milly.

Milly salah tingkah. "Nyonya ini. Kalau setelah ini dia marah padaku bagaimana?"

Mayla menatap Milly. “Nyonya??”

Milly menggaruk tengkuknya. "Maksudku. Kak May."

Mayla tersenyum. "Ya sudahlah. Kak kita duduk di sini saja. Aku merindukan bergosip dengan Milly?" May menatap suaminya.

Zico tersenyum, dia mengangguk lalu duduk di kursi depan Milly. Mayla duduk di samping Milly.

"Kak May sama Tuan Zico mau Honeymoon ya?" Milly menggoda Mayla.

"Rencana begitu, tapi sekalian jenguk Kakakku di sana." Mayla menjelaskan.

Kennan menahan perasaannya saat ini. Bayangan akan melewati waktu yang panjang dengan bermesraan dengan Milly pupus sudah. Ada sepasang suami istri yang sangat mengganggunya saat ini. Terutama sang istri, wanita yang terdengar sangat cerewet dan main bicara tanpa memperdulikan sekitarnya.

Milly dan Mayla tertawa saat mulai membicarakan restauran, gosip artis, sampai kegiatan romantis mereka bersama pasangan masing-masing.

Memalukan. Batin Kennan tidak henti-hentinya mengaung. Kennan menatap pria yang menjadi suami wanita cerewet itu. Pria itu sedang membaca buku tentang hukum atau apalah itu. *Dia terlihat sudah sangat terbiasa.*

Panggilan penerbangan akhirnya berkumandang. Kennan bersorak bahagia karena itu. Mereka berempat berjalan masuk ke dalam pesawat.

Sial. Kennan kembali mengeluh saat mengetahui kenyataan sepasang suami istri itu duduk di sebelah mereka. Kebetulan sekali.

Labih sialnya. Mayla meminta Milly duduk di sampingnya dan membuat Zico duduk di samping Kennan. Sepertinya wanita itu menyamakan pesawat ini dengan bus kota.

Dan sangking berisiknya, dua wanita itu mendapat peringatan dari pramugari untuk tenang, dan tidak mengganggu penumpang yang lain.

"Maaf ya?" Zico berbisik.

Kennan tersenyum dan menundukkan kepalanya.

"Dia memang selalu seperti itu. Tapi, percayalah dia wanita yang manis dan baik hati."

Kennan mengangguk-angguk.

"Tunggulah sebentar lagi. Dia akan lelah dan mengembalikan Milly padamu." Zico tersenyum.

Kennan membalasnya dengan senyuman. "Tidak apa-apa, Tuan. Selama gadisku itu bahagia."

Zico mengangguk-angguk mengerti.

Kennan menatap Milly, gadis itu sedang tersenyum dan tertawa tertahan. Suatu pemandangan yang sangat disukainya dari dulu, dari masih baru mengenal sosok gadis cantik yang telah menjadi pemilik hatinya itu.

nbook

09

Flashback On.

"Tidak bisakah kau mengurangi arisanmu yang tidak penting itu satu saja?" Noel mendekati istrinya, Samantha.

"Tidak bisa sayang. Aku punya banyak teman, jika menghentikan salah satunya, bagaimana pandangan mereka tentangku?" Samantha sedang merias wajahnya di depan kaca.

Noel berdiri di belakang Samantha, dengan kedua tangannya di pundak istrinya itu. "Kau terlalu sering keluar rumah. Aku pulang dari kantor ingin menghabiskan waktu bersamamu, tapi kau malah pulang tengah malam." Noel berjalan lalu duduk di pinggiran ranjang, sambil terus menatap istrinya.

Samantha terus menempelkan bedak di pipinya tanpa menggubris sama sekali segala tatapan dan ocehan Noel.

"Samantha, kau mendengarku?" Noel mulai kesal karena tidak diperhatikan.

Samantha menoleh. "Kau tidak lelah selalu membicarakan itu?"

"Apa kau juga tidak lelah setiap hari pulang malam demi arisan apa lah itu, dan mengabaikan suamimu?" Noel ketus.

"Kau pikir untuk apa aku membuat anak kita sekolah di luar negeri, kalau tidak untuk bebas dan bersenang-senang? Jadi jangan protes ataupun menghalangi kebebasanku!" Samantha ikut ketus.

"Kau wanita bersuami Samantha, bukan wanita bebas. Kau juga sudah tidak muda lagi." Noel menghela napas.

"Ah... Kau selalu mengatakan itu. Aku bosan. Kalau kau ingin pulang malam setiap hari, lakukanlah. Jangan memprotes orang lain. Lakukan sesuka hatimu. Aku pergi." Samantha berdiri lalu meninggalkan Noel begitu saja.

Noel mengeraskan rahangnya. Dia menahan gejolak hatinya yang ingin marah saat ini. Dia berdiri lalu meraih mantel di dalam almarinya.

"Sayang. Kau di mana?" Noel berjalan keluar rumahnya.

"*Di rumahmu, sebentar lagi aku harus ke rumah sakit. Siang ini Milly operasi.*"

"Rumah kita. Oke. Aku lapar. Kau memasak sesuatu?? Aku akan ke sana, kita ke rumah sakit bersama." Noel memasuki mobilnya.

"*Baiklah, aku akan siapkan sarapan untukmu."*

Noel tersenyum. "Sampai nanti."

"*Sampai nanti. Hati-hati*."

Noel menjalankan mobilnya, menjauh menuju rumahnya bersama Nafa. Pagi yang semula muram karena pertengkaran kecilnya. Kini menjadi berwarna karena gadis kecil barunya.

Noel membutuhkan sedikit waktu untuk tiba di rumah yang di tinggali Nafa. Sesampainya di rumah itu Noel turun dari mobil dan masuk. Pemandangan yang tidak pernah dilihatnya di rumahnya bersama Samantha.

Nafa sedang berdiri di dapur dengan celemek memeluk tubuhnya. Noel tersenyum seketika. Dia berjalan memdekati Nafa tanpa disadari oleh gadis itu. Noel memeluk tubuh Nafa dari belakang. Nafa terkejut dan sedikit menoleh. Nafa mendapati wajah Noel, suaminya.

Noel sedang memejamkan mata. Menikmati hangatnya tubuh Nafa, dan mencium aroma lezat yang berasal dari masakan Nafa.

Nafa tersenyum kecil. "Lepaskan mantelmu, lalu sarapan."

Noel tersenyum. Dia membuka mata dan mengecup pipi Nafa sesaat.

Lalu pergi melepas mantel dan duduk dengan manis di meja makan. Dia menatap Nafa dengan seksama.

Biasanya dia melihat pembantu yang melakukan ini, tapi kali ini pemandang indah menyapa penglihatannya. Istri mudanya yang cantik, sedang menyiapkan sarapan untuk nya. Celemek yang baru kali ini terlihat sangat indah membalut tubuh ramping Nafa.

Nafa yang sadar sedang ditatap, salah tingkah. "Apakah ada yang salah dengan penampilanku hari ini?" Nafa dengan gugup menyiapkan mangkok sarapan Noel.

Noel tersenyum. "Kau sangat cantik. Keberuntungan untukku bisa memilikimu."

Nafa tersipu mendengar pujian itu. Dia tersenyum tipis sambil menatap Noel.

"Kemarilah sayang."

"Ada apa?"

"Kemarilah, aku ingin memelukmu."

Nafa mengerutkan alis. Noel meraih tangan Nafa dari seberang meja. Noel menggenggamnya dan membimbing Nafa memutari meja dan berdiri di hadapannya. Noel menarik tubuh Nafa mendekat. Mendudukkan Nafa di pangkuannya.

Nafa duduk di pangkuan Noel dengan posisi menghadap Noel. Nafa teringat kemarin, kegiatan panas di siang hari antara dirinya dan Noel. Posisi ini sama dengan waktu itu. Nafa membeku, menatap mata Noel.

Noel menautkan kedua tangannya di pinggang Nafa. Tangan Nafa ada di pundaknya. Noel mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Nafa sesaat.

Napas Nafa terasa berhenti seketika. Dadanya berdegub kencang, dia sangat gugup. "Sarapanlah. Nanti dingin." Nafa memberanikan diri bersuara. Dia berdiri menjauhkan dirinya dari Noel. Saat ini badannya mulai pamas dingin, dadanya tidak karuan. Nafa menghela napas dengan pelan. Dia sangat takut jika dia kehilangan akal lagi seperti kemaren, bisa memalukan.

Noel tersenyum. Dia meraih sup yang disiapkan Nafa, dan menikmatinya. Makanan itu terasa sangat lezat di lidah Noel.

Nafa membersihkan dan merapikan dapur. Noel sangat menikmati itu. Ini yang dia inginkan. Sarapan dengan masakan

istri, bisa menatap istrinya yang sedang di dapur, dan istrinya yang selalu menyambut kedatangannya. Hal yang sangat sederhana, dan Samantha tidak bisa mewujudkannya.

Dulu Samantha satu-satunya wanita yang mendiami hatinya. Tapi sekarang tidak lagi, gadis kecil yang sekarang ditatapnya, lambat laun menciptakan ruang tersendiri di hatinya.

"Aku mandi dulu." Nafa berpamitan.

Noel tersenyum lalu mengangguk. Noel menghabiskan supnya. Noel berjalan menyalakan televisi dan menunggu Nafa dengan sabar. Tidak lama setelah itu, Nafa keluar dengan dress putihnya. Dia sangat cantik. Noel terpana.

"Aku sudah siap." Nafa berdiri di samping Noel.

Noel berdiri menghampiri Nafa. Seketika dia mencium bibir Nafa. Tangannya mengelus rahang Nafa dengan lembut.

Nafa memejamkan mata. Diam-diam Nafa menikmati gerakan tiba-tiba itu. Tangan Nafa melingkar di pinggang Noel. Noel melumat bibir Nafa, menyecapnya dan bermain dengan lidahnya. Noel sangat menikmati ini, begitu hangat dan menggairahkan. Jika tidak akan ke rumah sakit, bisa dipastikan Noel akan membawa gadis itu ke kamar. Mengurung diri seharian penuh.

Noel melepas ciumannya. Dia mengusap bibir Nafa yang basah karena nya. Perlahan Nafa membuka mata, dan menatap Noel. Pipinya memerah dan Noel sangat menyukai itu.

"Yuk. Lama-lama aku bisa lupa diri." Noel tersenyum.

Nafa menunduk lalu tersenyum. Noel melihat itu, bagaimana gadis muda di depannya tersipu karenanya. Dia sudah berusia 50 tahun, bukankah harusnya dia malu dengan usianya. Tapi dia sunguh melupakan kenyataan itu.

Nafa mengalihkan kesadarannya, dunianya.

Noel menggenggam tangan Nafa, mereka berjalan menuju mobil di bagasi. Lalu meluncur menuju rumah sakit tempat Milly di rawat.

Sesampainya di rumah sakit. Tak lupa Noel menggenggam tangan Nafa dan berjalan menuju kamar Milly di lantai 7.

Banyak yang menatap mereka, seperti ayah dan anak. Tapi mereka tidak perduli. Mereka tetap saling menggenggam dan sesekali melontarkan gurauan romantis.

Sampai di depan kamar Milly, Nafa dan Noel tanpa ragu melangkah masuk. Di sana duduk Dokter Sam dan Milly. Sedang bercanda hingga membuat adiknya tertawa renyah.

Menyadari kehadiram Nafa dan Noel, Dokter Sam seketika menghentikan gerakannya. Dokter Sam berdiri dan menundukkan kepala pada Noel.

Milly menatap Kakaknya datang dengan suaminya. Gadis kecil itu tersenyum. Nafa tersenyum menyapa Dokter Sam. Begitu juga dengan Noel.

Dokter Sam menatap Milly. "Bersiaplah dan jangan gugup."

Milly mengacungkan jempolnya.

"Nafa. Bisa bicara sebentar?" Dokter Sam menatap Nafa.

"Baik, Dok. Istirahat lah. Satu jam lagi operasimu." Nafa menatap Milly. Nafa bergerak mengelus lengan Noel. "Sebentar."

Noel tersenyum.

Nafa berjalan mengikuti Dokter Sam. Noel menatap punggung istrinya sesaat. Lalu menatap Milly. Gadis itu sedang berusaha berdiri. "Mau aku bantu?"

Milly tersenyum.

Noel mendekat dan langsung menggendong Milly. Noel membaringkan tubuh kurus adik istrinya dengan perlahan.

"Terima kasih, Kak."

Noel tersenyum, lalu duduk di samping ranjang Milly.

Noel menatap Milly. "Kau mencurigai pernikahanku dengan Kakakmu?"

"Tidak Kak." Milly tersenyum.

"Aku bisa tahu dari sorot matamu. Percayalah, Kakakmu wanita baik dan jujur. Seumur hidupku aku baru mengenal gadis sehebat itu."

Milly tersenyum. "Kak Nafa memang malaikat. Bahkan jikapun Kakak melakukan kesalahan, bagiku dia tetap benar. Keputusan apapun yang Kak Nafa ambil, pasti melalui beribu pertimbangan. Jadi Kak Nafa tidak pernah salah. Itu keyakinan Milly."

Noel tersenyum. Bahagianya dia, tanpa sengaja memasuki kehidupan Kakak dan Adik yang dewasa dan bijaksana di usia mereka saat ini. "Syukurlah jika kau berfikir begitu."

Milly tersenyum. "Terima kasih, Kakak membuat Milly melihat senyum bahagia Kak Nafa lagi."

***

"Duduklah."

Nafa mendekat lalu duduk di depan Dokter Sam.

"Jangan tersinggung. Aku hanya ingin tahu." Dokter Sam ragu. "Apa benar pria itu suamimu?"

Nafa mengangguk.

"Apa karena uang kamu menikah dengan pria tua? Yang bahkan terlihat seperti Ayahmu."

Nafa tersenyum miris. "Maaf, Dok. Sepertinya itu bukan ranah, Dokter. Saya permisi dulu jika tidak ada hal lain yang harus dibicarakan." Nafa beranjak dari duduknya.

"Kalau memang karena uang, kenapa kau tidak menikah saja denganku? Aku bisa melakukan apapun untukmu. Bukan malah menjadi simpanan pria tua." Dokter Sam dibatas kesabaran.

Nafa menatap Dokter Sam lalu tersenyum. "Maaf, Dokter. Permisi." Nafa membungkukkan badannya.

Dokter Sam berdiri lalu menghampiri Nafa. Dokter Sam meraih tangan gadis itu, ketika dia hendak meninggalkan ruangannya. "Tidak bisakah kau bersamaku saja? Apa kurangnya diriku? Aku sudah melakukan semuanya untuk mengharapkan balasan cintamu. Hingga aku merasa lelah. Lalu

tiba-tiba kau datang dengan mengenalkan pria tua itu sebagai suamimu."

Nafa dengan perlahan melepas cengkraman tangan Dokter Sam. "Jika kau lelah. Maka berhentilah." Nafa berjalan meninggalkan ruangan Dokter Sam.

Dokter Sam menatap penuh luka. Gadis yang ditinggunya sekarang sudah menjadi milik orang. "Datanglah padaku. Kita akan bercinta, dan aku akan membayar berapapun yang kamu minta. Tapi tinggalkan pria itu." Dokter Sam terpaksa mengucapkan kata itu. Jika dengan cara benar dia gagal mendapatkan gadisnya, maka dia akan menggunakan cara yang sama dengan pria tua yang berperan sebagai suami untuk gadis yang dicintainya.

Nafa menghentikan langkahnya yang sudah mencapai ambang pintu. Dia tersenyum miris. Nafa berbalik. "Jika begitu. Cari saja pelacur."

Nafa meneruskan jalannya. Dia mengasihani Dokter Sam, tapi juga marah pada perlakuan pemuda itu. Dokter Sam tidak memiliki hak apa-apa atas semua komentar pada hidupnya. Dia yang menjalani, dan melewati.

Menidurinya dan bercinta? Nafa menangis miris karena kata-kata itu. Kata menyakitkan hati yang keluar dari bibir pria baik seperti Dokter Sam. Bahkan jika dia jadi pelacurpun, apa haknya hingga ikut campur urusan Nafa?

Nafa berdiri di depan pintu kamar Milly. Dia menatap Milly tengah ngobrol dengan Noel. Adik kecilnya itu sesekali tersenyum.

Nafa bahagia, suami yang dipilihnya secara terpaksa dan tiba-tiba adalah pria yang baik. Mampu masuk dalam kehidupannya yang sudah tidak beraturan. Nafa melangkah masuk. "Apa yang kalian bicarakan?"

Noel dan Milly menatap Nafa.

"Dia membiacarakan masa kecilnya." Noel melirik Milly. "Dan dia bilang, kau mengompol saat duduk di bangku kelas 5 SD. Aku terkejut karena itu."

Nafa menatap Milly tajam. "Saat Kakak kelas 5 SD, kau masih bayi."

Milly terkekeh. "Ayah dan ibu menceritakan padaku dulu."

Nafa menggeleng. "Kau pasti salah ingatan."

Nafa menatap Noel. "Dan Noel. Jangan dengarkan kata-katanya. Dia hanya ingin menjatuhkan harga diriku saja. Semua perkataannya tidak benar." Nafa berganti menatap Milly.

Keluarga bahagia. Ya, mereka sekarang adalah satu keluarga. Suatu kata yang menjadi mimpi dan doa Nafa ataupun Noel selama ini.

***

Nafa dan Noel duduk di deretan kursi tunggu di depan ruang operasi Milly. Nafa terus menatap pintu, tidak kunjung terbuka. Noel menatap istrinya. Dia mengelus lengan Nafa pelan.

Nafa menunggu dengan harap-harap cemas. Dia terus berdoa dalam hatinya untuk kebaikan Milly. Milly satu-satu nya pengingat betapa bahagia keluarganya dulu. Nafa kini punya Noel. Setidaknya pria itu pria yang bisa di andalkan, dan di jadikan tempatnya bersandar.

Noel merangkul pundak Nafa dan memberinya kekuatan untuk bersabar. Supaya dia selalu berfikir positif dengan kesehatan Milly. Gadis kecil itu pasti sembuh. Perlu beberapa jam untuk menunggu operasi selesai, akhirnya Dokter Sam dan rekan-rekannya keluar.

Dia menatap Nafa yang seketika berdiri melihatnya.

Noel mendekati Dokter Sam. "Bagaimana, Dok?"

"Operasi sukses. Milly akan bangun dalam beberapa jam. Dia masih dalam pengaruh bius." Dokter Sam tersenyum.

Dia menundukkan kepala pada Noel dan Nafa sebelum pergi meninggalkan mereka.

Nafa tersenyum bahagia, Noel memeluknya. "Kau bisa lega sekarang."

Nafa mengangguk.

"Nyonya dan Tuan." Perawat mendekati mereka.

Noel dan Nafa melepas pelukan.

"Iya, Sus." Noel tersenyum.

"Bagaimana, Sus?" Nafa menatap perawat itu.

"Nona Milly akan kami pindahkan ke kamar VIP. Karena masih dalam pengaruh bius mohon bersabar. Nona Milly akan bangun dalam beberapa jam lagi. Jika sudah bangun Tuan dan Nyonya bisa mengabari saya." Perawat itu menundukkan kepala.

"Baik, Suster."

Para perawat itu memindahkan ranjang Milly dan memasuki kamar yang dipesan oleh Noel. Tempat yang sangat berbeda dengan kamar Milly sebelumnya. Nafa tersenyum pada Noel. "Terima kasih."

Noel membalas dengan senyuman. "Tidak perlu berterima kasih."

Para perawat sudah meninggalkan mereka. Tinggal Milly yang masih terlelap, dan kedua pasangan suami istri.

Noel mendekati Nafa dan memeluknya dari belakang. "Ayo makan. Kau belum makan sejak tadi sayang."

Nafa berbalik dan melingkarkan tangannya di pinggang Noel. "Bagaimana dengan Milly. Dia akan bangun, dan tidak menemukan kita di sini."

"Sementara kita makan, akan ada seseorang yang menjaga Milly."

"Siapa?"

"Permisi." Suara wanita paruh baya mengetuk pintu.

Nafa terkejut dan seketika melepas pelukannya. Nafa mengangkat alisnya.

"Dia Bibi Ana. Dia akan bekerja di rumah kita. Hari ini hari pertamanya, dan untuk permulaan aku memintanya menjaga Milly." Noel menjelaskan.

Nafa mengerutkan alis. "Tapi aku bisa melakukan semuanya sendiri. Tidak perlu pembantu."

Noel menatap Nafa. "Apa harus aku memcat Bibi Ana di hari pertamanya bekerja untukmu? Kalau kau bisa melakukannya sendiri, maka anggap saja Bibi Ana sebagai teman, biar tidak kesepian. Aku sudah mendaftarkan Milly sekolah. Jadi nanti setelah dia keluar dari tempat ini. Dia akan sekolah lagi, mengejar keterlambatannya. Dan kau akan kesepian, lalu ada Bi Ana menemanimu."

Nafa menatap Bi Ana sesaat, wanita paruh baya itu seketika menundukkan badannya.

Nafa menghampiri Bi Ana. Gadis itu tersenyum. "Saya Nafa, Bi. Senang bertemu dengan, Bibi."

"Saya Ana Nyonya. Tuan sudah menceritakan tentang Nyonya pada saya, ternyata Nyonya sangat cantik."

"Bisa Nafa minta tolong."

"Apa saja, Nyonya, saya akan melakukan apa saja yang Nyonya perintahkan."

Nafa tersenyum. "Tolong berhenti memanggilku Nyonya. Bibi boleh memanggilnya, Tuan." Nafa melirik Noel sesaat. "Tapi tidak denganku. Panggil aku Nafa. Oke, Bi." Nafa menatap Milly. "Dan dia Milly adikku. Bibi juga harus memanggilnya dengan nama."

"Tapi Nyonya." Bi Ana gugup.

"Bibi bilang akan melakukan apapun yang Nafa perintahkan?"

"Iya sih." Bi Ana mulai santai.

Noel mendekati dua wanita itu. Dan merangkul pinggang Nafa. "Yuk. Sudah ada Bi Ana."

Nafa mengangguk lalu tersenyum. "Titip Milly ya Bi?" Nafa mengelus lengan Bi Ana dengan lembut.

***

Nafa dan Noel sedang duduk di restauran pilihan Noel. Nafa terus menatap isi ruangan besar ini. Sangat mewah dan mengagumkan."Tempat ini sangat bagus. Bisakah kita makan di tempat biasa saja?"

Noel tersenyum. "Apa kau tidak nyaman?"

Nafa menatap Noel lalu mengangguk.

"Apa yang membuatmu tidak nyaman?" Noel menatap Nafa.

"Hanya... Aku merasa tidak pantas di tempat semewah ini." Nafa tebata-bata.

Noel tersenyum. "Apa nya?" Noel meneliti Nafa dari atas hingga bawah. "Kau cantik. Bersih."

"Bukan itu. Lihatlah." Nafa melihat sekeliling. "Orang yang ada di sini semua terlihat berkelas. Termasuk dirimu, kau akan malu jika duduk satu meja denganku."

Noel menghela napasnya. "Apakah pakaian, make up, atau apapun itu bisa menunjukkan kelas seseorang?"

Nafa menggeleng.

Noel menggenggam tangan Nafa. "Jadi jangan pernah menilai berkelas atau tidak hanya dari penampilan saja. Kau sangat berkelas untukku, mereka yang katamu berkelas. Tidak ada bandingannya denganmu."

Nafa tersipu.

Waiters datang dengan makanan yang sudah ditunggu-tunggu. Nafa dan Noel makan malam dengan sedikit pembicaraan tentang kebiasaan, hobi, dan sifat buruk.

Mereka memutuskan saling mendalami sifat dan karakter masing-masing mulai sekarang. Layaknya pasangan suami istri yang lain.

Nafa dan Noel tidak perlu waktu lama untuk menghabisakan dan membersihkan piring di depan mereka. Nafa melihat sekeliling. "Hanya kita yang makan sebersih ini."

Noel tersenyum. "Benarkah. Kita sudah membayar. Terlalu sayang jika tidak dihabiskan."

Nafa mengangguk-angguk. "Benar sekali."

Mereka saling menatap sesaat, lalu tertawa bersamaan. Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang menatap kebersamaan mereka dengan tangan mengapal. "Jadi begini caramu membalasku." Samantha geram.

Ya, dia Samantha, istri tua Noel. Samantha seketika mengarahkan kamera ponselnya ke tempat duduk Noel dan Nafa, Samantha memotretnya, dan mengirimkan pada seseorang.

"Aku mengirimkan foto padamu. Cari tahu siapa dia, semuanya tanpa terkecuali." Samantha menghubungi orang yang baru saja dikiriminya foto Nafa dan Noel. Wanita paruh baya itu menatap Nafa dan Noel sesaat. Dia semakin geram menyaksikan Noel menggenggam tangan Nafa dan menciumnya.

Dia mengeraskan rahangnya. Lalu pergi dari restauran itu dengan rasa marah yang terpendam.

***

"Aku akan ke rumah sakit. Kau bisa mengantar ku ke sana sebelum pulang." Nafa melirik Noel yang fokus pada kemudinya.

"Kita pergi bersama." Noel tersenyum dengan lembutnya.

"Tapi pulangmu nanti akan malam."

"Aku sedang tidak ingin pulang."

Nafa menoleh. "Kenapa ada masalah?"

Noel tersenyum. Dia menyempatkan diri membelai pipi Nafa. "Tidak. Hanya ingin bersamamu saja."

"Bagaimana jika dia mencarimu," ucap Nafa lirih. Jauh di lubuk hatinya tercipta rasa bersalah. Dia telah menikah dengan pria berkeluarga. Bagaimana keluarganya jika tahu, pasti akan sedih dan sakit hati kan?

"Tidak akan. Tenanglah."

Mereka memasuki area parkir rumah sakit. Nafa dan Noel turun. Noel menggenggam tangan Nafa sambil mereka berjalan menuju lift. Jauh dari tempat mereka berdiri, ada lensa kamera yang mulai membidik mereka. Menjadikan mereka objek tangkapan yang bagus.

Noel dan Nafa sudah tiba di kamar Milly. Bi Ana sedang bercanda dengan Milly.

Nafa mendekat sambil tersenyum. "Kau sudah sadar? Bagaimana keadaan mu? Baik-baik saja? Kalau ada keluhan apapun jangan sungkan ya? Kakak akan panggilkan Dokter Sam."

Milly tersenyum melihat Kakaknya. "Milly baik-baik saja. Tadi Kak Sam sudah memeriksa Milly. Kakak tenang saja."

Nafa tersenyum. "Syukurlah." Nafa melirik Bi Ana sebentar, lalu kembali menatap Milly. "Sudah kenal Bi Ana? Bi Ana yang akan menemani kita mulai sekarang."

"Sudah dong. Ya kan, Bu?"

Nafa mengangkat alisnya.

"Milly akan memanggilnya Ibu. Milly rindu Ibu." Mata Milly berkaca-kaca.

Bi Ana berdiri lalu mengusap air mata itu. "Jangan menangis lagi. Bukankah kau memiliki Ibu lagi?"

Milly memeluk Bi Ana. Nafa ikut meneteskan air mata. Noel merangkul pundaknya. "Kenapa kau jadi ikut menangis?"

Nafa menatap Noel. Lalu memeluknya. "Terima kasih. Sudah hadir dalam hidup kami. Setidaknya aku memilikimu sekarang."

Bi Ana dan Milly melirik Nafa dan Noel yang tengah berpelukan.

"Kalian pulanglah. Milly akan merasa bersalah jika mengganggu kebersamaan pengantin baru. Ya kan, Bu?" Milly tersenyum malu-malu.

Bi Ana mengangguk dengan pasti. "Saya akan menjaga Milly. Nyonya dan Tuan bisa kembali besok."

Nafa memicingkan mata. "Ibu. Jika memanggil Milly dengan nama, kenapa tidak denganku?"

Bi Ana menutup bibirnya dengan satu tangan.

"Aku akan memanggil Bi Ana dengan sebutan Ibu juga. Boleh?" Nafa memohon.

"Tentu saja boleh." Bi Ana terharu.

Noel tersenyum. Istrinya wanita yang sangat sederhana, meski kemewahan disuguhkan di depan matanya. Dia tetap berusaha tidak menggunakannya semena-mena. Noel bangga akan itu. "Baiklah. Kita pulang saja, sepertinya Milly menolak kita, dan dia akan menghabiskan waktu dengan Ibu barunya."

Milly terkekeh. "Kak Noel benar sekali. Sana pulanglah. Kalian mengganggu kami saja."

Bi Ana ikut terkekeh. Sebenarnya dia sangat tahu hubungan Nafa dan Noel. Bi Ana adalah anak dari pengasuh Noel saat pria tua itu masih kecil. Nafa hanyalah istri kedua yang disembunyikan.

Tapi kenyataan bahwa wanita itu adalah wanita yang sangat baik, semua kecurigaan, cemoohan, rasa penasaran, semuanya runtuh seketika. Noel pasti punya alasan di balik keputusannya memperistri Nafa.

Di mata Bi Ana Nafa dan Milly adalah sepasang Kakak Adik yang sangat tegar. Dari cerita yang dia dengar dari Milly tadi, Kakaknya ini adalah malaikat untuknya.

Begitu juga saat pertama kali Noel meminta tolong padanya. "*Bisa bantu saya Bi, ada seorang gadis yang baru saja saya nikahi, seumur hidupnya tidak pernah tidak melewati kesulitan. Bantu saya menjaganya. Dan rahasiakan pernikahan ini. Saya mohon."*

Ucapan Noel semalam terpatri di dalam otaknya. Ternyata memang benar, gadis di depannya ini memang seperti malaikat. Dia cantik dan baik. Entah kenapa Tuhan memberi kehidupan yang seperti ini untuk mereka.

Bi Ana hanya mampu menghela napas. Mungkin Tuhan mencintai mereka, ingin selalu ada di dekat mereka melalui doa-doa yang senantiasa mereka panjatkan. Ya, mungkin saja. Dan semua itu membuat Bi Ana jatuh hati pada Nafa dan Milly.

Nafa tersenyum. Adik kecilnya sangat bahagia. Dia terharu melihatnya. Nafa mendekat lalu mencium kening Milly. "Jangan nakal, dengar kata Ibu."

Nafa berganti menatap Bi Ana. "Ibu. Kalau Milly nakal, pukul atau jewer saja. Nafa mengizinkan."

Milly cemberut mendengar pernyataan Kakaknya. Bi Ana membelai rambut Milly dan tersenyum. "Siap. Jangan khawatir. Ibu akan memukul dan menjewer nya jika nakal."

Nafa lega, dia tidak lagi menangung beban sendiri. Ada Noel suaminya, dan Bi Ana yang dipanggilnya Ibu.

Nafa melambaikan tangan pada Bi Ana dan Milly. “Kakak pulang, ya? Bye adikku sayang, Ibu.”

“Hati-hati.” suara nyaring Milly menyahut.

Noel menggandeng tangan Nafa meninggalkan kamar Milly. Nafa menatap suaminya yang tampan itu. Dia tersenyum. "Terima kasih."

Noel menghentikan langkahnya dan menatap Nafa. "Kenapa hari ini aku terlalu sering mendengar kata terima kasih?"

Nafa tersenyum. Noel mengecup kening Nafa.

nbook

10

Samantha berdiri dengan meneliti tiap lembar foto yang ada di tangannya. Senyum sinis tergaris di bibir tipisnya. "Murahan sekali. Kau membalasku dengan pelacur kecil dan kumuh seperti ini. Sama sekali tidak berkelas."

Samantha meletakkan lembaran foto itu di meja. Dia berjalan ke pinggir kamar hotelnya dan menatap luar, lalu senyum sinis tiba-tiba hadir di wajahnya.

Samantha menghela napas sesaat. Dia berbalik, menatap seseorang yang baru saja memasuki kamar itu. "Kau datang. Sekarang saja ya?"

Seseorang itu pria, dia mendekat. Samantha bergelayut manja di dada pria itu. "Dan aku tidak bisa berlama-lama hari ini. Nanto sore aku ada pertunjukan." Seulas senyum tergaris di bibir Samantha.

***

Siang ini Nafa di rumah sakit, setelah beberapa hari pasca operasi, Dokter Sam sudah mengizinkan Milly dibawa pulang. Nafa mengemasi dan mengurus semuanya. Noel tidak menemani, dia harus mengurus sesuatu dikantornya. Sedangkan Bi Ana, mempersiapkan kamar untuk Milly dan menyiapkan makan malam saat mereka tiba di rumah.

"*Aku sudah selesai dengan meetingku, ini sedang diperjalanan, sebentar lagi aku tiba. Kita pulang bersama.*" Noel menghubungi Nafa sesaat setelah selesai dengan urusannya.

Nafa tersenyum. "Iya. Aku masih harus menemui Dokter Sam. Hati-hati."

Sambugan telfon terputus. Nafa kembali mengemasi barang Milly. Dan menatap adik manisnya itu. "Kau lapar?"

Milly mengangguk dengan manja.

Braakkk....

Pintu kamar Milly terbuka tiba-tiba, dan dengan cara kasar.

Nafa dan Milly menatap ke arah pintu. Sosok wanita cantik mendekat sambil mengepalkan tangannya. Wanita itu meraih vas bunga segar yang bertengger manis di atas meja,

Nafa berdiri dan mendekat. "Ada yang bisa saya bantu Nyonya?"

Wanita itu tanpa jawaban melemparkan vas bunga itu kearah Nafa dengan kecepatan yang sudah tidak bisa diperkirakan lagi. Dengan keras Vas itu membentur kepala Nafa hingga berdarah.

Vas itu memantul keujung ranjang, lalu pecah.

Milly berteriak, dia menutup mulutnya. Menatap Kakaknya dengan iba.

"Murahan." Wanita itu menatap Nafa dengan tajam.

Nafa masih sedikit pusing, dia mencoba mengusap jejak darah yang terus mengalir dari pelipisnya. Tangannya meraih ranjang, dan berpegangan di sana, tubuhnya sedikit membungkuk, merasakan pusing yang tidak terhingga.

"Kakak." Milly menatap Nafa dengan nanar.

Nafa kembali berusaha berdiri tegak. Dia memaksakan diri kembali tersenyum. "Boleh saya tahu apa keperluan Nyonya? Apakah Nyonya mengenal saya?"

Wanita itu tersenyum licik, tangannya menjambak rambut Nafa, membuat gadis itu meringis kesakitan. "Aku Samantha. Masih tidak tahu siapa aku? Apa bangkotan tua itu

tidak bercerita tentangku?" Suara Samantha pelan, tapi penuh dengan penekanan.

Deg..

Jantung Nafa serasa berhenti berdetak. *Samantha. Istri Noel.* "Maaf Nyonya. Bisa kita lanjutkan di luar?" Nafa menatap Milly gadis kecil itu mulai meneteskan air mata.

"Kau takut? Di sini saja, aku ingin adikmu tahu seberapa busuknya dirimu." Samantha menatap Nafa dengan amarah. Tangannya masih mengepal sambil menjambak Nafa.

Nafa menyatukan kedua tangannya, dia memohon. "Maafkan saya, Nyonya."

Samantha menghempaskan tubuh Nafa hingga terselungkur. "Dasar pelacur."

Milly turun dari ranjangnya seketika. "Kakakku bukan pelacur. Jauhkan tangan kotormu darinya." Milly berbicara dengan tegas.

Milly berdiri di depan Samantha sambil menatap mata Samantha dengan berani.

Samantha menatap Milly. "Lancang." Wanita tua itu mengangkat tangannya akan menampar Milly.

Nafa berdiri seketika dan menghalanginya. Dia berdiri di depan Milly. "Tolong jauhkan tangan Anda dari adik saya, Nyonya."

Samantha tertawa, dia menurunkan tangannya. "Hehh.... kalian benar-benar." Samantha tersenyum licik sesaat. "Apa selain menjual tubuhmu sendiri, kau juga menjual tubuh adikmu? Berapa banyak yang diberikan suamiku padamu?" Samantha berteriak sambil terengah-engah menahan emosi didadanya.

Nafa menunduk. "Maafkan saya, Nyonya." Hanya itu yang keluar dari mulut manis Nafa.

Milly menyentuh tangan Nafa pelan. "Kak."

"Maaf?" Samantha tertawa. Tangannya menampar pipi Nafa. "Maaf katamu? Kau pikir dosamu akan hilang setelah mengucap kata maaf?" Samantha terdiam sesaat. "Berapa yang kau dapat dari menjual tubuhmu pada suamiku hah??"

Samantha mencengkram kerah baju Nafa, wajah gadis itu sudah dipenuhi dengan darah yang terus mengalir. Kepalanya pusing, semakin berat rasanya.

Milly mencoba melerai, Samantha mendorong Milly hingga gadis itu tersungkur.

Penglihatan Nafa semakin buram. "Aku tidak akan pernah lupa nama dan wajahmu. Aku akan membuat keluargamu menderita. Bagaimanapun caranya."

"SAMANTHA!!" Noel berjalan dari arah pintu dengan gagahnya. Dia seketika melepas dengan paksa cengkraman Samantha, dan menyentuh kedua lengan Nafa dan menatapnya sesaat. "Pak Rudi. Usir wanita ini." Noel menatap Samantha sambil memerintahkan supir pribadinya untuk mengusir Samantha.

"Kau membela dia? Kau lebih memilih pelacur murahan ini dari pada istrimu sendiri?" Samantha kehilangan akal. Dia mendekat meraih rambut Nafa sambil berteriak.

Nafa kesakitan, Noel melepaskan tangan Samantha dari kepala Nafa. "Rudi. Kau tuli." Pak Rudi yang semula ragu, karena Samantha juga majikannya. Dia mendekat dan ikut melerai keributan itu.

Noel menatap Nafa. "Maafkan aku." Tangan Noel mengusap darah dari pipi Nafa.

Samantha tertawa mendengar itu. "Kau. Kau tega padaku?"

"Dia juga istriku Samantha." Noel menoleh dan menatap Samantha.

"Apa?" Samantha mengerutkan alisnya.

Noel menatap Pak Rudi. "Antarkan Nyonya pulang. Setelah itu kembali kemari. Jika Nyonya melawan, paksa. Aku akan membayar gajimu 2x lipat."

Pak Rudi menundukkan kepala lalu memaksa Samantha keluar dan meninggalkan kamar ini. Tentu saja dengan perlawanan dan teriakan yang menarik perhatian banyak orang.

Noel menatap Nafa sesaat. "Suster!!" Noel berteriak hingga satu suster memasuki kamar mereka, seketika meminta Nafa duduk di sofa.

Milly yang sedari tadi berdiri dibelakang Nafa juga ikut duduk di samping Nafa. Dia menangis melihat Nafa.

Nafa tersenyum. "Jangan menangis. Kakak tidak apa-apa." Nafa menyandarkan kepalanya ke sofa. Rasa pusing masih menggelayutinya.

Noel menghela napas kasar. Dia meraih ponsel di jas nya ketika suster mulai mengobati luka pelipis Nafa.

"Aku sudah mengirimkan alamat padamu. Satu jam lagi datanglah, ada yang ingin aku bicarakan." Ucapan Noel singkat. Dia kembali memasukkan ponselnya.

Suster menempelkan pelindung luka di kepala Nafa. Nafa dan Milly saling menggenggam tangan.

Noel menatap Suster. "Dia tidak apa-apa kan, Sus?"

Suster tersenyum. "Tidak apa-apa, Tuan. Hanya luka luar saja. Dan Nyonya terlihat sedikit pusing, saya akan ambilkan obatnya sebentar." Suster menundukkan badannya. "Saya permisi."

Noel berlutut di depan Nafa. "Maafkan aku. Seharusnya aku tahu akan begini jadinya."

Nafa tersenyum, dia membelai pipi Noel. "Aku tidak apa-apa. Nyonya pasti sangat terluka. Aku bisa memahaminya."

Milly memicingkan matanya. "Kak Noel."

Noel menatap Milly.

"Apa selamanya wanita itu akan menyakiti Kakakku?"

Noel tidak menjawab. Dia menunduk sesaat lalu menatap Nafa dalam.

"Maafkan, Milly. Jika Milly tidak sakit. Kakak tidak akan menjadi istri kedua kan?" Milly menatap Kakaknya. "Kenapa Milly tidak mati saja." Gadis kecil itu menunduk lalu meneteskan air matanya.

Nafa memeluk tubuhnya dari samping. "Jangan bicara seperti itu sayang. Kalau kau mati, maka Kakak akan ikut mati. Kakak dan Kak Noel menikah bukan karena kamu. Ingat yang pernah Kakak katakan? Kami saling mencintai dan sudah lama merencanakan pernikahan ini. Hanya saja kami memang belum minta ijin pada istri Kak Noel. Itu salah Kakak."

Noel menghela napasnya menatap kakak yang selalu memberi kesabaran pada adiknya, dan menyembunyikan segala luka yang dimilikinya. Dan adiknya, yang selalu merasa bersalah atas air mata yang ditumpahkan kakaknya.

***

Noel, Nafa, dan Milly tiba di parkiran rumah. Milly menganga melihat rumah mewah di depan matanya. "Ini rumah kita?" Milly menatap Nafa.

Nafa tersenyum lalu mengangguk pelan.

"Sungguh?" Milly mulai tersenyum.

Nafa kembali mengangguk dengan mantap.

Milly kembali menatap rumah itu, dia melangkahkan kaki keluar. Bi Ana menyambutnya dengan tersenyum dan mendekat. "Hati-hati."

Milly tersenyum menatap Bi Ana. "Ibu."

Mereka berpelukan sesaat. Lalu berjalan memasuki rumah. "Ibu akan mengantarmu berkeliling. Kamarmu juga sudah Ibu siapkan." Bi Ana berbicara sangat lembut.

Nafa keluar dari mobil bersama Noel, dan menatap Bi Ana dengan Milly dengan senyuman yang jelas di bibirnya.

Noel merangkul pundak Nafa, dan membimbingnya saat berjalan masuk rumah.

"Hentikan." Nafa menghentikan langkahnya lalu menatap Noel. "Aku tidak apa-apa. Kau memperlakukanku seperti orang sakit."

Noel membelai rambut Nafa. "Pelipismu sobek, tidak lihat? Kau terluka karena aku. Jangan membantah." Noel kembali merangkul pundak Nafa dan berjalan masuk.

Nafa dan Noel langsung masuk ke kamar. Milly dan Bi Ana sedang sibuk dengan meneliti setiap penjuru rumah.

"Istirahat lah." Noel memeluk tubuh Nafa begitu mereka masuk kamar.

Nafa tersenyum, dia melingkarkan tangannya di pinggang Noel. "Kita masih harus makan malam."

"Maafkan aku. Seharusnya tidak begini. Semua ini salahku." Noel membenamkan wajahnya di lekuk leher Nafa. Menghirup aroma Nafa dalam-dalam.

"Bukan salahmu. Seharusnya waktu itu kita tidak bertemu, aku bisa mencari pria lain, tanpa menghancurkan hati wanita lain."

Sontak Noel merenggangkan pelukannya, dia menatap Nafa lekat. "Kau menyesal?"

Tidak ada jawaban dari Nafa, wanita itu hanya membalas tatapan Noel.

"Tidak ada yang salah. Seharusnya aku tidak mengajakmu menikah. Tapi jika tidak kau akan berakhir menjadi pelacur. Aku tidak mau itu." Noel tersenyum. "Kau tahu, memilikimu adalah takdir Tuhan termanis seumur hidupku."

Noel menatap Nafa, gadis itu meneteskan air matanya. Noel mengecup bibirnya sesaat. Noel kembali menatap mata Nafa. "Jangan menangis. Aku rasa air mata yang melukai hatiku adalah air matamu, jadi jangan menangis."

Nafa menunduk. Noel meraih dagu Nafa dan menengadahkan wajahnya. Noel mengusap sisa air mata Nafa di pipi putihnya. Noel mencium Nafa, merasakan kelembutan bibir

gadis itu. Dia melumat dalam, menyecapnya dengan penuh perasaan.

Nafa membalas lumatan itu, dia memejamkan mata dan menikmati setiap inci sentuhan bibir Noel di bibirnya. Nafa mengeratkan pelukannya.

"Tuan makannyaa...aaa....maaf." Bi Ana menutup pintu kamar sambil menyentuh dadanya berdegub kencang.

Nafa dan Noel menghentikan ciumannya. Pipi Nafa memerah. Noel tersenyum, dia berjalan membuka pintu. Bi Ana berdiri disana dengan canggungnya.

"Kami yang salah, lupa menutup pintu. Jangan minta maaf. Di mana Milly?" Noel menatap sekeliling.

"Milly masih berjalan di teras Tuan." Bi Ana masih menunduk.

Noel tersenyum. "Ayo sayang." Noel menatap Nafa. Nafa mendekat sambil menundukkan wajah. Pipinya benar-benar seperti kepiting rebus sekarang. Dia sangat malu, bagaimana dia bisa lupa dengan keberadaan Bi Ana. Dan pintu, bagaimana dia bisa lupa menutup pintu. Nafa tak henti-hentinya merutuki diri sendiri.

Noel, Nafa dan yang lainnya menikmati makan malam. Bahkan Bi Ana juga ada, perlu pemaksaan yang sedikit

membutuhkan waktu merayu Bi Ana untuk makan malam bersama dalam satu meja.

Makan malam selesai. Bi Ana berpamitan untuk pulang, dan akan kembali lagi subuh. Milly masuk ke kamarnya, ini malam pertamanya di rumah ini. Gadis kecil itu dipenuhi rasa khawatir. Dia bahagia melihat Nafa bahagia, bahkan dia tidak menyangka mata kakaknya itu sangat indah ketika dia bahagia. Dan senyumnya, itu juga sangat indah. Milly berjanji akan mendukung apapun keputusan dan pilihan Nafa.

Nafa dan Noel berdua di kamar. Rasa canggung menyelimuti hati Nafa. Dia dan Noel berhubungan badan baru sekali. Dan dia sangat malu jika mengingat moment itu.

Nafa melirik Noel. Pria itu sedang memakai kacamatanya, dia terlihat sedang membaca berkas di sofa kamarnya. Entah apa itu.

"Kau tidak pulang?" Nafa bertanya dengan lembut.

"Aku sudah di rumah. Harus pulang ke mana lagi?" Noel mengangkat wajahnya, menatap Nafa dan tersenyum.

"Ke rumah Nyonya. Dia pasti sedih saat ini. Sebaiknya kau pulang, hibur dia." Nafa menunduk. Ya dia akui ada sedikit goresan di dalam hatinya saat meminta Noel meninggalkannya. Tapi, di sana ada wanita yang sedang terluka karena dirinya.

Wanita itu sangat membutuhkan kehadiran Noel, untuk menghiburnya.

Noel meletakkan berkasnya, lalu beranjak dari duduknya. Dia menghampiri Nafa yang duduk di pinggir ranjang. Noel menautkan rambut Nafa di belakang telinga. "Seandainya Samantha sepertimu."

"Kau tidak boleh begitu. Syukurilah. Selama ini juga Nyonya kan yang selalu ada di sampingmu. Dan aku, aku hanya hadir karena uang. Tidak lebih." Nafa menunduk.

Noel seketika memeluk tubuh Nafa. "Aku bersyukur uang menuntunmu padaku." Noel terkekeh.

Nafa juga. Dia terkekeh. "Berarti kita berhutang budi pada uang?"

Noel mengangguk. Dia menghela napas sesaat. Dia melepaskan pelukannya, dan ditatapnya Nafa lekat. "Emm, bagaimana kalau... " Noel bingung bagaimana cara dia mengungkapkan isi hatinya. Untuk usianya yang sudah tidak muda lagi, dia merasakan malu dan tersipu setelah berpuluh tahun lamanya.

Nafa mengerutkan alis, dia tidak paham. "Kalau??"

"Aku akan pulang, kalau.... asalkan..." Noel masih menatap mata Nafa.

"Iya, kalau apa??" Nafa semakin bingung.

"Kita baru melakukannya sekali. Emm...aku rasa, aku ingin lagi..."

Sontak perkataan Noel membuat pipi Nafa memerah seketika. Nafa menghindari kontak mata dengan Noel.

Noel tersenyum melihat tingkah Nafa yang jauh lebih parah darinya.

Noel menyentuh rahang Nafa. Dan lengsung mencium bibirnya. Melumatnya dengan segenap rasa.

Nafa memejamkan mata. Dia meremas kain seprai di sampingnya. Noel memberi lumatan yang sangat nikmat. Bahkan suara kecapannya membuat Nafa mabuk kepayang. Noel menghentikan ciumannya. Nafa dan Noel saling bertatapan. "Setelah kau memberiku itu, aku akan pulang."

Nafa kembali tersipu.

Noel mendekati tubuh Nafa. Dia mendekap lengan Nafa dengan tangan kanannya. Tangan kirinya digunakan untuk menopang tubuhnya. Nafa sudah terbaring sempurna. Sesaat mereka saling menatap.

Noel dan Nafa kembali berciuman. Ditambah dengan bumbu gairah, dan nafsu.

Keduanya saling meleguh. Tidak ada lagi rasa malu di antara mereka. Bahkan sekarang tak lagi segan saling meremas apapun yang dapat dijangkau oleh tangan.

Malam yang panas.

***

"Kau tahu jalan pulang." Samantha menatap Noel yang baru memasuki rumah dengan tatapan tajam.

Noel menghela napas sambil memasuki kamarnya. Samantha berjalan di belakangnya sambil bersedekap.

Noel melepas jasnya lalu menggantungnya. Dia melepas kemeja.

"Kenapa melepas bajumu. Kau tidak sayang pada peluh bekas kalian bercinta yang menempel di sana. Saat Bibi mencucinya peluh perselingkuhanmu itu akan hilang."

Noel tidak menyahut.

Samantha tersenyum sinis. "Hehhh... kau mengabaikanku?" Samantha mendekati Noel. "Aku ingin tahu, bagaimana jika aku menyakiti kulit mulus pelacurmu itu seperti tadi? Apakah dengan begitu kau tidak lagi mengabaikanku? Apakah perlu aku coba lagi?"

Noel mengeraskan rahangnya. Dia tengah melawan emosi. Dia mencoba meredam amarahnya. Mengingat bagaimana Nafa memintanya pulang dan berbaikan dengan Samantha. Jika perlu minta maaf. Tapi semua yang didengarnya ini membuat dia sangat enggan meminta maaf. Kalau memang akan ribut selamanya, itu lebih baik.

Noel menatap Samantha. "Jika kau coba menyakiti ataupun melukainya. Baik itu lahir ataupun batin. Bahkan jika itu baru rencana sekalipun. Maka... Aku akan menceraikanmu saat itu juga. Mengerti!!"

Noel mengambil baju tidur di depannya. Tanpa memperdulikan tatapan mata Samantha yang mengintimidasi.

"Kau akan meninggalkan aku yang sudah bertahun-tahun bersama mu, hanya untuk pelacur itu?" Samantha geram.

"Dia bukan pelacur. Dia istriku Samantha. Istriku. Sama sepertimu." Noel menegaskan kata-katanya. Noel memakai baju tidur.

"Istri keduamu, pemisah antara kita, perusak, pelacur murahan..."

"HENTIKAN." Noel menatap Samantha.

Samantha diam. Dia menghela napas kasar. Dia menggertakkan giginya. Di raihnya vas keramik yang ada di sudut ruangan.

Prannngggg...

Vas itu pecah. Samantha membantingnya sambil berteriak keras. Dia sangat marah, sangat-sangat marah.

Noel menatap pecahan itu sesaat, lalu berjalan ke ranjang. Dia berbaring lalu memejamkan matanya.

"Dia hanya menikahimu karena uang Noel. Kau tidak tahu? Wanita murahan seperti itu ada di mana-mana." Samantha terdiam sesaat. "Kenapa kau setega ini padaku. Kita tidak muda lagi. Bukan masanya lagi kau berselingkuh. Kau sudah tua." Samantha akhirnya meneteskan air matanya.

Noel sama sekali tidak perduli pada Samantha yang mengerang karena marah. Samantha meninggalkan kamar. Entah ke mana, Noel tidak mau tahu.

Samantha menutup pintu kamar dengan kasar.

Noel membuka matanya. Dia menerawang jauh ke masa lalu. Di mana dia dan Samantha masih menjalani kehudupan yang bahagia, saling jujur, dan saling memahami. Mau sampai kapanpun Samantha adalah wanita yang dicintainya. Bahkan

sekarang, saat dia mulai membuka hati pada Nafa, Samantha masih punya tempat tersendiri di hatinya.

Noel menghela napas panjang. Dia sangat ingin bercerita tentang Nafa, tentang cerita bagaimana dia bisa menikahi gadis itu. Supaya Samantha tak lagi salah paham. Tapi, dia sangat tahu watak dari istrinya itu. Dia tidak akan pernah menerima alasan apapun.

Dia tahu, itu sangat wajar. Mengingat tidak ada wanita yang mau dimadu. Dia memahami itu.

Samantha pasti sangat terluka. Noel terus memikirkan itu. Dia duduk, dalam pikirannya berkecamuk bagaimana dia harus minta maaf pada Samantha. Perlahan dia beranjak dan membuka pintu kamar.

Noel meneliti sekeliling, tidak ada Samantha. Noel memeriksa seluruh ruangan dirumahnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" Bibi pembantu menyapanya.

"Di mana Nyonya?"

"Saya baru saja melihat Nyonya meninggalkan rumah, Tuan."

"Jam segini?" Noel mengeraskan rahangnya.

Bibi itu menunduk.

"Baiklah. Sekarang kembalilah ke kamarmu." Noel kembali masuk ke kamarnya. "Ini sudah pukul 2, ke mana dia pergi pada jam segini." Noel terus merasa khawatir. "Apa dia menemui pria itu lagi?"

Ya, Noel tahu. Sejak 5 tahun lalu Samantha memiliki pria lain di luar sana. Pria muda yang tampan. Noel ingin mengungkitnya, tapi dia takut kehilangan wanita itu. Dia ingin mencari tahu lebih jauh tentang apa saja yang dilakukan Samantha dengan pria itu. Tapi, bagaimana jika kenyataan justru semakin menyakitkan? Noel mengurungkan niatnya saat itu juga.

Sejak saat itu, dia mengabaikan semua kesalahan Samantha dan memakluminya. Dia yakin Samanthanya akan kembali seperti dulu.

Bahkan sekarang, dia masih teguh pada keyakinan itu.

***

"Kau siap?" Nafa menatap Milly.

Milly mengangguk. "Tentu saja. Milly kan sangat pintar, jadi Kakak jangan khawatir. Milly pasti bisa mengejar ketinggalan Milly." Milly mengacungkan jempolnya. "Oke."

Milly hari ini kembali ke sekolah. Setelah berkonsultasi dengan Guru, pihak sekolah mengajurkan Milly meneruskan saja. Milly gadis pintar, dan para Guru percaya bahwa Milly mampu menyetarakan diri dengan teman-temannya.

Nafa tersenyum. Bi Ana datang dengan sepiring salad dan segelas susu putih untuk sarapan Milly.

"Terima kasih Ibu." Milly menundukkan kepalanya.

Bi Ana tersenyum.

"Selamat pagi." Noel datang. Dengan senyum manisnya dia menghampiri Nafa.

"Kau kemari? Bagaimana Nyonya hari ini?" Nafa menatap Noel.

Noel memeluk tubuh Nafa sesaat. "Kau tidak lelah setiap hari menanyakan itu. Aku saja pelah mendengarnya."

Noel meletakkan koper di salah satu kursi di dekatnya.

"Aku hanya ingin tahu kabar Nyonya hari ini. Apakah dia masih menghindarimu? Apa dia masih marah padamu?"

"Jangan dipikirkan. Lama-lama dia akan membaik sendiri kok. Tenang saja."

"Tapi aku khawatir." Nafa menundukkan wajahnya.

Noel mengecup kening Nafa. Milly tersipu malu melihatnya. Noel dan Nafa sadar dengan tatapan Milly. Gadis itu menghindari tatapan mata Nafa dan Noel. Noel tersenyum sesaat lalu duduk di samping Milly.

Nafa berjalan menuju dapur.

Milly menatap Noel sambil tersenyum. "Selamat pagi, Kak."

"Selamat pagi sayang. Hari pertamamu sekolah?"

Milly mengangguk.

"Belajar yang sungguh-sungguh. Jadilah gadis pintar. Jangan nakal-nakal." Noel mengacak-acak rambut Milly.

"Siap. Dijamin Milly gadis baik dan pintar. Jangan khawatir." Milly tersenyum manis.

"Pak Rudi akan mengantarmu." Noel dengan santai menyeruput kopi yang ada di depannya, sesaat setelah Nafa menyuguhkannya.

Milly melebarkan matanya, begitu juga dengan Nafa.

"Sungguh? Milly akan kesekolah dengan gaya orang kaya??" Milly terkekeh bahagia.

Nafa memicingkan matanya menatap Noel. "Tidak. Dia akan naik bus. Aku tidak mau dia menjadi anak manja."

Mendengar itu Milly cemberut seketika.

"Bukan manja. Tapi menikmati hidup. Lagi pula belum ada satu bulan setelah operasi, aku tidak mau dia kelelahan." Noel kembali menatap Milly. Gadis itu kembali tersenyum.

"Tidak." Nafa tegas.

"Aaaa..... Kenapa?" Milly memohon pada Nafa.

Noel menatap Nafa. "Ijinkan Pak Rudi mengantar Milly. Karena jika tidak aku rasa aku akan memecatnya. Kau mau membunuh penghasilan kepala keluarga itu?"

Nafa mengerutkan alisnya. "Apa hubungannya dengan ini? Pak Rudi sipurmu, jadi tetap pekerjakan dia sebagai supir mu, dan Milly akan naik bus kesekolah."

Noel menghela napas. "Jika Pak Rudi tidak mengantar Milly. Maka dia akan kehilangan pekerjaan. Karena aku sudah menyewa orang lain sebagai supirku. Dan Pak Rudi aku tugaskan untuk mengantar kalian ke manapun kalian mau."

Nafa mengerutkan dahinya. Dia menatap Milly yang sudah menyatukan tangannya.

"Kakak tidak kasihan pada Pak Rudi??" Milly memasang wajah memelas.

Nafa mencibir. "Terserah. Pendapat Kakak tidak lagi penting bagimu kan?"

Milly tersenyum. "Karena sekarang ada Kak Noel. Milly rasa pendapatnya sangat penting karena sebagai kepala keluarga kita. Pendapat Kakak sedikit kurang penting, tapi kehadiran Kakak sangat-sangat penting." Milly berdiri setelah menghabiskan Salad dan susunya. "Milly berangkat." Gadis itu melenggang keluar rumah.

Nafa tersenyum. Noel berdiri dan menghapiri Nafa. Dia memeluk Nafa lagi. "Aku merindukanmu."

Nafa tersenyum. Dia mengeratkan pelukannya. "Benarkah?"

Noel mengangguk.

Nafa tersipu. "Aku juga merindukanmu."

***

11

Waktu berjalan begitu cepat. Sekarang usia Milly sudah menginjak 19 tahun. Dan hari ini adalah pesta kelulusannya. Milly mengundang Nafa, Noel, Pak Rudi dan Bi Ana. Mereka adalah keluarga nya dua tahun belakangan ini.

Nafa dan Noel datang dengan balutan busana yang sangat rapi. Dan sudah menjadi rahasia umum siapa Noel dan siapa Nafa. Bagi Milly gunjingan dan hinaan yang didengarnya di sekolah tidak ada arti apa-apa. Jauh lebih penting dengan kebahagiaan Nafa. Kakak satu-satunya itu sama sekali tidak pernah menangis lagi semenjak menikah dengan Noel. Noel sangat baik memperlakukan Nafa dan Milly sendiri. Jadi, Milly menjalani semuanya juga dengan sungguh-sungguh dan dengan rasa bahagia.

Milly memakai toga kebanggaan SMAnya. Dia tersenyum sangat manis di depan sana. Nafa terharu dibuatnya. Noel menatap istrinya dan tersenyum. Dia menyodorkan sapu tangan, Nafa menerimanya. "Terima kasih." Nafa melanjutkan derai air matanya.

Noel melihat sekeliling. Banyak mata yang memperhatikan mereka. Noel menatap mereka satu persatu, tidak ada yang mampu membalas tatapan mata Noel, mereka otomatis langsung menunduk. Noel berharap Nafa tidak menyadari itu. Hati istrinya ini sangat lembut, dan mudah khawatir.

Noel menoleh menatap Nafa. Nafa menatap Noel sesaat. "Apa aku sangat buruk saat menangis?"

Noel tersenyum. Dia menggeleng.

Milly selesai dengan rentetan acaranya. Nafa dan Noel menghampiri Milly.

“Selamat ya sayang.” Nafa memeluk adiknya itu dengan erat. Dia kembali menangis.

“Iya, Kak. Kenapa Kakak menangis? Kakak tidak suka Milly lulus dengan nilai yang bagus.” Milly tersenyum.

Nafa memukul lengan Millyt seketika. “Gadis nakal, masih perlu Kakak jelaskan kenapa menangis?”

Milly terkekeh. Mereka melepas pelukan.

"Kalau kau mau, kita bisa mengadakan acara di rumah, pesta kelulusanmu." Noel menawarkan.

Milly menggeleng. "Tidak usah Kak. Milly tidak punya teman. Buat apa mengadakan pesta. Lebih baik kita pesta berlima saja, ya kan?"

Noel mengangguk-angguk. "Ide yang bagus."

***

"Dulu dia bilang, jika aku menyakiti pelacur itu dia akan menceraikanku. Sebenarnya aku sudah menemukan jalan keluarnya. Aku bisa menyiksa pelacur itu. Dan Noel tidak akan menceraikanku. Aku hanya menunggu saja, aku merasa belum waktunya. Aku memberi mereka kesempatan tersenyum." Samantha tersenyum sinis di balkon kamar hotelnya sambil menatap kerlap-kerlip lampu jalan, dan lampu kendaraan yang berlalu-lalang.

"Apa itu? Boleh aku tahu?" Pria muda yang bersandar di dinding belakang Samantha, ikut penasaran.

Samantha tertawa tertahan saat pikiran liarnya kembali bermain. "Aku rasa aku cukup pintar kan?"

Pria itu mengerutkan dahinya.

Samantha berbalik mendekati pria itu dan mengelus rahangnya. Samantha mencium bibirnya sesaat. Lalu pergi meninggalkan pria itu sambil melambaikan tangannya. *Aku*

harus menyambut kedatangam suamiku kan? Samantha menyunggingkan senyuman liciknya.

Mobilnya melaju dengan kecepatan sedang. Dia menuju rumah megahnya.

Samantha telah tiba di halaman rumahnya. Tidak ada mobil Noel di garasi rumah itu. Samantha turun dari mobil lalu masuk ke dalam rumahnya. "Bi."

"Iya Nyonya." Bibi pembantu mendekat.

"Tuan belum pulang?"

"Belum Nyonya."

Samantha menghela napas. "Ya sudah. Kembali bekerja." Samantha kembali keluar menuju mobilnya. "Dia pasti masih di rumah pelacur itu." Samantha mengepal tangannya. Dia masuk kedalam mobilnya. "Kembali ke Hotel."

Mobil kembali melaju ke Hotel. Samantha meraih ponsel dari dalam tasnya dan menghubungi seseorang. "Lakukan. Aku sudah muak menahannya, aku tidak akan menunggu lagi."

Samantha kembali memasukkan ponselnya. Lalu tersenyum sekilas.

***

Nafa dan Noel sedang di teras samping kolam renang. Noel memeluk Nafa dari belakang. Mereka menatap indahnya bintang malam. Milly sudah tertidur, dia kelelahan dengan semua aktifitasnya hari ini.

Setelah acara wisuda di sekolah, mereka jalan-jalan ketaman hiburan, lalu kembali ke rumah. Bahkan Noel menyuruh seorang Koki untuk melayani makan malam mereka. Semuanya menikmati.

Noel mencium pipi Nafa dengan lembut. "Ayo tidur. Kau pasti lelah."

Nafa melepas pelukan Noel, lalu berbalik menatapnya. "Kau pulanglah, sudah malam."

"Kali ini saja. Aku ingin tidur di sini. Setiap malam aku harus pulang, bahkan setelah kita bercinta, kau masih ingat menyuruhku pulang." Noel memohon.

"Jangan bicara sembarangan. Bagaimana jika ada yang mendengar?" Nafa menatap Noel tajam.

Noel tersenyum. "Boleh kan aku tidur di sini? Bersamamu?"

"Bagaimana dengan Nyonya? Dia pasti menunggumu."

"Aku akan mengabarinya nanti."

Nafa menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kau sudah seharian bersama kami. Pulanglah. Kau harus adil kan? Kasihan Nyonya, mengetahui kau belum pulang saja dia pasti sangat sedih."

Noel tersenyum, dia memeluk Nafa hangat. "Aku akan pulang, jangan cemberut. Kalau kau cemberut lalu aku memutuskan mempekerjakanmu bagaimana?"

"Kerja apa?"

"Kerja malam. Di mana hanya kita berdua yang bekerja."

Nafa tersipu. Seketika dia memukul punggung Noel. "Behenti bercanda."

"Aku mencintaimu."

Nafa tersenyum. "Aku juga mencintaimu."

Noel mengeratkan pelukannya.

"Sudah." Nafa berusaha melepas pelukannya. "Sudah malam."

Noel menatap Nafa. "Apa kau tidak nyaman denganku?"

Nafa mengerutkan alis. "Bukan itu." Nafa tersenyum tertahan. "Aku nyaman, sangat nyaman. Bahkan jika bisa

seumur hidupku aku ingin bersamamu. Tapi, Nyonya bagaimana? Bukankah kamu juga harus menyempatkan waktu untuknya? Aku tidak mau egois."

Noel tersenyum tipis. "Apakah harus, hidup sebaik ini?" Noel membelai rambut Nafa.

"Noel." Nafa menunjukkan jam tangannya pada Noel.

"Iya sayang. Aku akan pulang." Noel mengecup kening Nafa lalu melepas pelukannya dan berjalan mengambil jas yang menggantung di sudut ruangan. Nafa berjalan ke kamar mengambilkan kunci dan koper Noel.

Nafa memberikannya pada Noel.

Noel menerimanya dan tersenyum. "Aku pulang." Noel menatap mata Nafa.

Nafa tersenyum lembut dan mengangguk. Noel mengelus lengan Nafa pelan.

"Hati-hati."

Mereka sudah berdiri di samping mobil. Pak Rudi sudah pulang setelah mendapat panggilan ibunya jatuh sakit, Noel mengijinkan. Hasilnya Noel harus pulang sendiri.

"Jangan terlalu kencang, pelan-pelan saja." Nafa khawatir.

Noel mengangguk. "Jangan khawatir." Noel memasuki mobilnya. Mobil itu berjalan menjauh bersama lambaian tangan Nafa mengantar kepergiannya.

Setelah menghilang di balik pagar, Nafa melenggangkan kaki memasuki rumah, lalu istirahat di kamarnya.

Noel melalui jalanan sepi dengan santai, alunan music mengisi kekosongan. Bahkan Noel ikut menyannyi.

Noel tiba di persimpangan jalan yang sudah lenggang. Hanya ada satu dua mobil berlalu lalang. Noel sesaat melihat truk hitam besar ada di belakangnya. Noel kembali fokus pada jalanan.

Noel kembali menoleh pada spion mobilnya, truk itu mendekati mobilnya dengan kecepatan tinggi. Noel mengerutkan alis. Dia meminggirkan mobilnya, tapi truk itu mengikuti kemana arah mobilnya melaju.

Noel mulai panik. "Apa maksudnya." Dia mengeraskan rahangnya. Noel mempercepat laju mobilnya. Truk di belakang juga mempercepat lajunya. Noel tiba di terowongan panjang. Dia tidak memperlambat kecepatan sama sekali. Sambil terus melirik spion mobilnya. Truk itu sudah tidak ada, Noel menghela napas lega.

Brruuaaakkkk....

Semua terjadi begitu cepat. Truk di depan Noel menabrak mobilnya dengan sangat keras. Mobil Noel berputar-putar. Noel sudah tidak lagi merasakan apa-apa. Dia menyaksikan puing-puing kaca depannya yang hancur tak bersisa.

Setelah beberapa kali berputar dengan sangat cepat, mobil Noel menghantam bahu jalan lalu terbalik dan menggelinding 2 kali.

Tiba-tiba bayangan senyuman Nafa tadi pagi saat menyambut kedatangannya, dan senyuman saat mengantar kepulangannya, hadir.

Noel tersenyum mengingat itu.

Telinga, hidung dan mulut Noel mengeluarkan darah segar. Pandangan matanya buram. Napasnya tersendat-sendat, wajahnya memucat dengan darah yang tak berhenti mengalir. *Aku merindukannya. Gadis kecilku, Nafa.* Air bening mengalir dari ujung mata Noel.

Buuummmmm.....

Mobil itu meledak, bersama dengan tubuh Noel. Bersama hatinya yang sedang jatuh cinta. Bersama kerinduan yang tak pernah cukup. Bersama cinta untuk dua bunga.

***

Nafa menggenggam ponselnya dengan pandangan kosong. Air mata yang tanpa permisi mengalir membasahi pipi. Napasnya terasa berat, dada nya sesak. Dia sangat berharap apa yang baru saja didengarnya hanyalah mimpi semata.

Bi Ana terpaku di samping Nafa. Dia menatap Nafa dengan iba. Dia ingin mendekat untuk memeluk Nafa. Tapi kakinya berat untuk melangkah. Kabar mengejutkan ini juga mampu membuat dia kehilangan rasa di hatinya.

Nafa menjatuhkan tubuhnya, dia berlutut sambil terus meneteskan air mata tanpa isakan. Hatinya sakit dan perih, dia mulai mencintai, dia mulai membuka hati. Tapi kenapa justru ini yang dia dapat? Apakah Tuhan terlalu menyayangi orang di sekelilingnya? Ataukah Tuhan lebih suka jika dia sendiri dan terluka? Entahlah.

Milly berjalan dari kamarnya dengan langkah ringan. "Ibu." Milly menatap sekeliling. Tidak ada siapa-siapa. Dia melihat pintu kamar Kakaknya terbuka, Milly mendekat. Di sana berdiri Bi Ana, dan Kakaknya yang berlutut sambil menangis.

Milly mengerutkan alisnya dan memberanikan diri masuk ke kamar itu. Dia menghampiri Bi Ana. "Ibu. Apa yang terjadi?"

Bi Ana menatap Milly dengan mata sembabnya. Bi Ana tidak mempu mengucapkan apa-apa, dia hanya memeluk Milly dengan erat.

Milly semakin bingung atas apa yang dilihatnya.

Nafa memukul dadanya, dia mencoba meredakan rasa nyeri yang dia rasakan. Nafa terus menggeleng-gelengkan kepala, mencerna dan memahami kenyataan. "Tidak..." Isakannya mulai terdengar. "Tidak mungkin."

Milly melepas pelukan Bi Ana, dan menatap Kakaknya. "Apa yang terjadi? Katakan pada Milly."

Tidak ada jawaban.

Bi Ana akhirnya mendekati Nafa, dia berlutut di depan Nafa. "Kita doakan Tuan bahagia di sana."

Nafa menengadahkan wajahnya. Air matanya semakin menjadi, dia menggeleng dengan berat. "Aku tidak percaya. Semalam dia masih memelukku, menciumku. Dia juga pernah berjanji padaku jika kami akan jalan-jalan berdua. Lalu....kenapa begini Bu? Ini tidak benarkan?" Isakan Nafa semakin terdengar menyayat hati. "Dia tidak mungkin meninggalkan ku kan Bu? Bagaimana aku harus menjalani hidupku nanti?"

Bi Ana mengahapus air mata Nafa dengan sangat pelan. "Semua akan baik-baik saja. Tegarlah."

Milly membaca dari apa yang didengarnya. Dia meneteskan air matanya tidak percaya. Menatap Kakaknya yang bersedih seperti ini, muncul prasangka dan jawaban atas pertanyaannya tadi. "Mungkinkah?" Milly menatap Bi Ana.

Bi Ana menatap Milly. "Ya, Tuan Noel kecelakaan semalam, dan meninggal di tempat."

Nafa menunduk meresapi luka hatinya. Pria yang mampu membuka hatinya, pria yang mampu menggeser arti Milly di hatinya, pria yang menjadi suaminya, hidupnya. Kini pergi, dan meninggalkannya sendiri lagi.

Nafa terjatuh, dia tidak sadarkan diri. Bersama hati yang hancur berkeping-keping.

Milly dan Bi Ana panik melihat Nafa yang tersungkur. Milly dan Bi Ana bersama-sama mengangkat tubuh Nafa dan dibaringkan ke ranjang.

Milly duduk di samping Nafa. Dia menangis menatap Kakaknya. Bi Ana mengelus lengan Milly. "Sabarlah sayang. Kamu harus kuat, supaya bisa menjaga Kakakmu terus."

Milly mengangguk.

***

Nafa memaksa Bi Ana dan Pak Rudi mengantarnya kerumah duka. Dia sangat ingin menatap suaminya untuk yang terakhir kali. Wajah yang selamanya akan dia rindukan, ingin dia lihat sekali lagi.

Pak Rudi dan Bi Ana mencoba untuk mencegah Nafa dengan berbagai cara. Resiko yang akan Nafa hadapi di rumah duka lebih mengerikan dari yang bisa dibayangkan.

Nafa sampai berlutut pada Pak Rudi dan Bi Ana. Membuat mereka akhirnya menurut. Bi Ana melarang Milly untuk ikut, menjaga satu orang saja akan sangat sulit nanti, apalagi jika ditambah satu orang lagi.

Nafa, Bi Ana, dan Pak Rudi tiba di rumah duka. Rangkaian bunga berjajar dengan rapi di sepanjang jalan masuk. Semua tentang turut berduka cita.

Semua menggunakan baju bernuansa hitam, tak terkecuali Nafa. Wajah putih pucatnya menjadi perhatian banyak orang. Tidak lupakan, jika hubungan Nafa dan Noel bukan rahasia umum lagi?

Nafa dan Bi Ana memasuki ruangan dengan backsound suara isakan. Pak Rudi memarkir mobil.

Saat ini Nafa berjalan mendekat, dia menatap foto kekasihnya yang sedang tersenyum di sana. Di depannya tergeletak jasad pria tampan itu. Nafa terus mengalirkan air

matanya. Tubuhnya gemetar, sambil terus menggigit bibir bawahnya.

Di barisan terdepan ada Samantha dan ketiga anaknya, satu perempuan, dan dua anak kembar. Nafa mendengar para pangeran dan putri itu dari Noel. Samantha menatap Nafa dengan amarah, tangannya mengepal.

Nafa terus melanglah menuju peti di mana Noel sedang berbaring. Semakin dekat, wajah itu semakin terlihat. Nafa menutup mulutnya dengan satu tangan.

Samantha melepas kedua sepatunya dan melemparnya pada Nafa. Sepatu itu menggores pipi mulus Nafa. "Pelacur. Pergi kau dari sini."

Tapi tak cukup untuk membuat langkah gadis itu terhenti. Dia tetap melangkah. Rasa sakit fisik telah hilang dari indra perasanya.

Bi Ana menatap Nafa khawatir.

"Bawa dia pergi dari sini, pembunuh, perusak." Samantha menjerit, berteriak, dan terus memukul dirinya sendiri. Anak-anaknya menenangkan. Tak sekali mereka menatap Nafa dengan tajam. Jelas tergambar di sana kebencian yang memuncak pada gadis cantik itu.

Nafa tidak perduli akan Samantha yang mulai berteriak dan menarik tubuhnya. Dia berdiri di samping peti. Menatap wajah Noel dengan luka hati yang teramat sakit.

Samantha meraih rambut Nafa dan menjambaknya. Semua orang berteriak. Mencoba melerai, Nafa tetap diam tanpa ekspresi. Matanya terus menatap Noel, suaminya.

Samantha menarik rambut sekuat tenaganya, hingga tubuh Nafa tersungkur. Cengkraman tangan Samantha mau tak mau terlepas. Bi Ana membantu Nafa berdiri. "Sebaiknya kita pulang. Aku tidak mau melihat dia menyakitimu lebih lama lagi. Kau sudah melihatnya kan? Melihat wajahnya? Sudah kan?"

Nafa mengangguk. Dia sesenggukan menatap Bi Ana.

Bi Ana membantu Nafa berdiri. Pak Rudi berlari setelah mendengar keributan dari luar, dia melihat Nafa yang sudah terluka. Baik fisik maupun hatinya.

Nafa dan Bi Ana melangkahkan kaki. Samantha menatap Nafa dalam. "Jangan pernah tunjukkan wajah menjijikkanmu di depanku." Samantha berbisik saat Nafa di dekatnya.

Nafa benar-benar tidak mendengar, dan sedikit tidak perduli. Dia melangkahkan kakinya menjauh. Menjauh dari tubuh yang selelu memberinya pelukan hangat. Yang tidak akan pernah lagi dia rasakan.

Pak Rudi berlari menuju mobil dan seketika menyiapkannya untuk Nafa pulang.

"Wanita kotor."

"Sungguh tidak tahu malu."

Kata-kata yang sangat familiar saat ini disepanjang langkah kaki Nafa meninggalkan tempat ini.

Pak Rudi membukakan pintu mobil untuk Nafa dan Bi Ana.

Mobil melaju. Meninggalkan rumah duka. Meninggalkan cinta yang terdalam, meninggalkan semua kenangan yang terukir indah.

Nafa menyandarkan kepalanya di pangkuan Bi Ana. Air matanya sudah mengering. Dia menatap kosong. Bayangan tentang kebersamaannya dengan Noel kembali hadir di kepala kecilnya.

Bi Ana terus mengelus lengan Nafa, menenangkan hati gadis itu. Dia ikut sakit hati, dia ikut merasakan. Dia sangat tahu bagaimana mereka berdua setiap harinya, Noel yang menjadi hangat karena Nafa, pria yang sebelumnya pendiam dan dingin itu berubah.

Bi Ana menghela napasnya berat. Pria yang dulu ketika kecil selalu bermain dengannya, telah tiada.

***

Nafa duduk di balkon kamarnya. Menetap taman yang biasa dijadikannya tempat menghabiskan waktu bersama Noel.

Sudah 1 minggu dia menjalani hidup tanpa Noel. Tidak ada yang berubah selama satu minggu ini, Nafa tetap pucat, banyak melamun, dan menangis. Dia berubah menjadi gadis pendiam dan sangat tertutup.

Bi Ana mengetuk pintu kamar Nafa dua kali. Lalu membukanya dengan perlahan. "Nafa. Ada tamu. Mencarimu."

Nafa masih dalam lamunannya.

"Dia bilang ingin berbicara tentang tinggalan Tuan Noel." Bi Ana menatap Nafa.

Nafa menoleh memandang Bi Ana sebentar.

Nafa tidak menjawab, dia berdiri dan berjalan menuju ruang tamu. Di sana duduk pria berjas, dengan kacamata tebalnya.

Saat pria itu menyadari kehadiran Nafa, seketika dia berdiri dan membungkukkan badannya.

Nafa duduk di depan pria itu. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Kenalkan Nyonya, saya Max. Saya ingin menyampaikan pesan Tuan Kendra Nyonya."

Nafa mengerutkan alisnya. "Siapa Tuan Kendra?"

"Tuan Kendra adalah pengacara Tuan Noel. Beliau akan mengumumkan pembagian warisan Nyonya. Nyonya diharapkan hadir besok pukul 1 siang di kantor Tuan Kendra."

"Pembagian? Aku tidak masuk dalam ahli waris. Kau mungkin salah." Nafa berdiri menundukkan badan sesaat.

Max langsung ikut berdiri. "Semenjak menikah dengan Nyonya, Tuan Noel memasukkan nama Nyonya di dalam ahli warisnya." Max diam sesaat. "Jadi Nyonya harus hadir. Jika tidak, pembacaan itu tidak akan pernah dibacakan."

Nafa menghentikan langkahnya. Terlihat sedang berfikir.

Max sudah mendapat pesan dari Kendra bahwa wanita di depannya ini pasti menolak. Dan dia dijinkan mengancam, dari cara halus atau kasar sekalipun. Kendra mengajari semuanya, agar wanita itu ikut hadir di kantornya besok. "Dan Nyonya tahu sendiri bagaimana Nyonya Samantha akan semakin marah karena ini."

Nafa menghela napasnya pelan. "Baiklah. Terima kasih informasinya." Nafa berjalan kembali memasuki kamarnya.

Max tersenyum. Lalu menunduk pada Bi Ana. "Saya permisi dulu."

Bi Ana membalas membungkuk. "Terima kasih."

***

"Kau pasti Nafa." Pria tampan berambut putih menyodorkan tangannya pada Nafa. Nafa menyambutnya. Mereka bersalaman. "Silahkan duduk. Kau sendiri? Di mana Rudi?"

Nafa duduk di sofa yang ditunjukkan. "Pak Rudi menunggu di bawah."

"Saya Kendra. Pengacara Noel sekaligus sahabat Noel." Kendra tersenyum.

Nafa menundukkan kepala. "Permisi. Saya tidak ingin menerima apapun, bisakah Tuan menghapus nama saya dari daftar ahli waris?"

"Kenapa? Kau istrinya juga. Kau berhak menerima warisannya." Kendra duduk di depan Nafa.

Nafa menggeleng pelan. "Tapi saya tidak berhak atas itu. Berikan semuanya pada Nyonya Samantha saja."

"Nafa. Noel ingin membahagiakanmu, menjamin masa depanmu. Maaf aku tidak bisa melakukannya. Namamu sudah tertulis dan dengan tanda tangan sah Noel."

Nafa menghela napas dan menunduk.

"Kendra. Kenapa harus menyuruhku kemari jika hanya masalah warisan saja??" Suara lantang dan familiar menyapa pendengaran Nafa dan Kendra.

Dia Samantha dan anak-anaknya, mereka berjalan dengan angkuhnya memasuki ruangan Kendra.

Sontak Nafa berdiri dan menundukkan badan pada Samantha.

Samantha menatap Nafa tajam. "Dan kenapa pelacur ini ada di sini? Apakah sekarang dia menjadi pelacur mu??" Samantha berganti menatap Kendra.

Kendra menatap Nafa. Dia khawatir. "Cukup Samantha. Duduklah." Kendra berdiri.

Samantha tersenyum miring. "Tidak sudi aku dan anak-anakku duduk satu sofa dengan pelacur murahan seperti ini.

Cepat katakan yang ingin kau katakan." Samantha menatap Nafa sinis, lalu kembali menatap Kendra.

Anak-anak Noel dan Samantha berdiri di samping Samantha. Mereka hanya diam, menatap tajam pada Nafa. Wanita yang bagi mereka merusak rumah tangga orang tuanya dan merubah Ayah mereka menjadi semakin menjauh dari mereka.

"Kalian pasti Kendy dan Kennan? Lama tidak berjumpa." Kendra tersenyum menatap dua anak kembar Noel.

Kennan mulai sibuk dengan game di hapenya, pria itu tidak perduli dengan sekitarnya. Kendy tersenyum lalu menundukkan kepala pada Kendra.

"Dan Sandra. Aku dengar kau akan menikah?" Kendra menatap Sandra. Anak tertua Noel.

"Sandra akan menikah 3 bulan lagi, Paman." Sandra sedikit ketus dan dingin.

Kendra mengangguk-angguk. "Hhmmm... Selamat kalau begitu."

"Cukup basa-basinya. Sekarang katakan? Kenapa kau memanggil kami? Dan kenapa pelacur kotor ini di sini?" Samantha menatap Kendra.

"Duduklah, Nafa." Kendra menatap Nafa sambil mengambil berkas di meja kerjanya.

Dengan pelan Nafa duduk kembali. Bibirnya membeku, dia sangat berharap ini akan segera berakhir.

Kendra kembali duduk di sofa sambil membuka berkas yang dia ambil sebelumnya. "Baiklah. Aku mulai.

Aku Noel Maxyanze. Memberi Hak dan kuasa kepada Kendra Lincoln, sebagai pengacaraku. Untuk menyampaikan semua warisanku pada keluarga yang aku tinggalkan. Ahli warisku yang Sah adalah Samantha Maxyanze, Sandra Maxyanze, Kendy Maxyanze, Kennan Maxyanze, Dan Nafa Barmiasji Maxyanze."

"Apa maksudnya?? Kenapa pelacur murahan ini menjadi bagian ahli waris keluargaku?" Samantha menyela. Dia menatap Kendra tidak percaya.

Kendra menatap Samantha. "Nafa juga istri Noel. Aku membaca sesuai yang tertulis Samantha?" Kendra diam sesaat.

"Dengarkan saja dulu Ma." Sandra mengelus lengan Samantha dengan lembut.

"Bisa aku lanjutkan?" Kendra masih menatap Samantha. Samantha mengangkat tangannya mempersilahkan.

Kendra kembali pada kertas di depannya.

"*Kendy Maxyanze, putri bungsuku. Dia aku berikan saham di perusahaan Maxyanze Groub sebesar 10%, saham di Maxy University sebesar 10%, satu unit Apartment NM, dan Maxy Beauty and Spa 100%.*

Kennan Maxyanze, putraku satu-satunya. Aku berikan saham Maxyanze Groub sebesar 30% dan kursi CEO padanya ketika usianya menginjak 22 tahun. Saham Maxy University sebesar 20%. Saham di Maxy Hotel sebesar 30 %, dan satu Unit Apartment NM.

Sandra Maxyanze, putri sulungku. Kuberikan padanya saham perusahaan Maxyanze Groub sebesar 10%, Maxy University sebesar 10%, satu Unit Apartment NM, dan Maxy Boutique sebesar 100%.

Samantha Maxyanze. Istriku. Kuberikan saham Maxyanze Group sebesar 10%, saham Maxy University sebesar 10%, saham Maxy Hotel 20%, Maxy galery 100%, dan rumah tempat tinggalnya saat ini diatas namakan dirinya.

Dan terakhir. Nafa Barmiasji Maxyanze. Istriku. Aku berikan padanya saham perusahaan Maxyanze Group sebesar 20%, Maxy Hotel 30%, dan saham di Rumah Sakit Harapan sebesar 20%. Tambahan perintah untuk Nafa, bagian yang aku berikan padamu tidak bisa dipindah tangankan, baik dengan atau tanpa persetujuanmu.

Nook

Pembagian dalam surat wasiat ini sudah sah menurut hukum, tidak bisa diganggu gugat dan diharapkan masing-masing ahli waris dapat bertanggung jawab atas bagiannya masing-masing.

Berbahagialah. Aku mencintai kalian semua."

Kendra mengangkat wajahnya. Berbagai macam ekspresi tersuguh di depan matanya. Nafa yang menangis dalam diam, menunduk dan menghapus air matanya dengan punggung tangan.

Samantha dengan mata merah melirik Nafa sesaat sambil mengepalkan kedua tangannya.

Kennan yang kembali menyentuh ponselnya. Kendy dan Sandra yang ikut menatap sinis pada Nafa.

Kendra menghela napas pelan. "Surat-surat untuk perubahan nama, dan berkas-berkas yang berhubungan dengan bagian kalian, akan saya urus secepatnya. Untuk lebih lanjut akan saya kabari kembali."

Samantha mengarahkan tatapan mata pada Kendra. "Dia bukan istri sah Noel, dia tidak berhak atas itu semua. Aku tidak setuju sama sekali?" Samantha bersuara penuh penekanan.

"Ini sudah ketentuan dan keputusan Noel, Samantha. Kau lupa dalam wasiat Noel menyebutkan keputusannya tidak

dapat diganggu gugat??" Kendra menekankan setiap kata yang dia ucapkan.

Nafa takut untuk mengangkat wajahnya. Seandainya dia bisa memilih, dia akan memberikan semua yang diberikan Noel untuknya.

***

Nafa berjalan gontai begitu keluar dari lift kantor Kendra. Pak Rudi yang melihatnya langsung menghampiri. "Anda tidak apa-apa Nyonya?"

Nafa diam saja, dia terus melangkahkan kakinya.

"Saya ambil mobil sebentar Nyonya. Nyonya tunggu di sini saja." Pak Rudi berlari mengambil mobil.

Samantha dan anak-anaknya berdiri di samping Nafa. "Lihatlah, sekali pelacur mau memakai baju mahal, menggujungi tempat elit, tetap saja terlihat seperti pelacur."

Kennan yang tidak terlalu perduli dengan sekelilingnya itu melirik Nafa sesaat. *Cantik, pantas saja Papa menghianati Mama.* Kennan menatap Samantha. "Kenn duluan, Ma. Ada janji sama temen."

Samantha yang fokus menatap Nafa tidak mendengar, Kennan sudah terbiasa dengan sikap cuek Samantha. Kennan menjauh.

Kendy memasuki mobil yang sudah terparkir di depannya. Sandra yang menggandeng Samantha menatap Mamanya itu. "Ayo Ma, nggak baik lama-lama deket sama *Sampah*. Nanti kita ikut bau lagi." Sandra menekankan kata sampah.

"Ya, dia *sampah* yang paling busuk." Samantha menatap Nafa dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan pandangan jijik.

Nafa mendengar semuanya. Apakah hatinya sakit? Tidak bisa dipungkiri lagi, tentu saja iya. Siapa yang tidak akan terluka dengan kata-kata seperti itu. Tapi Nafa bisa apa, Noel akan sedih jika dia menjawab segala cacian ini, mereka adalah keluarga Noel, keluarga dari pria yang dicintainya.

Di saat yang bersamaan Pak Rudi sudah datang bersama dengan mobilnya. Dan keluar untuk membukakan pintu.

"Lihat Ma. Sudah ada yang tertular jadi *Sampah*." Sandra menatap Pak Rudi sinis. Pak Rudi sangat tahu ke mana arah pembicaraan itu, dia hanya menundukkan badan pada Samantha dan Sandra.

Pak Rudi membuka pintu. "Mari pulang, Nyonya."

Nafa tersenyum tipis.

"Nyonya pelacur." Samantha menambahi. Dia langsung masuk mobilnya bersama Sandra dan pergi.

Nafa kembali menghela napas pelan, mencoba menyabarkan dirinya sendiri. Nafa memasuki mobilnya.

***

"Apa yang Mama pikirkan?" Sandra mendekati Samantha yang tengah berdiri di teras pinggir kolam renang.

Samantha menatap Sandra. "Mama hanya tidak terima wanita itu menerima warisan juga."

"Sudahlah Ma. Papa pasti memikirkan masa depan wanita itu juga, dia istrinya. Walaupun seperti sampah." Sandra melingkarkan tangannya pada lengan Samantha. "Namanya pelacur akan tetap jadi palacur Ma. Harta Papa tidak akan bertahan lama di tangannya, dia wanita serakah. Harta itu pasti akan habis untuk hura-hura."

Samantha menatap Sandra sesaat. Di dalam otaknya terlintas ide yang dia sendiri ragu untuk melakukannya. Tapi dalam pikiran jahatnya mengatakan dia harus melakukannya. Dia tidak ingin harta yang harusnya menjadi hak miliknya, jatuh ketangan pelacur murahan seperti Nafa.

Samantha menghela napas. "Kapan kau akan berangkat?" Samantha menatap Sandra.

Sandra melihat jam di tangannya. "Dua jam lagi Ma, pesawatnya jam 6. Kenapa? Mama ikut? Mama bisa menenangkan pikiran di sana. Kalau iya Sandra akan carikan penerbangan malam ini."

Samantha tersenyum. "Tidak. Mama ingin istirahat di rumah sayang. Kau sudah bersiap?"

Sandra mengangguk.

"Sekarang istirahatlah di kamar. Mama ada janji dengan teman."

Sandra mengerutkan alis. "Teman? Sandra boleh ikut?"

"Bukankah 2 jam lagi kamu berangkat kebandara?? Kau tahu, jika Ibu-ibu arisan membutuhkan waktu setidaknya 3-4 jam." Samantha membelai pipi Sandra.

"Baik Mama sayang. Mama bersiaplah. Sandra akan istirahat sebentar, nanti Sandra akan mengabari Mama saat sudah di bandara."

"Good." Samantha membelai rambut Sandra sesaat. "Mama siap-siap dulu." Samantha meninggalkan Sandra sendiri.

Setelah bersiap, Samantha menuju hotel tempat dia bertemu dengan pria nya. Samantha berjalan menuju Lift. Dia meraih ponsel dalam saku jas nya dia berdiri sambil menunggu lift terbuka. Lalu mengirimkan sebuah foto, foto yang telah lama disimpannya. Setelah mengirimkannya, Samantha menghubungi seseorang.

"Aku sudah mengirimkan foto padamu. Lakukan seperti waktu itu, tanpa jejak, tanpa bukti. Aku tunggu kabarmu." Samantha seketika lansung memutus sambungan itu dan memasuki lift.

Seringai licik menggambar jelas di wajahnya.

***

"Selamat pagi Kakakku sayang." Milly menyapa Nafa. Dia menatap Nafa dari atas sampai bawah. "Kakak cantik sekali, mau ke mana?"

Nafa tersenyum. "Ke pasar dengan Ibu."

"Kakak sudah tidak apa-apa? Syukurlah." Milly menatap lega. Sejak kematian Noel, Nafa tidak meninggalkan kamarnya. Di dalam mata Nafa masih tersirat dengan sangat jelas bagaimana sedihnya dia saat ini, tapi Milly sudah sedikit bernapas lega saat Kakaknya sudah mulai tersenyum, menjawab pertanyaannya. Kakaknya itu kembali seperti Nafa sebelumnya.

"Yuk." Bi Ana keluar dari dapur dengan rambut yang diikat satu.

"Ibu cantik banget? Emang di pasar ada yang ditaksir ya?" Goda Milly.

Bi Ana mencibirkan bibirnya. "Dasar anak durhaka. Sudah sana belajar. Jangan sampai kau tidak diterima di University itu."

"Ibu jahat." Milly mendengus kesal, sambil berjalan menuju meja makan. Dia meraih roti dan memakannya dengan rakus.

Bi Ana dan Nafa berjalan keluar. "Hmmm... Dia seperti pria, siapa nanti yang akan menikahinya jika dia selalu begitu." Bi Ana menggeleng-gelengkan kepalanya.

Milly mendengus kesal pada Bi Ana. Bi Ana terkekeh sambil berjalan keluar. Nafa tersenyum. Dia bahagia Bi Ana sangat menyayangi Milly.

Bi Ana dan Nafa naik motor. Karena lokasi dekat. Nafa memutuskan tidak mau diantar.

Nafa dan Bi Ana mengunjungi pasar tradisional. Mereka berdua berjalan dengan pelan sambil memperhatikan sekeliling.

Bi Ana memilih beberapa sayuran, Nafa berdiri di sampingnya ikut memilih. Nafa lebih tertarik pada buah-buahan kesukaan Milly.

"Ibu ke sana sebentar? Mau beli wortel." Bi Ana pamit pada Nafa. Nafa mengangguk pelan dan tersenyum.

Nafa meneruskan memilah-milah buah apel dan jeruk. Dan membelinya masing 2kilo.

Nafa mencari keberadaan Bi Ana. Dia tersenyum sesaat, dia menemukan Bi Ana yang sedang di ujung barisan pertama. Sibuk memilih dan meneliti tumpukan wortel di depannya.

Nafa berjalan mendekati Bi Ana. Tidak jauh, tapi memerlukan waktu sedikit lebih lama, karena pasar dalam keadaan sangat ramai. Banyak juga yang berbelanja di sini. Terutama ibu-ibu.

Nafa berjarak tinggal beberapa langkah dari Bi Ana. Tiba-tiba dia terhenti, senyum di bibirnya memudar. Rasa nyeri seperti ditikam kini mengganggunya. Perutnya sakit tidak tertahan. Napas Nafa tersendat-sendat, perlahan dia menundukkan wajah menatap perutnya. Di sana sudah bersarang pisau yang tajam, pisau itu menancap dengan sempurna. Nafa bergetar, wajahnya memucat.

"Ha...." Napasnya tersendat-sendat. Dia menengadahkan wajah menatap Bi Ana. Wanita tua itu sudah selesai dengan belanjanya. Dia menatap Nafa dengan tersenyum.

"Ibu... A...a....a." Bibirnya tidak mempu mengucapkan apapun. Dia menatap Bi Ana.

Bi Ana yang melihat wajah Nafa, berjalan dengan cepat menghampiri gadis itu. Senyumnya memudar ketika kerumunan orang mulai menyadari tetesan darah dari perut Nafa.

Nafa menatap Bi Ana mendekat. Tubuhnya lemas, bahkan untuk berkedip saja rasanya dia mati rasa.

Pandangan Nafa semakin buram. Saat Bi Ana sudah di depannya sambil meneteskan air mata. Pandangan Nafa sudah benar-benar menjadi gelap. Dan terjatuh di pelukan Bi Ana.

"Tidak..." Bi Ana berteriak dan terisak dengan Nafa yang lemas tak berdaya di pelukannya. Pengunjung pasar ada yang menghubungi Ambulan, ada yang menghubungi Polisi.

Bi Ana terus menangis dan meraung. Dia mengelus wajah Nafa. "Bertahanlah sayang."

Flashback Off.

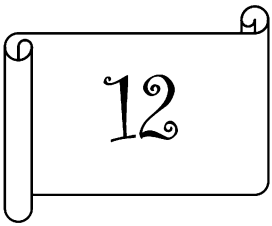

Kennan dan Milly berdiri di depan hotel. Tangan Kennan merangkul pundak Milly. Dan Milly melingkarkan tangannya di pinggang Kennan.

"Bagaimana?" Kennan menatap Milly.

Milly tersenyum. Dia membalas menatap Kennan. "Bagus." Milly kembali menatap hotel di depannya. "Aku baru pertama kali keluar negeri."

"Benarkah??" Kennan menatap Milly. "Kalau begitu, setiap aku perjalanan bisnis. Aku akan mengajakmu." Kennan tersenyum lalu mengecup pipi Milly. "Yuk."

Milly mengangguk.

***

"Kakak nggak ikut Kak Kennan ke Australia??" Kendy dan Vallen sedang menikmati makan siang di Caffe Milik Vallen.

Vallen melebarkan matanya. "Kennan ke Australia??"

Kendy mengangguk. "Perjalanan bisnis Kak. Sekertarisnya memesankan dua tiket, Kendy pikir perginya dengan Kakak."

"Dua? Dia tidak mengatakan apapun padaku. Ooo..... Mungkin sekertaris satunya, namanya Mia. Aku pernah bertemu dengannya sekali di apartment Kennan." Vallen kembali menikmati saladnya.

"Mia??" Kendy nengerutkan alis. *Pasti wanita sialan itu.*

"Iya namanya Mia. Bukankah kemaren lusa kamu ke kantor Kennan. Pasti ketemu dia di sana kan???" Vallen menatap Kendy.

"Oh yang itu. Iya, Kendy ingat." Kendy mengangguk-angguk. *Dia berani muncul di depan Kak Vallen.* Batin Kendy geram. Dia mengepalkan tangannya.

Vallen menyadari itu. "Kamu kenapa? Lagi kesal? Karena apa? Atau sama siapa? Cerita ke Kakak." Vallen membelai lengan Kendy dengan lembut.

Kendy tersenyum lalu menggeleng. "Tidak apa-apa. Hanya lelah saja Kak. Mau Spa??"

Vallen tersenyum. "Gratis??"

Kendy mengangguk dengan pasti.

Mereka pun berjalan bersama, menaiki mobil Vallen dan melaju menuju Spa milik Kendy.

***

Pagi yang cerah di negeri kanguru. Kennan membuka matanya dengan perlahan. Gadis yang dicintainya ada di pelukan. Sesaat dia tersenyum. Selama beberapa hari belakangan ini ternyata bukan sekedar mimpi. Dia benar-benar menyentuh dan merasakan gadisnya.

Kennan membelai rambut Milly, menatapnya dengan cinta. Kennan mengecup kening Milly. Hari ini hari ke 5 dari perjanjian mereka. Waktu yang sangat cepat berlalu. Kennan menatap Milly dengan lekat. "Bisakah aku meninggalkanmu nanti?" Kennan menggumam.

Milly menggeliat. Mungkin alam bawah sadarnya menyadari tatapan yang diberikan Kennan. Milly mengeratkan pelukannya. "Kau tidak tidur lagi? Bukankah masih gelap."

Kennan tersenyum. "Sudah terang sayang. Dan aku ada Meeting siang ini. Aku tinggal sebentar tidak apa-apa kan?"

Milly masih diam.

"Nanti setelah Meeting kita jalan-jalan." Kennan menciumi wajah Milly disetiap incinya. Kennan sesekali menggelitik pinggang Milly.

"Hentikan. Jika akan pergi, pergilah. Jangan mengangguku." Milly merengek.

Kennan tersenyum. Dia kembali menciumi wajah Milly. "Baiklah. Tunggu aku. Aku tidak akan lama."

"Hmmm."

Kennan turun dari ranjang, lalu ke kamar mandi. Bersiap untuk merelakan waktunya bersama Milly sebentar untuk urusan Bisnis.

***

Kennan memakai dasi di depan kaca. Sambil sesekali melirik Milly melalui pantulan kaca. Gadisnya itu masih memejamkan matanya, terlihat sangat damai dan menggemaskan.

Kennan tersenyum kecil. Dia sudah selesai dengan penampilannya.

Kennan berjalan menghampiri Milly. Mengecup keningnya sesaat. "Aku tidak akan lama." Kennan berdiri dan meninggalkan Milly.

Dia berjalan menuju Lift. Ponselnya berbunyi. Vallen menghubunginya. Kennan menghela napasnya sesaat. "Apa?" Dia mengangkatnya.

"*Apakah seperti itu cara menyapa tunanganmu?"*

"Kenapa menghubungiku?" Kennan tetap kaku seperti sebelumnya jika berhubungan dengan gadis ini.

"*Kenapa tidak bilang jika ke Australia. Aku kan bisa ikut."*

"Bukankah sudah aku bilang. Jangan meminta waktu padaku sebelum pernikahan."

"*Aku tidak meminta waktumu. Aku hanya ingin ikut."*

"Sama saja Vall. Di sini kau akan mengikutiku ke mana-mana."

Vallen diam.

"Untuk apa kau menghubungiku? Jika tidak ada apa-apa. Aku tutup."

"*Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin menyapa saja."*

Toot...toot...

Kennan memutuskan sambungannya. Lalu pintu lift terbuka, Kennan melanjutkan langkahnya.

***

Vallen menghela napas sesaat, lalu memasukkan ponsel kedalam tasnya.

Kendy keluar dari kamarnya."Kakak kenapa?" Kendy menatap Vallen. Gadis itu terlihat kesal.

Vallen berbalik menatap Kendy. "Tidak apa-apa. Ayo kita berangkat."

Kendy tersenyum. "Ayo..." Dia melirik Vallen sesaat. "Habis fitting gaun kita shoping ya Kak? Kendy pengen refresing."

"Siap." Vallen tersenyum.

***

"Kau membawanya?" Kendy menekankan suaranya, dia mengepalkan tangannya. Menahan emosi. Dia sedang menunggu Vallen mencoba gaun.

"*Iya. Kenapa? Ini belum 7 hari. Aku akan membawanya ke mana pun aku pergi."*

"Kau gila? Bahkan kau mengenalkannya pada Kak Vallen. Jangan bilang kau akan menghancurkan Kak Vallen." Kendy masih mengepalkan tangannya.

"*Awalnya aku ingin dia tahu supaya dia sakit hati dan membatalkan pernikahan."*

"Kakkk." Kendy semakin geram. "Apa gadis itu mempengaruhi pola pikirmu, menjauhi kami. Seperti yang dilakukan Kakaknya pada ayah."

"*Tidak ada hubungannya dengan itu. Aku sedang Meeting. Nanti aku hubungi lagi."* Kennan memutus sambungannya.

Kendy mengeraskan rahangnya. *Aku harus memperi pelajaran untuk jalang itu.*

Tirai terbuka. Di sana berdiri Vallen dengan balutan gaun pernikahannya. Sangat cantik. Dengan model lengan panjang dan bahu terbuka.

Vallen tersenyum dengan cantiknya. Kendy seketika merubah ekspresinya, kini dia menganga kagum pada Vallen. "Waaaww....."

"Bagaimana?" Vallen berputar.

Kendy bersedekap. "Emm... Amazing."

"Sungguh?"

Kendy mengangguk. Di dalam hatinya memastikan keputusan yang baru saja dia ambil. Dia akan memberi pelajaran pada jalang bernama Milly. Bagaimanapun caranya, jalang itu harus menjauh dari keluarganya. Kejadian di masalalu tidak boleh terulang lagi.

***

Kennan selesai dengan urusannya. Dia kembali ke hotel secepat mungkin. Dia tidak mau kekasihnya menunggu dia kembali lebih lama lagi, selain itu saat ini waktu sangat berharga untuknya.

Kennan memasuki kamar hotelnya. Dia berjalan mencari ke seluruh penjuru ruangan. Tapi nihil. Dia tidak menemukan Milly di mana-mana.

Kennan meraih ponsel di saku jasnya. Dia menghubungi Milly.

Dering ponsel Milly terdengar di telinga Kennan. Kennan mendekati asal suara. Ponsel itu tergelatak di sofa, agak terselip di sudutnya.

Kennan mencoba berfikir positif. Dia berulang-ulang menggelengkan kepala nya saat mulai berimajinasi tidak jelas.

Kennan mulai panik. Dia keluar dan menanyakan pada pelayan yang secara kebetulan melewati kamarnya.

Dia semakin panik. Sudah 15 menit, tapi dia tetap tidak menemukan apa-apa. Dia berdiri dimeja receptionist. Memohon agar dia bisa melihat rekaman CCTV. Perdebatan alot Kennan dengan bagian Receptionist terjadi. Bahkan Kennan meminta Receptionist itu memanggil Managernya.

"Kennan. Ada apa?? Aku menunggumu di restaurant. Kenapa lama sekali, ada masalah?"

Kennan menoleh. Kennan menghela napas lega. Dia berjalan mendekati gadis yang baru saja membuat jantungnya serasa mau lepas dari tempatnya.

Kennan menjitak kepala Milly.

"Awww.... Sakit." Milly mendengus.

"Kenapa tidak mengabariku jika kau menungguku di sini? Kenapa sampai ponselmu terjatuh di sofa? Kenapa berani-beraninya meninggalkan kamar saat aku tidak ada? Kau tahu, kau membuatku hampir mati karena mencarimu." Kennan menatap Milly tajam. "Aku takut kehilanganmu di sini." Kennan menurunkan nada suaranya.

Milly tersenyum. Lalu memeluk Kennan dengan erat. "Terima kasih."

"Bukankah, lebih tepatnya kata Maaf?"

Milly menggeleng. "Tidak. Kata terima kasih jauh lebih pas. Terima kasih karena mengkhawatirkanku. Aku terharu." Mata Milly berkaca-kaca. Tapi buru-buru dia mengedip-kedipkan matanya, berharap air mata itu tidak terjatuh. Dia tidak boleh menangis di tengah moment bahagia ini.

Kennan tersenyum. Dia melingkarkan tangannya di tubuh munggil Milly.

Receptionist yang memandang mereka ikut merasa lega. Pasalnya jika Milly benar-benar hilang, akan panjang urusannya. Dan mereka terpaksa akan lembur dan bekerja extra.

"Kau marah?"

"Tidak."

Milly tersenyum. "Maaf. Seharusnya aku memberimu kabar. Tadi niatku mengejutkanmu saat tiba. Tapi ternyata aku tidak tahu masukmu. Aku terlalu menikmati ice cream nya."

"Ice cream nya enak?"

Milly mengangguk.

"Baguslah. Sekarang ayo kita jalan-jalan." Kennan mengecup puncak kepala Milly.

Milly merenggangkan pelukannya. "Yuk. Tapi mandilah dulu dan ganti baju."

Kennan mengerutkan alis.

"Kau terlihat berantakan." Milly ragu mengucapkannya.

"Kau tahu siapa yang membuatku terlihat berantakan seperti ini?" Kennan mencibirkan bibirnya.

Milly terkekeh.

***

"Apa kau sangat mengkhawatirkanku??" Milly menatap Kennan.

nbook

Mereka tengah ada di Bondi Beach. Sekedar menghabiskan waktu dengan berjalan bersama, saling memeluk, saling mencium. Tanpa takut atau kekhawatiran apapun.

Kennan mencium kening Milly sesaat. "Sangat. Aku tidak mau kehilanganmu."

Milly tersenyum, dia menghela napasnya. "Lusa kita akan saling kehilangan, hari itu hari terakhir kita. Kau lupa??"

Seketika Kennan menghentikan langkahnya. Tangan mereka yang saling terpaut memaksa Milly juga menghentikan

langkahnya. Milly berbalik lalu menatap Kennan. "Kenapa? Kau lupa jika ini hari kelima kita??"

Kennan menarik tubuh Milly dan memeluknya dengan erat. "Aku tidak lupa. Tapi aku sangat ingin lupa. Atau waktu berhenti. Supaya aku tidak akan pernah kehilanganmu." Kennan membenamkan wajahnya di tengkuk Milly.

Milly menghela napasnya. Tidak dapat dipungkiri rasa sesak di dadanya semakin hari semakin menjadi. Kegundahannya tidak bisa dibendung lagi, terutama pada kenyataan ini akan segera berakhir.

Milly merenggangkan pelukannya. "Aku ingin ke Sydney Opera House." Dia mencoba mengalihkan pikiran negatif nya.

Kennan tersenyum. "Besok ya. Sudah sore. Hari ini kita cukup jalan-jalan dan mencoba semua kuliner di sini. Oke?" Kennan menyentuh hidung Milly dengan hidungnya.

Milly tersenyum, dia mengangguk pelan.

Milly dan Kennan kembali berjalan-jalan, mereka berjalan tanpa henti sampai di jalan setapak. Masih di pantai yang sama.

Kennan berhenti, dia menatap sunset yang menawan matanya. Dia menarik Milly dan Milly bersandar pada pagar

panjang pemisah jalan setapak ini dengan pesisir pantai. Kennan di depannya mengunci tubuh Milly dengan kedua tangan kekarnya. Kennan menatap mata Milly dengan lembut. "Aku mencintaimu." Kennan mengecup kening Milly.

"Aku mencintaimu." Luka di hati Milly di balik kalimat itu kembali perih. Dia menatap mata Kennan. Pria yang tinggal 2 hari lagi bersamanya. "Mungkin kita harus mulai belajar melepaskan." Hal yang sangat dihindarinya kembali hadir, mau tidak mau dimengucapkan kata itu.

Kennan menghela napas. "Aku ingin kita lupakan itu. Aku...." Kennan menatap mata Milly. Begitu pula Milly.

Milly meraih tengkuk Kennan dan mendekatkan wajah Kennan dengan wajahnya. "Iya, mungkin memang sebaiknya kita lupakan sesaat. Kita bisa menikmati moment kita di sini kan?" Milly mencium bibir Kennan.

Tangan Kennan meraih pinggang Milly, Kennan mengangkat tubuh Milly duduk di pagar, dengan tangan Kennan yang setia memeluk pinggang Milly. Milly melingkarkan tangannya di bahu Kennan.

Mereka saling menikmati lumatan masing-masing. Menyecap dengan lembut dan hangat.

Kennan memperdalam lumatannya. Milly menerima semuanya, dia membalasnya tak kalah hangat dan lembut. Moment indah bersama sunset di Bondi Beach.

Kennan dan Milly melepas ciuman. Mereka saling menatap, saling melempar senyum manis masing-masing.

"Aku lapar." Milly memasang wajah manjanya.

Kennan tersenyum, karena perutnya juga berontak minta makan. Milly tertawa mendengar itu.

"Jangan tertawa. Perutmu tadi juga bunyi saat kita berciuman." Kennan mendengus kesal.

"Iya. Kita pasangan yang kelaparan." Milly mengecup kening Kennan.

Kennan menurunkan tubuh Milly dan kembali saling menggenggam. Berjalan menuju tempat yang akan mengobati rasa lapar mereka.

***

"Kenyang?"

Milly mengangguk manja.

Mereka tengah berjalan menuju hotel. Milly mengeluh kakinya lelah. Jadi mereka memutuskan sudah cukup untuk hari ini.

"Kita pulang kapan?" Milly menatap Kennan.

"Aku sudah membeli tiket untuk penerbangan besok sore. Kita akan sampai di rumah malam."

Milly mengangguk-angguk. "Tidak bisakah kita naik taksi saja. Aku benar-benar lelah." Milly mulai merengek lagi.

Kennan jongkok di depan Milly. "Naiklah."

Milly mengerutkan alisnya. "Kau akan menggendongku?"

"Iya. Sekarang naiklah! Kau bilang kakimu lelah."

"Kau yakin?"

"Iya sayang. Naiklah."

Dengan ragu Milly melangkah mendekat dan memeluk tubuh Kennan dari belakang. Kennan berdiri dengan Milly di gendongannya. "Berapa berat badanmu?"

Milly memicingkan mata. "Kenapa bertanya begitu?"

Kennan tersenyum. "Kau sangat berat."

Milly geram. "Jika begitu turunkan aku." Milly meronta. "Aku akan jalan sendiri." Milly mendengus kesal.

Kennan terkekeh. Dia tetap mempertahankan Milly di punggungnya.

Milly akhirnya diam. Dia memeluk bahu Kennan dengan erat. Dia ingin meratapi hatinya sekarang.

Tidak lagi kaki yang menjadi keluhannya. Tubuh yang sekarang sedang menanggung berat badannya, tubuh yang beberapa malam memberinya kehangatan. Akankah benar-benar jauh nanti, dia tidak akan bisa kembali lagi seperti sekarang.

Milly menghela napasnya pelan.

Mereka tiba dihotel. "Turunkan aku." Milly kembali memaksa Kennan melepaskannya.

"Tidak. Nanti di lift aku turunkan."

"Aku malu Kennan."

"Kenapa harus malu. Kau memakai baju kan? Tidak telanjang seperti saat hanya bersamaku."

Milly mencibirkan bibirnya. "Kenapa kata-katamu menyebalkan sih? Turunkan aku."

"Tidak akan sayang. Jarak dari sini menuju Lift masih jauh."

Milly menyembunyikan wajahnya di leher Kennan saat langkah Kennan memasuki lobi. Dia sangat malu dengan keadaan ini. Dia tak lagi meronta.

Beberapa pelayan menanyakan pada Kennan apakah kekasihnya mabuk, sontak membuat Milly menggeram.

"Yes Sir. She drunk my love." Kennan terkekeh. Milly mencubitnya menahan malu dan kesal.

Milly dan Kennan sudah di dalam Lift, Milly tak lagi digendongan Kennan.

"Karena kau lelah. Jadi kita tidak bisa melakukannya malam ini??"

Milly melirih Kennan yang sedang mempermainkan ujung rambutnya. "Melakukan apa?"

Kennan mencium tengkuk Milly, lalu menyecap daun telinga Milly. "Kekasihku sok polos." Bisiknya pelan.

Milly menggigit bibir bawahnya. Permainan Kennan di daun telinganya membuatnya merasakan aliran listrik mulai kembali memasuki dirinya.

"I wanna a making love with you." Kennan berbisik seksi.

Milly menghadap Kennan. Kennan menyambutnya dengan ciuman di bibir. Mereka saling memeluk, meraba, dan meleguh. Kennan melumat bibir Milly dengan panas, Milly membalasnya tak kalah panas.

nbook

13

Kennan dan Milly hari ini bangun kesiangan. Karena kegiatan semalam yang menguras tenaga. Kakinya yang lelah, mata yang masih dilanda kantuk. Dia melirik Kennan yang masih terlelap di sampingnya. Milly tersenyum membelai wajah Kennan sesaat. Lalu mengecup keningnya.

Tubuh mereka masih belum terbalut apa-apa. Masih polos. Terlalu lelah untuk mereka memakai gaun tidur dulu sebelum memejamkan mata.

Milly bergerak akan turun dari ranjang. Kennan menarik tubuhnya hingga tubuh Milly kembali berbaring. Kennan menyambutnya dengan ciuman bibir. Kennan melumat bibir Milly. Milly membalas lumatan Kennan.

Ciuman terlepas. Milly menatap Kennan. Pria itu sedang tersenyum dengan mata yang masih terpejam. "Morning kiss."

Milly tersenyum. "Ayo bangun. Kita mandi bersama. Kau bilang akan mengantar ku ke Sydney Opera House."

Kennan membuka matanya. Dia justru memeluk Milly dengan erat dan menghujani kekasihnya itu dengan ciuman. "Aku masih ingin menikmatimu." Kennan tersenyum nakal sambil menatap Milly.

"Kennan." Milly mulai risih dengan tatapan mesum Kennan.

***

Setelah puas menghabiskan waktu dengan berputar-putar dan menonton Theater di Sidney Opera House. Mereka juga menikmati segala macam makanan khas Australia seperti Chiko Roll, Pahlova, hingga Steak Kanggoro.

Sore ini Kennan dan Milly sudah duduk di dalam pesawat. 5 menit sebelum penerbangan. Milly menggenggam tangan Kennan dan menatapnya.

Mata Milly berkaca-kaca. Dia sangat menyadari ini malam terakhirnya bersama sosok yang dicintainya. Besok menjadi hari terakhir mereka bersama.

Kennan menyadari tatapan Milly. Dia menatap Milly dengan lembut. Gadisnya itu meneteskan air matanya. Kennan menghapus air mata itu dari pipi Milly. Milly menikmati sentuhan tangan Kennan di pipinya, Milly memejamkan matanya.

"Kenapa?" Dengan suara yang lembut Kennan bertanya.

Milly tidak menjawab. Dia merebahkan kepalanya di bahu Kennan melingkarkan tangannya di lengan Kennan.

Kennan tersenyum. "Jadi ini alasanmu merubah tempat duduk kita ke kalas biasa. Untuk memelukku?" Kennan menggoda Milly. "Beruntung sekali orang yang kau ajak bertukar tempat duduk tadi. Mereka pasti sedang menikmati rezeki mereka."

Kennan tahu apa yang dirasakan Milly. Karena sejujurnya dia juga meraskannya saat ini.

Di merasakan Milly tidak bisa menghentikan air matanya. Terlihat dari tangan Milly yang berusaha menghapus air mata dengan tangannya.

Kennan mengecup pincak kepala Milly dengan lembut. Dia menghela napas sesaat.

Penerbangan panjang itu terasa semakin lama. Suasana antara mereka berdua sangat hening. Tidak seperti biasanya. Mereka tidak sanggup mengucapkan apa-apa, hanya bahasa tubuh dan tatapan mata yang mampu mengartikan isi hati mereka saat ini.

Mereka akhirnya tiba. Pesawat mendarat dengan mulus. Milly dan Kennan mengambil tas, lalu pergi meninggalkan bandara dengan masih saling menggenggam.

Mereka menuju apartment Kennan menggunakan taksi. Mereka meluangkan waktu berhenti untuk mengisi kekosongan perutnya.

"Kau ingin apa?" Kennan duduk di samping Milly, membelai rambutnya lalu menautkan di belakang daun telinga.

Milly menatap Kennan. "Apa saja. Terserah kamu."

Kennan tersenyum. "Baiklah." Kennan menatap pelayan yang sudah berdiri di samping meja mereka. "Yang ini dua. Ini juga dua." Kennan sembarang menunjuk makanan dan minuman yang ada di menu.

Pelayan meninggalkan mereka. Kennan menggenggam tangan Milly dengan erat. "Apa yang kau pikirkan?"

Milly menatapnya sambil tersenyum. "Tidak apa-apa. Hanya lelah saja."

"Aku janji. Aku tidak akan membuatmu menangis lagi." Kennan mengucapkan kata-kata yang mustahil dia penuhi. Kenapa dia harus menjanjikan hal yang hanya omong kosong. Entahlah.

Kennan berpindah duduk di samping Milly. Menatapnya dengan lembut. Lalu mengecup bibir gadis itu sesaat.

"Apa yang kau lakukan?" Milly melihat sekeliling, restauran ini cukup ramai. Dia malu sekali. Belum sempat dia mengucapkan kata-kata omelan untuk Kennan, pria itu kembali mencium bibirnya.

Di balik kenyataan yang sepahit apapun, Milly bahagia atas apa yang diucapkan dan dilakukan Kennan. Walaupun pada akhirnya mereka jauh, setidaknya tidak lagi luka yang ditimbulkan karena cinta mereka.

***

Milly dan Kennan tiba di apartment, mereka kembali berpegangan tangan setelah sempat terlepas sebentar karena supir taksi.

Mereka berdiri menunggu lift terbuka.

Kennan melirik Milly. Gadis nya itu masih saja diam. "Apa yang kau pikirkan? Kau diam lagi?"

Milly menatap Kennan dan tersenyum. "Besok kita ke mana? Hari terakhir harus lebih istimewa dari hari sebelumnya kan?"

Kennan membalas senyuman Milly. "Tentu saja. Aku akan memikirkan harus ke mana kita besok."

Lift terbuka.

Kennan dan Milly masuk.

"Bagaimana jika aku menyewa jet pribadi. Kita keliling di atas? Bagaimana?" Kennan tampak berfikir.

"Jangan membuang uang." Milly mendengus.

"Lalu? Emmm... Bagaimana jika aku menyewa kapal pesiar? Kita bisa menghabiskan waktu dengan wisata laut."

Milly menggeleng-geleng.

Kennan mendekati Milly dan menyudutkan gadis itu. "Atau, haruskah kita menghabiskan waktu dan keringat di atas ranjang?" Kennan mengerling menggoda.

Milly mendengus sambil mendorong tubuh Kennan menjauh. "Jangan berfikir macam-macam." Milly kembali menyempurnakan berdirinya.

Kennan memeluk Milly dari belakang, dan menciumi tengkuk dan leher Milly.

Milly memejamkan mata sambil tersenyum. Sentuhan Kennan selalu berhasil membangunkan nafsu dalam dirinya.

Kennan mengangkat tangan. Tangannya kini membelai lengan Milly dengan lembut.

"Kennan."

"Hhmm." Kennan masih memejamkan mata, menciumi setiap inci leher jenjang Milly.

"Liftnya sudah terbuka."

Kennan menghentikan gerakannya. Matanya terbuka dan melepaskan pelukannya. Tangannya kembali menggengam tangan Milly.

Mereka berjalan menuju apartment. Kennan terus tersenyum sambil terus menatap Milly. "Gadisku yang cantik. Manis."

Milly tersipu. "Diamlah. Aku bosan."

"Apa yang membuatmu bosan? Bukan sentuhanku kan? Bukan masalah ranjang juga kan?"

"Aku bosan dengan gombalanmu." Milly melirik Kennan sesaat.

Kennan tersenyum lalu mencium pipi Milly sesaat dan berkali-kali. Tingkah Kennan membuat Milly tertawa dan memaksa menjauhkan Kennan saat pria itu mencoba memeluknya.

Kennan menekan beberapa kombinasi password.

Kennan dan Milly masuk. Kennan seketika membopong tubuh Milly. "Ayo kita olah raga malam."

"Tidak bisakah kamu berfikir selain begituan?"

Kennan menyeringai. "Maaf. Tapi, setiap ada kamu, itu pasti membuat pikiranku buntu."

Milly dan Kennan berciuman. Saling melumat dan menyecap.

"Menjijikkan." Suara pelan penuh penekanan menghentikan ciuman mereka.

Mereka menatap ke arah suara. Wanita cantik dengan iris mata yang sama dengan Kennan, sedang duduk dengan kaki di atas meja.

Seketika Milly terdiam membeku.

Kennan menurunkan Milly dengan pelan. Milly berdiri di depan Kennan. Kennan membelai rambutnya lembut. "Tunggu aku di kamar."

Lidah Milly kelu, dia hanya mengangguk pelan. Lalu memundurkan langkah kakinya.

"Kau mau ke mana?" Gadis itu menurunkan kakinya. "Aku ke sini bukan untuk bertemu Kakakku. Tapi untuk bertemu denganmu." Dia berdiri dan berjalan mendekat.

Kennan menghalangi langkah Kendy. "Apa yang ingin kau katakan? Katakan padaku?"

Milly menatap Kendy.

Kendy menyeringai licik. "Aku tidak menyangka. Darah jalang dan pelacur Kakakmu menurun padamu."

Milly mengepalkan tangannya.

"Hentikan." Kennan menatap Kendy tajam. Kennan beralih menatap Milly. "Masuklah."

Milly masih diam, matanya mengarah pada mata Kendy.

"AKU BILANG MASUKK." Kennan meninggikan suaranya.

Milly menatap Kennan. Ada semburat kemarahan di sana. Milly melangkah mundur.

"Berhenti." Kendy akan mendekat tapi lagi-lagi dihalangi oleh Kennan.

Kendy menatap Kennan. "Kakakku tercinta ini akan segera menikah dengan wanita terhormat. Tapi aku heran, hanya karena wanita s*ampah* sepertimu, dia menjadi goyah. Bukankah itu lucu??" Kata-kata yang ditujukan untuk Milly tapi mata tertuju pada Kennan.

Milly menunduk. Dia berbalik, sepertinya memang berdiam di kamar adalah keputusan terbaik. Air matanya mengalir. Milly menyentuh gagang pintu dengan tubuh yang gemetar.

Kendy menatap punggung Milly. "Yang namanya sampah, akan tetap berbau busuk. Kotor dan menjijikkan. Seperti kau dan Kakakmu itu."

"Kendy hentikan. Kakak mohon." Kennan menyentuh tangan Kendy.

"Apa kau membutuhkan uang? Seperti Kakakmu dulu mendekati dan menikahi Ayah kami? Karena uang. Berapa yang kau butuhkan?" Kendy kembali menatap Kennan dengan tajam.

Milly masih berdiri membeku. Dia menghela napas sesaat. Dia benar-benar tidak bisa membendung air matanya lagi. Milly membuka pintu lalu masuk ke kamar.

"Pelacur." Kendy menatap pintu kamar yang berlahan menutup. "AKU TIDAK AKAN MEMAAFKANMU JIKA PERNIKAHAN KAKAKKU HANCUR. JIKA KAU BERANI MENYENTUH KELUARGAKU LAGI AKU AKAN MEMBUNUHMU. KAU MENDENGARKU."

Plakkkk.....

Kennan menampar pipi Kendy dengan keras. "Hentikan." Kennan menatap Kendy sambil terengah-engah menahan emosinya.

Kendy menyentuh pipinya yang memanas karena telapak tangan Kennan. Dia menyeringai. "Kau berani menamparku?" Kendy menghela napasnya. "KAU MENAMPARKU KARENA WANITA SAMPAH ITU??"

"HENTIKANNN..." Kennan menatap Kendy tajam. "Pergi, sebelum aku menamparmu lagi."

Kendy menganga. "Ehmmm...." Kendy menyeringai. "Apa dia sudah mencuci otakmu?"

"Pergilah." Kennan menekenkan kata-katanya.

Kendy kembali tersenyum menyeringai. "Aku tidak lupa saat kau bilang hanya 7 hari. Besok adalah terakhir kalinya. Jika dia masih ada di sekitarmu setelah hari itu. Aku akan membunuhnya. Aku tidak main-main dengan ucapanku." Kendy menghempaskan tangan Kennan yang masih mencengkran pergelangan tangannya.

Dia berjalan dengan angkuhnya keluar dari apartment ini.

Kennan menatap pintu apartmentnya yang menutup. Doa sangat tahu sifat dan watak adik perempuannya itu. Dia selalu menepati janji yang dia buat. Walau dia masih tidak percaya dia akan membunuh seseorang. Tapi mengingat seperti apa sifatnya, setiap perkataan yang keluar dari bibirnya, merupakan pertimbangan tersendiri.

Kennan menghela napasnya. Dia beralih menatap pintu kamarnya. Dia berjalan mendekat. Dengan perlahan dia membuka pintu. Dia mendapati Milly sedang sesenggukan di sudut ruangan. Gadis itu duduk sambil memeluk lututnya. Dan menyembunyikan wajahnya di antara lutut.

Kennan mendekat dan berjongkok di depan Milly. Kennan menyentuh rambut Milly, dan membelainya pelan. "Jangan menangis."

Milly masih pada posisinya.

"Maafkan aku. Seharusnya aku bisa melindungimu." Kennan menatap Milly nanar.

Milly menganggkat wajahnya, dia menatap mata Kennan dengan mata sembabnya. "Bukankah seharusnya kau juga membenciku? Kenapa kau mencintaiku? Aku adalah adik dari wanita yang merebut ayahmu? Aku adik dari istri kedua ayahmu? Seharusnya kau juga membenciku. Bodoh." Milly terisak, pandangan matanya sudah tertutup dengan air yang menggenang di pelupuk mata.

Saat air mata itu menetes, dengan lembut Kennan menghapusnya.

"Ya. Aku seharusnya membencimu. Aku juga tidak tahu kenapa aku justru sangat mencintaimu."

Milly terisak sejadi-jadinya. Kennan mendekat dan memeluk tubuh Milly. Milly meraung. Hatinya sakit dan perih.

"Aku akan mencintaimu. Selamanya." Kennan mencium puncak kepala Milly dengan lembut. Dia menangis tanpa suara. Mencoba menenangkan gadisnya. Dia baru saja mengingkari janjinya sendiri. Untuk tidak membuat Milly menangis.

Gadis yang selalu dicintainya.

***

Milly terlelap dengan damai di pelukan Kennan. Matanya bengkak karena menangis terlalu lama. Kennan mengelus wajah kekasihnya itu. Kennan mengecup kening Milly. "Maafkan aku."

Hari sudah menjelang pagi. Kennan belum juga bisa memejamkan mata. Dia masih terjaga sambil terus menatap Milly. Dia tidak menyangka akan sesakit ini hari terakhir untuknya.

Perlahan matahari menyapa pagi mereka. Kennan yang masih setia menatap kekasihnya, dan Milly yang mulai menggerakkan tangannya. Dia memepererat pelukannya pada tubuh Kennan.

Kennan tersenyum. Milly kembali diam dengan tenang. Mungkin karena semalam dia terlalu lelah menangis. Kennan mengusap pipi Milly dengan lembut. "Jangan menangis lagi ya?" Kennan mengelus lengan Milly, membuatnya semakin damai dalam alam mimpinya.

Waktu semakin siang.

Milly perlahan membuka mata. Dia menatap Kennan. "Kau belum tidur?"

Kennan menggeleng. "Aku sudah bangun."

Milly menatap Kennan dengan lembut. Dia menyentuh lembut rahang Kennan dan mengecup bibirmya sesaat. "Kita ke klub. Klub yang menjadi awal dan akhir untuk kita."

Kennan mengangguk. "Iya. Hari ini kita ke sana."

Mereka saling menatap. Saling melempas senyum perih masing-masing.

"Ayo keluar. Sudah tengah hari. Aku lapar." Kennan memasang wajah memelas.

Milly tersenyum dan membelai pipi Kennan. "Aku akan memasak untukmu."

"Benarkah? Kau tidak akan meracuniku?"

"Kau mau makan makanan beracun dariku?"

"Apapun yang kau berikan. Pasti aku makan."

Milly tersenyum sambil terus menatap Kennan.

***

Malam ini, sesuai kesepakatan. Milly dan Kennan mengunjungi Klub yang mempunyai banyak kenangan manis dan pahit dalam hubungan mereka.

Dentuman musik mengisi seluruh ruangan. Suara riuh terdengar di mana-mana. Bahkan mereka harus sedikit berteriak jika akan berbicara.

Kennan dan Milly memasuki ruangan dengan bergandengan tangan.

Bartender mengangkat gelasnya saat bertemu mata dengan Kennan. Kennan membalas nya dengan senyuman.

"Mau menari." Kennan menatap Milly.

Milly mengangguk.

Mereka berjalan menuju ke tangah lantai dansa.

Kennan memeluk Milly dengan erat. Dentuman musik itu tidak membawa pengaruh apa-apa. Mereka berdansa seperti di tengah acara formal, bukan di klub.

Kennan dan Milly saling merasakan dan meresapi aroma masing-masing. Rasa ingin memiliki di hati mereka memang besar, tapi belum cukup untuk mengalahkan rasa egois mereka masing-masing. Masalalu menjadi alasan utama untuk takut melangkahkan kaki ke depan.

Kennan merenggangkan pelukannya. Mereka saling menatap.

Milly meneteskan airmatanya. "Hiduplah bahagia. Lupakan aku. Jangan pedulikan permintaanku dulu, waktu itu aku egois."

Kennan menghapus air mata Milly dengan lembut. "Jangan menangis lagi." Kennan mengecup kening Milly beberapa detik.

Lalu mengecup bibir Milly dengan lembut. "Aku tidak akam melupakanmu. Apapun keadaanku. Aku tidak akan melupakanmu." Kennan menghela napasnya sesaat. "Aku mencintaimu."

Milly tersenyum miris. Dia menahan isakannya dengan menggigit bibir bawahnya.

"Kau harus jaga diri, tetap sehat. Oke?" Kennan menatap mata Milly. Dia menghela napasnya, mengurangi rasa sakit di hati yang mengganjalnya. "Tetaplah menjadi Milly yang ku kenal."

Milly kembali membenamkan wajahnya di dada Kennan. Dia menghela napas sesaat, lalu kembali merenggangkan pelukannya. Milly tersenyum pada Kennan. "Tersenyumlah. Kau sangat tampan saat sedang tersenyum."

Kennan tersenyum.

"Biarkan perpisahan kita kali ini, kita lewati dengan senyuman. Hmmm...." Milly tersenyum manja.

Kennan menghela napasnya. Dia mengacak-ngacak rambut Milly dengan tangannya.

"Hentikan. Kau merusak hasil karyaku." Milly mendengus kesal, butuh wajtu lama untuk mengeringkan dan menatap rambutnya. "Aku ke toilet dulu."

Kennan tersenyum, lalu mengangguk pelan. Mereka melepas pelukan. Milly menatap Kennan sesaat.

Kennan meraih tangan Milly sebelum dia menjauh. "Aku tunggu di meja bartender."

Milly mengangguk.

Langkah kaki Milly tidak menuju toilet, tapi pintu keluar. Air mata mengalir di pipinya. Dia melangkahkan kaki dengan berat. Hatinya terus memintanya berbalik dan berlari menuju cintanya. Tapi siapalah dirinya? Dia hanya sosok yang dianggap sampah dan perusak dalam keluarga itu.

"Selamat tinggal."

***

14

Kennan menunggu cukup lama. Sesekali dia menatap pintu toilet dengan harapan Milly keluar dari sana. Sudah 30 menit berlalu. Gadis itu tak kunjung datang.

Kennan mulai dihinggapi rasa penasaran, prasangka buruk mengisi kepalanya saat ini.

Dia berdiri, lalu berjalan menuju tiolet. Dia berdiri di depan pintu toilet cukup lama. Tatapan mata Kennan berubah sendu. Dia tersenyum di tengah matanya yang sudah berkaca-kaca. "Apa dia sudah pergi."

Kennan berjalan lunglai menuju tempat parkir. Semua mata menatapnya, penampilannya sempurna, tapi ekspresi di wajahnya seperti orang putus cinta ataupun dicampakan.

Dia meraih ponsel di saku celananya. Dia menatap wallpaper ponselnya. Di sana ada senyum ceria Milly saat dia mencium pipi gadis itu.

Kennan mencari nama Milly di deretan kontaknya. Kennan menghubungi gadisnya.

Di angkat, tapi gadisnya itu hanya diam. Suara angin terdengar di telinga Kennan.

Kennan juga terdiam. Baginya mendengar napas Milly saja sudah melegakan untuknya.

Kennan terus berjalan, hingga dia tiba di mobilnya. Dia masuk lalu duduk dengan masih mendengar suara angin dan lalu lalang kendaraan dari ponselnya. "Hati-hati." Akhirnya suara itu keluar dari bibir Kennan. "Jaga kesehatan." Kennan menghela napas sesaat. "Jangan sakit, dan jangan menangis lagi. Hmmm.." Air mata Kennan jatuh. Dia terus mengatur napasnya, supaya suara nya tidak terdengar bergetar.

Suara isakan Milly terdengar. Dia tidak mengucapkan apa-apa.

Milly memutus sambungan telpon sepihak. Tanpa berucap sepatah katapun. Kennan memaklumi. Dia mulai merutuki dirinya sendiri. Jika sesakit ini jadinya, kenapa dulu dia mengajak Milly berkencan 7 hari. Keputusan berkencan ini justru menyakiti hatinya dan hati Milly.

Tapi dibalik itu, Kennan tidak menyesalinya. Setidaknya dia tahu sebesar apa rasa cintanya pada Milly. Meskipun akhirnya dia menghabiskan sisa hidupnya dengan wanita lain, yang penting dia sudah menyimpan rapat cinta Milly, untuk dikenang selamanya.

***

Milly duduk di halte. Dengan pandangan kosong dan air mata yang tak mau berhenti mengalir. *Kenapa sesakit ini. Ini jauh lebih perih dari waktu itu. Ketika itu aku bisa mengikhlaskannya, tapi kenapa sekarang terasa berat.*

Dia memejamkan mata. Meresapi setiap rasa perih yang menghinggapi hatinya.

Milly sesenggukan. Dia tidak perduli lagi dengan semua mata yang menatapnya iba. Saat ini, dia hanya ingin meluapkannya. Agar hatinya lega, agar beban di hatinya sedikit berkurang.

Milly berdiri. Dia kembali melangkah kakinya, rasa lelah yang sebelumnya dirasakannya kini musnah seketika bersamaan dengan datangnya rasa perih di hatinya.

Milly melangkah dengan perlahan. Entah kapan kaki ini akan tiba di rumah kecilnya. Entah kapan.

***

"Selamat pagi." Milly hari ini mulai bekerja kembali setelah benar-benar istirahat selama seminggu.

Dia menyapa semua teman yang dilaluiya saat melangkah masuk restaurant.

Dia berjalan memasuki ruang ganti untuk berganti seragam.

"Kau tidak apa-apa?" Gary, bos nya. Pria itu tampak khawatir.

Milly menghentikan langkahnya, lalu menoleh dan menatap Gary. "Aku tidak apa-apa. Kenapa?"

"Kau terlihat berantakan. Kalau kau mau, kau bisa istirahat sehari lagi." Gary menawarkan.

Milly tersenyum. "Aku sudah istirahat 7hari." Milly melenggang masuk meninggalkan Gary.

Gery mengangguk-angguk sendiri. Lalu memasuki ruangannya.

Milly melihat wajahnya di cermin. Memang tampak berantakan. Mata sembab dan kantong mata yang menghitam dengan indah, antara habis menangis dan lelah. Semua menyatu menjadi satu.

Milly menyentuh pipinya sendiri dengan lembut. Dia merasakan tiap sentuhan Kennan di wajahnya, di tubuhnya.

Milly tiba-tiba tersentak dengan kesadarannya sendiri. *Tidak, aku harus melupakannya kan? Supaya dia bisa*

melupakanku juga. Jadi hentikan mengenang semuanya tentang dia.

Milly menatap cermin, menyadarkan dirinya sendiri. Dia menghela napas pelan. *Aku akan belajar melupakanmu. Seperti dulu. Walau tidak akan berhasil, aku tetap akan berusaha. Hiduplah bahagia. Kennan.*

***

Hari ini Milly menyibukkan diri dengan bekerja, lebih rajin, dan lebih berusaha keras dari biasanya.

Semua temannya menatapnya, gadis itu benar-benar berbeda. Dia yang biasanya selalu menggoda teman yang lainnya, ceria, apapun di komentari. Tapi hari ini, dia terlihat lebih diam dan murung.

Apalagi mata sembabnya. Membuat semua mempertanyakannya.

"Selamat menikmati." Milly menundukkan kepala pada pelanggan setelah meletakkan pesanan mereka.

Milly berjalan masuk. Tapi tiba-tiba ada yang menarik rambutnya dari belakang dengan kuat. Tubuh Milly tertarik ke belakang lalu tersungkur.

"Aww...."

Semua pelanggan dan pelayan melihatnya dengan terkejut.

Sangat diuntungkan, pelanggan di restauran itu tinggal beberapa orang. Dan teman-teman Milly membantu menenangkan saat mereka mulai bertanya-tanya ada apa.

Milly menatap dua wanita yang menatapnya dengan amarah. Vallen dan Samantha.

"Jalang kecil sekarang sudah menjadi pelacur profesional." Samantha mendekati Milly. "Hallo sampah. Kau belum puas bermain dengan keluargaku? Untuk apa kau kembali mendekati Kennan? Apa kau tidak punya kaca??"

Milly menatap wanita tua itu dengan tajam. Dia sangat ingat bagaimana wanita itu memperlakukan Kakaknya. Dia mengeraskan rahangnya. "Ahhh..." Milly tersenyum sambil berdiri. Dia berlagak tidak sedang dirundung duka.

Samantha mengangkat tangannya hendak menampar Milly. Milly menghalangi tangan itu, dan mencengkramnya dengan kuat. "Kalian meluangkan waktu ke sini hanya untuk sampah seperti ku? Wahhh....aku tersanjung sekali. Bukankah aku bisa dikategorikan sampah yang istimewa."

Beberapa langkah dari mereka berdiri. Gary tersenyum. "Dia kembali, menjadi Milly seperti biasanya."

Gary menghalangi siapapun yang ingin maju untuk membantu Milly. Dia sangat yakin, gadis itu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Dia mengkode salah satu pelayannya untuk meminta pelanggan meninggalkan restauran, dan Gary menggratiskan makanan mereka sore ini, sehingga mereka bersedia pergi. Restaurant tutup sementara.

Samantha geram dengan gaya melecehkan yang Milly tunjukkan.

Milly melangkah mendekati Samantha. "Dan kalian, takut dengan sampah sepertiku?" Milly menyeringai.

Vallen mengepalkan tangannya. "Yang namanya pelacur tidak pernah sadar diri dia di mana. Yang dia pedulikan mendapat apa yang dia mau." Vallen ikut menyeringai. "Dan untuk apa aku takut padamu? Bukankah tidak ada gunanya? Tubuhmu, wajahmu tidak sederajat denganku. Sampah."

Milly tertawa. "Dan sampah ini memiliki hati tunanganmu Nona. Hati yang tidak akan pernah kau miliki."

Vallen seketika marah tidak terkendali. Dia mendekat lalu menampar Milly dengan kuat. Dia menatap Milly dengan tatapan emosi tinggi.

Milly menyeringai sambil merasakan perih di ujung bibirnya. Milly menatap Vallen dan Samantha bergantian. "Apa tujuan kalian? Kenapa kalian merendahkan diri datang ke

tempat di mana seorang sampah istimewa sepertiku berada? Boleh aku tahu?"

"Jauhi Kennan. Jangan pernah lagi muncul di depannya. Kalau tidak...." Vallen mengeraskan rahangnya.

"Kalau tidak apa? Kau akan membunuhku?" Milly maju mendekati tubuh Vallen yang sama tinggi dengannya.

"Dasar sampah." Samantha mendorong tubuh Milly menjauh. "Sayang kau tidak apa-apa?" Samantha mencoba meneliti tubuh Vallen.

Milly kembali menyeringai.

Milly meraih sisa sup pelanggan di meja dekatnya. Dan mengangkatnya dengan pelan. Lalu kembali menatap Samantha dan Vallen. "Peringatan pertama dan terakhir. Kalau tidak mau sisa sup ini mengotori baju mahalmu itu. Cepat pergi dari sini dalam hitungan ketiga." Milly memiringkan kepalanya. Dan mengangkat alisnya sambil tersenyum. "Satu."

"Dasar Psychopath." Samantha menatap tajam kearah Milly.

Milly tetap tersenyum. "Dua."

Vallen mencengkram tangan Samantha. "Mami ayo kita pergi." Dia melangkah mundur.

Milly merasa apa yang di hadapannya ini lucu dan sangat menyenangkan. "Tiga." Milly hanya mengangkat tangannya tanpa menumpahkan kuah sup.

Hanya dengan suara itu saja Vallen sudah berlari menjauh. Tipikal anak orang kaya yang manja dan 'menyebalkan'.

Samantha menatap Milly tajam. "Aku tidak pernah main-main dengan ucapakanku pelacur. Jangan lagi dekati anakku, atau kau akan menyusul kakakmu ke Neraka." Samantha menjauh meninggalkan Milly dengan langkah angkuhnya.

Senyum Milly memudar lalu hilang seketika.

***

Flashback, 22 jam yang lalu.

"Mami." Suara nyaring Vallen memenuhi ruangan tempat Samantha mencoba Dress-dress indahnya.

"Kenapa lama sekali? Mami lelah menunggumu."

"Maaf, tadi Vallen masih bertemu teman kuliah. Dan lama tidak bertemu." Vallen tersenyum manis. "Mami cantik sekali, tidak pernah mengecewakan mata yang memandang."

Samantha tersenyum. "Kamu. Bisa ya merayu calon mertua."

"Tentu saja." Vallen memeluk pinggang Samantha. "Vallen ingin makan malam sama Mami. Mami mau kan?"

"Baiklah sayang. Apa yang tidak jika untuk kamu." Samantha mengelus rambut Vallen.

Baginya Vallen adalah sumber uangnya. Vallen adalah anak satu-satunya pewaris dari KOIN Groub. Salah satu perusahaan terbesar di Asia. Dan saat mengetahui Vallen tertarik dengan Kennan, adalah anugrah khusus untuknya. Dia bisa memperbanyak hartanya.

Samantha sangat menyayangi Vallen, jaminan masa tuanya, dan tentu saja jaminan untuk anak-anaknya.

Sebenarnya dia sudah kaya, tapi jika lebih, bukankah akan sangat menyenangkan? Itu pendapatnya.

Setalah selesai dengan berbagai macam dress cantik dan mahal itu. Samantha dan Vallen pergi menuju restaurant langganan Vallen.

Samantha dan Vallen bergandengan memasuki reataurant. Tiba-tiba langkah kaki Vallen, senyum manisnya hilang seketika. Matanya tertuju pada sosok yang menjadi tunangannya.

"Kennan dan sekertarisnya di sini Mi." Awalnya dia menganggap ini kebetulan yang indah, dia tidak sengaja bertemu calon suaminya.

Tapi prasangka baiknya tiba-tiba berubah, saat Kennan menatap Wanita itu dengan penuh cinta. Jauh berbeda dengan tatapan mata yang selama ini ditujukan padanya. Seolah Kennan sekarang adalah Kennan yang tak pernah muncul di depan matanya.

Terlebih lagi saat pria itu membelai rambut Milly dengan lembut, dan menautkannya di belakang daun telinga Milly. Bahkan dia menggenggam tangan gadis itu.

Mereka sempat berbicara dengan pelayan, lalu kembali saling menatap. Entah apa yang mereka bicarakan.

Kennan berpindah tempat duduk disamping gadis itu. Lalu mencium bibir gadis itu sesaat tanpa memperdulikan sekitar. Si gadis tampak malu dan marah. Dan Kennan kembali mencium bibir gadis itu dengan mesra.

Vallen mengeraskan rahangnya.

Samantha menyaksikan semua yang disaksikan oleh Vallen. Dia menahan dadanya yang bergemuruh karena marah. *Sialan, wanita itu lagi.* Wajah yang tidak akan dia lupakan seumur hidupnya.

Vallen mengepalkan tangannya, Vallen ingin mendekat melabrak gadis itu. Samantha seketika meraih tangan Vallen. Vallen berbalik dan menatapnya.

Samantha menggeleng pelan.

Vallen mengerutkan alis. "Kenapa Mi? Jalang itu harus aku beri pelajaran." Vallen marah.

"Jangan sekarang sayang. Ada Kennan, kalau kamu melabraknya sekarang, kamu akan memperburuk citramu sendiri di depan Kennan." Samantha menatap Kennan dan Milly sesaat, lalu kembali menatap Vallen. "Saat dia jauh dari Kennan. Kau bisa melabraknya, atau apapun yang kau inginkan."

"Tapi aku ingin sekarang Mi. Lihatlah, berani-beraninya dia menyentuh Kennan-ku. Aku ingin menunjukkan padanya kuasaku atas Kennan, aku tunangannya, masa depannya." Vallen semakin geram saat Kennan dan Milly terlihat saling menggenggam.

"Tahan dirimu sayang. Jangan sampai kamu melakukan kesalahan yang seperti Mami lakukan dulu. Untuk saat ini, biarkan jalang itu tersenyum bahagia, dan di saat yang tepat buat jalang itu menyesali perbuatannya."

"Baiklah, aku akan berusaha menahannya." Ya, Vallen tahu semuanya tentang keluarga Maxyanze. Samantha

menceritakan segalanya pada Vallen. Yang tidak hanya satu, *pria*-nya.

Samantha dan Vallen menatap kedua sejoli itu dengan tajam. Sungguh takdir yang aneh. Dua kali pria dalam keluarganya tertarik pada gadis dari keluarga yang sama.

"Ayo. Sebaiknya kita cari Restaurant lain." Ajak Samantha.

Vallen mengangguk dengan pelan. Pandangan matanya tidak bisa lepas dari Kennan dan Milly. Dia cemburu, tunangan yang beberapa hari lagi menjadi suaminya. Saat ini sedang bermesraan dengan gadis lain. Apalagi gadis itu bukan tandingannya dalam segi apapun, baik fisik ataupun kekayaannya.

Samantha dan Vallen menyerah, akhirnya mereka meninggalkan restauran itu. Lalu mencari restauran lainnya.

Ekspresi Vallen masih belum berubah, dia masih marah dan kesal dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Mami punya kenalan yang bisa bantu kamu. Kamu mau?" Samantha menyentuh tangan Vallen.

"Bantu apa Mi?" Vallen menatap Samantha.

Samantha tersenyum. "Bantu menjauhkan sampah yang tidak kamu inginkan."

Vallen perlahan mengembangkan senyumnya. "Benarkah?"

Samantha mengangguk. "Yang penting, kamu harus bisa menunggu waktu yang pas. Jangan terburu-buru."

"Lalu kapan itu?" Vallen mengerutkan alisnya.

"Saat di mana kamu yakin harus menyingkirkannya." Samantha menatap layar ponselnya. Lalu menunjukkannya pada Vallen.

Vallen memasukkan nomor itu di ponselnya. "Terima kasih, Mi." Vallen terlihat berfikir, dia menatap keluar jendela.

"Jika perlu, hilangkan dia dari hidupmu selamanya. Supaya kamu bisa bernapas lega, dan melanjutkan hidup sebagaimana mestinya."

Vallen kembali menatap Samantha.

"Terkadang, kita harus mengorbankan seseorang untuk menjalani hidup bahagia sayang. Itu sah-sah saja." Samantha meyakinkan Vallen.

Vallen mengangguk pelan. "Vallen nggak mau kehilangan Kennan Mi."

Samantha mengangguk. Lalu membelai lengan Vallen dengan lembut. "Kamu nggak akan kehilangan dia sayang. Percaya sama Mami."

Vallen tersenyum. "Vallen percaya sama Mami. Mami memang terbaik."

Samantha tersenyum. "Lakukan semuanya saat dia tidak bersama Kennan. Itu kuncinya."

Vallen mengangguk pasti. "Mami mau nemenin Vallen labrak pelacur itu kan?"

"Mami akan temenin Vallen ke manapun Vallen mau sayang."

"Terima kasih Mami." Vallen menatap Samantha sambil tersenyum lega.

"Iya sayang." Samantha membalasnya dengan senyuman.

Mereka tiba di restauran Eropa. Lalu mereka melangkah masuk, meninggalkan sejenak masalah yang membuat kepala pusing. Vallen dan Samantha menikmati hidangannya, saling melempar tawa dan canda.

Mereka telah menemukan solusi atas apa yang membuat Vallen khawatir. Benar-benar kombinasi yang pas, calon menantu, dan calon mertua.

Apapun itu caranya. Halal bagiku. Asal kamu menjadi milikku. Vallen menyeringai licik.

Flashback Off.

nbook

15

"Sayang, kau sudah siap?" Vallen masuk ke dalam kamar Kennan dengan langkah ringan.

Kennan yang masih berbalut handuk, rambutnya sedikit basah. Dia baru keluar dari kamar mandi. Menoleh ke arah asal suara. Vallen tersenyum manis di sana.

Kennan dengan santai meneruskan langkah kakinya menuju *clothing room*. Kennan memilah-milah beberapa pakaian di depannya dengan cermat.

Vallen mengikutinya. Dia menatap Kennan. "Calon suamiku terlihat sangat tampan."

Kennan masih diam. Dia telah menemukan apa yang dicarinya. Kemeja warna peach, dan setelan jas warna dongker. "Bisa kau keluar sebentar. Aku harus memakainya." Kennan mengangkat setelan yang ada di tangannya.

Vallen tersenyum. "Kamu malu? Beberapa hari lagi kita akan menikah. Bukankah tidak masalah aku melihatnya sekarang?"

"Keluar, atau kita tidak akan Fitting baju." Singkat dan penuh penekanan.

Vallen menghela napasnya pelan. "Baiklah sayang. Aku tunggu di depan." Vallen berjalan menjauh sambil tersenyum menggoda.

Kennan meneruskan aktifitasnya memakai kemeja dan jas di tangannya. Kennan keluar dengan busana lengkap, rapi dan wangi. Dia terlihat sangat tampan, apalagi jika senyumnya bisa kembali.

"Sudah?" Vallen berdiri menghampiri Kennan.

Tanpa jawaban Kennan berjalan keluar dengan kunci mobil yang sudah di tangannya.

Vallen melingkarkan tangannya di lengan Kennan. Mereka pun berjalan meninggalkan apartment, lalu menuju tempat yang menurut Vallen sangat elegan dan mahal. Kennan mual tiap kali membahas tentang apapun yang berhubungan dengan elegan dan mahal ala Vallen.

***

Kennan duduk di sofa dengan menatap layar ponsel di tangannya. Dia terus menatap foto Milly, dia terus me-*slide* layarnya, ada berpuluh-puluh foto Milly di sana. Dari yang

Milly tahu, sampai yang *curian*. Dari saat mereka berciuman, hingga saat Milly tertidur.

Kennan tersenyum tipis melihat semua itu.

Vallen tengah mencoba gaun yang terakhir kali dia coba. Kali ini fitting terakhir.

Tirai terbuka, Vallen dengan balutan gaun panjang dan indahnya. Vallen tersenyum menatap Kennan. Tapi pria itu terlalu fokus pada layar ponselnya.

"Sayang..." Vallen mencoba memanggil. "Sayang..." Vallen mengulanginya dengan sedikit meninggi.

"Apa?" Tanpa mengangkat wajah.

"Lihat dong!! Gimana?? Cantik kan??" Vallen berputar.

Kennan mengangkat wajahnya, menatap Vallen sesaat. "Cantik." Singkat. Dan dia kembali menatap ponselnya.

Vallen marah. Dia tersenyum kesal, lalu menarik napas sesaat. "Sekarang giliranmu sayang, coba tuksedo nya." Dia kembali tersenyum manis.

"Tidak perlu, bukankah sudah dibuat sesuai ukuranku." Kennan tetap menatap ponselnya.

"Tapi alangkah baiknya kau coba dulu. Sekali saja. Hmmm...." Vallen memohon.

Kennan memasukkan ponsel ke dalam saku jasnya. "Ck.." dia berdiri lalu masuk ke dalam ruang ganti.

Tidak berapa lama, Kennan muncul dengan tuksido yang sangat pas di tubuhnya. Vallen terpesona untuk kesekian kalinya. "Berputarlah."

Kennan dengan raut wajah malas memutar tubuhnya.

"Sekarang kemarilah." Vallen menatap Kennan. Pria itu sepertinya enggan mendekat. "Ayo lah sayang, sebentar saja." Vallen siap dengan kamera ponselnya.

Kennan menghela napas sesaat. Lalu mendekat. Vallen mengambil beberapa foto. Mereka tampak sangat serasi. "Tersenyumlah. Aku mohon."

Kennan pun tersenyum pahit, dan hanya sesaat. Dia berjalan kembali masuk ke ruang ganti.

"Sayang, kok udahan sih?" Vallen menatap langkah Kennan.

Kennan tidak menjawab. Dia sudah cukup menurut beberapa menit ini. Dan dia sudah lelah dan muak.

Dia keluar dari ruang ganti sudah kembali mengenakan busananya sendiri. Vallen masih menggunakan gaun pengantinnya. Kennan menatap Vallen. "Setelah ini kita ke mana?"

"Makan siang." Vallen terus menatap dirinya sendiri di cermin.

"Tidak kemana-mana lagi selain itu?" Kennan kembali bertanya.

"Tidak. Tapi jika kau mau ke suatu tempat kita bisa pergi setelah makan siang."

"Baiklah kalau begitu. Makan sianglah sendiri. Aku harus ke kantor." Kennan melenggang meninggalkan Vallen sendiri.

"Tapi sayang, ngapain ke kantor, kan udah ada karyawan kamu. Lagian nanti aku sama siapa makan siangnya, tarus pulangnya juga. Gimana?" Vallen panik melihat Kennan yang meninggalkannya begitu saja.

"Taksi." Tanpa menoleh Kennan keluar dari butik itu.

Waktu terus berjalan, hari demi hari Kennan disibukkan dengan pikirannya menghindari Vallen yang selalu mengajaknya keluar, dari cek cateringlah, cek gedung lah, ketemu EO lah, dan masih banyak lagi.

Setiap dia mencoba menolak, Samantha selalu berada di urutan terdepan untuk mencegah penolakannya.

Sedang Vallen. Gadis itu bahagia, dia bisa setiap hari bertemu dan menyentuh Kennan. Walaupun hanya sebatas lengannya saja. Baginya, tiada hari seindah saat bersama calon suaminya itu. Dia sangat bersemangat untuk pernikahannya. Meskipun terkadang, dia harus menahan marah dan cemburu. Kennan selalu menatap ponselnya, dan baru diketahui Vallen, jika foto Milly lah yang selalu dipandang oleh Kennan.

***

3 hari sebelum pernikahan.

Kennan dan Vallen sedang ada di salon dan spa milik Kendy. Mereka memanjakan diri dengan paket pasangan.

Kennan sebenarnya menolak, tapi Vallen menggunakan Samantha supaya Kennan tak bisa lagi menolaknya. Akhirnya Kennan mengalah dan menurut.

Seperti hari ini, dia harus tergeletak di sebuah ruangan yang hanya berdua dengan Vallen. Dan dengan wajah yang sedang ditempeli oleh adonan yang Kennan sendiri tidak tahu itu apa.

Vallen sibuk dengan kamera ponselnya, klik sana sini, segala moment dia abadikan. Terutama kebersamaannya bersama Kennan.

***

2 hari sebelum pernikahan.

Kali ini, Vallen mengajak Kennan untuk cek gedung terakhir kalinya. Setelah ini mereka akan menuju salon dan spa milik Kendy. Mereka akan melakukan perawatan terakhir sebelum benar-benar dipingit besok.

Kennan dan Vallen masuk ke dalam Ballroom hotel mewah. Ruangan ini sangat luas dan elegan. Bernuansa merah maroon, juntaian kain di setiap langit-langitnya.

Kennan mengikuti langkah Vallen dengan kedua tangan yang ada di saku celana.

Vallen berbicara panjang lebar dengan panitia, dari pihak gedung ataupun EO nya. Entah apa saja yang mereka bicarakan, terlalu banyak dan panjang. Kennan malas mengingatnya. Hadir di sini saja dia memaksakan diri. Dan jika harus ikut dalam obrolan mereka yang sama sekali tidak menarik, maka bisa dipastikan dia akan pergi lagi, tanpa keterangan dan penjelasan.

Ponsel Kennan berbunyi. Kennan melihatnya, ada nomor yang tidak dikenalinya. Dia mengangkat telpon itu.

Vallen melirik Kennan sesaat, pria itu sedang sibuk dengan ponselnya. Entah siapa yang menghubungi Kennan.

Ekspresi pria itu kini benar-benar diluar dugaan.

Vallen mengerutkan alis.

"Rumah sakit mana?" Hanya kata-kata itu yang muncul. Seketika Kennan melangkahkan kaki menjauh.

"Sayang."

Panggilan Vallen tidak lagi terdengar di telinganya. Matanya merah, wajahnya pucat. Dia berlari secepatnya menuju mobil.

Vallen menatap nanar pintu keluar. Orang-orang yang ada di sisinya tidak ada yang berani bersuara.

"Apakah.." Vallen tampak berfikir. Samar-samar, ada senyum tipis menghiasi wajah cantiknya.

***

"Hallo."

"Hallo. Selamat siang Tuan Kennan. Saya Mike, apakah Anda mengenal Nona Milly? Nama Anda tertera dipanggilan cepat ponsel Nona Milly."

"Iya. Saya mengenalnya. Ada apa? Dia tidak apa-apakan? Dan kau, siapa?"

"*Saya membantu Nona Milly ke Rumah sakit. Nona Milly mengalami kecelakaan."*

"Kecelakaan? Rumah sakit mana?"

"*Rumah Sakit Harapan."*

Seketika Kennan berjalan keluar. Langkah kakinya cepat, sedikit berlari. Suara panggilan Vallen tidak bisa menghentikannya.

Dalam pikirannya ada Milly yang tersenyum, dan menangis. Matanya kini memanas, dia takut terjadi sesuatu pada kekasihnya itu. Dia tidak siap jika kehilangan Milly untuk selamanya. Memang dia sudah kehilangannya, tapi dia masih bisa melihat wajah cantik Milly dari jauh.

Dia berdoa dan berharap, tidak ada yang terjadi pada Milly.

Kennan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia menuju Rumah Sakit Harapan dengan kecepatan penuh.

Kennan tiba. Dia masuk dengan keadaan kalut, matanya sudah berair, entah kapan. Kennan langsung menuju meja pelayanan. "Milly Barmiasji. Kecelakaan."

"Ya??"

"Cepat!!" Kennan menatap perawat yang bertugas dengan tajam.

"Oh. Baik, Pak." Perawat menatap layar komputer di depannya sesaat. "Ruang Operasi III, Pak."

Tanpa menunggu keterangan lebih lanjut. Kennan berlari menuju tempat yang ditunjukkan perawat tadi.

Perlu waktu hingga dia tiba di ruang operasi III, di kursi tunggu ada seorang pria mungkin usianya sekitar 20 tahunan. Kennan mendekati pria itu, dan langsung mencengkram kerahnya. "Apa yang kau lakukan pada Milly??"

"Maaf Tuan. Anda pasti Tuan Kennan. Akan saya jelaskan, tenanglah dulu Tuan." Mike menyentuh tangan Kennan dan menurunkannya dengan pelan.

Kennan terlihat sangat putus asa.

"Saya menemukan Nona Milly tergeletak di pinggir jalan. Tubuhnya lemas, dan darah di mana-mana. Lalu saya membawa ke sini. Ini barang-barang Nona Milly." Mike menyerahkan tas Milly. "Dan saya minta maaf karena membuka ponsel Nona Milly tanpa ijin. Saya hanya ingin mengabari keluarga Nona Milly. Dan saya menemukan Chat Nona Milly dengan Anda. Nomer anda juga tertera di panggilan cepat nomor

1. Jadi saya berfikiran jika Anda orang penting dalam hidupnya."

Kennan melangkah mundur. "Dia tidak akan meninggalkan??" Kennan menatap Mike dengan air mata yang sudah membanjiri pipinya.

"Semoga tidak akan apa-apa." Max menjawab dengan ragu. Ditatap nya pria di depannya ini. Ada rasa iba di hati kecilnya, jika yang di posisi pria ini, dia pasti akan seperti ini juga.

"Bisa kau tunjukkan padaku di mana kau menemukannya??" Kennan menghela napasnya. Mengusap air matanya dengan kasar.

Mike mengangguk.

"Baiklah. Jangan ke mana-mana sebelum temanku datang."

Mike kembali mengangguk.

Kennan menarik napasnya, menenangkan pikiran dan hatinya. Lalu meraih ponsel. Dia menghubungi sahabat sekaligus detektif di kota itu, Leon.

"Kemarilah. Aku butuh bantuanmu." Kenna mengusap wajah kasar. "Hmmm....Rumah Sakit harapan. Sekarang."

Kennan kembali memasukkan ponselnya. Matanya kembali menatap Max. "Kau benar-benar tidak ada hubungannya dengan kecelakaan ini??"

"Saya bersumpah Tuan. Saya hanya menemukannya di pinggir jalan." Mike mengkonfirmasi, dia takut akan menjadi tersangka. Padahal dia tidak tahu apa-apa.

"Bagaimana keadaan di tempat itu saat kau menemukannya." Kennan serius.

"Hmmm...??? Oohh itu ..." Mike tampak mengingat-ingat kejadian tadi. "Saat itu sangat sepi. Saya lewat dengan mobil saya akan menuju ke kampus. Lalu saya melihat Nona, saya pikir sudah menjadi mayat. Saya hampiri, tapi ternyata masih hangat dan masih bernafas. Saya langsung membawanya."

"Selain itu. Bagaimana dengan sekeliling mu? Jalannya, pohonnya, atau apapun." Kennan masih mengintrogasi.

"Yang saya ingat di sana sangat tenang. Saya sendiri tidak menyangka kenapa ada kecelakaan di situ."

"Bagaimana kau yakin kalau itu kecelakaan?" Kennan meninggikan suaranya.

"Ada bekas ban di aspalnya, lalu ada ini..." Mike menyerahkan serpihan yang tampak seperti serpihan bagian depan mobil.

"Bro." Leon mengagetkan lamunan Kennan.

Kennan menatap kedatangan Leon, dan seketika mendekat. "Kenapa cepat sekali?"

"Aku ada di sekitar sini. Bagaimana? Ada apa? Apa yang bisa aku bantu?" Leon menatap Kennan.

Kennan menyerahkan serpihan dari tangannya. "Dia menemukan ini?"

Mike menundukkan kepala pada Leon.

Leon menatap Mike sesaat lalu kembali menatap Kennan. "Ini apa??"

"Milly kecelakaan. Dia menemukan Milly di pinggir jalan, dan menemukan ini. Lihatlah lokasinya, dia akan mengantarmu ke sana." Kennan menatap Mike sesaat. Pria itu mendekat.

Kennan kembali menatap Leon. "Aku ingin kau menemukan siapapun yang berani melukai kekasihku. Dan kamu harus menemukannya, aku tidak akan memaafkanmu jika tidak."

Leon mengangguk-angguk. "Tenanglah, semoga Milly tidak apa-apa. Aku akan mengabarkan apapun yang aku dapatkan padamu."

"Bagaimanapun caranya, temukanlah."

Leon mengangguk pasti sambil menepuk pundak Kennan, menguatkan pria itu. Dia tampak kuat, tapi jika berhubungan dengan Milly dia menjadi lemah, menyedihkan, dan sekaligus menakutkan dalam waktu bersamaan.

***

Flashback On.

Milly berdiri di halte, menunggu bus tiba. Dia akan pergi mengunjungi Bi Ana, dia sudah sangat merindukan wanita tua itu. Wanita yang selalu dipanggilnya ibu. Milly juga senang, keluarga Bi Ana tidak menolaknya, bahkan mengijinkan dia menjadi anaknya Bi Ana juga.

Milly tidak tahu dan tidak menyadari, jika ada sepasang mata yang selalu mengawasinya sejak 24 jam ini. Sepasang mata yang mengintimidasi dan menunggu kesempatan.

Milly lelah berdiri terus, dia duduk. Sesekali menoleh berharap bus yang ditunggunya segera tiba. Setelah menunggu kurang lebih 30 menit. Bus datang, Milly menghela napas lega. Dia naik lalu duduk di kursi paling belakang dan membuka

jendela. Dia sangat suka itu, angin menyapa wajahnya, sejuk dan menenangkan. Sesaat dia melupakan kesedihannya, bahkan dia bertekat untuk tetap melanjutkan hidup, meski tanpa cinta. Dia sudah membuang jauh-jauh perasaan itu.

Milly menatap setiap dedaunan, pegunungan, dan ombak yang dilalui dalam perjalanannya. Bi Ana tinggal di daerah pantai, makanya Milly sangat suka menghabiskan waktu liburannya dengan mengunjungi Bi Ana.

Cukup lama dan melelahkan. Milly tiba di halte tarakhir. Perlu waktu 45 menit jika berjalan kaki menuju rumah Bi Ana. Sebenarnya Bi Ana selalu mengomelinya jika Milly memilih berjalan dari pada menghubungi nya atau keluarganya untuk dijemput. Tapi, berjalan kaki di tempat ini sangat menyenangkan. Sambil menikmati suara angin, suara ombak, dan aroma khas pantai menyapa penciuman Milly. Milly tersenyum tipis. "Seandainya aku bisa mengajak Kennan ke sini."

Milly seketika menghilangkan senyumnya. Dia sadar apa yang sudah dia ucapkan. Dan secepat kilat dia mengalihkan pikirannya.mencoba bersenandung dan bernyanyi.

Milly tiba. Dia berdiri di depan rumah Bi Ana. Wanita tua itu sedang membalik jemuran ikan asinnya. "Ibu." Milly berteriak sekuat tenaga, melawan suara gemuruh angin yang cukup kencang sore itu.

Bi Ana sontak menoleh. Dia sangat mengenal suara nyaring dan berisik itu. Dia menatap sosok Milly di ambang gerbang rumahnya. Bi Ana seketika menyunggingkan senyuman.

Milly berlari mendekat, dia langsung mendekap Bi Ana dengan segenap kerinduan yang dalam. Bi Ana tersenyum tipis. Dia mengelus pelan punggung Milly. Anak gadisnya itu memeluknya dengan sangat erat.

"Sudah. Ibu tidak bisa bernapas. Pelukanmu terlalu kuat." Bi Ana menepuk-nepuk punggung Milly.

Milly melepas pelukannya sambil menunjukkan deretan gigi putihnya. "Aku merindukanmu, Ibu." Milly menggenggam tangan Bi Ana dengan manja.

"Kakak??" Pria kecil dan tampan berlari dari dalam rumah dan langsung memeluk Milly tanpa permisi.

Milly menyambut pelukannya dengan dekapan hangat. "Bagaimana kabarmu tampan??"

"Aku baik. Sangat baik." Dia Anjas. Anak semata wayang Bi Ana. Cukup terlambat memiliki anak, tapi Tuhan memberi kepercayaan kepada Bi Ana dan Pak Udin di usia tua. Usia Anjas 17 tahun. Sangat tampan dan tinggi. Dia sangat menyayangi Milly seperti Kakaknya sendiri.

Milly mencoba melepas pelukannya, tapi Anjas mempererat pelukan itu. "Kenapa? Aku masih merindukan Kakak."

Bi Ana tersenyum memandangnya. "Kakak akan bersamamu terus sampai besok."

Milly mengangguk saat Anjas merenggangkan pelukannya dan menundukkan wajah menatap Milly. Pemuda itu kini menjulang tinggi, jadi Milly harus menengadahkan wajahnya jika ingin menatap pria Kecil tapi jangkung itu.

"Ayo masuk, Kak." Anjas menarik Milly masuk. Dan menyapa suami Bi Ana. Pak Udin. Milly menundukkan tubuhnya, Pak Udin orangnya sangat pendiam.

Milly membantu Bi Ana menyiapkan makan malam. Tidak terlalu lama, kini mereka sudah duduk bersama di meja makan. Anjas menggeser kursinya mendekati Milly, sambil terus menatap Milly dengan senyum manisnya.

"Bersikaplah sopan pada Kakakmu." Pak Udin menatap Anjas dengan tajam.

"Anjas sopan. Tidak kelewatan kok." Anjas membela dirinya.

"Dudukmu itu lo. Seperti biasa saja." Pak Udin gerah dengan tingkah kekanak-kanakan Anjas.

"Kenapa? Lagian Kakak di sini cuma semalam." Anjas cemberut. Dia tetap tidak mau mengubah posisinya.

Milly tersenyum. Lalu membelai kepala Anjas dengan lembut. "Tidak apa-apa Pak. Dia adik saya satu-satunya, dan yang tertampan sedunia."

Mendapat pujian itu membuat Anjas semakin menempel pada Milly, disertai dengan senyum manjanya.

"Ish... Jika ada Melati, gaya nya sok dewasa. Sekali ada Kakaknya seperti Bayi." Bi Ana menggerutu.

"Ibu kenapa sih? Tidak ada salahnya kan." Anjas kembali cemberut, dia tetap mencari pembenaran sendiri.

"Siapa Melati??" Milly memicingkan matanya menatap Anjas.

Anjas tersenyum. "Gadis cantik di sekolah Anjas Kak."

"Cie.... Sudah bisa naksir cewek??" Milly menggoda Anjas.

Anjas semakin tersipu. Pak Udin hanya mencibirkan bibirnya melihat kelakuan Anjas.

Bi Ana tersenyum. "Yuk makan, nanti dingin."

Bi Ana mengambilkan nasi beserta lauknya untuk Pak Udin. Milly dan Anjas sudah mengambil nasi di piring masing-masing. Pak Udin mengambilkan satu lauk ikan bakar besar untuk Milly. Milly tersenyum karena itu, tidak terkecuali Bi Ana dan Anjas. Mereka tahu, Pak Udin sangat menyayangi Milly. Tapi pria tua itu sangat pemalu untuk mengungkapkan rasa sayangnya. Sekalipun itu untuk istrinya sendiri, Bi Ana.

***

Semalam, Anjas dan Milly tidur di ruang tengah. Karena Anjas yang tidak mau melepas Kakaknya, ataupun jauh dari Kakaknya.

Paginya mereka berlarian dan bercanda di pesisir pantai. Anjas sangat bahagia, melihat Kakaknya bisa tersenyum lagi. Tidak seperti dulu saat Bi Ana membawanya pulang. Milly dulu selalu terlihat murung dan bersedih.

Anjas dan Milly berjalan pelan menikmati angin pantai yang menyapa kulit mereka. Anjas menggenggam tangan Milly dengan erat. "Kakak."

"Hmm." Milly menatap Anjas.

"Kalau kakak pulang lagi. Akan Anjas kenalkan dengan Melati."

"Sungguh? Baik, Kakak akan segera pulang lagi."

Anjas tersenyum. "Nanti malam Anjas mau menyatakan cinta ke Melati. Kakak doakan ya, semoga diterima." Anjas tersipu.

Milly tersenyum. "Kalau dia berani menolak adik Kakak yang tampan ini. Dia akan berurusan dengan Kakak."

Anjas menatap Milly. "Kenapa Kakak menjadi menyeramkan sekarang??" Anjas bergidig.

***

"Kakak pamit ya? Baik-baik sama Ibu, sama Bapak. Jangan nakal, jangan pacaran melulu, belajar. Biar jadi anak pinter." Milly membelai rambut Anjas.

"Iya, cerewet." Anjas mencium pipi Milly.

Milly melotot. "Siapa yang ngajarin cium-cium gitu?"

Anjas tersenyum. "Cuman pipi. Dulu pas Anjas kecil, Kakak serimg cium bibir Anjas."

"Itu beda Anjas. Kamu masih bayi. La sekarang??" Milly memicingkan mata.

Bi Ana keluar dengan plastik berisi ikan bakar kesukaan Milly. Milly masing menatap Anjas tajam.

"Kenapa?" Bi Ana menatap Milly dan Anjas bergantian.

"Nggak apa-apa Bu. Kakak sepertinya masih kangen sama Anjas." Anjas tersenyum lebar. Dia menatap Milly lalu mengedipkan satu matanya.

Milly menganga. "Kamu nakal ya sekarang??"

"Ada apa sih?" Bi Ana semakim penasaran.

"Kakak." Anjas berusaha menghentikan Milly saat gadis itu membuka mulutnya akan memberi penjelasan pada Bi Ana.

Milly menghela napas sesaat. "Bapak mana Bu?"

"Bapak sudah pergi tadi, titip pesen. Kamu di jalan hati-hati, kabarin Anjas atau Ibu kalau sudah sampai rumah." Bi Ana memeluk Milly sesaat.

Milly tersenyum lalu mengangguk pelan. Sambil melepas pelukannya. "Iya Bu. Siap."

Milly berjalan menjauh, sesekali dia berbalik lalu melambaikan tangannya.

Anjas dan Bi Ana juga melambaikan tangan.

***

Milly telah kembali duduk di kursi paling belakang bus. Dia menatap keluar jendela dengan heatset yang menyumpal telinganya. Musik romantis mengalum memanjakan pendengarannya.

Seetttt.....

Bus tiba-tiba rem mendadak. Hanya ada Milly, 1 pria muda dan 2 ibu-ibu dalam bus itu. Sebagian sudah turun pada pemberhentian sebelumnya.

Milly mengarahkan tatapannya ke depan. Supir bus tampak kalut dan bingung.

"Maaf Ibu, Mbak. Bus nya mogok. Bisa turun sebentar. Mungkin 30 menit selesai perbaikannya." Kernet mengumumkan keputusannya.

Milly dan penumpang lainnya lalu turun. Pemandangan di bukit ini sangat mengagumkan. Milly melangkahkan kaki menelusuri bukit ini. Pumpung ada waktu 30 menit, akan dia gunakan untuk menikmati tempat ini.

Langkah kaki Milly cukup jauh. Dia terlalu terpesona dengan hamparan dedaunan hijau yang bermain bersama angin. Milly tersenyum, lalu mengambil beberapa foto.

Sudah 30 menit. Milly menatap jam tangannya. Dia tersenyum sesaat lalu turun di tempat di mana bus yang

dinaikinya tadi berhenti. Kaki Milly tiba di tempat itu, tapi bus nya menghilang. Tempat ini sangat hening. Milly mengedarkan pandangannya, dia berharap ada orang yang bisa dimintai tolong.

Milly sedang berdiri di tengah jalan. Tidak ada satupun kendaraan yang lewat. Gadis itu putus asa. Dia akhirnya jongkok, memeluk lututnya dengan pasrah. Dari jauh terlihat ada mobil hitam mendekat. Milly langsung berdiri dan mengembangkan senyum. Sampai dia lupa untuk berjalan ke pinggir.

Mobil itu menghampiri Milly dengan kecepatan tinggi. Sepersekian detik Milly menyadari jika wajah dalam mobil itu tersenyum menatapnya, dan...

Bruaakkkk.....

Mobil itu menghantam tubuh Milly. Milly terpental ke pinggir jalan dengan lumuran darah membalut tubuhnya. Darah juga keluar dari hidung dan telinganya.

Lalu semuanya menjadi gelap.

Si pengemudi mobil tersenyum sinis. Dia menghentikan mobilnya dan menatap Milly melalui kaca spion.

"Jalan saja pak. Dia kekasih saya, dia tadi menghubungi saya untuk menjemputnya karena bus mogok."

"Benarkah mas. Baiklah jika begitu, kami duluan."

Pembicaraan si pengemudi mobil dengan supir bus tadi membayang di otaknya. Pria itu tersenyum sinis pada tubuh Milly yang sudah tidak berdaya. Dia meraih ponsel nya, lalu mengirimkan chat pada seseorang. "Tamat."

Flashback Off.

nbook

16

Vallen tersenyum sendiri membayangkan masa depannya bersama Kennan. Dia meraih ponsel dalam tas tangannya. Dan menghubungi seseorang.

"Kenapa kau tidak mengabarkan padaku? Ini kabar yang aku tunggu. Kerjamu bagus, akhirnya dia menghilang dari hidupku."

"*Maaf Nona. Tapi tadi aku sudah mengirimkan pesan singkat padamu."*

"Benarkah? Sebentar kalau begitu." Vallen mengecek semua pesan yang masuk padanya. Bibirnya tersenyum dengan membaca kata **Tamat** di layar ponselnya.

Vallen kembali menempelkan ponselnya di telinga. "Oke. Kerja bagus. Aku akan transfer bonus untukmu." Senyum Vallen kembali mengembang. Dia kembali memasukkan tas nya dalam ponsel.

"Semua sudah pas. Lanjutkan pekerjaan kalian." Vallen menatap beberapa orang yang mengurus semua urusan pernikahannya sesaat.

Vallen melenggang menjauh. Suasana hatinya sedang bahagia. Tak henti-hentinya dia tersenyum. Satu-satunya pengganggu di antara dia dan Kennan, kini sudah tinggal nama saja. Bukankah memang pantas dia bahagia?

***

Kennan berdiri mendekat saat Dokter keluar dari ruang operasi. "Bagaimana Dokter?"

"Anda walinya Nona Milly?" Dokter Sam menatap Kennan seksama. "Saya mengenal Milly. Tapi kenapa saya tidak mengenal Anda?"

"Saya kekasih Milly Dokter. Bagaimana dia?" Kennan menatap Dokter Sam dengan seksama.

"Dia baik. Syukurlah dia cepat dibawa kemari. Jika tidak, kita semua bisa dipastikan akan kehilangan dia. Kami melakukan *Bedah Saraf* karena ada pendarahan di otaknya karena benturan dari kecelakaan itu. Tapi semua itu kini sudah membaik, Milly baik-baik saja. Saat ini Dia masih di bawah pengaruh bius." Dokter Sam menatap salah satu perawatnya. "Anda bisa membicarakan detailnya dengan suster ini." Dokter Sam kembali menatap Kennan.

"Terima kasih Dokter." Kennan menundukkan kepala.

Dokter Sam menatapnya tajam, seakan-akan wajah itu mengingatkannya pada seseorang, tapi Dokter Sam sendiri tidak tahu siapa. *Mungkin, hanya perasaanku saja.*

Setelah perginya Dokter Sam, Kennan dan perawat di depannya membicarakan banyak hal, dari masalah administrasi, sampai segala yang membuat kenyamanan untuk Milly.

Milly dipindahkan ke kamar terbaik sesuai permintaan Kennan. Kini Kennan duduk di samping kekasihnya itu, sambil terus menggenggam tangannya.

Sesekali Kennan membelai rambut Milly, menetap Milly dengan kelembutan. Kennan berkali-kali mencium tangan Milly. "Maafkan aku. Aku gagal melindungimu lagi." Kennan bergumam lirih sambil terus menatap Milly.

"Aku mencintaimu." Kennan mengelus pipi halus Milly.

Dia terlelap di samping Milly dengan menggenggam tangannya dengan cinta. Kennan menjelajahi mimpi panjangnya dengan Milly, saling mencintai dan hidup bersama. Sayangnya, sejauh ini itu hanya sebatas mimpi.

***

Kennan mengerjapkan matanya dengan perlahan. Rasa ngilu di beberapa bagian tubuhnya. Dia berdiri lalu melakukan peregangan supaya rasa ngilu itu berkurang.

Kennan kembali duduk dikursi samping Milly. "Kenapa kau belum bangun sayang?" Kennan menatap Milly nanar.

"Selamat pagi." Perawat masuk dengan beberapa alat di tangannya. Kennan tidak tahu itu apa.

Kennan menatap kedatangan perawat itu dan berdiri untuk menyambutnya.

Perawat itu menundukkan kepalanya pada Kennan. "Saya periksa Nona Milly sebentar ya, Tuan." Perawat bergerak mendekati Milly.

"Bukankah seharusnya dia sudah bangun Sus?? Kenapa dia masih belum bangun sampai sekarang." Kennan menatap Milly dengan rasa khawatir.

"Tidak apa-apa, Tuan. Kita tunggu saja, Nona akan segera bangun. Dokter dan saya akan terus mengontrol, Nona Milly." Perawat itu menghibur hati Kennan.

Kennan menatap perawat itu. "Bisa suster pastikan jika dia baik-baik saja?"

"Jika Tuan ingin mengetahui detailnya akan saya bantu bertemu dengan Dokter Sam." Perawat menjelaskan dengan lembut.

"Baik. Kabari saya jika Dokter sudah ada waktu luang." Kennan menatap Milly. Gadisnya masih memejamkan mata. "Terima kasih, Sus. Semoga dia cepat bangun."

"Saya permisi dulu, Tuan." Perawat menundukkan kepalanya pada Kennan lalu berlalu.

Kennan kembali duduk. "Cepat bangunlah sayang. Aku tidak mau kau mati. Bangunlah? Setidaknya aku bisa melihatmu sehat-sehat saja sebelum hari pernikahanku."

****

WEDDING DAY

Kennan berdiri di depan kaca dengan tuksedo menghiasi tubuhnya. Dia menghela napas sesaat. Dia siap menjalani hidupnya, merelakan cinta dan kebahagiaannya. Kenapa dia sampai begitu rela melepas apa yang dia cintai, dan menjalani kehidupan yang akan membunuhnya secara berlahan. Alasannya sederhana.

Dia mencintai keluarganya, bagaimana Samantha menaruh kepercayaan dan harapan padanya, termasuk pada pernikahan ini.

Selain itu, dulu dia sudah mencoba untuk memilih kebahagiaannya. Apa jadinya? Ibu yang melahirkannya jatuh sakit, merana karena memikirkannya. Karena dia mencintai wanita yang dulu menghancurkan kehidupan keluarganya. Walaupun tidak secara langsung ini kesalahan Milly. Tapi gadis itu mempunyai peran dalam kehancuran rumah tangga orang tuanya, kehancuran keluarganya.

Dengan perginya Noel, dengan perhatian Noel yang teralihkan, bahkan dengan Noel yang berubah suka membentak Samantha.

Tapi di luar semua penyebab itu, dia tidak bisa membohongi hatinya jika dia tetap dan akan terus mencintai Milly.

Entah atas dasar apa, tapi yang pasti dia akan dengan ikhlas melepas Milly. Tidak sepenuhnya ikhlas, hanya tubuhnya yang akan melepaskan. Tidak untuk hatinya. Selamanya, gadis itu adalah penghuni hati dan fikirannya.

Kennan berjalan keluar dengan langkah beratnya. 30 menit sebelum janji suci dia ucapkan, sebelum dia benar-benar kehilangan cinta dan dirinya sendiri.

Kennan menuju Ballroom untuk menyambut para tamu yang rencananya akan dilakukan bersama Samantha, kakak dan adiknya. Dia melewati ruangan Vallen. Pintu itu sedikit terbuka,

dia mendengar suara Samantha. "Ibu di sini?" Dia bergumam lirih. Kennan mendekati pintu itu untuk masuk.

"Kau sudah membunuhnya??"

Kennan menghentikan langkah kakinya. *Membunuh?? Apa maksud Ibu. Kenapa Ibu membicarakan hal mengerikan itu.*

"Vallen sudah meminta orang yang Mami sarankan. Tapi dia melakukan kesalahan Mi." Vallen menatap Samantha.

"Kesalahan apa?"

"Pelacur itu belum mati. Dia di rumah sakit, belum sadarkan diri. Dan lagi-lagi dia merebut perhatian Kennan dari Vallen, Mi. Vallen harus bagaimana?? Vallen tidak mau kehilangan Kennan, Mi. Bagaimana jika gadis itu sadar, lalu mengambil Kennan lagi? Bagaimana jika ada yang tahu kalau kecelakaan itu atas idenya Vallen? Bagaimana jika Vallen ditangkap polisi, Mi? Mami dan Papinya Vallen pasti akan menghukum Vallen. Vallen takut Mi." Vallen mulai menitikkan air mata.

"Tenanglah sayang. Kalian akan menikah setengah jam lagi. Tidak akan terjadi apa-apa." Samantha memeluk Vallen. "Dulu saat Mami merencanakan kecelakaan Papa nya Kennan, dan pembunuhan pelacur Barmiasji itu. Mami juga takut sepertimu. Tapi kenyataannya, semua baik-baik saja kan?" Samantha mengelus punggung Vallen dengan lembut. "Kita

hanya mengorbankan beberapa nyawa untuk kebahagiaan kita. Tidak ada yang salah dengan itu."

Samantha terus menenangkan Vallen dengan pelukan hangatnya.

Kennan yang berdiri di balik pintu membeku. Lidahnya kelu, dan matanya memanas. "Tidak mungkin. Sepertinya aku masih dalam mimpiku." Dia bergumam sendiri.

"Tenanglah sayang. Kennan akan menjadi milikmu sepenuhnya. Setalah pernikahan, kita bisa merencanakan nya dari awal. Pelacur itu akan benar-benar menghilang dari kehidupan kalian." Samantha melepas pelukannya. Dia menatap Vallen penuh keyakinan.

Vallen mengangguk pelan. "Mami tidak bohong kan?"

"Percaya sama Mami." Samantha mengelus pipi Vallen.

"Apa maksud Ibu? Pembunuhan Papa, dan Tante Nafa?? Dan apa juga maksudnya dengan kecelakaan Milly??" Kennan membuka pintu dan mendekat dengan tatapan tajam.

Vallen dan Samantha seketika menatap ke arah pintu. Di sana Kennan sudah berdiri dengan kedua tangannya yang mengepal.

"Sayang. Kau sudah lama berdiri disitu?" Suara Samantha bergetar.

"Jawab pertanyaanku? APA YANG BARU SAJA KUDENGAR? APA MAKSUDNYA? BENARKAN IBU SEORANG PEMBUNUH? KATAKAN BU??" Kennan menatap Samantha dengan tidak berkedip. Air matanya jatuh tanpa isakaan. Hatinya hancur. Bukan hanya fakta kematian Noel dan kecelakaan Milly, tapi juga kenyataan bahwa pelaku atas semuanya adalah orang yang dianggapnya keluarga, sosok yang amat sangat dicintainya.

***

nbook

17

Flashback On.

Bi Ana terus menangis dan meraung. Dia mengelus wajah Nafa. "Bertahanlah sayang." Bi Ana menatap wajah Nafa. Wajah itu dingin, dan terlihat menyedihkan. "Ibu mohon. Bertahanlah."

Tidak lama ambulance datang. Seketika Nafa mendapatkan pertolongan pertama, dan dibawa ke rumah sakit terdekat.

Bi Ana terus mendampingi Nafa. Dengan derai air matanya.

Tidak lama mereka tiba di rumah sakit. Ranjang tempat Nafa berbaring didorong masuk untuk mendapatkan tindakan lebih lanjut. Bi Ana mengikuti di belakang, nafasnya tercekat, dia juga ikut terluka. Siapa yang berani menyakiti gadis sebaik Nafa.

Tiba di depan ruang operasi. Bi Ana tersungkur. Dia terduduk menatap pintu itu dengan nanar. Dia baru mengenal Nafa, tapi dia sangat mencintai wanita itu.

Bi Ana dengan tangan gemetarnya meraih ponsel dari saku, dan menghubungi Pak Rudi. "Nyonya."

"*Ada apa dengan Nyonya Bi?"*

"Ada yang menikam perut Nyonya. Nyonya sekarang sedang Operasi."

"*Apa? Kau tidak bercanda kan Bi?"*

Bi Ana tidak menjawab. Dia menangis sejadi-jadinya.

"*Di rumah sakit mana Bi? Milly akan ke sana sekarang."* Suara Milly terdengar.

"Rumah sakit Nur." Bi Ana masih setia dengan air matanya. Dia menundukkan kepalanya saat sambungan telpon terputus. Dia terisak, dia berharap gadis cantiknya baik-baik saja.

***

"*Nyonya*." Suara Bi Ana terdengar bergetar.

"Ada apa dengan Nyonya Bi?" Pak Rudi ikut khawatir.

"*Ada yang menikam perut Nyonya. Nyonya sekarang sedang Operasi.*"

Pak rudi melebarkan matanya. Dia seketika menatap Milly yang berdiri membeku di sampingnya. "Apa? Kau tidak bercanda kan Bi?"

Tidak ada jawaban dari Bi Ana. Yang terdengar hanya suara isakan dari wanita tua itu.

Milly yang tidak sabar hanya dengan mendengar dan melihat raut wajah Pak Rudi, seketika merebut ponsel dari tangan Pak Rudi. "Di rumah sakit mana Bi? Milly akan ke sana sekarang."

"*Rumah sakit Nur.*"

Milly seketika menutup ponselnya, langsung mengembalikan ponsel itu ke Pak Rudi. "Ayo Pak. Rumah Sakit Nur."

Pak Rudi mengangguk dengan pasti. Dia berlari keluar menyiapkan mobilnya. Milly berlari kedalam untuk mengambil tas nya. Lalu menyusul Pak Rudi.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Menuju Rumah sakit yang letaknya tidak terlalu jauh.

Setelah tiba, Milly keluar dengan cepat lalu berlari mencari keberadaan Nafa.

Sementara Pak Rudi, dia masih menempatkan mobil ditempat yang aman.

***

"Bodoh. Aku tidak mau tahu. Dia harus mati. Harus!! Aku hanya mau mendengar kabar baik. Sekarang cepat selesaikan, atau...." Samantha menggantung ucapannya. "Atau aku harus menyapa anakmu yang tampan itu? Aku tidak keberatan jika harus sedikit menikmati darahnya yang manis."

"*Jangan sentuh anak saya, Nyonya. Saya akan membunuhnya malam ini. Saya akan menghubungi Anda nanti.*" Suara itu terdengar bergetar.

Samantha menutup sambungan, lalu membanting ponselnya keatas sofa di depannya. "Sialan." Dadanya bergemuruh, antara rasa marah dan kesal.

Pria muda yang sudah 7 tahun menjadi kekasihnya itu mendekat. Dia memeluk Samantha dari belakang. "Perlukah aku yang turun tangan." Dia berbisik di telinga Samantha. Dia mencium pipi Samantha, lalu turun ke rahang. "Aku akan membunuhnya tanpa jejak untukmu." Racaunya di sela-sela kecapannya pada bahu Samantha.

Samantha berbalik, dia menatap kekasihnya dan menyentuh pipi nya dengan lembut. "Tidak. Aku tidak mau mengotori tanganmu dengan darah pelacur itu." Samantha tersenyum.

Samantha mendekatkan bibirnya pada pria itu. Mereka berciuman, saling melumat dan menyecap.

Samantha mengeratkan tangannya yang melingkar dibahu kekasihnya. Dia meleguh pelan dengan semua sentuhan yang diberikan kekasihnya itu di sekujur tubuh rampingnya.

***

"Ibu." Milly melangkahkan kaki mendekat.

Bi Ana yang melihat kedatangan Milly seketika berdiri lalu menghampiri Milly.

Mereka saling memeluk erat. Sambil menangis sesenggukan.

Pak Rudi tiba, dia menatap Milly dan Bi Ana yang masih berpelukan. Dia mendekat dengan langkah pelan.

Milly merenggangkan pelukannya. "Sebenarnya apa yang terjadi dengan Kakak, Bu? Siapa yang menikam Kakak??"

Bi Ana menggeleng, air matanya masih mengucur dengan derasnya. "Ibu juga tidak tahu. Ibu meninggalkannya membeli wortel, dan saat Ibu menoleh padanya, dia sudah ditikam. Wajahnya pucat." Bi Ana menunduk sambil terus menangis.

Milly berjongkok, dia terisak menatap pintu ruang operasi. "Kakak."

Setelah menunggu 45 menit lamanya. Dokter dan para perawatnya keluar.

Milly, dan Bi Ana sontak mendekat. Begitu juga dengan Pak Rudi.

"Bagaimana Dok?" Milly menatap Dokter di depannya itu dengan penuh harapan jika Kakaknya baik-baik saja.

Dokter tersenyum. "Pasien telah melewati masa kritisnya. Baik Ibu atau Janinnya semua selamat."

"Kakak saya hamil??" Milly terkejut.

"Selamat ya. Mereka dalam keadaan sehat. Sebentar lagi akan segera sadar." Dokter menududukkan badannya. Lalu pergi.

"Pasien akan saya pindahkan ke ruang perawatan. Bisa diselesaikan Administrasinya di bagian depan." Dengan ramah perawat menjelaskan semuanya.

"Syukurlah." Milly dan Bi Ana saling menatap. Mereka sudah bisa bernapas lega sekarang. "Kakak hamil Bu. Milly akan punya keponakan."

Bi Ana mengangguk. "Dan Ibu akan segera memiliki cucu."

Mereka kembali berpelukan. Menangis bersama, merasakan kebahagiaan dan kelegaan.

Nafa sudah di kamar perawatan. Dia juga sudah terbangun dan tersenyum. Rasa khawatir Milly dan Bi Ana sudah sirna.

Ditambah dengan kabar kehamilan Nafa. Mereka semua berbahagia dan berniat akan lebih berhati-hati di manapun mereka berada.

***

Tidak terasa sudah 2 hari Nafa di Rumah Sakit.

Perawat pria dengan seragam serba putih dan masker yang menutup setengah wajahnya memasuki kamar tempat Nafa berbaring, gadis itu tertidur.

Milly yang juga tertidur di samping Nafa sambil menggenggam tangannya. Dia tampak nyenyak bermain dalam mimpinya.

Bi Ana dan Pak Rudi pulang untuk membersihkan rumah.

Perawat itu mengambil suntikan di saku bajunya, dan mengambil obat yang bertuliskan *Ketamine,* mengambilnya untuk disuntikkan ke tubuh Nafa melalui saluran infus di tangannya, dia mengulanginya hingga 2 kali. "Maaf. Tapi kamu harus mati." Dia bergumam lirih, dan hampir tak terdengar. Dia sudah melakukan hal yang sama selama 2 hari. Seharusnya itu sudah berefek, melihat Nafa yang kadang terlihat kesulitan bernafas, dan muntah-muntah. Untung saja tidak ada pemeriksaan lebih lanjut, yang membuat aksinya ketahuan. Mereka menganggapnya itu efek dari kehamilan Nafa.

Milly terbangun, mengerjabkan matanya.

Perawat itu berbalik dan pergi meninggalkan kamar itu dengan langkah lebarnya. Berusaha menghindari Milly bertanya keberadaannya di tempat itu.

Milly berdiri dari duduknya, lalu menguap sesaat. Dia masuk kamar mandi untuk memenuhi panggilan alamnya.

Milly keluar dari kamar mandi. Tatapannya pada Nafa disambut dengan gerakan Nafa yang memunculkan kekhawatiran yang dalam.

Milly mendekati Kakak nya. "Kak. Kakak kenapa?" Milly mulai menangis.

Nafa tampak kesulitan bernafas. Dia menatap Milly. Air mata Nafa menetes, Nafa meluruskan lehernya untuk mencari udara, degub dadanya melemah. Nafa memukul dadanya sendiri. Milly takut dan bingung. Dia terus memencet tombol panggilan, tidak perduli seberapa kerasnya, Dokter dan perawat tak kunjung datang. Milly semakin terisak saat Nafa mulai kejang-kejang.

Dokter akhirnya tiba dengan perawatnya. Mereka langsung melakukan pertolongan pada Nafa. Dokter mengupayakan banyak cara untuk keselamatan Nafa.

Milly melangkah mundur ketika Dokter tiba- tiba menghentikan gerakannya dan menatap Milly, Dokter menggelengkan kepala, "Maaf." Lalu membungkukkan badannya pada Milly. Air mata Milly mengalir dengan deras tanpa suara. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Dia menatap tubuh Kakaknya yang berbaring dengan tenang. Milly jatuh tersungkur, air matanya masih mengalir, dia terus menatap Nafa dengan nanar. Dia terus terisak tanpa henti.

Nafa meneteskan air matanya. Noel mengunjunginya sambil tersenyum, di sampingnya ada anak kecil yang sangat cantik. Noel mengulurkan tangannya pada Nafa. Nafa menyambut uluran tangan itu, Nafa menggenggam tangan Noel dengan erat, dan menatapnya dengan kerinduan. Lalu menatap anak kecil itu. Anak itu tersenyum lalu melangkah maju medekati Nafa. Nafa merendahkan tubuhnya menatap gadis kecil itu, Anak itu memeluk Nafa. "Ayo sayang." Noel menyentuh pundak Nafa.

Nafa menatap Noel, dan tersenyum. Nafa menoleh menatap Milly sesaat lalu tersenyum.

Flashback Off.

nbook

18

"JELASKAN? APA MAKSUD DARI SEMUA ITU??" Kennan meradang, dia berteriak tepat di depan Samantha dan Vallen.

"I..bu...tidak...ta...u apa ya...ng kau katakan saa...yang." samantha gelagapan.

Kennan menatap Samantha dengan tajam. "Kennan mendengar semuanya." Kennan menghela napas kasar. Dia mengacak-acak rambutnya, dan melepas tuksedo yang membalut tubuhnya. Kennan membanting tuksedo itu ke lantai. "Baiklah. Tidak perlu penjelasan. Kennan akan cari tahu sendiri." Kennan beralih menatap Vallen. "Dan kau. Jauhkan tangan kotormu dari kekasihku. Sekali lagi saja kau sentuh ujung rambutnya. Aku akan membunuhmu."

Kennan menatap Samantha sesaat. Dia pergi meninggalkan ruangan itu dengan bara api di hatinya.

"Kau membela pelacur sialan itu dari pada aku? Calon istrimu." Vallen menatap Kennan.

Kennan berbalik, dia balas menatap Vallen. "Calon istri??" Kennan tersenyum sinis. "Maaf, tapi kau bukan lagi calon istriku." Kennan berbalik dan meneruskan langkahnya.

"Sayang... Kau mau ke mana? Jangan pergi? Hmmm." Samantha meraih tangan Kennan. "15 menit lagi pernikahanmu. Kau tidak mau Ibu malu kan? Kau boleh pergi setelah pernikahan."

Kennan menghempaskan tangan itu dengan kasar. "Apakah karena Ibu seorang pembunuh, maka Ibu ingin aku menikah dengan pembunuh juga?" Kennan bertanya tanpa berbalik.

Samantha tersenyum gugup. "Apa maksudmu? Jangan salah paham. Pembicaraan Ibu dan Vallen hanya sebatas menghilangkan rasa gugup Vallen karena akam menikah saja. Jangan dianggap serius. Ayahmu meninggal karena kecelakaan, dan pelacurnya itu karena pasti banyak yang dendam pada nya, ingat sayang dia pelacur. Kemungkinan besar musuhnya di mana-mana. Jangan diambil hati ya?? Hmm??" Samantha menatap Kennan. "Ibu berkata seperti itu karena..." Samantha menghentikan ucapannya sesaat. "Karena Ibu masih marah pada Ayahmu. Kau sendiri tahu kan apa yang Ayahmu lakukan pada kita?"

Kennan kembali tersenyum sinis. "Apa Ibu selalu seperti ini? Kennan merasa Ibu bukan Ibuku. Apa Ibu juga mengorbankan nyawa Ayah dan Tante Nafa untuk kebahagiaan

Ibu?" Kennan seketika berbalik lalu pergi. Dia muak dengan semua penjelasan yang baginya tidak masuk akal.

Samantha terdiam, lidahnya kelu. Sorot mata Kennan membuatnya takut. Sedang Vallen, dia masih membeku dengan gaun indahnya. Dia menatap Kennan yang meninggalkannya. Pernikahan mereka gagal. Vallen menangis tanpa suara.

Vallen meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Lalu menghubungi seseorang. "Bawa dia padaku. Sekarang." Vellen mengeraskan rahangnya. Dia memutuskan sambungan telpon dan membanting ponselnya ke sudut ruangan hingga ponsel itu hancur. Dia marah, tidak bersuara. Tapi sorot matanya menjelaskan semua isi hatinya.

***

Kennan melangkah dengan kaki panjangnya. Dia menyusuri lorong menuju kamar kekasihnya. Dia sangat merindukan gadis itu. Di dalam hatinya sudah memutuskan, kalau dia akan memperjuangkan cintanya apapun yang terjadi. Bahkan jika diharuskan mempertaruhkan nyawa sakalipun.

Kennan berdiri di depan kamar perawatan Milly. Dia tersenyum sesaat sambil menyeka air mata di pipinya. Kennan membuka pintu dengan berlahan. Mungkin kekasihnya itu sudah bangun dari tidurnya.

Kennan menghentikan langkahnya. Dia tidak salah masuk kamar. Tapi ruangan ini kosong. Kennan membuka pintu kamar mandi. "Sayang, kau di sana?" Kennan mencari Milly. Dia mulai kalut.

Kennan keluar. "Sus, di mana pasien di kamar ini? Dia sudah bangun?" Dia menatap perawat yang kebetulan melewatinya.

"Oh, Nona Milly. Dia sudah bangun tadi malam Tuan."

Kennan bernafas lega. Kekasihnya memang sudah bangun. "Syukurlah. Lalu di mana dia sekarang?"

"Sepertinya tadi ada yang menjenguk. Apa Nona tidak ada di kamar??" Perawat itu celingukan melihat kamar Milly.

"Yang menjenguk Milly. Seperti apa dia?"

***

"Hallo jalang." Vallen duduk dengan angkuhnya di sofa bernuansa hitam di rumah mewahnya.

Milly berdiri dengan wajah yang masih pucat. Dia menatap Vallen dengan tajam. "Apa maumu?"

Vallen tersenyum. "Tadi pernikahan kami berjalan lancar. Terima kasih, semua berkatmu." Vallen memainkan

posel ditangannya. "Aku harap, kau menjauhi suamiku mulai sekarang. Kami sudah menikah. Kau wanita juga kan? Kau pasti tahu apa yang aku rasakan."

Milly menyeringai. "Jika kalian sudah menikah. Apa lagi yang kau takutkan?"

Vallen berdiri, dan melangkah sangat pelan menuju Milly. "Sejujurnya. Selama kau masih bernafas dan bernyawa, itu ancaman bagiku." Vallen menatap Milly dari atas hingga bawah. "Kau memang tidak selevel denganku. Tapi kau itu sampah juga racun. Aku percaya kau akan melakukan apapun untuk merebut Kennan dariku. Jadi, pergilah. Aku akan membayarmu berapapun kau mau."

Milly menatap mata Vallen. Gadis itu berdiri tepat di depannya. "Apa kau yang coba mencelakaiku kemaren?" Dengan wajah pucat dan kepalanya yang terasa berat, dia ingin menunjukkan bahwa dia tidak apa-apa. Dia ingin menunjukkan bahwa dia tidak takut apapun yang mencoba menggertaknya.

Vallen tersenyum. "Iya. Sebenarnya bukan melukai. Aku ingin kau mati, dan menghilang selamanya dari kehidupan kami."

"Sebegitu takutnya kah kau dengan ku??" Milly tersenyum dan memiringkan kepalanya.

Vallen terkekeh. "Takut. Aku tidak takut. Aku hanya memberitahumu, jika kau tidak memahamiku, maka aku akan membantumu memahami nya."

Vallen berputar membelakangi Milly. "Kau hanya perlu menjauhi dan meninggalkan suamiku. Itu saja. Atau jika kau ingin seperti kakakmu, menjadi simpanan." Vallen berputar menghadap Milly. "Maka kau akan berurusan dengan dia." Matanya mengarah pada sosok yang baru saja masuk.

Milly menatap ke arah mata Vallen. Dia mendapati pria yang menabraknya waktu itu. Dengan senyumannya yang mengerikan dan lambaian tangannya pada Milly.

Milly menyeringai dan kembali menatap Vallen." Kau mengancamku?"

"Iya. Aku mengancammu. Kau mengerti sekarang?"

Milly tersenyum. "Maaf, tapi aku tidak takut dengan ancamanmu."

Vallen kembali mendekati Milly. "Jika aku menghancurkan rumah yang ada di pesisir pantai itu. Bagaimana? Apa kau masih tidak takut?" Vallen menyeringai.

Milly mengeraskan rahangnya.

"Mereka terlihat sangat bahagia. Terlalu sayang jika mereka mati tiba-tiba. Semua keputusan ada di tanganmu." Vallen menatap mata Milly dengan senyum manis dibibirnya.

"Jangan sentuh mereka." Milly menurunkan nada suaranya.

"Aku tidak akan menyentuh mereka jika kau bisa memahamiku." Vallen menatap mata Milly dengan jaminan janjinya.

Milly menundukkan pandangan sesaat. Dia menghela napasnya. "Baiklah. Aku memahamimu. Aku akan menghilang dari kehidupan kalian. Kau tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun. Aku tidak butuh uangmu."

Milly mundur sambil menatap mata Vallen. Lalu berbalik dan melangkah menjauh.

"Apakah bisa ku pegang kata-katamu??" Vallen masih meragukannya.

Milly berhenti. "Jika kau ragu, kau bisa mencariku lalu membunuhku. Bukankah kau punya suruhan yang selalu mengawasiku setiap saat??" Tanpa berbalik.

Milly meneruskan langkahnya. Dia tadi ke rumah ini atas dasar paksaan. Alhasil, dia masih memakai pakaian rumah sakit.

"Ckk...bagaimana aku harus kembali kerumah sakit. Barang-barangku masih di sana." Milly menghela napas kasar.

Dia terus berjalan menjauhi rumah mewah milik Vallen. Dia menghentikan taksi. "Maaf, paman. Bisa antar saya ke Rumah Sakit Nur."

Supir taksi itu hanya mengangguk. Lalu menjalankan mobilnya.

"Maaf, paman. Bisakah aku naik ke kamarku dulu untuk mengambil uang?? Aku tidak membawa sepeserpun." Mereka sudah tiba di depan Rumah Sakit.

Supir itu menoleh dan menatap Milly dengan Horror. "Apa kau mau menipuku? Kau pasti akan kabur dan tidak akan membayar. Lihatlah tagihanmu sudah 250.000."

Milly menyatukan tangannya. "Aku mohon Paman. Paman bisa ikut aku naik jika tidak percaya. Argonya, biarkan menyala. Atau...aku akan membayarmu 500.000 nanti. Hmmm..." Milly menatap sopir taksi itu penuh harap.

Akhirnya paman supir taksi setuju untuk naik mengikuti Milly. Sesampai di kamarnya, Milly langsung mengambil dompetnya dan membayar tagihan. "Yah...tinggal 400.000." Milly menatap supir taksi yang dengan setia berdiri di ambang pintu.

Milly mendekati supir taksi itu. "Paman. Hanya ada 400.000, akan aku beri nomor ponsel ku, Paman hubungi saja. Nanti setelah aku punya uang lagi. Akan aku bayar hutangku." Milly menatap supir taksi itu penuh harap.

Tanpa jawaban dan penjelasan apapun, supir taksi itu langsung meraih uang ditangan Milly, dan menyisakan 150.000, Milly menatap heran.

"Terima kasih. Permisi." Supir taksi itu menundukkan kepala lalu pergi meninggalkan Milly.

Milly menatap uang yang ada di tangannya. "Syukurlah, masih ada sisa untuk rumah sakit." Dia menggantungkan ucapannya. "Rumah sakit tisak akan cukup jika hanya segini." Milly menghela napas pelan. "Sepertinya aku harus menguras tabunganku."

Dia mengemasi barang-barangnya, dan berganti baju.

Milly sudah kembali dengan style-nya. Lalu keluar dari kamar ini.

"Nona Milly." Seorang perawat terkejut dengan sosok Milly.

"Iya saya, Sus. Ada apa?" Milly menatap perawat itu.

"Nona dari mana? Kekasih Nona tadi mencari Nona bingung, dia marah-marah. Semua orang dibentak." Perawat itu diam seaaat. Dia menatap Milly dengan seksama. "Dan ini Nona mau ke mana?"

"Kekasihku? Siapa?" Milly tidak menggubris pertanyaan perawat itu.

"Tuan Kennan. Dia kekasih Nona kan? Tuan Kennan menunggu Nona sehari semalam kemaren, dia melakukan apapun untuk Nona."

Milly melebarkan matanya. "Termasuk kamar ini?"

Perawat mengangguk. "Iya, termasuk semua biaya Nona, dari operasi hingga kamar ini."

Milly terdiam.

"Nona mau ke mana? Kenapa Nona berpakaian seperti ini? Nona belum boleh ke mana-mana. Nona belum pulih sepenuhnya."

Milly menatap perawat itu. "Jika dia kembali. Katakan bahwa aku akan membayar semua biaya rumah sakit nanti. Sekarang aku belum punya uang. Dan, jika dia bertanya keberadaanku, jangan katakan apapun." Milly menundukkan badannya. Lalu pergi.

Perawat cantik yang menganga karena penjelasan panjang Milly, jujur dia masih bingung. "Kenapa kekasih harus berhutang? Lalu memang dia mau ke mana? Aku tidak boleh mengatakan apapun, tapi bukankah aku memang tidak tahu dia mau ke mana?"

***

Kennan keluar dari lift. Dia menatap perawat yang masih menganga di depan kamar Milly. Kennan mendekat. "Apa yang terjadi?? Apa dia kembali. Mana dia??" Kennan membuka pintu kamar begitu saja.

"Dia kembali, Tuan. Tapi sudah pergi lagi."

Kennan berbalik. "Maksudmu."

"Kata Nona Milly, dia akan membayar biaya rumah sakit nanti, saat ini Nona tidak punya uang."

"Lalu kapan dia pergi? Pergi ke mana?" Kennan panik.

"Saya tidak tahu, Tuan. Nona pergi tidak lama sebelum Tuan datang."

Kennan mengangkat alisnya. Seketika dia berlari sekuat tenaga. Mengejar Milly, berharap gadis itu masih dalam jangkauannya. "Aku mohon. Jangan pergi, jangan tinggalkan aku." Dia terus meracau sendiri di tengah pelariannya.

Pintu lift tidak kunjung terbuka setelah Kennan menekan tombolnya berkali-kali. Kennan beralih pada tangga dan menuruninya.

Milly sudah berada di depan rumah sakit. Dia memakai ranselnya. Gadis itu berjalan menuju halte bus. Hari mulai gelap. "Masih ada bus terakhir untuk ke rumah Ibu." Dia berjalan dengan langkah pasti. Berdiri di halte dengan penuh harapan. Dia akan meninggalkan kota ini, meninggalkan semua yang menjadi awal dari perjalanan panjang hidupnya.

Milly meraih ponsel di dalam tas ranselnya. Dan menghubungi Gary, bos nya. "Gary."

"*Iya Mil. Ada apa?*"

"Maaf. Aku memberitahumu mendadak. Aku mengundurkan diri. Maaf sekali lagi. Kau bisa mulai mencari penggantiku."

"*Apa maksudmu? Kau serius?*"

Milly tersenyum. "Aku serius."

"*Kau sudah memikirkannya?*"

"Hmm..."

"Baiklah. Jika kau butuh pekerjaan, sedang lapar, atau butuh bantuan. Datanglah. Pintu restaurantku terbuka untukmu."

"Terima kasih. Sampaikan salamku untuk Lili dan keluargamu." Milly memutus sambungan. Bus tiba.

Kennan sudah ada di lantai bawah, dia mengedarkan pandangannya mencari sosok dari kekasih tercintanya. Keringat dan rasa sakit dihatinya membaur menjadi satu.

Aku tahu, aku tidak pantas untuk mencintai ataupun mendapatkan cinta darimu. Tapi, aku mohon. Jangan tinggalkan aku, aku tidak sanggup lagi jika harus menghadapi semuanya tanpamu.

Kennan menyadari jika dia saat ini sangat tidak tahu diri. Mencintai seseorang yang pernah menjadi adik ipar dari ayahnya, seorang adik dari perusak keluarganya, adik dari wanita penoreh luka di hati ibunya. Dan poin pentingnya, adik dari wanita yang telah dibunuh oleh ibunya sendiri. Walau dia sendiri tidak ingin mempercayai itu.

Kennan sangat berharap Milly selamanya tidak tahu. Bukan karena dia melindungi ibunya dari hukuman, tapi karena dia takut kehilangan lagi. Jika Milly tahu, bisa dipastikan gadis itu akan menjauhinya. Bahkan mungkin akan mengahiri cintanya.

Kennan berlari di sepanjang jalan, dia terus melepaskan pandangannya. Mencari dan terus mencari. Sosok yang dirindukannya, yang diharapkannya tidak ada. Kennan meneteskan air mata dalam diam. "Milly. Kau di mana? Don't leave me alone. Please."

Milly memilih kursi paling belakang, seperti kebiasaannya selama ini. Dia duduk dengan nyaman di dalam bus itu. Bus berjalan.

Disisi jalan, dia melihat pria yang dicintainya sedang berlari dan memasang wajah menyedihkan. Dia tahu jika Kennan mencarinya. *Mungkin dia sudah bertemu perawat tad*i. Milly menatapnya, dia rindu. Sangat rindu.

Kennan masih mengedarkan pandangannya. Dia menatap bus di sampingnya yang berjalan dengan perlahan, hanya sekilas.

Milly tengah menyembunyikan wajahnya. Seberapa besarpun keinginannya untuk memeluk Kennan, dia menahannya dalam hati.

Dia tidak boleh kalah dengan rasa egois dalam hatinya. Dia meneteskan air mata, dengan isakan yang mengalun dengan sangat pelan. Milly membenamkan wajahnya pada ransel yang ada di pangkuannya. Dan meneruskan isakannya yang tertahan. Dia berjanji akan melanjutkan hidup, dia berjanji akan ikhlas,

dan bahagia. *Kau juga, jalani hidupmu sekarang bersama istrimu. Berbahagialah.*

"Milly..." Kennan berteriak. Dia frustasi karena tidak kunjung menemukan keberadaan kekasihnya. *Apa kau benar-benar meninggalkanku? Kenapa? Apa kau tahu jika Ibuku adalah pembunuh Kakakmu? Jika iya. Seharusnya kau datang dan memakiku, menghajarku, atau apapun yang kamu mau. Asalkan jangan menghilang dari hadapanku.*

***

nbook

19

Kennan berdiri membeku di balkon Apartmentnya. Dia menatap jauh ke depan. Tatapan matanya kosong, hanya wajah ceria Milly yang akhir-akhir ini berlalu lalang dalam hati dan pikirannya.

Suara ponsel membuyarkan lamunan panjangnya. Dia menatap layar sesaat lalu mengangkatnya. "Bagaimana?"

"*Saya menelusuri CCTV dari Nona Milly keluar rumah sakit hingga ke terminal bus.*"

Kennan mengerutkan alis. "Terminal Bus?"

"*Iya Tuan. Nona naik bus yang mengarah ke selatan. Kami berujung pada halte terakhir. Dekat pesisir pantai. Nona turun di halte itu."*

"Lalu?" Kennan berkacak pinggang.

"*Tidak ada CCTV lagi Tuan. Hanya ada satu CCTV di Restauran Sea Food pesisir pantai. Kami masih menunggu pemiliknya. Restaurant itu tutup selama sehari kemaren. Masih*

banyak desa di sekitar itu, saya tidak bisa menjamin Nona berada di bagian mana."

Kennan menghela napasnya. "Baiklah. Lanjutkan pekerjaanmu, temukan dia bagaimanapun caranya."

Sambungan itu diputus.

***

Bi Ana menatap Milly dengan seksama dari kejauhan. Saat gadis itu berjalan dengan perlahan di pesisir pantai dengan telanjang kaki. Di wajah cantiknya menggambarkan dengan sangat jelas semua kesedihan yang dia rasakan.

"Ibu." Milly tersenyum manis. "Millu lelah, dan ingin istirahat. Boleh Milly menginap di sini beberapa hari?"

"Ada apa denganmu? Ada masalah?" Bi Ana menatap anak gadisnya. Dia tahu, ada sesuatu dengan Milly, dengan sorot matanya.

"Kakak ke sini lagi??" Anjas keluar dari kamarnya.

Milly tersenyum. "Iya. Kakak menagih janjimu akan mengenalkan Melati." Milly mengangkat alisnya.

Bayangan tentang kedatangan Milly malam itu yang tanpa kabar dan tiba-tiba, kembali memutar di dalam ingatannya.

Bi Ana menghela napasnya dengan berat. "Ada apa dengannya?"

***

Vallen memasuki rumah besar milik Samantha. Dia akan mengajak Samantha berbicara, dan sekalian ke apartment Kennan.

"Mami." Vallen menjelajahkan mata. "Di mana Nyonya?" Vallen bertanya pada pembantu Samantha.

"Nyonya besar di atas Nona. Sedang ada tamu." Pembantu menundukkan badan pada Vallen.

Vallen menjentikkan jarinya meminta pembantu itu pergi. Vallen menaiki tanggan menuju ruang kerja Samantha. Dulu ruangan itu milik Noel.

Vallen berdiri tepat di depan pintu. Dia mengetuk pintu ruangan itu, tapi tidak ada respon. Vallen membukanya dengan perlahan.

Di sudut ruangan Samantha sedang berciuman dan saling membelai dengan seorang pria muada, perkiraan usianya 35 tahunan. Vallen melebarkan matanya, dia terbelalak. "Mami."

Sontak Samantha menghentikan adegan panasnya, dan menatap Vallen. "Kapan kamu datang? Kenapa tidak mengetuk dulu?"

Vallen berjalan mendekat. "Vallen sudah mengetuk pintu berkali-kali. Ternyata Mami sedang sibuk." Vallen duduk di sofa, sambil terus menatap 'pria'nya Samantha dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Samantha menyadari tatapan aneh Vallen. "Kenalkan. Ini teman Mami. Namanya Jhon."

Pria yang bernama Jhon itu pun maju dan mengacungkan tangannya pada Vallen. Vallen memandang tangan itu dengan tatapan menghina, Vallen menyeringai sesaat. "Ternyata Mami juga punya Gigolo??" Vallen menghela napasnya sesaat. "Lalu bagaimana dengan Kennan Mi? Kapan Vallen dan Kennan bisa menikah? Jujur kejadian kemaren membuat orang tua Vallen marah besar. Mereka tidak akan dengan mudah memberikan restu pada Vallen dan Kennan menikah. Tapi Vallen bisa mengusahakannya. Bagaimana dengan Mami? Apa Mami bisa mengusahan agar pernikahan kami cepat terlaksana??" Vallen menatap Samantha dengan seksama. Dia sudah melupakan kehadiran Jhon di tengah-tengah mereka.

"Mami akan berbicara pada Kennan sayang. Mami yakin Kennan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama." Samantha memberi kepastian.

"Sebaiknya aku pergi dulu." Jhon berpamitan saat dia merasa menjadi orang asing yang tidak dibutuhkan.

Samantha tersenyum lalu mengangguk.

"Kau mau ke mana Tuan Jhon?" Vallen menghentikan langkah pria itu. "Jika aku tawarkan bayaran lebih tinggi. Kau mau meninggalkannya?" Vallen mengangkat alisnya. Dia berdiri mendekati Jhon.

Jhon melirik Samantha sesaat.

"Apa kau tahu bagaimana Mami mengatasi seorang simpanan?? Sepertimu." Vallen menggantung ucapannya lalu memandang Samantha. "Mami. Vallen tidak mau menunggu lagi. Singkirkan wanita itu. Atau, apa yang sudah Vallen berikan pada Mami, kembalikan semuanya."

Samantha mengangkat alis. "Sayang.. kamu bicara apa sih? Kita menunggu sebentar untuk jaminan bahagia di masa depan tidak masalah kan?"

Vallen menghadap Jhon. "Dan dia. Berikan padaku." Vallen membelai dada bidang Jhon. "Mami sudah terlalu tua

memiliki simpanan. Kasihan dia, dia butuh sesuatu yang lebih segar dan menghoda kan?"

Jhon membalas menatap mata Vallen, tanpa ekspresi.

Samantha tertawa. "Jadi kamu akan menjadikan dia simpananmu? Kau akan mempermainkan anakku?"

"Apa bedanya dengan Mami. Mami menyimpannya sejak dia masih 20 tahun, hingga sekarang. Jauh sebelum Om Noel punya istri muda. Iya kan?"

Samantya melebarkan bola matanya. Bagaimana wanita licik didepannya ini bisa tahu. *Apa dia menyelidikiku, mengikutiku.* "Apa yang kau bicarakan?" Samantha meraih tas tangannya. "Sebaiknya kita pergi sekarang. Kennan pasti ada di kantor." Samantha mengalihkan fokus Vallen.

Vallen tersenyum saat Samantha mulai melangkahkan kaki. Vallen mengambil kartu nama dari dompetnya, lalu memasukkan ke dalam saku celana Jhon. "Jangan terlalu lama mengurung dirimu dengan barang karatan. Kau terlalu tampan jika hanya untuk disimpan. Datang padaku, kau tidak akan menyesal." Vallen berbisik sebelum berlalu dari ruangan itu dan mengikuti langkah Samantha.

***

"Kakak mana Bu?" Anjas mendekati Bi ana.

"Di pantai. Jalan-jalan." Jawab Bi Ana singkat.

"Dari tadi pagi belum pulang??" Anjas terbelalak.

"Tadi sudah pulang dan membantu Ibu memasak dan bersih-bersih. Terus ke pantai lagi. Perginya baru saja." Bi Ana masih sibuk dengan beratus-ratus kerang yang meminta dibersihkan.

"Baklah." Anjas berlari menjauh. Bi Ana hanya menggeleng-geleng melihatnya.

Anjas mendekati seorang gadis cantik. "Yuk. Kakakku di pantai."

Gadis itu tersenyum manis. Dengan ragu Anjas meraih tangannya dan menggenggamnya dengan erat.

"Apa harus sekarang? Aku gugup." Gadis itu menyentuh dadanya.

Anjas teraenyum. "Aku sudah berjanji akan mengenalkanmu padanya saat dia pulang. Tidak akan apa-apa, Kakakku wanita yang baik." Anjas menghibur.

Anjas mengangkat tangannya saat sudah tinggal beberapa meter dari Milly duduk.

Milly tersenyum. Anjas mendekat. "Kak."

Milly memiringkan mata. "Cantik. Ini Melati?" Sambil tersenyum dan melirik Anjas sesaat.

Anjas tersenyum malu lalu mengangguk. "Mel, ini Kakakku yang paling-paling aku sayang."

Melati menundukkan badan. "Salam kenal Kak. Saya Melati."

Milly menatap Melati dengan menyunggingkan senyumnya. "Wahh...bagaimana adikku yang manja dan menyebalkan ini bisa mendapatkan kekasih secantik ini."

Anjas seketika menendang kaki Milly dengan mata yang melebar.

"Lihatlah Melati."Milly menunjuk kaki Anjas."Bukankah dia menyebalkan?"

Anjas cemberut. "Jangan dengarkan dia. Dia selalu usil padaku." Anjas menatap Melati.

Melati tersenyum.

Milly terkekeh. Dia sesaat lupa dengan beban pikirannya, dengan kerinduannya. Anjas adalah satu-satu orang yang bisa membuatnya benar-benar lupa dengan masalahnya. Dia sangat bersyukur adiknya itu memiliki seseorang yang dicintainya, dan gadis itu terlihat baik dan lembut.

***

"Sayang. Aku mohon." Vallen menyatukan dua tangannya sambil memasang wajah memelas. "Dia tidak apa-apa kan? Dia selamat. Jadi maafkan aku, dan kita bisa memulai semuanya dari awal lagi."

Kennan menatapnya dengan tetapnya dingin. Sementara Samantha, dia hanya diam. Tidak berani mengangkat suaranya. Anak laki-laki satu-satunya mendiamkan dia, itu sudah cukup menyakitkan baginya.

Vallen berdiri dari duduknya, dia berlutut di depan Kennan. "Sayang. Maafkan aku! Aku mohon." Vallen menatap mata Kennan. Walau hanya ada dingin dan kaku didalam mata itu, Vallen masih bertahan.

Kennan hanya menjawab dengan helaan napas panjang.

"Sayang. Kenapa diam? Kamu maafin aku kan? Kita kembali seperti dulu lagi kan?" Vallen masih bersabar dengan hal memalukan yang di lakukannya. Dia tidak pernah sampai berlutut di depan siapapun. Tapi dia terbiasa mendapatkan apapun yang dia inginkan, maka dia mampu melakukan apapun untuk mendapatkan Kennan. Termasuk merendahkan diri dengan berlutut di depan pria itu.

Kennan menatap Vallen sesaat. "Kenapa kau lakukan ini? Apa hilangnya Milly juga ada hubungannya denganmu?"

Kennan tersenyum sinis. "Memalukan. Seorang putri sepertimu mau mengotori tangan hanya untuk mengurusi orang seperti kami." Kennan menatap Samantha. "Ibu ku membantumu hanya karena kau gadis kaya. Kau sadar itu?? Dia hanya mencintai hartamu saja."

"Aku tahu. Aku tidak masalah dengan itu. Jadi kembalilah, lupakan masalah yang lalu. Kita mulai semuanya dari awal. Hmmm?" Vallen masih memohon.

Kennan kembali menyeringai. "Kau orang kaya. Tapi kau tidak tahu malu. Saat aku sudah meludahkanmu, pergilah. Carilah mangsa lain. Aku tidak tertarik dengan hartamu." Kennan menjeda bicaranya. "Dulu aku menerimamu karena ibuku. Seakan aku menghormati rasa sakitnya karena Tante Nafa, aku menolak kekasihku sendiri, dan memilihmu sebagai wanita pilihan ibuku. Tapi ternyata....kau tahu sendiri apa yang sudah dilakukannya." Kennan berdiri. "Pergilah. Atau aku yang pergi dari sini." Kennan berjalan menuju meja kerjanya.

Samantha menunduk. "Kennan. Maafkan, Ibu."

Kennan menatap ibunya. "Kennan sudah tahu semuanya ibu. Dari penyebab pernikahan ayah dengan Tante Nafa. Hingga pria yang bernama Jhon."

Seketika Samantha menengadahkan wajah menatap anaknya. "Apa maksudmu?" Suaranya tercekat.

"Jangan berbohong lagi." Kennan meraih ponsel yang tergeletak di meja kerjanya. "Baiklah. Karena kalian tidak mau pergi. Maka aku yang akan pergi." Kennan berjalan menjauh.

Setelah Kennan menghilang dari balik pintu. Vallen berdiri dan menyempurnakan penampilannya. "Oke. Jika ini maunya. Aku akan menjauh dan pergi. Mami, kembalikan semua yang pernah Vallen berikan ke Mami." Vallen melirik Samantha sesaat. Lalu pergi meninggalkan wanita itu.

Vallen menghentikan langkahnya saat tiba di ambang pintu. "Jhon. Lepaskan dia." Vallen meneruskan langkahnya.

Samantha menghela napas. Ekspresi yang ditampilkannya sekarang tidak bisa ditebak. Entah itu sedih, atau marah.

***

"Sayang. Ada tamu, dia bilang temanmu." Bi Ana menghampiri Milly yang sedang memasak ikan kesukaannya.

Milly mengerutkan alis. "Teman? Tidak ada yang tahu aku di sini. Seperti apa orang yang mengaku temanku Ibu?" Milly meletakkan pisau, lalu mencuci tangannya.

"Dia wanita yang sangat cantik, dan terlihat kaya. Dia menunggumu di depan. Dia menolak saat Ibu meminta masuk." Bi Ana mengelap tangan Milly dengan handuk.

"Cantik, kaya." Milly terus memutar otaknya sambil melangkah kedepan.

Di depan rumah ada mobil hitam terparkir. Di samping mobil, seorang gadis cantik bersandar dengan elegannya. Milly menghela napas. "Belum cukupkah aku pergi dan menjauj dari kehidupan kalian? Kenapa kau kemari? Dan dari mana kau tahu aku di sini?"

Gadis itu tersenyum, lalu membuka kacamata hitamnya. "Kau lupa? Aku membayar orang untuk mengikutimu kemanapun kau pergi."

Ya, dia Vallen. Gadis yang tidak pernah menyerah, dia tidak terima ditolak dan dipermalukan.

Milly berjalan mendekat. "Sekarang apa maumu?"Milly menatap Vallen tajam.

Vallen tersenyum. "Jangan terlalu sinis. Aku ke sini untuk memberiatahumu tentang kematian Kakakmu."

Milly mengepalkan tangannya, dia mengeraskan rahangnya. "Apa maksudmu??"

"Polisi menutup kasus kematian Kakakmu karena kurang nya bukti untuk menemukan pelaku. Tapi..." Vallen berjalan mendekati Milly. "Aku tahu siapa pelakunya."

Milly menatap. "Bagaimana....kau..." Suara Milly terputus-putus.

"Bagaimana aku tahu? Begitu?" Vallen menyeringai. "Aku tahu semuanya. Kau lupa siapa aku? Dengan uang, aku bisa dengan mudah tahu apapun yang aku mau."

Milly membisu di tempatnya. Dia masih mengingat dengan jelas, bagaimana polisi mengatakan bahwa kasus Kakaknya ditutup.

"Maaf. Kami tidak mungkin lagi melanjutkan. Kami kekurangan bukti. Benara-benar buntu." Polisi-polisi itu membungkukkan badannya pada Milly dan Bi Ana.

"Kau ingin tahu kan siapa pelaku yang menikam Kakakmu?" Vallen masih menatapnya.

Milly balas menatapnya. "Siapa? Kalau memang kau tahu. Bukankah seharusnya kau langsung melaporkannya ke polisi. Jika kau di sini hanya untuk berbohong padaku. Maka, pergilah. Aku tidak ada waktu untuk bermain." Milly berbalik lalu melangkah.

"Orang yang menikam kakakmu adalah.." Vallen menghentikan langkah kaki Milly dengan ucapan lantangnya. "Orang bayaran Samantha Maxyanze. Ibu mertuaku." Vallen diam sesaat. "Sekarang kau tahu kenapa aku tidak bisa melaporkannya ke polisi."

Milly mengepalkan tangannya. "Aku bilang. Jika kau di sini hanya untuk berbohong. Pergilah." Milly hendak melanjutkan langkahnya.

"Aku punya bukti." Vallen meraih ponsel dari tasnya.

"Tenanglah sayang. Kalian akan menikah setengah jam lagi. Tidak akan terjadi apa-apa. Dulu saat Mami merencanakan kecelakaan Papa nya Kennan, dan pembunuhan pelacur Barmiasji itu. Mami juga takut sepertimu. Tapi kenyataannya, semua baik-baik saja kan? Kita hanya mengorbankan beberapa nyawa untuk kebahagiaan kita. Tidak ada yang salah dengan itu."

Rekaman suara itu berasal dari ponsel yang di genggam oleh Vallen. Milly semakin memperkuat kepalan tangannya. Suara di rekaman itu seperti petir yang menyambar dan menyakiti hatinya. Dia menahan diri dari emosi dan air mata.

"Bagaimana?? Kau percaya padaku. Aku merekam ini dihari pernikahan kami. Bahkan Kennan ingin aku merahasiakan ini, aku kasihan padamu. Jadi ku putuskan, kau harus mengetahui semua kebenarannya. Bukankah begitu?" Vallen tersenyum penuh kemenangan.

"Pergilah." Milly melangkah masuk tidak perduli apa yang dilakukan Vallen. Dia memasuki kamar Anjas dan menguncinya dari dalam.

Sedang Vallen, dia tersenyum puas. "Mau tidak mau, dia pasti akan menemui mereka. Kebencianmu padanya membuat dia akan kembali padaku."

Vallen berjalan mundur, lalu berbalik dan memasuki mobilnya. Dia kembali.

Milly. Dia duduk di balik pintu dengan memeluk kedua kakinya. Dia menatap kosong ke depan. Bi Ana terus mengetuk pintu kamar itu. "Sayang. Apa yang terjadi." Suaranya terdengar sangat khawatir.

Milly menunduk, dia menyembunyikan wajah di balik kedua kakinya. Dia mulai meneteskan air mata tanpa suara. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. "Apa yang harus aku lakukan sekarang? Benarkah mereka pembunuhnya?" Milly meracau di tengah-tengah isakannya yang mulai terdengar.

Bi Ana masih berdiri di depan kamar. "Apapun yang kau dengar, atau yang kau ketahui. Berfikirlah dengan bijak sebelum mengambil keputusan. Hmm..." Bi Ana ikut menangis mendengar suara isakan Milly.

***

20

"*Tuan. Saya melihat Nona Milly."*

Suara itu membuat Kennan seketika berdiri dari duduknya. " Di mana? Dan bagaimana keadaannya sekarang?"

"*Sekarang Nona Milly berdiri didepan rumah Nyonya besar. Dia sudah berdiri disana beberapa menit."*

Kennan mengerutkan alis. "Apa yang dia lakukan?"

"*Tidak melakukan apa-apa Tuan. Hanya berdiri."*

"Baiklah aku akan segera ke sana. Awasi terus dia, jangan sampai lepas dari pengawasanmu." Kennan menutup sambungan, lalu kembali duduk. "Lanjutkan." Kennan berbicara pada Leon.

"Baik. Sebelumnya aku ingin bertanya. Atas dasar apa kau melaporkan Ibu dan tunanganmu sendiri dan atas bukti apa?" Leon menatap Kennan dengan seksama.

"Aku buktinya. Aku mendengarnya sendiri. Satu yang perlu kamu ingat. Vallen bukan tunanganku lagi. Kau ingat

insiden kecelakaan Milly? Mereka yang merencanakannya. Kau bisa menjadikan kasus itu sebagai tambahan." Kennan menghela napas sesaat. "Mobil yang kamu curigai ada kaitannya dengan kecelakaan Milly. Bagaiaman dengan mobil itu?"

"Kami menemukannya saat ada insiden kebakaran di pabrik. Saat kami ingin melihatnya, mobil itu sudah dileburkan. Ada yang memasukkan mobil itu sebagai kategori mobil bekas." Leon melirik Kennan sesaat. "Kau yakin dengan keputusanmu. Vallen, okelah, kau bisa melaporkannya. Tapi Tante. Dia Ibumu sendiri."

Kennan balas menatap Leon. "Aku yakin. Aku melaporkannya karena aku mencintainya. Aku ingin menghentikannya, aku ingin menyadarkan nya atas semua kekeliruan dan kesalahan yang dia lakukan."

Leon menepuk pundak Kennan sesaat sambil berdiri. "Baiklah. Jika itu sudah keputusan akhirmu. Aku akan melakukan yang terbaik untukmu."

Kennan ikut berdiri. "Terima kasih. Jangan karena dia Ibuku, kau melunak padanya. Pelakukan kami dengan adil. Oke." Kennan menghela napas sesaat. "Aku harus pergi. Aku menemukan kekasihku."

Leon mengangguk. "Hati-hati."

Kennan melangkah menjauh. Lalu tiba-tiba berhenti dan berbalik. "Lakukan semaksimal mungkin untuk menemukan bukti. Jika perlu bantuan, kau tinggal mengatakannya padaku." Kennan kembali berbalik dan melambaikan tangan.

Leon menatap kepergian sahabatnya itu, dan menghela napasnya sesaat.

***

Milly menatap rumah besar di depannya dengan luka hati yang dalam. Dia memantapkan hati untuk melangkah masuk. Milly menghela napasnya. Dia menghapus jejak air matanya dengan kasar.

Dia melangkah memasuki rumah ini dengan emosi yang sedikit mereda. Dia ingat bagaimana kakaknya dulu selalu mengatakan padanya untuk tidak mudah marah, dan tidak terlalu tunduk pada emosinya sendiri.

Milly melewati gerbang yang memang sudah terbuka itu. Dan mendekati pintu utama berwarna putih.

"Ingin bertemu dengan siapa Nona?"

Milly menatap pembantu yang berdiri di dekatnya. "Nyonya Samantha," jawabannya singkat.

Matanya meneliti ruangan, terpampang foto keluarga mereka dengan pigura gold yang sangat besar. Di sana terpampang senyuman Noel dan keluarganya. Senyuman yang sama di foto pernikahan Noel dengan Nafa, foto yang selalu diselipkan di kantong kecil dompetnya.

"Kalau boleh saya tahu. Nona siapa? Akan saya panggilkan Nyonya."pembantu itu masih setia berdiri di samping Milly.

Milly kembali menatap pembantu itu. "Saya Milly Barmiasji. Nyonya tahu siapa saya."

Pembantu itu menundukkan badannya. Dia berlalu dari hadapan Milly. Milly menatap punggung pembantu itu saat dia menaiki tangga menuju satu ruangan. Cukup lama pembantu itu di dalam.

Milly kembali mengedarkan matanya. Ada foto Kennan dan Kendy dengan toganya, Milly menatap wajah Kennan nanar. "Selamat," gumamnya lirih. Matanya kembali memanas. Bagaimana Noel dan Nafa meninggalkannya, dan Bagamana pria yang dicintainya juga meninggalkannya.

Tidak berapa lama, wanita paruh baya yang masih terlihat ramping dan cantik itu menuruni tangga. Samantha menatap Milly yang sedari tadi memperhatikannya.

"Kenapa pelacur sepertimu berani menginjakkan kaki dirumahku?" Samantha berjalan berlahan mendekati tempat Milly berdiri.

Milly tersenyum. "Selamat sore, Nyonya. Pagi ini saya mendapat kunjungan Nyonya. Dan dia mengatakan sesuatu yang cukup mencengangkan."

Samantha menyeringai sinis. "Tidak usah beralasan panjang lebar. Katakan saja apa maksudmu?"

Milly tersenyum. "Sebenarnya saya ingin langsung ke kantor polisi. Tapi.." Milly diam sejenak. "Tapi, rasa ingin tahu saya sementara ini lebih besar. Jadi sebelum itu saya ingin memastikannya."

"Tidak usah berbelit-belit. Semakin lama kau di sini, semakin aku muak dengan wajah pelacurmu." Samantha menekankan setiap ucapannya.

Milly menyunggingkan senyum. "Yang seharusnya marah adalah saya Nyonya." Matanya sudah benar-benar ingin menangis. Benarkah wajah di depannya ini adalah wajah yang telah memisahkan dia dengan Kakaknya. Rasa marah di hatinya lebih mendominasi saat ini. Dia melupakan semua rasa sedih dan terlukanya. "Apa yang saya dengar pagi ini benar? Apakah Nyonya benar-benar pelaku utama atas kecelakaan Kak Noel, dan penikaman Kak Nafa??" Matanya saat ini benar-benar panas. Dia tak mampu lagi menahan air mata disudut matanya.

Milly meneteskan air mata di sela amarah dan emosi dalam hatinya.

Samantha. Dia terbelalak, tubuhnya membeku. "Apa maksudmu? Jika pelacur sepertimu hanya mengatakan hal konyol di rumahku, pergi dari sini. PERGI.." Samantha berteriak dengan suara yang sedikit bergetar.

Samantha berbalik membelakangi Milly. Dia menghubungi penjaganya. "Usir pelacur ini dari rumahku."

Milly mengusap dengan kasar air mata di wajahnya. "Aku anggap, perlakuan Nyonya yang seperti ini membenarkan pertanyaanku. Pembunuh."

Samantha kembali menghadap Milly. "Kamu pikir kamu siapa? Berani menghakimiku? Kamu pikir aku tidak terluka saat kakak pelacur mu itu merebut suamiku, ayah dari anak-anakku. Hah?? Jadi apa hakmu? Kau tidak lebih dari seorang pelacur yang ingin menghancurkan keluargaku dan mengambil semua hartaku." Samantha mengepalkan kedua tangannya.

"Anda juga tidak punya hak memutuskan kematian mereka Nyonya." Milly menahan emosinya sekuat tenaga.

"Pergi dari sini. Sebelum aku mengantarmu menyusul Kakak tercintamu itu." Samantha menatap Milly dengan tajam.

"Kenapa Nyonya? Apa salah Kak Nafa dan Kak Noel padamu? Kak Noel tetap menjadikanmu ratu di rumah tangganya, dia tetap menyisakan tempat untukmu karena kau adalah ibu dari anak-anaknya. Lalu, Kak Nafa. Dia bahkan menolak menerima warisan Kak Noel karena memikirkan posisimu!! Kau jahat. Bahkan kau juga membunuh keponakan berhargaku yang tidak punya dosa sama sekali. Bahkan sebelum dia sempat merasakan...." Milly menggantung ucapannya, dia menghela napas panjang. "Pembunuh. Berikan aku alasan dari semua perbuatanmu."

Samantha menganga tidak percaya. *Pelacur itu hamil. Syukurlah, jika anak itu mati. Jika anak itu hidup itu akan membahayakan posisi anak-anakku.* "Berani sekali kau." Samantha tetap teguh pada pendiriannya. Dia menjaga ekapresi wajahnya sedemikian rupa.

Pllakkkk.....

Samantha menampar pipi Milly. "Aku menahan diri untuk tidak mengotori tanganku dengan menyentuh pelacur sepertimu. Tapi mulutmu lancang dan tidak berpendidikan. Aku tidak tahan melihatnya."

"Apakah membunuh suami dan istri keduanya itu kategori berpendidikan." Milly menantang.

"Kurang ajar." Samantha mengangkat tangan hendak kembali menampar Milly.

"Ibu. Hentikan." Kennan berdiri di ambang pintu, dan berjalan mendekat dengan langkah kaki panjangnya.

"Jangan sentuh kekasihku lagi. Cukup Ibu. Selagi aku masih memanggilmu dengan sebutan Ibu." Kennan menatap Samantha.

Samantha menatap Kennan dengan nanar. "Kau memilih pelacur ini ketimbang Ibu yang melahirkanmu??"

Milly menatap Kennan pula. Dia ingin membenci pria ini, tapi kenapa pria ini malah hadir di sini untuk membelanya. Bukankah itu sudah tidak benar, bukan pada jalurnya. Milly mengeratkan genggaman tangannya. Antara menahan kerinduan, kemarahan, dan air bening di sudut matanya.

Kennan meraih tangan Milly dan menggenggamnya dengan erat.

Samantha geram dengan pemandangan di depannya. "Kennan. Apa yang kau lakukan? Ibu sudah melarang mu untuk berhubungan dengan pelacur ini lagi. Kau membantah. Bahkan sekarang kau berani menyakiti Ibu mu sendiri untuk membela sampah seperti dia."

"Sebelum aku tahu kau membunuh ayahku." Kennan diam sejwnak. "Aku mencintaimu Ibu, sampai saat ini pun aku masih dan akan selalu mencintaimu. Maka dari itu, aku ingin

Ibu mempertanggungjawabkan perbuatan Ibu." Kennan menahan gejolah dalam hatinya.

"Apa yang salah? Aku hanya ingin perusak kebahagiaan menghilang. Mereka berdua adalah tokoh utama dari hancurnya impian dan harapanku. Kebahagiaanku musnah seketika. Jadi. Apa salahnya aku membunuh 2 orang tidak berguna itu??" Samantha menatap Kennan dan Milly bergantian.

Milly tersenyum nanar. "Sepertinya..." Milly menghempaskan genggaman tangan Kennan dan berjalan mendekati Samantha. "Tidak ada salahnya aku membunuhmu. Karena kamu adalah tokoh utama dari kehancuran kebahagiaanku. Bukankah begitu??" Mata Milly memerah, dia mengeraskan rahangnya.

Kennan seketika berlutut di belakang Milly. "Tolong maafkan Ibuku. Kau boleh membencinya, bahkan kau boleh membeci dan mencaciku." Kennan menatap punggung Milly.

Samantha yang menyaksikan anaknya berlutut meneteskan air mata. "Bangun. Kau tidak boleh berlutut pada pelacur."

Milly membeku. Matanya masih tertuju pada wanita tua di depannya.

Samantha terus menatap Kennan.

Kennan menyatukan kedua tangannya. "Maafkan kami. Seandainya aku tahu semua masalah ini dari awal..." Dia menunduk. Kennan menghela napas sesaat. "Aku sudah melakukan pelaporan sebagaimana mestinya. Polisi akan segera bertindak. Aku minta maaf padamu mewakili semua keluarga besarku."

Samantha melebarkan bola matanya. "Apa maksudmu??"

Milly menghela napas. "Baguslah jika kau tidak menutupi kesalahannya." Suara Milly begitu dingin. Bahkan dia enggan balas menatap Kennan saat dia berbalik. Milly berjalan menjauh melewati Kennan yang masih dalam posisi berlutut. Dia pergi dari rumah ini dengan perasaan yang sedikit lega.

Di ambang pintu Milly berpapasan dengan Kendy. Kendy menatap Milly dengan tatapan curiga, dia menatap Kakaknya yang sedang berlutut dan Ibu nya yang berdiri di depan Kennan. Kendy mendekat. "Apa yang terjadi?" Kendy menatap Kennan dan Samantha bergantian.

"Apa maksudmu laporan ke polisi? Hah??" Samantha meradang. "Kau tega pada Ibumu sendiri? Demi pelacur seperti itu. Kau buta? Kakaknya merebut ayahmu dari Ibu. Sekarang dia merebutmu juga dari Vallen. Sekarang kau menghianati Ibu." Samantha berkacak pinggang, dan menghela napas dengan kasar. "Apa mau mu? Ibu melakukan semua ini untukmu, untuk

semua anak-anak Ibu. Jika Ibu tidak membunuhnya waktu itu, kalian tidak akan menikmati kemewahan seperti selama ini."

"Membunuh? Polisi? Ada apa ini? Siapa yang membunuh siapa? Lalu kenapa dengan polisi? Ada yang bisa menjelaskan pada Kendy??" Kendy semakin tidak mengerti dengan pembicaraan antara Ibu nya dan Kennan. Dia menuntut penjelasan tapi tidak ada yang menggubris atau memperhatikannya.

Dia meninggalkan negara ini sebelum pernikahan Kennan, untuk urusan bisnis. Bahkan pernikahan Kakaknya sendiri dia tidak bisa hadir. Hari ini dia baru kembali, setalah beberapa hari tanpa kabar dari keluarganya ataupun dari Vallen, yang dia kira sudah menjadi Kakak iparnya. "Di mana Kak Vallen?"

Kennan berdiri dari posisinya. Melenggang begitu saja meninggalkan Ibu dan adik kembarnya.

"KAU MAU KE MANA? KAU TIDAK MENJAWAB PERTANYAAN IBU? KAU AKAN MENYUSUL PELACUR ITU? KENNAN...." Samantha berteriak sekuat tenaga hingga pria itu menghilang dibalik pintu.

Kendy menatap adegan itu dengan rasa ingin tahu yang semakin tinggi.

Kaki Samantha lemas, tidak mampu lagi menopang tubuh kurusnya. Tatapan matanya kosong.

Kendy berlari mengejar Kennan. Di halaman, dan sebelum Kennan memasuki mobilnya, Kendy meraih tangan Kennan. "Kak." Suara Kendy lembut. "Tolong jelaskan pada Kendy. Apa yang terjadi?"

Kennan berbalik menatap Kendy. "Ibu pembunuh. Pembunuh ayah dan juga tante Nafa. Bahkan ibu meminta Vallen untuk membunuh Milly." Kennan menjelaskan secara singkat.

Sontak keterangan itu membuat Kendy menganga karena Syok. "Dan kau percaya? Pasti mulut pelacur itu yang sudah menghasut pikiranmu kan? Kau tega pada Ibu?"

"Aku mendengarnya sendiri Kendy? Aku mendengar semuanya daru mulut ibu sendiri. Tepat di hari pernikahanku." Kennan menatap Kendy sesaat melepas genggaman tangan Kendy, lalu berbalik dan memasuki mosilnya. Kennan pergi, dia meninggalkan rumah ini untuk mencari Milly. Kekasihnya, yabg mungkin tidak akan menjadi kekasihnya lagi di masa depan.

Kendy kembali ke dalam rumah. Ibunya masih di posisinya semula. Dia terkulai tak berdaya. Kendy mendekati ibu nya. "Ibu. Aku mendengar penjelasan konyol dari mulut Kakak. Apakah itu benar? Ibu yang membunuh ayah dan pelacurnya itu?" Kendy menatap Samantha.

Samantha menengadahkan wajah. "Apa salahnya mengorbankan 2 nyawa untuk kebahagian Ibu dan anak-anak ibu?"

Kendy terbelalak dengan jawaban Samantha. "Ibu." Dia meneteskan air matanya. Ibu yang selalu dianggapnya sebagai bidadari dalam hidupnya, tiba-tiba berubah menjadi iblis.

Kendy melangkah mundur. "Ibu. Kenapa Ibu begitu kejam? Aku bahagia, asal bersama ibu."

"Tapi ibu tidak. Kita tidak akan seperti ini tanpa harta Kendy. Sadarlah." Samantha berdiri. Dia membenahi baju dan rambutnya. Ekspresinya kembali seolah tidak terjadi apa-apa. "Sekarang, kita hanya perlu menghentikan Kennan melapor ke polisi."

Kendy menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak. Ibu tetap harus mempertanggungjawabkan perbuatan Ibu."

Samantha menatap Kendy.

Kendy semakin mundur, dia menjadi takut dengan sorot mata Samantha. Sorot mata yang dulu selalu dicarinya. Kendy meneteskan air matanya.

"Apa kau akan ikut Kakakmu, menjadi anak durhaka? Menghianati Ibu??" Samantha meninggikan nada suaranya.

"Tapi, dia ayahku juga bu, Ibu membunuh ayah. Apa yang Ibu pikirkan?" Kendy menangis.

"Tapi dia menghianati kita. Apa itu tidak cukup untuknya mendapat hukuman dari Ibu? Itu sangat menyakitkan nak?" Samantha menyentuh lengan Kendy.

"Apa dengan membunuhnya ibu bisa bahagia?" Kendy menahan isakannya. "Apa dengan begitu Ibu punya Hak menghakimi mereka?"

Samantha menatap Kendy nanar. "Pergi kamu dari sini. Rumah ini, perusahaan, butik, hotel, bahkan salon itu, semua atas usaha dan perjuangan Ibu. Kalau kamu menolak Ibu, itu artinya kamu menolak itu semua."

Kendy mengerutkan alisnya.

"Ayahmu memang membagikannya. Tapi jika pelacur itu tidak mati, dia pasti akan mengambil semuanya dari kita. Ingat, Kendy, dia pelacur. Bahkan sampai matipun dia tatap pelacur murahan. Dia hanya mengincar harta kita. Lihat juga pelacur tadi, dia meneruskan langkah kakaknya, dia hadir untuk mengambil semua yang kita miliki. Kita harus mencegahnya." Samantha panik dengan pikiran yang dia ciptakan sendiri.

Kendy menghela napas panjang. "Ibu." Kendy menatap mata Samantha. Dia meneteskan air mata untuk kesekian kalinya.

***

Milly berjalan dengan amarah yang membakar hatinya. Dia harus segera pergi sebelum benar-benar luluh pada setiap tatapan dan ucapan Kennan.

Milly menghela napasnya. Dia merindukan kakaknya, dan Noel. Mereka adalah keluarganya, keluarga yang mencintai dan menyayanginya.

Bi Ana menghubunginya berulang-ulang, dia enggan untuk mengangkat nya. Wanita itu pasti khawatir karena dia pergi tanpa penjelasan pasti. Dia membiarkan suara ponsel itu menghiasi perjalanannya. Dia meneteskan air mata dalam diam. Dia ingin berteriak tapi tak mampu.

Milly melewati beberapa pengamen jalanan yang memainkan musik yang mendukung hatinya. Lagu-lagu nestapa dan merana. Milly melangkah dengan langkah beratnya. Dia menghela napas panjang. "Apa yang harus aku lakukan sekarang." Milly bergumam sendiri.

"Milly."

Sontak Milly langsung menoleh ke asal suara. Suara lantang yang sangat dikenalnya.

Kennan sedang berdiri di samping mobilnya. Dia menatap Milly dengan tatapan yang entah apa artinya.

Kennan berjalan mendekati Milly. Milly ingin pergi, dia tidak mau berbicara atau hanya sekedar menatap mata pria ini. Tapi, kaki Milly tak sejalan dengan isi kepalanya. Kakinya tidak bergerak sama sekali, membeku.

Kennan berdiri di depan matanya. Pria itu mendekat. "Kau ke mana saja sejak kecelakaan itu? Menghilang tanpa jejak. Aku terus mencarimu."

"Untuk apa kau mencariku? Bukankah kita berjanji untuk melanjutkan hidup masing-masing." Milly manahan rasa sakit di dadanya.

"Maafkan aku."

"Untuk apa minta maaf?"

"Untuk Ibuku." Kennan menunduk penuh penyesalan.

"Bukankah kau sudah melapor ke polisi?"

Kennan mengangguk singkat. Dia menatap Milly. "Tapi apa yang dia lakukan padamu di masa lalu atau masa sekarang. Tidak termaafkan."

Milly menggigit bibir bawahnya. Dia sekuat tenaga menahan kerinduan dan air matanya. "Aku sudah memaafkannya. Aku hanya ingin tahu kenapa dia melakukan itu."

rhook

"Benarkah? Semudah itu kau memaafkannya?"

Milly diam, dia hanya melirik sesaat. Itupun tidak tepat di mata Kennan. Milly melirik tangan Kennan.

Kennan menghela napas. "Baiklah kalau begitu. Terima kasih atas semuanya. Sampai ketemu di pengadilan."

"Hmmm...." Milly menolak menatap Kennan hingga saat ini. Dia tidak mau, tidak mau larut dalam perih dan lukanya sendiri. Bukan waktu yang tepat untuk itu.

Kennan mundur selangkah demi selangkah. Sambil matanya terus menatap Milly dengan tajam. Milly meneruskan langkah kakinya. Dia menjauh bersama hati Kennan yang ikut bersamanya.

***

Tidak perlu waktu lama untuk Milly menunggu pengadilan digelar. Hari ini dia hadir dalam pengadilan sebagai saksi. Setelah kesekian kalinya sidang diselenggarakan, dan Milly menolak menghadirinya. Akhirnya hari ini dia di sana. Hadir sederhana dengan kemeja putih dan celana panjang berwarna hitam.

Di dalam ruang sidang dia menemukan sosok Kennan bersama Kakak dan kembarannya. Dan Samantha bersama Vallen di kursi tersangka.

Milly menghela napasnya. Rentetan pertanyaan yang awalnya membuat dadanya berdegub kencang berangsur mereda. Pengadilan berjalan cukup alot, mengingat pihak yang terkait dalam kasus ini adalah para orang kaya. Milly memaklumi itu.

Vallen, gadis itu bisa lolos dari hukuman dengan bantuan keluarganya, tentu saja bebas bersyarat. Dia belum pernah punya catatan kriminal, dan lagi korbannya tidak mengalami hilang nyawa. Dia mengaku semua itu dilakukan atas anjuran dari Samantha.

Dia sudah sama sekali tidak ada niat menarik Kennan kembali dalam hidupnya. Pria itu terlalu beresiko untuk kelangsungan masa depannya. Keluarga Vallen melarang keras Vallen untuk bertemu atau sekedar berhubungan dengan keluarga Maxyanze, mereka sudah benar-benar marah dan geram atas perlakuan yang didapat oleh putrinya.

Samantha mendapat vonis penjara seumur. Mungkin bagi sebagian orang itu terlalu ringan untuk ukuran 3 nyawa, seharusnya dia mendapat hukuman mati. Tapi tidak bagi Milly, dia sudah sangat bersyukur, dia kini bisa bernapas lega. Setidaknya dia sudah tahu siapa dan kenapa kakaknya dibunuh. Hal sepele yang sulit Milly terima.

Tapi, Kakaknya selalu menanamkan padanya rasa percaya pada Tuhan. Tuhan pasti memberi yang terbaik, menempatkan porsi yang sesuai dari setiap perbuatan. Milly

tidak lagi seperti Milly yang dulu, Milly yang selalu dikuasai dengan emosi dan amarah. Dia kini sudah lebih menerima takdir yang Tuhan cipatakan untuknya.

Pengadilan berajhir, Milly menghela napas lega. Dia melenggang meninggalkan ruangan ini dengan perasaan yang lega.

Kennan dan dua saudaranya mengejarnya.

"Milly." Kendy memanggil nama Milly.

Milly menoleh dan menatap Kendy.

Kendy dan Sandra mendekat. "Aku masih tidak bisa memaafkan kakakmu. Tapi..." Kendy menggantung ucapannya. "Tapi, apa yang dilakukan Ibu kami jauh lebih tidak termaafkan." Kendy menundukkan badan, diikuti dengan sandra. "Maafkan kami."

Sandra juga ikut membungkuk, tapi dia hanya diam membeku tidak bersuara.

Sedang Kennan, pria itu masih berdiri di tempat awalnya. Menatap Milly dengan nanar. Dia ingin mendekat tapi terlalu takut dan malu. Dia hanya mampu menatap kekasihnya dengan kerinduan.

Dia merasa Milly berubah menjadi membencinya karena kasus ini. Dulu keluarganya menatap gadis itu dengan sebelah mata, meremehkannya dan menghinanya. Kini semua berbalik, dengan masalah yang jauh lebih sensitif dan beresiko. Jadi, masih pantaskah Kennan mendekat dan memeluknya? Kennan menghela napas.

Milly yang masih terpaku dengan Kendy dan Sandra. Hanya menjawab dengan tundukan kepala pula.

Milly berbalik kembali lalu berjalan menjauh. Setelah beberapa langkah dia berhenti, berbalik kembali lalu menatap ke arah di mana Kennan berada. Pria itu sedang memunggunginya, menjauhinya.

Perasaan perih muncul dihatinya. "*Benarkah tidak bisa? Apakah takdir kita memang begini?"* Milly bergumam di dalam hatinya. Air matanya sebentar lagi jatuh.

"Nona Milly." Seorang pria memanggil Milly.

Milly menoleh.

Pria itu menyodorkan tangannya. "Saya Kendra Lincoln." Pria yang bernama Kendra ini tersenyum. "Bisa minta waktunya sebentar?"

Milly menatapnya aneh. "Anda siapa?"

"Saya pengacara Tuan Noel. Maaf baru menemui Anda sekarang." Pria tua itu kembali menundukkan kepalanya.

Milly masih terpaku.

"Saya akan mengembalikan semua hak Nyonya Nafa." Kendra menatap Milly dengan pasti.

Milly mengerutkan alis. "Hak?"

Kendra mengangguk. "Hak Nyonya Nafa pada sebagian harta warisan Tuan Noel. Dan Nona sebagai ahli waris Nyonya Nafa." Kendra menyodorkan surat wasiat Noel pada Milly. Milly membaca sekilas. Sampai ketika dia tiba diparagraf terakhir sebelum penutupan kalimat.

"*Nafa Barmiasji Maxyanze. Istriku. Aku berikan padanya saham perusahaan Maxyanze Group sebesar 20%, Maxy Hotel 30%, dan saham di Rumah Sakit Harapan sebesar 20%. Tambahan perintah untuk Nafa, bagian yang aku berikan padamu tidak bisa dipindah tangankan, baik dengan atau tanpa persetujuanmu.*"

Milly meneteskan air matanya, dia menutup mulutnya, menggigit bibir bawah. Dia menatap Kendra. "Tapi saya tidak bisa menerima ini."

Kendra mengerutkan alisnya.

"Kenapa tidak bisa??" Sandra mendekat. "Itu Hak Tante Nafa. Maaf jika kami sempat merebut dan menikmatinya dengan tidak hormat." Sandra membungkukkan badan.

Kendy yang ada di samping Sandra juga ikut membungkukkan badan sesaat. "Kau membacanya kan? Bahkan Ayah menambahkan poin kalau warisan itu tidak bisa di pindah tangan kan."

"Oleh karena itu. Semua ini tidak bisa pindah ketanganku kan." Milly bersuara.

"Tidak jika Nyonya Nafa masih hidup. Nona adalah ahli waris dan keluarga Nyonya satu-satunya." Kendra menjelaskan.

Milly menundukkan tayapan matanya. Kepalanya pusing, dia berfikir keras. "Aku tidak ingin harta itu. Aku hanya ingin hidup tenang."

"Tapi Nona." Kendra menggantung ucapannya. "Nyonya dan Tuan pasti sedih jika Anda menolak warisannya."

Milly kembali menunduk. Pikirannya berkecamuk banyak suara. Bagaimana dia bisa mengambil sesuatu yang tidak biasa, dan lagi ada keluarga lain yang menikmati itu sebelumnya.

"Ambillah. Kami akan merasa sangat bersalah jika kamu menolak." Sandra menatap dengan iba.

"Benar kata Kakakku. Jika kamu terus menolak, rasa bersalah dan penyesalan akan menghantui hidup kami." Kendy menyatukan tangannya.

Milly menatap ketiga orang di depannya dengan bergantian. Dia menghela napas pelan.

***

nbook

21

Milly memasuki rumah besar yang dulu menjadi tempatnya menghabiskan waktu singkat bersama Nafa dan Noel. Milly menghela napas. Dia terpaksa menerima semua Hak Nafa kembali. Dia ingin menolak, tapi dia tidak mau anak-anak Noel terus dilanda rasa bersalah yang besar.

"*Kau tidak perlu melakukan apa-apa jika kau keberatan. Kak Kennan akan melaporkan tiap bulan tentang pemasukan dan pengeluaran perusahaan. Jika kau ada waktu kau bisa mengunjungi perusahaan , ke rumah sakit atau hotel."*

Ucapan yang Kendy ucapkan padanya terngiang dengan jelas. Dia menatap rumah yang menjadi saksi dia kehilangan keluarganya yang tersisa. Milly kembali menghela napas.

Milly meraih ponsel yang ada di saku celananya. "Ibu." Milly menghubungi Bi Ana. "Ibu mau kan?? Milly tidak mau tinggal sendiri disini. Ibu, Bapak, dan Anjas, harus menemani Milly."

"*Apapun yang kamu mau sayang, ibu akan ikut. Tapi Bapak menolak meninggalkan ikan-ikannya dan juga kapalnya.*"

"Milly akan meminta orang mengurus ikan-ikannya. Bapak jangan jadi nelayan lagi, ini waktunya istirahat dan menikmati hidup. Bapak sama Ibu bisa ke sana tiap bulan. Tiap hari jika mau. Asalkan kalian semua tinggal di sini. Milly mohon!!"

Bi Ana diam sesaat. "*Tapi Anjas masih sekolah.*"

"Milly akan mencarikan sekolah baru untuk Anjas. Jika dia berat meninggalkan Melati, Milly juga akan menyiapkannya untuk Melati." Milly menghela napasnya. "Milly hanya punya kalian. Beradalah di sisi Milly." Suaranya bergetar. "Milly akan mengirim mobil untuk menjemput kalian. Bawa seperlunya saja."

"*Tapi sayang.*"

"Tidak ada tapi-tapi, Ibu. Aku di sini sendiri. Bukankah sekarang waktunya Milly yang menjaga kalian?? Anggap saja ini juga untuk masa depan Anjas."

Akhirnya Bi Ana menyetujui permintaan Milly. Keluarga itu sore ini datang ke rumah Milly. Rumah yang selalu dirindukan oleh Bi Ana, karena di sana dia mengenal sosok Nafa dan Milly.

***

Kehidupan Milly dan keluarga Bi Ana benar-benar sudah berubah. Itu semua karena Nafa dan Noel. Milly tersenyum memandang foto mereka yang Milly pajang di ruang keluarga.

"Anjas berangkat dulu Kak." Anjas menghampiri Milly dan mencium punggung tangannya. Lalu Bi Ana dan Pak Udin. Pak Udin masih seperti sebelumnya. Dia pendiam dan penyendiri. Dia memilih mengahabiskan waktu merawat taman di rumah itu, walau sudah ada tukang kebun tapi Pak Udin tidak pernah mau perduli.

Bi Ana menolak memperkerjakan pembantu, dia berkeinginan dia sendiri yang akan mengurus keluarganya dan rumah besar itu.

Anjas masuk ke SMA yang cukup ternama di kota itu. Begitu juga dengan Melati. Milly menyiapkan tempat untuk Melati, membiayai hidupnya dan sekolahnya. Sebagai gantinya, Melati datang ke rumah tiap hari sabtu dan minggu untuk membantu Bi Ana dan Milly bersih-bersih rumah. Atau sekedar diajak Milly untuk berbelanja atau berkunjung keperusahaan.

Kennan. Pria itu menjauh, dia tidak pernah lagi berbicara atau menemui Milly. Begitu juga dengan Milly, dia takut dan khawatir bila bertemu dengan Kennan. Mereka bergulat dengan ego masing-masing.

Kennan tetap menjalankan perusahaan dan lainnya sebagaimana biasa. Dia juga tetap melaporkan tentang pendapatan dan pengeluaran perusahaan pada Milly tiap bulannya.

Semua berjalan sebagaimana mestinya, di tempat dan porsi masing-masing. Dan itu berjalan hampir 2 tahun lamanya.

***

"Besok malam ada pesta perusahaan. Kamu datang?" Bi Ana menatap Milly yang sedang menyantap makan siangnya.

Milly menggeleng ringan.

"Kenapa? Tahun lalu kamu nggak datang. Sekarang masa nggak datang lagi."

Milly menatap Bi Ana. "Ibu ingin ke sana? Biar diantar nanti sama Pak Rudi."

"Hiihh...nggak lah. Ngapain juga Ibu di sana." Bi Ana menatap Milly dengan cermat, dia memicingkan mata. "Mau sampai kapan kamu menghindari Tuan Kennan??"

Milly sontak tersedak dan terbatuk-batuk. "Ibu." Di mengerutkan alis, wajahnya masam sekali.

Bi Ana mengangkat alisnya, dia duduk di samping Milly. "Kenapa? Kalau ketemu, takut?"

"Nggak. Ngapain takut." Milly masih menekuk wajahnya.

"Takut kebaca hatinya. Kalau ternyata masih cinta." Bi Ana meledek.

"Ishhh..." Milly berdiri dari duduknya dan membawa piring kotor di depannya. "Nggak. Siapa juga yang masih cinta. Maleh aja lihat wajahnya, di tv aja males. Apalagi langsung. Lagian dia juga udah nikah, buat apa di...." Milly menghentikan ucapannya, lalu berjalan menuju dapur dan mencuci piringnya sendiri.

Bi Ana menghela napas kasar. "Kirain. Habis anti banget sama Tuan Kennan. Lihat beritanya nggak mau, kalau di koran ada wajah Tuan Kennan mampang langsung dibuang."

Milly masih mengolesi piringnya dengan sabun. "Gitu tu akibatnya sok tahu."

Bi Ana mencibirkan bibir. "Ibu bukan hanya sok tahu. Tapi Ibu bisa membaca isi pikiran kamu. Kalau kangen bilang aja kangen, pakai ditahan. Entar sembelit lo hatinya."

Milly menoleh menatap Bi Ana dengan tajam.

Wanita tua itu menahan tawa sambil berdiri dan berjalan menjauh. "Untung Ibu udah laku. Nggak kaya yang lagi cuci piring. Satu aja pakai disembunyiin, kapan coba Ibu punya mantunya."

Milly kembali meneruskan aktifitasnya. Pikirannya berkelana saat terkhir menatap wajah Kennan. Di depan pengadilan, wajahnya pucat tanpa senyuman sama sekali. Dia akui dia rindu, tapi tidak pantas merindukan pria beristri kan? Apa jadinya jika dia kembali, dia tidak mau merasakan nasip yang sama seperti Nafa. Menjadi istri kedua bukanlah hal baik yang perlu dibanggakan. Seberapapun kamu bahagia dan dicintai suamimu, tetap saja. Kau tetap sebagai istri kedua, dipandang sebelah mata.

Milly menghela napasnya berat. "Apa memang perlu aku datang kepesta? Untuk membuktikan jika aku baik-baik saja." Milly sempat terpikir untuk melanjutkan hidup tanpa memikirkan hatinya lagi. Tapi, setiap dia akan melangkah maju, dia akan kembali mundur. Dia tidak siap, melihat wajah Kennan sama saja dengan bunuh diri. Dia pasti akan jatuh cinta lagi, pasti.

"Kakak akan ke pesta?? Dengan Anjas saja." Anjas sumringah.

Milly menoleh dan menatap adik tampannya itu. Milly tersenyum.

"Melati juga mau kalau diajak." Melati tersenyum sambil membayangkan dia menghadiri pesta yang bahkan dibayangan saja belum pernah.

Milly menatap Melati dan Anjas bergantian. "Kalian mau nemenin Kakak ke pesta perusahaan?"

Melati dan Anjas mengangguk seketika. Mereka sangat antusias.

"Ibu juga mau kalau diajak." Bi Ana melewati mereka dengan santai.

Milly tersenyum. "Baiklah. Kita pergi bersama." Milly menatap Melati. "Bagaimana kalau sore ini kita mencari gaun yang pas untuk pesta itu?"

***

Milly keluar dari kamarnya sudah dengan pakaian nya yang menawan. "Udah siap? Yuk." Milly menatap Melati. Melati mengangguk.

Milly menatap pintu kamar Bi Ana. "Ibu belum keluar?"

"Apa?" Bi Ana muncul dari dapur.

Milly memeliti penampilan Bi Ana. "Ibu kok belum siap. Kita harus beli gaun. Ibu nggak punya gaun kan??"

Bi Ana menggeleng. "Ibu tidak punya. Kalaupun punya mau dipakai ke mana? Jangan buang-buang uang."

"Katanya mau ikut ke pesta besok. Harus pake baju bagus buat ke pesta Bu." Milly mulai memasang wajah masamnya.

"Kan kalian yang mau kepesta. Ibu di rumah aja, mau pacaran sama Bapak." Bi Ana tersenyum manja.

Milly mencibirkan bibirnya. "Tadi siapa ya yang bilang mau ikut?"

Bi Ana sudah masuk ke dalam kamarnya sebelum Milly mendengar jawaban atas pertanyaannya. Melati tersenyum manis melihat calon kakak ipar dan calon mertuanya itu.

"Yuk Mel. Kita berdua aja." Milly menggandeng tangan Melati lalu pergi ke butik dengan diantar oleh Pak Rudi.

Anjas menolak ikut, dia sudah punya setelan jas yang dibelikan Milly saat kelulusan Sma. Dia tidak mau membeli lagi, "Toh dipakainya jarang. Ngapain beli lagi." Cerocos Anjas ketika diajak oleh Milly 1 jam yang lalu.

***

Milly bediri di sudut ruangan sendiri. Dengan menggenggam gelas berisikan minuman berwarna merah. Milly

meneliti setiap sudut ruangan ini dari sudut pandangnya. Pesta ini diadakan untuk memperingati ulang tahun perusahaan, sehingga dalam pesta meriah ini dihadiri oleh banyak kolega, karyawan, dan ada sebagian tamu dari kalangan publik figur.

Anjas dan Melati sibuk dengan mencicipi setiap hidangan yang tersaji, Milly tidak akan kuat jika mengikuti mereka. Mereka tengah menikmati moment langka dan menyenangkan seperti ini. Memang memalukan dan sedikit udik. Tapi Anjas dan Melati masih menjaga wibawanya, keudikan mereka hanya diketahui satu sama lain, tanpa siapapun yang tahu.

Milly menyandarkan tubuhnya di dinding. Dia menikmati pesta ini, menikmati kesendiriannya.

Milly malam ini mengenakan gaun putih panjang dengan bagian bahu yang terbuka.

Sebenarnya banyak yang curi-curi pandang padanya. Bahkan ada yang tidak segan menatapnya lalu tersenyum sambil mengangkat gelas kala Milly melemparkan tatapan tidak sengajanya.

Ada pula yang mendekatinya dan mengajaknya berkenalan lalu mengobrol. Tap,i Milly sekali lagi tidak tertarik. Pria di depannya semua membosankan baginya.

"Maaf. Bisakah Anda pergi. Saya sedang ingin sendiri." Kalimat andalan yang Milly lontarkan ketika pria yang mendekatinya tidak juga sadar atas keterdiaman dan cueknya dia.

Satu persatu pria yang menatap dan mendekatinya pergi. "Jika ingin sendiri. Jangan di sini Nona." Ada salah satu pria yang mengatakan itu pada Milly. Milly tidak ingat yang mana orangnya.

"*Hmmm....*"

Sosok pria yang berdiri tegap beberapa langkah di depan Milly. Sepertinya dia sedang menghubungi seseorang san itu adalah pembicaraan serius. Terlihat dari raut wajahnya.

"*Nanti akan aku kabari. Tenanglah.*"

Milly menengadahkan wajahnya menatap pria itu. Dadanya kembali berdegub kencang. "Jangan, jangan diteruskan. Kau harus melupakannya," batin Milly terus meracau. "Apa sebaiknya aku pergi dari sini?" Lagi-lagi dia bergumam sendiri.

"Hmm....baik." pria itu memasukkan satu tangannya di saku celana. "Ada lagi?"

Milly meletakkan gelas di tangannya di meja terdekat. Dia sangat takut gelas itu jatuh lalu menarik perhatian. Pasalnya

tubuhnya kini benar-benar gemetar. Bukan gemetar ketakutan, tapi gemetar menahan rindu, menahan ego dalam hatinya sendiri hingga tangan dan kakinya melemah. "Aku tidak boleh pergi. Dia akan mengira aku belum melupakannya kalau aku menghindar lagi."

"Baik. Hubungi aku lagi nanti." Pria itu mengahiri panggilannya. Dia berbalik lalu kembali berjalan menuju beberapa kerumunan yang Milly tidak mengetahui siapa saja.

Milly menghela napas lega. "Setidaknya, aku terbebas untuk sekarang."

***

"Apa yang kau pikirkan??" Salah satu sahabat Kennan bertanya.

Kennan menatap pria itu lalu tersenyum. "Tidak ada." Dia menatap sudut ruangan tempat Milly berdiri sebelumnya. Gadis itu sudah tidak lagi di sana. Kennan mengedarkan pandangan. Hingga dia menemukan satu sosok. Milly.

Gadis itu sedang menaiki tangga. Kennan tersenyum tipis. "Dia tetap cantik." Saat itu hatinya seperti teriris secara berlahan.

Ibook

"Bro." Pria yang menjadi sahabatnya itu membuyarkan fokusnya.

"Aku ke sana dulu. Ada Stevany."

Kennan melirik tempat yang ditunjuk sahabatnya itu. Lalu tersenyum. "Good luck."

"Thank's." Pria itu meninggalkan Kennan munuju gadis yang sudah menjadi incarannya.

Kennan kembali menatap tangga. Milly sudah di atas.

Pikirannya kembali saat di menghubungi salah satu karyawannya tadi. Dia melihat bayangan Milly dari ornamen yang terbuat dari kaca di depannya. Gadis nya itu terus menatapnya, entah apa arti tatapan itu. Kennan ingin mendekat, tapi melihat bahasa tubuh Milly yang sepertinya enggan menemuinya, dia mengurungkan niat. Dan dia kembali dan berpura-pura seperti tidak melihat apapun.

Kennan menghela napas panjang. Dia berjalan menuju tangga dan berniat mencari keberadaan Milly. Melihatnya dari jauh saja sudah cukup mengobati kerinduannya. Tapi jika nanti ada sedikit saja keberanian dalam hatinya, mungkin dia akan mendekat. Entahlah.

***

"Kalian." Milly memasang muka marah setelah Anjas dan Melati muncul di depan matanya. "Kalian meninggalkan Kakak sendiri terlalu lama."

"Siapa suruh nggak mau ikut." Anjas membela diri.

"Milly."

Sapaan yang tidak asing. Membuat Milly menoleh seketika. "Kak Sandra." Milly memaksakan diri untuk tersenyum pada wanita cantik itu. "Kakak dengan siapa?"

"Suamiku sedang di bawah. Kalau Kendy masih di London, setelah menikah anak itu suka buang-buang uang dengan keliling dunia. Kalau Kennan..."

"Bagaimana kabar Kakak?" Milly memotong pembicaraan Sandra. Dia tidak mau mendengar apa yang akan dikatakan Sandra. *Kennan di bawah, dia tadi datang dengan istrinya.* Kata yang menyakitkan untuk hati dan jiwanya.

"Aku baik. Sekarang sedang mengandung. Sudah 1 bulan." Sandra tersenyum sumringah. Hubungan mereka memang sudah membaik. Milly tak lagi marah atau menghindari mereka seperti sebelumnya. Tapi aturan itu tetap berlaku untuk Kennan.

Milly dan Sandra pun larut dalam pembicaraan panjang, yang disertai dengan senyuman dan bahkan tawa ringan mereka.

Anjas dan Melati, entah ke mana lagi mereka, Milly tidak terlalu memperdulikannya.

"Boleh meminjamnya sebentar?"

Dada Milly serasa berhenti berdetak. Dia takut menoleh. Dia takut pada suara itu. "Tidak." Dia bergumam lirih.

Derap langkah kaki itu mendekat. "Kak. Aku ingin bicara pada Milly sebentar."

Sandra tersenyum. Dia melirik Milly sesaat, dia tahu Milly tidak suka, dia menyadari jika gadis itu selalu menghindari adiknya. Tapi dia rasa sudah saat nya Kennan dan Milly mengakui perasaan masing-masing. "Tentu sayang. Bahkan kalian berdua berlama-lama pun Kakak ijinkan."

Sandra menyentuh lengan Milly sesaat lalu pergi meninggalkannya.

Milly masih pada posisi semula. Kennan juga, pria itu masih bersiri di belakang Milly. "Hai." Kata pertama yang mampu terucap dari bibir Kennan.

Milly masih membeku.

"Tidak bisakah kau berbalik. Aku ingin manatap wajahmu." Suara Kennan terdengar semakin lirih.

Milly mengginggit bibir bawahnya demgan kuat. Dadanya berdegub abnormal saat ini.

"Aku merindukanmu. Milly." Kennan terus menatap bahu Milly dari belakang, tanpa menyentuh atau membelai kepala Milly. Padahal dia sangat ingin melakukan itu saat ini. Dia juga sangat ingin memeluknya, meluapkan semua kerinduan yang dia pendam selama ini.

"Istrimu akan mencarimu. Pergilah." Milly menunduk, dia menghela napas pelan. Kata yang keluar berhasil tanpa tersendat-sendat seperti yang dia rencanakan.

"Istri??" Kennan mengerutkan alisnya. "Istri siapa?"

"Kaulah, siapa lagi." Milly sedikit meninggikan nada suaranya. "Vallen."

Kennan seketika tersenyum lega. Dia tidak perduli lagi, dia melangkah maju dan memeluk Milly dari belakang. "Aku tidak pernah menikah dengan siapapun sayang. Kau tidak melihatku di berita atau tv. Padahal aku selalu memberi sinyal padamu. Aku masih melajang sampai sekarang karena menunggumu. Aku terlalu malu dan takut jika menghampirimu terlebih dahulu."

Milly membeku. Mendengar penjelasan panjang Kennan.

***

22

Milly berdiri membeku di depan Kennan. Dia menundukkan wajahnya, dia takut dan malu walau hanya sekedar menatap matanya. Ya, mereka kini sudah berdiri di balkon hotel tempat pesta berlangsung, karena sebelumnya Kennan menarik tangan Milly mengajaknya ke tempat yang lebih tenang untuk berbicara. Dan mereka sudah saling berhadapan.

"Jadi kau tidak pernah menikah?" Milly membuka pembicaraan di tengah suasana aneh ini. "Katakan yang sejujurnya? Waktu aku di rumah sakit, kau melangsungkan pernikahan. Benarkan??"

Kennan memuaskan matanya sambil terus menatap kekasihnya itu. Walau kekasihnya tidak mau mengangkat wajah, tapi setidaknya aroma tubuh itu, aroma milik Milly yang selalu dia rindukan, sedikit demi sedikit mengobatinya.

Kennan melangkah maju. Dia mendekati Milly.

Kennan tersenyum. Dia membelai kepala Milly dan menautkan rambut Milly di belakang telinga. "Jadi selama ini kau menghindariku bukan hanya secara langsung saja? Tapi secara verbal juga? Wah, ternyata nasibku sangat menyedihkan."

"Jawab pertanyaanku. Tidak usah bertele-tele." Milly masih menunduk.

"Angkat wajahmu jika akan bertanya. Tatap mataku." Kennan menatap Milly yang masih menunduk. Dia meraih dagu Milly dan memaksanya dengan lembut untuk menengadahkan wajah, membalas tatapannya.

Milly menatap mata Kennan. "Kau tidak pernah menikah??" Milly mengulangi pertanyaannya. Suaranya sangat pelan.

Kennan tersenyum. "Tidak pernah. Di hari pernikahanku, aku lari mencarimu. Tapi kau tidak ada, kau menghilang. Kau ke mana?"

"Tapi dia bilang kalian menikah, dan memintaku menjauh." Milly mencoba kembali mengingat saat Vallen menculiknya.

"Kau percaya dengannya? Kau tahu dia wanita seperti apa."

"Dia menunjukkan foto waktu dia menggunakan gaun dan kau menggunakan tuksedo."

Kennan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Itu foto saat fitting."

"Lalu, jika kau tidak pernah menikah. Kenapa kau tidak datang padaku, dan mengatakan langsung padaku? Jelaskan semuanya."

"Aku mencarimu selama berhari-hari. Kau menghilang dengan sangat baik. Hingga kita bertemu di rumahku saat itu." Kennan menghela napas. "Aku pikir kau sudah tahu semuanya. Aku pikir kau kau yang menjauh, tidak ingin melihatku karena aku..." Dia menggantung ucapannya. Dia kembali menghela napas. "Aku anak dari wanita yang sudah menghancurkan hidupmu. Setiap kali aku ada wawancara tv, ataupun majalah. Aku selalu mengatakan aku tidak akan menikah jika tidak dengan satu gadis. Itu Kamu. Dan jika kamu memutuskan untuk membenciku. Maka, aku akan melajang seumur hidupku."

Mata Milly memanas mendengar penjelasan panjang itu. Air matanya menetes, dia tak mampu menahan rasa sakit dan perih dalam hatinya lagi. "Aku tidak pernah marah padamu. Kau melawan hatimu sendiri untuk melaporkan Nyonya, dan mengatahui bahwa Kak Noel..." Milly diam sesaat. Dia meralat ucapannya. "Bahwa Ayahmu kecelakaan karena..." Milly menunduk. "Tidak perlu ku sebutkan, kau pasti sudah mengerti. Yang pasti aku menghindarimu dan menjauhimu bukan karena

itu." Milly kembali menatap Kennan. "Aku menghindar dan menjauh karena kau sudah beristri. Aku tidak mau berakhir seperti Kak Nafa."

Kennan mengusap air mata Milly di pipi. Kennan tersenyum tipis, dia sangat lega. "Terima kasih, karena tidak membenciku." Kennan perlahan menarik tubuh Milly mendekat dan memeluk tubuh kecil itu dengan sangat erat. "Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu."

Kennan sangat bersyukur. Gadisnya tidak membencinya seperti yang dia duga. Dia hanya salah paham selama ini. Dia kembali bersyukuri karena itu.

Milly membalas pelukan Kennan dengan mengeratkan tangannya di pinggang pria itu. "Aku juga merindukanmu. Aku menyesal telah menghindari kabarmu." Milly mengurai senyumnya dalam dekapan hangat itu. "Seandainya aku menyisihkan waktuku untuk mendengar atau membaca kabarmu. Pasti tidak perlu sampai hampir 2 tahun aku menahannya."

Kennan tersenyum. "Ya, pasti aku memelukmu seperti ini lebih cepat. Jadi ini semua salahmu."

"Ya, ini salahku." Milly pasrah, dia menerima semua limpahan kesalahan. Dia memang salah. Seharusnya dia meluruhkan sedikit egonya untuk mendengar kabar Kennan.

Apapun itu resikonya. Tapi buat apa menyesali sesuatu yang sudah berlalu.

Setelah beberapa lama menikmati kehangatan dalam pelukan. Mereka memutuskan untuk kembali ke tengah-tengah pesta. Kennan meraih tangan Milly lalu menggenggemnya dengan erat.

Milly menggeleng. "Jangan. Nanti akan jadi masalah buat kamu."

Kennan tersenyum. "Tidak akan ada yang berani cari masalah denganku." Kennan menarik Milly berjalan masuk. "Aku hanya ingin menujukkan wanita yang selama ini membuatku terpaksa melajang." Kennan melirik Milly sesaat.

Dari kejauhan, Anjas memicingkan matanya. Memastikan penglihatannya tidak mengalami masalah. "Kakak." Anjas merasa aneh saat melihat Kakaknya berpegangan tangan dengan seorang pria yang dikenalnya dengan nama Kennan Maxyanze. Dia tahu dia pemimpin perusahaan, dia juga tahu kalau Kakaknya punya saham di perusahaan Maxyanze karena warisan Nafa dan Noel. Tapi berpegangan tangan dengan Kennan, dia tidak tahu tentang itu ataupun yang berhubungan dengan itu. *Apa mereka memiliki hubungan khusus.*

Anjas mendekati Milly dan Kennan. Otomatis dia menatap kedua tangan yang masih saling bertautan itu.

Milly langsung melepas genggamannya saat dia menyadari kedatangan Anjas dan tatapan mata adiknya itu mengarah pada tangannya. "Mana Melati?" Milly tersenyum canggung.

Kennan menatap Milly sesaat, lalu menatap lawan bicara Milly. Anjas juga menatap Kennan.

"Sepertinya kau perlu menjelaskan ini padaku, Kak." Anjas terus menatap Kennan. Kennan merasa risih karena itu.

Milly lagi-lagi tersenyum hambar. "Kennan, ini adikku. Anjas."

Kennan menatap Milly. "Adik?? Bukankah kau tidak punya adik??"

"Anak Bi Ana."

"Ooo.... Aku tidak menyangka Bi Ana punya anak seperti ini." Kennan menatap Anjas dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Dan Anjas. Ini Kennan..." Milly diam sesaat. "Dia.."

"Aku calon suami Milly." Tiba-tiba Kennan memotong perkataan Milly dan langsung menyodorkan tangannya. Tak lupa dipampangnya senyum termanis yang dia miliki.

"Calon suami?" Anjas mengerutkan dahinya. Ditatapnya Milly. Gadis itu masih dengan senyum canggungnya.

"Belum ada lamaran resmi sih. Tapi aku janji akan segera melamar nya." Kennan telah menandatangani perjanjian cintanya.

Anjas menatap Kennan. Dengan langkah pelan dia mendekati Kennan. "Kau benar-benar calon suami Kakakku??"

Kennan mengangguk.

Milly terpaku dengan semburat dewasa diwajah Anjas yang tiba-tiba terlihat sangat jelas. "Anjas."

Lambat laun senyum Anjas hadir. "Sungguh? Kau akan membuatnya bahagia? Kau berjanji tidak akan membuatnya menangis dan melamun lagi??"

Kennan mengangguk pasti.

Milly melebarkan tatapan matanya. "Apa kau selalu memikirkan ku saat aku seperti itu?"

Anjas menatap Milly. "Tentu saja. Jika sudah menangis dan melamun. Kau seperti orang gila. Aku pusing dibuatnya. Cerita tidak mau, di tanya tidak mau, makan tidak mau. Apa sebenarnya masalah mu selama ini??"

Milly otomatis mengkat jari telunjuknya dan mengarahkan pada Kennan.

"Apa??" Kennan yang merasa tidak nyaman dengan telunjuk yang mengarah padanya.

"Dia masalahmu??" Anjas memastikan isi pikirannya. Milly mengangguk pelan. Anjas pun seketika kembali menatap Kennan.

Kennan menunjuk dirinya sendiri. "Aku??"

Milly menatap Kennan lalu kembali mengangguk.

"Jadi selama ini..." Kennan menarik tubuh Milly dan memeluknya dengan erat. "Kenapa kamu menahannya. Seharusnya kau marah padaku, menghampiriku lalu mencaciku sesukamu."

Anjas yang menyaksikan adegan itu hanya diam membeku.

"Apa aku bisa? Melihatmu di tv atau majalah saja aku tidak bisa. Apalagi harus mencari dan mencaci mu secara langsung." Milly mengeratkan pelukannya.

***

Kennan menggenggam tangan Milly erat. Dia benar-benar tidak ingin kehilangan gadis ini lagi. Sudah berulang kali dia pergi, dan itu membuat Kennan frustasi dan merasa akan gila. Meski pesta belum selesai Kennan memutuskan keluar bersama Milly, dia mengantar Milly hingga ke depan rumahnya.

Mobil saat ini melaju dengan kecepatan di bawah rata-rata. Hitung-hitung untuk memperlama waktunya bersama Milly.

Satu tangannya tengah sibuk mengemudi. Dan matanya sesekali melirik Milly yang sedang bersenandung lirih, menirukan lagu yang berputar dari salah satu stasiun radio yang mereka dengar.

"Aku ingin meminta sesuatu padamu? Kau mau mengabulkan keinginanku kan? Mengingat kita berjauhan selama hampir dua tahun." Kennan mengatakan kalimatnya dengan sedikit keraguan dalam hatinya.

"Hmmm..." Milly menoleh menatap Kennan. "Apa?"

"Katakan dulu. Kau mau atau tidak."

Milly mengangguk ragu sambil masih menatap Kennan. "Tidak bisakah kau katakan dulu yang kau iginkan?" Milly sedikit memicingkan mata.

"Kau mau atau tidak? Jawab dulu." Kennan menghentika mobilnya dipinggir jalan.

"Baiklah." Milly mengangguk ragu. "Apa yang kau inginkan?"

Kennan menatap Milly sesaat, lalu kembali menatap lurus kedepan. "Aku...."

Kennan kembali melirik Milly. Gadis itu menunggu.

"Aku ingin..." Dada Kennan berdegub kencang. Padahal keinginan yang akan dia ucapkan bukan hal asing lagi untuk mereka. Tapi entah kenapa, Kennan gugup.

"Iya, apa yang kamu inginkan?" Milly mulai tidak sabar.

"Aku ingin...ci.." Belum selesai Kennan mengucapkan keinginannya. Milly menangkup wajah Kennan dengan kedua tangannya, dia menghadapkan Kennan padanya. Sontak Kennan menghentikan ucapannya.

Milly tersenyum. "Kau ingin cium?"

Kennan mengangguk.

Milly maju lalu mengecup bibir Kennan sesaat dan kembali menatap matanya. Pipi Milly bersemu merah.

Kennan tersenyum malu-malu. "Jangan hanya sebentar. Aku merindukan ciumanmu." Kennan menatap mata Milly, lalu bibir Milly secara bergantian. "Bisa lebih lama?" Kennan menelan ludahnya

Milly tersenyum. Dia kembali memajukan wajahnya, dan memejamkan mata. Milly kembali memcium bibir Kennan. Kennan menyambutnya, dia juga ikut memejamkan mata.

Mereka saling melumat dan menyecap. Tidak menyisakan satu mili pun untuk lidahnya bermain. Kennan sangat menikmati bibir Milly. Bibir manis yang selalu hadir dalam mimpinya.

Kennan memperdalam ciumannya. Dia terus maju, memaksa Milly mundur dan duduk dengan sempurna di kursinya. Tangan Kennan sudah menjelajah tiap lekuk rahang Milly. Membelainya dengan sangat lembut.

Kennan meleguh pelan. Dia terbakar nafsu saat ini. Milly menyadari itu, dia hanya mengikuti permainan yang Kennan sedang mainkan. Perlakuan manis yang sudah sangat lama tidak dia rasakan.

Kennan mengalihkan ciumannya menuju pipi lalu rahang Milly. Napas mereka saling memburu.

Kennan menghentikan aktifitasnya. Dia menatap Milly dalam. "Ke apartment??"

Milly menggigit bibir bawahnya.

Kennan kembali maju dan melumat bibir Milly. "Aku benar-benar menginginkanmu saat ini." Kennan meracau di sela-sela lumatannya.

Kennan kembali menjauh, ditatapnya mata Milly. Kekasihnya itu memandangnya dengan tatapan sayu dan menghoda. "Kau mau?"

Milly kembali menggigit bibir bawahnya.

Kennan menatap bibir itu. "Berhenti menggigitnya. Aku akan menggigitnya untukmu." Kennan kembali menatap Milly. "Kau mau kan? Aku ingin malam ini kita..."

Milly mengangguk sebelum Kennan sempat menyelesaikan ucapannya.

Kennan mengecup kening Milly sesaat. Lalu kembali menyempurnakan duduknya. Dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju apartment miliknya.

"Pelan-pelan." Milly khawatir.

"Maaf sayang. Aku tidak tahan." Kennan tetap maluju tanpa memperdulikan Milly. Dia sangat bernafsu saat ini. Salahkah jika dia mempercepat lajunya supaya cepat sampai.

Untung jarak mereka berada dengan Apartment tidak terlalu jauh.

Mereka tiba di halaman Apartment Kennan. Pria itu dengan cepat turun dari mobilnya, dan membukakan pintu untuk Milly. Kennan menggenggam tangan Milly dan berjalan dengan langkah panjang menuju lift. Beruntung lift seketika terbuka. Tidak ada siapapun disana, dan mereka masuk dengan dada yang berdegub kencang.

Setelah menekan lantai tujuan, Kennan mendekati Milly dan kembali mencium bibir gadis itu dengan lembut. Genggaman mereka terlepas, tangan Kennan sekarang sudah ada di pinggul Milly. Dan tangan Milly melingkar dengan manis di bahu Kennan.

Napas kedua nya memburu. Mereka saling melumat dengan rakus, Kennan dan Milly mengeratkan pelukan dan memperdalam ciuman.

Pintu Lift terbuka. Kennan seketika mengangkat tubuh Milly ala *Bridal Style*, dan kembali menciumnya saat dia mulai berjalan mendekati apartmentnya.

Tetangga apartment Kennan keluar dengan santai, dia menyaksikan adegan dewasa di depan matanya. Dia terbelalak. Lalu kembali masuk secara perlahan dan menutup pintu apartment miliknya.

Kennan menurunkan Milly sesaat, lalu menekan beberapa kombinasi angka password nya. Setelah mereka sudah berada di dalam. Kennan menutup pintu dan kembali mendekati Milly. Kennan menciumnya dengan panas. Dia sudah tidak tahan lagi jika harus kembali menahannya. Dia merindukan gadis ini, sangat.

Kenan melumat bibir Milly, Milly membalasnya dengan lumatan yang tak kalah membara. Kennan menyentuh resleting gaun Milly, dan menurunkannya dengan perlahan. Gaun itu lepas.

***

Kennan memeluk tubuh telanjang Milly dari belakang. Sambil sesekali mencium bahu seksi kekasihnya itu.

Ponsel Milly berdering.

"Sebentar." Milly berusaha melepaskan lingkaran tangan Kennan.

"Hmmmm..." Kennan bergumam manja sambil mempertahankan pelukannya.

"Sebentar." Milly menggeram. Pelukanpum terlepas.

Milly turun dari ranjang dan meraih ponselnya. Nama Anjas terpampang di sana, Milly menatap Kennan sesaat sebelum mengangkat telpon itu.

"*Kakak di mana? Sudah 3 jam semenjak keluar dari pesta. Kenapa belum sampai rumah??"*

"Iya. Kakak akan segera sampai rumah."

"*Kakak sekarang di mana?"*

"Jalan-jalan. Kau sudah mengantar Melati?" Milly mencoba mengalihkan pembicaraan.

"*Jalan-jalan dimana??"* Anjas tidak teralih.

"Di taman. Sudah ya. Kakak sedang dalam perjalanan. Bye." Milly memaksa memutus sambungan. Dia tidak mau semakin lama berbicara semakin terlihat jika dia berbohong.

"Anjas??" Kennan menatap Milly.

Milly mengangguk. Dia kembali berjalan ke ranjang, merebahkan diri di samping Kennan dan memeluknya dengan erat. "Antar aku pulang."

"Tidak bisakah kau menginap di sini saja?" Kennan mengecup bibir Milly singkat. "Aku masih ingin bersamamu."

"Aku sekarang tidak tinggal sendiri lagi. Ada keluargaku. Aku harus pulang." Milly mengangkat tangannya mengelus rahang Kennan.

Kennan menunjukkan wajah kecewanya. Milly mencium bibir Kennan singkat. "Pakai baju. Dan pinjami aku sesuatu yang dapat menutupi hasil karyamu ini."

Kennan menatap Kissmark ciptaannya di leher, dan bahu Milly. Kennan tersenyum. "Kalau sudah memudar. Katakan padaku. Aku akan memperjelasnya lagi." Kennan mengangkat alisnya menggoda.

Milly mencibirkan bibirnya. Kennan menatap bibir Milly lalu menghujaninya dengan ciuman singkat dan berkali-kali.

"Kennan." Milly tertawa.

Sekarang bukan ciuman singkat lagi. Kennan melumat dan menyecap bibir Milly. Milly membalas sama persis. Mereka berciuman dalam selama beberapa menit.

Kennan menghentikan ciumannya sebelum dia kembali terbakar nafsu, lalu menatap Milly tajam. "Aku mencintaimu. Aku merindukanmu."

Milly tersenyum. "Ayo pakai baju. Sudah hampir pukul 1. Ibu dan Anjas pasti cemas padaku."

Kennan tersenyum.

Dan mereka pun beranjak dari ranjang untuk memunguti pakaian mereka yang berserakan memenuhi setiap ruangan di Apartment ini.

***

"Selamat pagi Ibu." Milly berjalan dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul.

"Ini siang sayang. Sudah pukul 10." Bi Ana yang sedang membersihkan dapur menoleh sesaat.

Milly duduk di meja makan. Dia meletakkan wajahnya di meja. Matanya kembali memejam.

"Tadi malam ke mana saja dengan Tuan kennan. Sampai jam 2 baru sampai rumah." Bi Ana melirik Milly karena tak kunjung mendapat jawaban. "Kau tidur lagi?"

"Tidak Ibu. Aku hanya memejamkan mata." Milly menghela napas pelan. "Aku lapar Ibu."

"Sarapanlah. Tuan Kennan tadi menelpon saat kau masih tidur. Dia bilang akan mengajak kita makan malam." Bi Ana menghampiri Milly dengan sepiring salad dan segelas susu putih di tangannya.

Milly seketika membuka matanya. Dia mengangkat wajah dan menatap Bi Ana. "Makan malam??"

Bi Ana mengangguk.

"Kenapa tiba-tiba? Tadi malam dia tidak bilang apa-apa." Milly mengingat apa saja yang dibicarakannya dengan Kennan semalam.

Bi Ana menjawab dengan mengangkat bahunya.

***

"Kak. Nanti malam sisihkan waktu buat Kennan ya? Kamu juga?" Kennan menatap Sandra dan Kendy bergantian.

"Ada apa? Sok banget sisihin waktu. Biasanya juga nggak pernah." Sandra menatap Kennan curiga.

"Aku mau nglamar."

Sandra dan Kendy terbelalak.

"Milly?" Kendy memastikan pikirannya.

Kennan mengangguk, dia tersenyum seperti abg labil.

"Jadi semalam nggak rugi dong kakak tinggal??" Sandra tersenyum menggoda.

Kennan tersenyum malu. "Mau kan? Ajak Mas Jason sama Mario juga." Jason adalah suami Sandra, dan Mario suami Kendy.

Kendy mengangguk. "Oke."

Sandra juga mengangguk. "Apapun untukmu." Sandra menepuk pundak Kennan lembut. "Sudah kabari Ibu?"

Kennan kembali mengangguk. "Sudah. Tadi pagi Kennan mengunjungi Ibu dan minta restu. Ibu merestui apapun yang Kennan putuskan."

Sandra tersenyum lega. "Baguslah."

Sudah waktunya adiknya ini menentukan jalan hidupnya sendiri, menemukan kebahagiaannya sendiri. Tanpa harus dipaksa atas nama harta atau jabatan lagi.

Sandra lega, karena dalam situasi seperti ini. Kebahagiaan Kennan masih sama seperti dulu, Milly masih mau menerima Kennan dan masih mencintai Kennan, itu perasaan terbaik yang pernah dia rasakan.

Dia bahagia, tidak ada lagi senyum palsu diwajah adiknya, tidak ada lagi luka yang dipendam sendiri oleh pria itu.

Begitu juga Kendy. Milly dan Kennan telah melalui banyak hal, banyak masalah dan rintangan. Dan pada

kenyataannya mereka tetap saling mencintai. Walaupun berulang kali terpaksa saling menjauh atapun menghindar, fakta bahwa masih saling merindu dan mencinta. Itu terhebat.

Kennan sendiri yang teguh pada hatinya. Dia tidak akan menikah jika tidak dengan Milly. Itu prinsipnya sejak saat di mana dia mengetahui segalanya, waktu itu. Waktu di mana dia mengetahui seperti apa dan bagaimana kelakuan Samantha. Dulu dia bersedia menikah dengan Vallen, tapi tidak dengan cintanya. Dia tetap manaruh Milly dalam hati terdalamnya. Begitu juga sebaliknya.

***

Milly berjalan masuk restaurant, menuju tempat yang sudah dipesan Kennan sebelumnya. Dia datang bersama keluarganya dan Melati.

Mereka diantarkan oleh salah satu pelayan menuju ruangan yang terlihat sangat mewah. Sesaat Milly meneliti ruangan ini.

"Selamat malam." Kennan datang bersama keluarganya. Mata Kennan tertuju pada Milly seorang. Wanita yang sangat ingin dijadikan istri olehnya.

Semua duduk di kursi masing-masing. Jujur Milly sangat kikuk dengan keadaan ini. Melati yang sebentar-sebentar mencoleknya, bukan membantunya menghilangkan gugup tapi

justru menambah porsinya. Mereka menikmati makan malam dengan sedikit basa-basi sana sini. Sandra membicarakan kehamilannya, Kendy yang antusias dengan keliling dunianya.

Kennan, jangan tanya apa yang dia lakukan. Di saat yang lain sibuk membicarakam hobi dan keseharian mereka. Pria itu tidak bosan menatap Milly yang duduk tepat di depannya.

Kennan tersenyum menatap Milly. Dia menyadari kegugupan kekasihnya yang berlangsung sejak awal tadi. Walau dia akui, gadis itu pintar menyembunyikan ekspresinya.

Serelah makanan penutup sudah tersaji di meja. Kennan berdiri dari duduknya. "Ehmm..." Kennan mengontrol degub jantungnya yang saat ini tengah berpacu. "Bi Ana dan Pak Udin." Kennan menatap Bi Ana dan Pak Udin bergantian. Lalu menundukkan badan sesaat.

Bi Ana dan Pak Udin pun balas menatapnya. Dada Milly semakin berdegub. Kennan sempat meliriknya sesaat.

"Sebelumnya saya minta maaf, jika selama ini saya ada salah pada semuanya. Khususnya pada Milly." Kennan menghela napas panjang. "Saya mencintai dan menyayangi Milly sejak lama. Kalian semua pasti mengetahui itu. Insiden dan kejadian yang kami lewati juga tidak sederhana, perlakuan yang dia dapatkan karena saya juga pasti menyulitkannya. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya karena itu."

Semua terdiam, dengan setia mendengarkan. Kennan melirik Milly sejenak. Gadis itu menundukkan wajahnya.

"Saya sempat bingung harus melamar Milly melalui siapa. Tapi Bi Ana dan Pak Udin adalah keluarga baginya. Jadi saya hari ini mengajak makan malam untuk mengutarakan niat saya menikahi Milly. Mohon restunya." Kennan kembali membungkukkan badannya kepada Bi Ana dan Pak Udin.

Bi Ana meneteskan air matanya. Dia tidak sanggup mengucapkan apa-apa.

"Ibu, kenapa malah menangis." Pak Udin melirik Istrinya sesaat.

"Tuan Kennan. Mohon maaf sebelumnya. Saya harap kita melupakan segala aib dan keburukan kita di masalalu. Saya yakin baik Tuan Noel, Nyonya Nafa, atau bahkan Nyonya Samantha setuju dengan saya. Kita bisa melanjutkan hidup tanpa harus terbebani lagi oleh masalalu." Pak Udin menatap Milly sesaat. "Saya dan keluarga berterima kasih karena sudah dianggap keluarga oleh Nona Milly. Dia malaikat bagi kami, maaf jika kami selalu menyusahkan Nona selama ini."

Milly mengangkat wajahnya. Wajahnya sudah basah oleh air mata. Dia menatap Pak Udin sambil menggeleng pelan.

"Kami tidak punya hak untuk memutuskan lamaran ini. Sebaiknya Tuan bertanya langsung pada Nona Milly. Jikapun

suara kami dibutuhkan di sini. Kami pasti akan mendukung apapun keputusan yang diambil oleh Nona Milly."

Kennan menatap Milly. Dia masih sibuk dengan air matanya. Melati membantunya dengan menyodorkan tisyu.

Sandra ikut berdiri dan membungkukkan badan. "Saya sebagai anak tertua. Sangat memohon maaf pada kalian. Khusus nya Milly. Kami pernah memisahkan Kennan dan Milly. Semoga itu tidak menjadikan Milly dendam pada kami. Tolong terima Kennan, dia sangat mencintaimu. Aku sebenarnya menyadarinya sejak dulu. Dan egoku menutupi kenyataan itu. Maaf." Sandra kembali menundukkan badan.

Kennan beranjak dari tempatnya berdiri. Dia berjalan menuju kursi Milly dengan memutari meja panjang ini. Seketika dia bersujud di depan Milly.

Milly memutar tubuhnya, dan ditatapnya Kennan.

Kennan mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya, lalu menggenggam tangan Milly. "Sayang." Kennan menatap Milly dengan lembut. "Aku bukan pria sempurna seperti dalan film romantis. Tapi, kau diciptakan Tuhan untuk menjadi peyempurnaku." Kennan diam sesaat. Dia kembali menghela napas. "Sayang, Kau mau menjadi masa depanku? Menjadi istri dan ibu dari anak-anakku? Menjadi satu-satunya penguasa atas tubuh dan hatiku, sampai aku mati? And Will You Marry Me??"

Kennan menatap mata Milly. Dia masih saja meneteskan air mata harunya.

Milly menengadahkan wajah, dia menghela napasnya panjang. Milly kembali menatap Kennan. Milly memukul-mukul pundak Kennan pelan. "Kau sangat percaya diri."

Kennan tersenyum.

"Kenapa kau tidak melamar ku dulu, kenapa harus seperti ini. Kalau aku menolakmu. Bagaimana? Kau pasti akan malu." Milly sesenggukan.

"Oleh karena itu aku melibatkan mereka. Supaya kau tidak bisa menolakku."

Milly masih berurai air mata. Dia tersenyun bahagia.

"Bagaimana? Kau mau kan menerima lamaranku??" Kennan mengulangi niat dan harapannya dengan tatapan bersungguh-sungguh.

Milly menatap mata Kennan. Dan dengan perlahan dia menganggukkan kepala.

"Apa? Aku tidak bisa mengartikan anggukanmu." Kennan menggoda Milly. Padahal yang lainnya sudah bersiap akan tepuk tangan.

Milly kembali memukul bahu Kennan. "I Will."

Kennan langsung tersenyum, disambut dengan riuhnya tepuk tangan segelintir orang diruangan itu. Semuanya terharu.

Kennan berdiri, diikuti Milly yang juga berdiri. Kennan memasangkan cicin bermata biru itu di jari manis Milly. Kennan mengecup kening Milly. "Terima kasih."

Mereka berpelukan. Mencurahkan segala rasa bahagia dan kelegaan yang dalam. Akhirnya, mereka nyaris sampai ditujuan akhir cinta mereka.

Bi Ana, Sandra dan Kendy. Saling berpandangan sesaat. Mereka sama-sama menghapus air mata masing-masing.

***

"Kalian pulanglah. Aku akan mengajak Milly kesuatu tempat." Kennan memandang keluarganya sesaat lalu beralih pada keluarga Milly. "Bi Ana dan Pak Udin. Mohon ijin, saya ingin mengajak Milly."

Pak Udin hanya mengangguk, Bi Ana tersenyum. "Baiklah. Jangan terlalu malam seperti waktu itu. Dan jangan melakukan yang tidak-tidak. Kalian belum menikah."

"Terima kasih Bi, saya janji tidak akan malam, dan tidak akan yang tidak-tidak." Kennan tersenyum. *Yang iya-iya aja, lebih asik dari pada yang tidak-tidak.*

"Hati-hati." Anjas menyentuh lengan Milly sesaat lalu menatap Kennan dan menganggukkan kepala. Anjas kembali merangkul pinggang Melati.

Kedua keluarga itu meninggalkan Milly dan Kennan di pelataran Restaurant.

Kennan menghadap Milly, Milly tersenyum. "Kenapa? Tatapanmu aneh."

"Aku bahagia." Kennan mengecup punggung tangan Milly sesaat. "Wanitaku ini sebentar lagi akan menjadi milikku sepenuhnya. Luar dalam."

Milly mencibirkan bibir. "Gombal. Bukankah dari dulu kau selalu bilang aku milikmu?" Milly memicingkan mata.

"Iya juga sih." Kennan tersenyum.

"Dan kau tadi bilang akan mengajakku ke suatu tempat? Ke mana?" Milly penasaran.

"Ke rumah kita." Kennan meraih tangan Milly dan menggenggamnya. Mereka berjalan menuju parkiran.

"Rumah kita?"

Kennan mengangguk. "Hmmm.... Rumah yang aku siapkan setelah kita menikah. Untuk kita tinggali, dan membuat banyak anak di sana."

"Ishhh..kenapa pakai kata membuat banyak anak."

"Kita memang akan membuat banyak anak di sana. Emmm....aku ralat, anaknya sedikit saja. Proses pembuatannya yang diperbanyak."

Milly mencubit pinggang Milly. "Kapan kau menyiapkannya?" Milly merasa ada yang aneh.

"Sudah lama. Aku biasanya menginap di sana saat aku stress atau frustasi, semacam menenangkan diri. Tapi sekarang aku akan menjadikan rumah itu rumah masa depan kita." Kennan melirik Milly sesaat.

"Kalau kau menikah dengan Vallen dulu, kau akan menjadikan rumah itu rumah kalian juga?" Milly melirik Kennan.

"Tentu saja tidak. Aku menjadikan rumah itu tempat untukku menenangkan diri. Bukan memperparah diri." Kennan meyakinkan Milly. Dia membuka pintu mobil untuk Milly.

Milly duduk, lalu menunggu Kennan juga masuk.

"Bagaimana jika aku memperparahmu nanti? Membuatmu semakin stress dan frustasi?" Milly menatap Kennan yang mulai menjalankan mobilnya.

"Aku yakin tidak akan terjadi." Kennan tersenyum. "Aku stress dan frustasi karena jauh darimu. Saat kau menjadi milikku, kenapa aku harus stress dan frustasi lagi. Tidak ada alasannya."

Milly kembali mencibirkan bibirnya. Dalam hatinya bersorak kegirangan. Dia bahagia atas semua perkataan Kennan. Bukannya mau merendahkan Vallen. Tapi, bahagia dan bangga saja saat bibir Kennan mengatakan itu. Kennan lebih memuji dan menganggungkannya dari pada Vallen. Sebenarnya siapapun tahu kenyataan itu, tapi tetap saja tidak menyurutkan rasa bangga dan bahagia yang Milly rasakan.

***

"Ayo masuk." Kennan menggenggam tangan Milly. Dan membimbingnya memasuki rumah yang tak kalah besar dari rumah yang di tempatinya sekatang.

Bedanya rumah ini berinterios ala eropa, dengan segala pernak-perniknya.

"Kita ke halaman belakang." Kennan terus menariknya menuju tempat yang dijanjikan.

Halaman belakang yang luas. Ada sebuah jalan setapak yang di pinggirnya dihiasi lampu kecil yang berjajar rapi.

Milly menganga. Matanya kembali memanas. *Sepertinya aku tahu apa yang akam dia lakukan.* Batinya terus meracau sendiri.

Kennan membimbingnya berjalan dengan pelan. Sambil sesekali melirik, dan menyaksikan air mata bahagia Milly kembali mengalir.

Milly menutup mulutnya dengan satu tangan. Dia sangat terkejut sekaligus terharu. "Ini sangat indah."

Kennan bahagia Milly suka dengan apa yang dia siapkan.

Jalan aetapak itu berujung pada sebuah tempat kecil, yang dipenuhi dengan lampu kecil pula.

Kennan mengajak Milly berdiri di tengah-tengah gubuk kecil itu. Mereka saling berhadapan. Tangan Milly melingkar di pinggang Kennan.

Kennan menyentuh rambut Milly lalu menautkannya di belakang telinga. "Sekarang hanya ada kita berdua." Kennan menatap mata Milly. "Boleh aku mengatakan kalimat yang panjang untukmu?"

Milly mengangguk.

Kennan tersenyum, lalu mengecup bibir Milly sesaat. "Maaf."

Milly mengerutkan alisnya.

"Karena aku. Kamu harus menjalani banyak masalah dan cobaan, kamu menjalani semua itu dengan tetap mencintaiku. Terima kasih." Kennan diam sesaat. Dengan mata mereka yang masih saling menatap. "Aku tahu aku pria terbrengsek di dunia ini. Yang berani mempermainkan hatimu. Bahkan aku berani menyakitimu dengan mengajak mu berkencan menjelang pernikahanku waktu itu." Kennan menghela napasnya.

"Keluargaku selalu memandang rendah dirimu, menolakmu dan menghinamu. Dan aku tidak melakukan apa-apa. Maaf. Seharusnya aku lebih kuat dan berani. Untuk menjagamu tetap di sisiku. Lalu semuanya berbalik, keluargaku punya kesalahan terbesar padamu, Ibu ku sendiri yang sudah menghancurkan kebahagiaanmu. Maafkan kami. Aku juga menyesal atas diriku sendiri, karena terlalu pengecut selama ini. Tidak berbuat apa-apa ketika kau terluka, aku justru menambah luka itu. Maafkan aku."

Milly kembali meneteskan air matanya.

Kennan menghapus air mata itu dengan lembut. "Terima kasih tetap bertahan untukku. Terima kasih karena tetap

menungguku." Kennan menangkup wajah Millly dengan kedua tangannya. "Aku mencintaimu." Kennan mengecup bibir Milly sesaat. "Sangat mencintaimu."

Milly mengangguk. "Aku juga mencintaimu. Aku pernah mempertanyakan takdir kita. Aku pikir takdir kejam telah memisahkan kita. Tapi aku percaya setiap masalah atapun cobaan pasti menyembunyikan takdir yang manis."

Kennan kembali mengecup bibir Milly.

"Maaf, aku selama ini menyusahkan dan membebanimu."

Kennan menggelengkan kepalanya.

"Aku terlalu egois jika itu berhubungan dengan dirimu. Aku mencintaimu." Milly terisak pelan.

Kennan kembali mengusap air mata Milly.

"Terima kasih tetap mencariku, saat aku menghilang. Terima kasih tetap mengharapkanku saat aku menjauh dan menghindar. Terima kasih telah menawariku hidup bersama di masa depan." Milly menunduk.

Kennan mengecup kening Milly. "Will You Marry Me??" Kennan mengulangi ucapannya beberapa puluh menit yang lalu.

Milly menengadahkan wajah lalu mengangguk. "Aku mau. Aku bersedia."

Kennan tersenyum dan seketika menarik Milly dalam pelukannya. "Ayo kita bahagia. Kita lupakan semua yang telah memisahkan kita, membuat kita terluka dan saling melukai. Ayo kita saling mencintai selamanya."

Milly mengeratkan pelukannya. Dia mengangguk pelan.

"Aku mencintaimu." Kennan berbisik mesra.

Mereka merenggangkan pelukan. Milly seketika memindahkan tangannya ke bahu Kennan.

Tangan Kennan mengusap pipi Milly sesaat, lalu melingkar di pinggang Milly. Kennan menatap bibir Milly. Dia memajukan wajahnya. Milly menyambutnya dengan memejamkan mata.

Mereka berciuman.

Kennan melumat bibir Milly dalam. Dia menyecap dan merasakan bibir Milly tanpa memberi gadis itu ruang.

Milly pun melakukan hal yang sama. Dia tidak mau kalah, dia melumat dengan lembut dan hangat tiap inci bibir Kennan.

"Terima kasih." Kennan kembali berterima kasih di sela-sela ciumannya.

****THE END****

nbook

EPILOG

Melati berjalan di altar dengan sangat anggun. Dia memakai gaun indah berwarna putih, dia berjalan bersama ayahnya yang menggandengnya. Dia melangkah menuju Anjas yang dengan gagah menunggunya.

Kennan dan Milly duduk di deretan paling depan. Milly sesekali menghapus dengan lembut air mata yang membasahi pipinya. Acungan jempol Milly persembahkan untuk kedua adiknya yang sedang bersanding di altar itu. Mereka memutuskan menikah sebelum lulus kuliah. Diumur 21 tahun mereka sudah sangat dewasa dan punya pikiran untuk menikah. Keinginan mereka sempat membuat keluarga terkejut, usia mereka masih sangat muda. Tapi mereka mampu meyakinkan keluarga untuk memberi mereka restu. Langkah mereka sangat mengagumkan bagi Milly.

"Lihatlah sayang. Bukankah pamanmu sangat tampan??" Milly mengajak bicara balita yang duduk di pangkuannya.

Balita itu mengangguk seolah dia memahami apa yang diucapkan Milly.

Kennan tersenyum, sesekali membelai rambut Milly dan juga anak kecil di pangkuan kekasih hatinya ini.

Prosesi berlangsung dengan khidmat. Riuh tepuk tangan menghiasi seluruh ruangan.

Milly kembali meneteskan air mata bahagia. Kali ini Kennan yang menghapus air mata Milly. Kennan tersenyum lembut kala bertemu tatap dengan Milly.

Prosesi selesai. Milly berdiri dan membawa si kecil cantiknya dalam gendongan.

Kennan merengkuh pinggang Milly dan berjalan mendekati sepasang pengantin untuk mengambil foto.

Sandra masuk ke dalam ruangan, dia baru saja dari kamar mandi untuk membersihkan gaunnya.

Jason menuntunnya dengan perlahan. "Ayo foto. Mereka sudah menunggu."

Sandra mengangguk. Sandra dan Jason merjalan mendekati pengantin.

Kendy sudah berdiri dengan Mario di sisi Milly.

"Ayo sayang. Tante capek lo." Sandra meraih gadia kecil dari gendongan Milly.

"Kenapa sih Kak? Milly nggak apa-apa kok. Ngga capek." Milly tidak terima.

"Kamu sedang hamil muda Milly. Tidak boleh terlalu capek."

"Milly nggaK capek kak." Milly menekuk mukanya saat Jenny berhasil direbut oleh Sandra.

"Jenny anak mama kan endut ya?? Nanti kasiHan tante sama dedek bayi ya?" Sandra mengajak bicara anak nya, Jenny. Jenny berusia hampir 2 tahun.

Jenny yang masih sibuk memainkan aksesoris bunga di gaunnya itu hanya mengangguk.

Sesi foto pun berlangsung. Bi Ana dan Pak Udin juga tidak mau ketinggalan. Begitu juga dengan keluarga Melati.

***

"Kau lelah?" Kennan membelai rambut istrinya.

Milly tengah berbaring di ranjang dengan memejamkan mata. Dan kennan di sampingnya bertumpu dengan satu tangan.

Milly mengangguk. Dia membuka mata.

"Bersih-bersihlah. Akan aku buatkan susu." Kennan mengecup kening Milly.

Milly mengangguk dan tersenyum.

Ketika Kennan akan beranjak. Milly menyentuh tangannya dan menariknya kembali ke sampingnya. Mereka duduk di pinggiran ranjang.

"Ada apa??"

"Kau mencintaiku?"

"Aku sangat mencintaimu. Kenapa?" Kennan kembali bertumpu dengan satu tangan. Dan menatap mata Milly.

"Aku penasaran satu hal."

"Apa itu?"

"Saat kita berpisah, dulu ataupun kemaren saat kejadian sebelum kita menikah. Kau pernah bercinta dengan wanita mana saja? Dan berapa wanita?"

Kennan mengerutkan alisnya. "Kenapa pertanyaanmu seperti itu?"

"Jawab saja." Milly mulai menekuk wajahnya.

"Aku tidak pernah bercinta dengan siapapun selain denganmu."

"Bohong."

dbook

"Aku bersumpah sayang. Demi Tuhan."

"Sungguh?"

Kennan mengangguk pasti.

"Kalau berciuman atau meraba-raba??"

"Bukankah sebaiknya kau jangan menanyakan sesuatu yang membuatmu sakit hati." Kennan mulai frustasi.

"Jawab saja. Berarti pernah kan? Bagian mana saja yang kau raba, dan wanita mana? Apa wanita itu Vallen?"

Kennan memejamkan mata sesaat. Dia menghela napas."Apakah harus aku jawab?"

"Jawab saja jika memang tidak ada yang kau sembunyikan dariku. Kau bilang kalau kita sudah menikah kita harus saling jujur."

Kennan menatap Milly. "Aku hanya sesekali menyentuh itu saja. Dan sedikit memainkannya." Mata Kennan mengarah pada dada Milly.

Mata Milly memanas. Dia meneteskan air mata.

Kennan panik. "Sayang. Jangan menangis. Itu hanya menyentuh saja. Tidak lebih." Kennan mencium bibir Milly, dan menatap matanya berusaha meyakinkan.

"Kalau berciuman??" Milly meneruskan rasa penasarannya. "Jawab.." Milly mulai terisak.

"Pernah sekali. Itu pun karena aku mabuk." Kennan menghindari tatapan Milly.

Wanita itu kembali meneteskan air matanya. "Dia Vallen?"

Kennan menggeleng ragu. "Bukan."

"Lalu??"

"Wanita di klub." Kennan menundukkan pandangan matanya. "Maaf. Saat itu aku sangat merindukanmu. Aku mengira setiap wanita itu dirimu."

Milly maju memeluk Kennan dengan erat. "Jangan lakukan itu lagi. Aku tidak mau kau menyentuh wanita lain selain aku. Aku tidak rela. Wanita itu pasti juga menyentuhmu di mana-mana kan?"

Kennan tidak menjawab. Dia hanya membalas pelukan Millu.

"Pertemukan wanita itu dengan ku. Aku akan menjambak rambutnya. Kalau perlu aku akan menginjak-ijaknya." Milly mengepalkan tangannya.

"Kenapa? Aku bahkan tidak mengingat wajah atau namanya." Kennan berucap dengan perlahan.

Milly merenggangkan pelukannya. "Baiklah kalau begitu. Tidak jadi." Milly diam sesaat. "Pastikan kau melupakannya. Jangan ingat lagi kejadian itu." Milly mengacukkan telunjuknya di hidung Kennan.

"Aku sudah melupakannya sayang. Sungguh."

"Baguslah. Sekarang buatkan aku susu." Milly berdiri dari duduknya seolah tidak ada kejadian apa-apa sebelumnya.

Kennan menghela napas pelan. Lalu beranjak menuju dapur.

***

8 bulan kemudian.

Milly terus meneteskan air matanya. Dia duduk di sofa ruang tamu bersama Bi Ana yang selama seminggu terakhir menemaninya. "Kennan mana ibu."

"Sabarlah sayang, Ibu sudah menghubunginya. Kita ke rumah sakit saja ya. Nanti Tuan Kennan menyusul ke sana."

"Tidak mau. Aku mau ke rumah sakit pakai mobil Kennan."

"Tapi ketubanmu sudah pecah, dan lagi kau sudah mules-mules kan dari 2 jam tadi. Ayolah sayang." Bi Ana frustasi. "Atau Ibu menghubungi Dokternya supaya kemari?"

"Tidak mau, Milly maunya di rumah sakit."

Pak Udin, Anjas dan Melati yang baru saja tiba ikut panik.

"Kenapa diam saja. Ayo kerumah sakit??" Anjas berteriak panik.

"Sudah aku bilang, aku tidak mauuu..." Milly terisak.

"Sayang....." Kennan berlari dengan sangat cepat dari luar.

"Aaaa....." Milly menyentuh perutnya. "Kenapa rasanya dedek bayi udah mau nongol aja ya Bu??"

Suasana semakin panik. Kennan seketika meraih ponselnya. "Cepat kemari. Sekarang. Milly akan melahirkan. Sepatlah. Sekaraanggg...."

"Kayaknya dedeknya mau keluar di sini deh." Milly berteriak panik.

Kennan semakin panik. "Sekaraanggg....." Di menutup sambungan dan melemparkan ponselnya di sembarang tempat.

Wajah Milly memerah. "Eghhh...." Napas Milly terengah-engah. Dia seketika merebahkan tubuhnya di sofa.

Bi Ana langsung memposisikan diri. "Para bapak-bapak. Tolong pergi sebentar." Bi Ana berganti menatap Melati. "Mel, ambil kain dan air hangat." Melati dengan sigap berlari mencari apa yang diminta Bi Ana.

Milly memegang tangan Kennan, melarangnya pergi. "Temani aku." Di sela napasnya yang mulai memburu.

Kennan pun berlutut di samping Milly. Dengan wajah panik, memerah dan tubuh yang gemetar.

Melati kembali. Dengan air dan beberapa lipat kain.

Bi Ana menutup tubuh Milly dengan salah satu kain yang dibawa melati. Dan dia duduk di antara kaki Milly yang sudah di posisi yang tepat untuk melahirkan.

Bi Ana menggunting celana dalam Milly. "Tarik napas sayang, lalu dorong dengan perlahan. Oke..." Bi Ana menatap Milly.

Milly mengikuti intruksi Bi Ana. "Eggghhhhh...."

"Lakukan sekali lagi."

"Egghhhhh...." Wajah Milly merah.

"Sekali lagi."

"Egghhhh....."

"Sekali lagi."

"Egghhhh....."

Ooeee..... Oooeee.....

Tangisan bayi seketika menggema memenuhi rumah besar itu.

"Ibu," panggil Milly lagi.

Bi Ana menatap Milly sambil mengerutkan alis.

"Sepertinya masih ada dedeknya deh di dalam. Mau keluar." Milly berucap dengan mengerutkan dahinya.

Kennan melebarkan matanya. "Kembar? Kenapa waktu USG tidak ketahuan." Kennan panik.

Lalu proses itupun terulang lagi. Saat semua proses panjang itu sudah selesai. Lutut Kennan melemas. Dia menangis melihat bayinya.

Segerombolan perawat dan dokter tiba. Langsung mengambil alih posisi Bi Ana. Dan Bi Ana pergi membersihkan diri.

***

"Mereka tampan sepertimu." Milly tersenyum menyentuh hidung mancung pria barunya yang ada di gendongannya dan gendongan Kennan.

"Mereka lebih tampan. Karena mereka keturunanku dan kamu." Kennan tersenyum. Lalu mengecup kening Milly. "Terima kasih."

Mereka saling menatap dan saling melepar senyum.

***

Extra Part I

7 Tahun kemudian.

"Kennan," panggil Milly, dengan sepiring nasi goreng di tangannya.

"Iya, sayang." Kennan keluar dari kamar, dia berjalan mendekat sambil memasang dasinya.

"Sarapanmu." Milly meletakkan piring di meja makan, setelah itu meraih dasi Kennan dan memasangkannya. "Kau nanti akan pulang pukul berapa?"

"Mungkin pukul 8 malam, nanti aku meeting dengan BR Group." Dasinya selesai, dia duduk menghadap nasi goreng buatan kekasih hatinya. "Anak-anak sudah berangkat?"

"Anak-anak baru saja berangkat, dengan Ugin. Pak Man ijin sakit." Milly menuangkan air putih untuk minuman Kennan. "BR Group itu perusahaan Lili kan?"

"Yup. Tapi, nanti aku meeting dengan suaminya." Kennan mulai makan.

"Sudah lama sekali tidak bertemu Lili. Bagaimana kabarnya sekarang?anaknya berapa?" Milly menghela napas pelan.

"Hmm, padahal kita tinggal di kota dan Negara yang sama."

"Kau pernah bertemu dengannya?" Milly duduk di samping Kennan.

Kennan menggelengkan kepala. "Terakhir bertemu dengannya saat meeting dengan suaminya dan saat itu Lili sedang hamil. Mungkin 1 tahun yang lalu, atau lebih."

"Ini semua salahmu." Milly mendengus kesal.

"Aku? Kenapa aku?" Kennan mengerutkan alis.

"Pura-pura bodoh. Yang selalu melarangku keluar siapa? Memanjakan diri ke salon, atau ke mall nggak boleh. Mau belanja di pasar nggak boleh. Aku selalu di kurung, tidak boleh ke mana-mana, aku kehilangan kebebesanku sejak menikah denganmu." Milly mencibirkan bibir sambil berdiri, dia berjalan menuju dapur, dan melepas celemeknya dengan kasar.

"Untuk apa kamu keluar saat kamu bisa membuat mereka datang? Enak kan, nggak perlu capek. Perawatan? Tinggal telpon, mereka akan datang dan melayani apapun yang kamu minta. Mau belanja? Online shop banyak. Tinggal jentikkan jarimu sayang. Kartu kredit juga sudah aku buatkan no limit. Kurang apa lagi?" Kennan tersenyum sambil terus

mengunyah makanannya. “Kalau kamu mau bersama temanmu, tinggal bilang padaku. Aku akan membuat pesta dan mengundang mereka.”

Milly mengeraskan rahangnya, dan menatap Kennan dengan horor.

“Di mana Dilla?” Kennan menebar pandangan, mencari keberadaan putrid kecilnya. Dengan ekspresi tidak bersalahnya.

“Di taman dengan Sila.” Milly memasang wajah masam. “Dasar suami menyebalkan, mungkin aku akan menghabiskan umurku di rumah ini,” gumamnya. Milly meraih penggorengan lalu mencucinya.

“Kalau kau merindukan Lili, aku akan member alamat rumah kita nanti pada suaminya.” Kennan berucap santai, lalu memakan sendokan terakhirnya.

Milly selesai, Kennan juga selesai. Milly membasuk tangannya dengan kain putih yang menggantung di sudut dapur. Kennan menghampiri Milly dengan piring dan gelas kotor. Milly berbalik lalu melewatii Kennan begitu saja, dia masih kesal pada suaminya itu.

“Sayang, aku sudah selesai. Kau mau ke mana?”

“Ke taman.” Milly ketus.

“Lalu ini bagaimana?” Kennan meninggikan gelas dan piring dalam genggamannya.

"Bukan urusanku, panggil saja tukang cuci online," jawab Milly sekenanya.

"Kenapa jawabannya seperti itu? Kau marah?" Belum sempat pertanyaannya terjawab, Milly sudah menghilang dari pandangannya. "Kenapa dia marah?" Kennan berbalik, maju dua langkah dan meletakkan piring dan gelasnya di tempat cuci piring. "Apa yang menyebabkan dia marah? Seharusnya kan dia bersyukur." Kennan melangkah menuju sofa ruang tengah, dan mengambil tas serta jasnya di sana. "Aku mempermudah dia, mempermudah kinerjanya. Supaya dia tidak terlalu lelah." Kennan meneruskan gumamannya, sambil melangkah keluar rumah. "Kalau dia kelelahan karena pekerjaannya kan, dia tidak bisa melayaniku saat malam." Kennan terkekeh pelan tiba-tiba.

Kennan menatap tamna, di sana, ada Dilla dan Sila, Babysitter Dilla. Kennan mendekat. "Dilla."

Gadis kecil berusia 3 tahun itu menoleh saat Kennan memanggil namanya. Dia berlari dengan ceria ke arah Kennan. Kennan membungkukkan badan dan menyambut Dilla dengan gendongan dan ciuman di pipi putri kecilnya itu.

"Papa mau enja?" Pertanyaan manis keluar dari bibir mungil Dilla.

"Iya, sayang. Dilla di rumah sama Mama, sama Kak Sila ya? jangan nakal." Kennan mencium pipi Dilla dengan gemas.

Dilla mengangguk dengan imunya. "Siap, Pa."

Kennan berjalan mendekati Milly, dan mencium keningnya pelan. “Aku kerja dulu.” Kennan menatap istrinya itu sesaat. “Sayang, jangan marah. Aku begini karena rasa cintaku padamu yang begitu besar. Aku ingin menyimpanmu untukku sendiri, aku tidak mau berbagi, meskipun hanya pemandangan wajah cantikmu saja.”

Milly mencibirkan bibirnya. Dia menatap Sila. “Sila.”

“Iya, Nyonya.” Sila mendekat.

“Bawa Dilla masuk, sarapannya sudah siap.” Milly beralih menatap Dilla. “Dilla mamam dulu ya?”

Dilla mengangguk, dan gendongan pun berpindah ke Sila. Kennan melambaikan tangannya pada Dilla, saat Sila mulai berjalan menjauh, memasuki rumah. Dilla tersenyum sambil terus membalas lambaian tangan Kennan.

Saat Dilla dan Sila sudah tidak terlihat, Kennan merangkul pundak Milly dan mengecup keningnya lembut.

Mereka berjalan menuju mobil yang sudah menunggu.

“Apa kau punya kekasih di luar?”

Pertanyaan aneh yang menghentika langkah Kennan saat itu juga. “Pertanyaan macam apa itu? Buruk banget. Lagi pula, buat apa aku punya kekasih di luar? Kekasihku kan sudah di sini.” Kennan kembali mencium kepala Milly.

"Berhenti gombal. Kita sudah terlalu tua mengumbar kata-kata tidak berguna seperti itu."

Kennan menghadap Milly, mencengkram kedua lengannya, dan menatapnya dengan lembut. "Kamu masih mencintaiku, kan?"

"Masih sepertinya."

"Kok sepertinya?"

Milly mengangkat bahu.

"Sayang." Kennan merengak.

"Berangkatlah, nanti kau terlambat." Milly menjauhkan tubuh Kennan darinya.

Bukannya menjauh Kennan langsung memeluk Milly dengan erat. "Kamu tidak akan meninggalkanku kan? Kenapa berkata seperti itu."

"Nggak usah di pikirin."

"Sayang. Kau masih marah?" Kennan merenggangkan pelukan. Dia menatap Milly.

"Nggak, buat apa marah? Aku mau kirim amarahku padamu secara online, supaya tidak lelah hati."

Kennan menghela napas. "Sayang, maafkan aku. Aku tidak bermaksud begitu, sungguh. Aku hanya tidak ingin kamu

lelah, aku tidak ingin merepotkanmu. Dengan kau menolak membayar pembantu saja sudah membebaniku, aku hanya ingin mempermudahmu saja kok."

"Aku tahu." Mata Milly berkaca-kaca. "Tapi aku takut kamu punya kekasih lain, dan melarangku keluar supaya bisa bebas tanpa ketahuan."

"Kau berpikiran begitu?" Kennan mengerutkan alisnya. Dia kembali memeluk Milly. "Aku sangat mencintaimu, sumpah. Jangan pernah berpikir yang tidak-tidak. Aku akan melakukan apapun keinginanmu. Bakhan jika harus jatuh miskin, atau bunuh diri, akan aku lakukan jika kau yang memintanya. Tapi tidak jika itu mengancam keselamatanmu."

Milly membalas pelukan Kennan. Dia terisak dan membasahi jas Kennan.

"Jangan menangis. Nanti dedek di dalam perut kamu jadi sedih lo. Hmm." Kennan mengelus punggung Milly dengan lembut.

nbook

Extra Part II

"Lou, Leo. Berhenti bermain game. Kalian dari pagi sudah memainkan itu." Teriakan Milly nyaring memekakan telinga, tapi tidak juga menghentikan putra kembarnya bermain game.

"Biarkan saja. Mereka tidak melakukannya setiap hari." Kennan berucap santai sambil menikmati kopinya, dan berita dalam tabletnya.

"Kalian tidak mendengarkan Mama." Milly berjalan mendekat.

Lou dan Leo melihat bayangan Milly yang mendekat, seketika mematikan game, dan merapikan ruang keluarga.

Milly menhentikan langkahnya. "Makan siang sana."

"Iya, Ma." Lou dan Leo menjawab bersamaan. Mereka berjalan menuju meja makan.

"Galak amat sih? Kayak singa." Anjas menuruni tangga dengan putri kecil dalam gendongannya.

"Apa urusanmu?"

“Kau sangat berubah semenjak menikah. Menjadi semakin kejam dan menyeramkan.” Anjas menggelengkan kepala sambil menatap Milly saat melewatinya.

“Kau tahu aku hidup dengan manusia seperti apa? Kekejaman itu sangat diperlukan.” Milly kembali berjalam ke dapur.

Anjas menghampiri Kennan yang asik dengan beritanya.

“Kak, masih kuat kan menghadapinya?” Anjas duduk di samping Kennan dan melirik Milly yang sedang mengupas buah di dapur.

“Kuat. Aku kan pria terhebat.” Kennan menjawab santai. “Jika bukan dengan ku, kekejaman Kakakmu bisa di pastikan lebih dari ini. Jadi, aku hadir sebagai penekan kekejamannya.” Kennan meletakkan tabletnya.

Anjas mencibirkan bibir. “Ternyata aku tahu, alasan di balik kekejaman Kakakku.” Anjas menatap Kennan sebal.

Dilla berlari keluar dari kamar, dia terbangun dari tidur siangnya. “Papa.”

“Hai, Princess bangun.” Kennan merentangkan tangan menyambut Dilla dengan pelukannya. Kennan mendudukkan Dilla di pangkuannya.

Dilla memasang wajah malas. Bersamaan dengan itu Sila dan Melati datang dari supermarket.

“Kakak Cila, dayi mana?” Dilla menatap Sila.

“Kakak Sila beli susu buat Dilla.” Sila tersenyum sambil berjalan menuju dapur.

“Kenapa Diya nggak di ajak. Kak Ciya nakal.” Dilla cemberut.

“Dilla kan bobok.” Kennan menghibur putrinya. “Dilla main sama Adek Mawar ya?” Kennan menatap putrinya.

Dilla mengangguk, dia melupakan kemarahannya karena tidak di ajak beli susu, dia turun dari pangkuan Kennan. Dilla menghampiri Mawar di pangkuan Anjas. “Yuk dek, main sama Kak Diya, main boneka.”

Anjas menurunkan Mawar dari pangkuannya, putri kecil yang baru berumur 17 bulan itu di gandeng oleh Dilla dan berjalan bersama menuju lemari boneka milik Dilla.

Milly selesai dengan buah-buah. Dia berjalan mendekat lalu meletakkan buah di meja depan Kennan. Dia kembali berjalan kea rah dapur. “Ingat, selesai makan biasakan cuci piring sendiri.”

“Iya, Ma.” Loe yang selesai makan terlebih dahulu, berjalan untuk mencuci piringnya.

Anjas duduk mendekati Kennan. “Kak, kalian tidak terancam bangkrut kan? Kalian masih kayak an?” Anjas berbicara sambil mata mengarah pada Milly.

"Kau bisa periksa buku tabunganku, kami masih sangat kaya seperti biasa."

Anjas menatap Kennan. "Tapi, kenapa istrimu seperti itu?"

Kennan menoleh menatap Milly. "Dia bilang ingin mengajarkan anaknya hidup sederhana. Makanya dia juga menolak adanya pembantu. Dia ingin melakukan segalanya sendiri." Kennan menyempurnakan duduknya. "Kami membayar Sila itu pun berawal dari perdebatan panjang."

Anjas menggelengkan kepala. "Jiwa sederhananya itu tidak bisa di rubah? Dia sekarang kan sudah bukan lagi seorang Barmiasji, melainkan Nyonya Maxyanze."

Kennan mengangkat bahu dan tersenyum singkat. Apapun itu, Milly tetap menjadi sosok membanggakan untuknya. Menjalani hidup sederhana, di tengah godaan harta dan kenyamanan yang dunia suguhkan padanya. Kennan tidak akan mendapatkan wanita seperti itu di belahan dunia manapun. Mungkin ada, banyak malah. Tapi sosok sederhana yang di cintainya, di banggakannya hanya Milly seorang.

***

4 bulan kemudian.

"Sayang." Milly menyentuh lengan Kennan dengan satu jarinya.

"Hmm." Kennan masih fokus pada buku tebal di tangannya.

"Malam ini, dingin ya?" Milly tersenyum malu.

"Aku akan menyalakan penghangat ruangan."

Milly memasang wajah masamnya. Dia melempar bantal pada Kennan seketika. "Aku tidak butuh penghangat ruangan." Milly berdiri, lalu masuk ke kamarnya dengan kesal.

Sudah 7 hari Kennan tidak menyentuhnya, hatinya sakit. Dia takut akan Kennan yang berpindah ke lain hati. "Menyebalkan," gumamnya sambil meneteskan air mata.

Milly membaringkan tubuhnya menatap jendela, membiarkan selimut memberinya pelukan. Dalam diam dan keheningan malam, dia terisak.

Pelukan hangat merambat dari belakangnya. Sebuah ciuman mendarat di tengkuknya. "Jangamn menangis."

Mata Milly kembali memanas.

"Kau tetap menjadi wanita nomor satu untukku. Jangan berpikiran yang tidak-tidak." Kennan mengeratkan pelukannya. "Kamu tahu, aku sangat menginginkanmu, bahkan jika menuruti keinginanku, kita bisa saja melakukan setiap hari. Tapi, kamu akan kelelahan, tidak baik untukmu ataupun bayi kita."

Milly berbalik dengan derai air mata yang sudah membasahi pipinya. Kennan menghapus jejak air mata itu pelan.

"Ini anak ke empat kita. Kamu harus lebih menjaga kesehatan, aku tidak mau kamu kelelahan seperti saat hamil Della." Kennan mengecup kening Milly. "Aku mencintaimu, sangat sayang."

Milly maju memeluk Kennan dengan erat.

"Aku sudah mencarikan pembantu untukmu, tidak ada penolakan." Kennan melirik Milly. "Supaya setelah ini, aku bisa bebas menyentuhmu, tanpa takut kamu kelelahan."

Wanita itu hanya diam, sambil mengeratkan pelukannya.

"Tidak marah lagi, kan?" Kennan merenggangkan pelukannya, dan menatap Milly dengan senyum manis di bibirnya.

Milly menggelang pelan.

"Jadi mau di sentuh?" Kennan mengedipkan mata. "Janji tidak akan kelelahan?"

Milly mencubit perut Kennan, dia malu dengan dirinya sendiri.

Extra Part III

1 tahun kemudian.

"Sudah siap??" Kennan masuk kedalam kemar dan menatap Milly yang masih menyisir rambutnya.

"Sudah." Milly meletakkan sisirnya. Dia berbalik lalu menenteng tas hitam.

Kennan keluar dari kamar, lalu Milly mengikutinya dari belakang.

Kennan berjalan keluar menuju mobil, Milly berhenti saat Sila menyodorkan makanan yang dia masak tadi pagi untuk di bawa. "Titip anak-anak, ya?"

"Iya, Nyonya." Sila membungkukkan badan saat Milly melanjutkan langkahnya.

Milly keluar, menyusul Kennan sambil membawa dua kotak makanan di tangannya.

Mereka memasuki mobil, dan berjalan menjauh menuju tempat tujuan.

Mereka akan menjenguk Samantha di lapas.

***

Milly dan Kennan duduk bersebelahan, dia menunggu petugas yang masih memanggilkan Samantha.

Kennan melirik Milly sesaat mengangkat tangan mengelus kepalanya pelan. Kennan takut Milly terbebani dengan bertemu muka dengan Samantha. Jadi, dia selalu memastikan kenyaman dari istrinya tersebut.

Dan beberapa menit kemudian, Samantha muncul. Dengan wajah pucat tanpa make up, dengan senyum canggung saat menyadari Milly juga hadir. Dia berjalan mendekat.

Kennan menyambut Samantha dengan senyuman. "Mama." Kennan berdiri dan menarikkan kursi untuk Samantha duduk.

Kennan kembali ke samping Milly, dia menyodorkan kotak makanan buatan Milly. "Bagaimana kabar Mama? Milly membuatkan beberapa makanan untuk Mama, makanlah?"

Samantha tersenyum. "Kabar Mama baik." Dia menatap kotak makanan di depannya, matanya berkaca-kaca. "Terima kasih," gumamnya pelan.

Milly menunduk, dia terdiam seribu bahasa.

Kennan melirik istrinya sesaat, lalu kembali menatap Samantha. "Makanlah, Ma. Masakan Milly sangat enak, Mama pasti suka."

"Benarkah?" Samantha menatap Milly sesaat, lalu menatap Kennan.

Kennan membukakan kotak itu untuk Samantha, ada salad dan spageti kesukaan Samantha.

"Terima kasih." Samantha mulai menggenggam sendoknya, dan mulai makan. Rasa lezat dari buatan menantunya, membuatnya meneteskan air mata.

Kennan menyodorkan sapu tangan pada Samantha. "Apa Kennan bilang, makanannyasangat enak kan? Hingga membuat Mama menangis." Kennan tersenyum teduh.

Milly menatap Samntha.

Samantha mengangguk, dia mengusap air mata di pipinya. "Makanannya sangat enak."

Kennan meraih ponselnya, lalu membuka gallery, dia berdiri dan duduk di samping Samantha. "Sambil makan, kita lihat foto yuk. Mama kangen sama cucu Mama, kan?"

Samantha mengangguk singkat, lalu menatap ponsel yang Kennan tunjukkan padanya.

"Leo sama Leo terlihat sangat tampan, seperti aku waktu kecil." Kennan menatap Samantha sesaat. "Iya kan, Ma?"

Samantha kembali mengangguk.

Kennan me-slide layarnya. “Ini Dilla, dia cantik seperti Milly. Dia sekarang sudah mulai belajar makan sendiri. Dia juga sudah mulai masuk ke sekolah anak usia dini, sebelum masuk ke TK.”

Samantha kembali meneteskan airmatanya, dia terus makan sambil mendengar Kennan bercerita, dan mata yang menatap wajah menggemaskan cucunya.

Kennan kembali me-slide, lalu menampilkan bayi mungilnya. “Ini bidadariku, Ma.” Kennan tersenyum manis. “Cantik, kan?”

Samntha menutup mulutnya, menahan tangis. Dia menunduk sesaat.

Kennan tersenyum, dia merangkul pundak Samantha dan mengelusnya dengan pelan. “Jangan menangis.”

Samantha tersenyum, dia menatap Kennan. “Maafkan, Mama.”

“Tidak usah diucapkan jika berat. Kami sudah memaafkan, Mama.” Kennan menatap Milly yang masih larut dalam keheningannya sesaat.

“Maaf, waktunya sudah habis.” Petugas member peringatan.

Samantha berdiri saat itu. “Terima kasih makanannya, salam buat anak-anak.” Dia berucap pelan sambil menatap Milly.

Milly berdiri, begitu juga dengan Kennan.

Kennan tersenyum. “Akan Kenn sampaikan.” Dia memeluk Samantha sesaat.

Wanita tua itu melangkah masuk mendekati petugas.

“Jaga kesehatan,” Ucap Milly pelan tanpa menatap siapapun.

Samantha berbalik, dia terkejut mendengar ucapan Milly. Dia tersenyum, dia kembali meneteskan air mata. “Terima kasih.” Samantha menghapus air matanya sesaat. Dia menatap Kennan

Kennan tersenyum. “Kenn sama Milly pulang dulu. Lain kali kami akna datang bersama anak-anak.”

Samantha menggeleng pelan. “Jangan.” Samantha menunduk. “Mama tidak mau mereka tahu jika neneknya adalah narapidana.”

Kennan tersenyum. “Kenapa? Mereka tidak akan malu. Mereka anak yang baik, Ma.”

“Bu, mari kita kembali.” Petugas menyentuh lengan Samantha pelan.

Samantha tersenyum. “Sampai jumpa.”

Di saat yang bersamaan Milly berbalik. Kennan melambaikan tangannya. Setelah Samantha masuk, dia berbalik dan mendekati Milly, menggenggam tangannya erat, lalu berjalan keluar bersama.

“Terima kasih.” Kennan melirik Milly dan tersenyum teduh.

Milly menatap Kennan tanpa jawaban ataupun pernyataan.

“Kata-katamu tadi, sedikit memberikan kelegaan untuk Mama.” Kennan mengecup punggung tangan Milly.

Milly tersenyum singkat.

Maaf itu sudah ada, tapi dia masih sedikit kesulitan untuk memandang atau berbicara pada Samantha. Dia hanya tinggal menunggu waktu hingga hatinya sendiri akan menerima hadirnya Samantha dalam hidupnya. Apapun yang terjadi, Samantha tetap sebagai ibu dari suaminya, dan nenek dari keempat anaknya.

-END-